



PROSIDING

Seminar Nasional “Annual Conference on Language and Tourism “

Tema: “Peran Bahasa dan Sastra di Bidang Pariwisata”



Pembicara:

Prof. Suminto A. Sayuti, Ph.D
(Sastrawan dan Guru Besar UNY)

Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D
(Kepala Pusat Pengembangan Strategi dan
Diplomasi Kebahasaan, Guru Besar UPI)

Dr. Imas Maryanah, M.Pd
(Pemerhati Budaya dan Pariwisata,
Dosen STBA Sebelas April Sumedang)

Sumedang, 30 Maret 2017



Penyelenggara:

**SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING (STBA)
SEBELAS APRIL SUMEDANG**
Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang Telp.
(0261) 203800, 202911 e-mail:
stba_sas@yahoo.co.id

SUSUNAN REDAKSI

Penanggungjawab : Iwan Israwan, Drs., M.Pd. (Ketua STBA Sebelas April Sumedang)
Pengarah : Syarif Hidayat, S.Pd.,M.T. (Ketua UPT. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi : Dr. Denny Kodrat., M.Pd.
Anggota : Suroto, S.S., M.Hum.
Nurhasanah, S.S., M.Hum.
Riany Puspitasari, S.Pd.,M.Pd.
Unu Nurahman, S.S.,M.Pd.

REVIEWER

Dr. E. Sulyati (STBA Sebelas April)
Dr. Imas Maryanah (STBA Sebelas April)
Kasno Pamungkas, M.Hum (Universitas Padjajaran)
Eri Kurniawan, P.hD (Universitas Pendidikan Indonesia)
Lina Susanti, M.Pd (Universitas Pakuan)
Rita Hayati, M.Pd (Universitas Pamulang)
Ika Yatkikasari, S.S., M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

ALAMAT REDAKSI:

Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Perguruan Tinggi Sebelas April Sumedang,
Jalan Angkreng Situ No. 19 Sumedang, Jawa Barat, Indonesia,
Telephone/Fax (0261) 203800, 202911E-Mail: stba_sas@yahoo.co.id

Hak Cipta ©STBA Sebelas April Sumedang, Perguruan Tinggi Sebelas April Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.

SAMBUTAN KETUA STBA SEBELAS APRIL SUMEDANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas terbitnya Prosiding STBA Sebelas April Sumedang. Sebagaimana Jurnal Syntax STBA, prosiding ini juga merupakan representasi dari upaya membangun kultur akademik di bidang penelitian dan publikasi ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat. Prosiding tahun ini juga merupakan jurnal yang special karena menjadi wadah publikasi ilmiah dari seminar perdana tahunan ACOLISM.

Sekedar memberikan apresiasi, pelaksanaan ACOLISM II tahun ini mengambil tema besar “Peran Bahasa dan Sastra di Bidang Pariwisata”. Tema ini merupakan kelanjutan dari ACOLISM I sekaligus merupakan tema yang masih umum untuk memberikan penguatan kembali tentang bagaimana peran bahasa dan sastra di bidang pariwisata. Tema umum semacam ini terus diangkat mengingat STBA Sebelas April masih mengkaji dan memetakan bagian mana saja dari pariwisata yang memungkinkan bahasa dan sastra dapat berperan di dalamnya. Semoga ACOLISM di masa yang akan datang akan mampu mengangkat tema-tema yang lebih spesifik sehingga kontribusi bahasa dan sastra di bidang pariwisata dapat menjadi jelas.

Akhirnya, semoga prosiding ini dapat menjadi wadah publikasi ilmiah ACOLISM yang tahun ini. Kami berharap kegiatan akademik dan publikasi ilmiah semacam ini dapat dipertahankan dan diselenggarakan setiap tahunnya. Terbitnya prosiding ini semoga juga menjadi motivasi bagi para dosen dan para peneliti untuk meningkatkan kapasitasnya terkait dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sumedang, 30 Maret 2017

Ketua STBA Sebelas April Sumedang

Iwan Israwan, Drs., M.Pd.

NIP: 195801041986021001

SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanyalah milik Allah Swt yang atas ijinNya-lah seminar nasional tahunan *Annual Conference on Language and Tourism* (ACOLISM) ini dapat dilaksanakan dengan sukses. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw.

Tahun 2017 merupakan tahun kedua penyelenggaraan ACOLISM, diikuti oleh peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka semua hadir di kota Sumedang, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan ini, untuk mendengar hasil kajian dan silaturahmi akademik, melainkan pula menikmati hidangan dan suasana khas kota yang disebut sebagai *Puseur Budaya Sunda*. ACOLISM tahun ini, tetap mengusung dua isu, yang pertama adalah isu tentang kebahasaan, dan kedua membahas isu pariwisata. Kedua isu ini kemudian dikaitkan dan menjadi menarik disaat ternyata bahasa bisa menjadi alat untuk memperkuat situs-situs budaya. Dari sinilah tema sentral ACOLISM “Peran Bahasa dan Sastra di Bidang Pariwisata” ingin dibedah, dielaborasi dan diperkaya.

Sementara itu, pada prosiding ini terhimpun berbagai macam karya dan khasanah intelektual, baik merupakan hasil penelitian dan kajian yang melengkapi diskusi pada acara ini. Semoga keseluruhan karya tulis ilmiah ini menjadi bahan yang dapat menambah referensi bacaan, sekaligus dapat mendorong dan menginspirasi kita untuk lebih berkarya.

Terakhir, atas nama panitia dan pimpinan, kami sampaikan terima kasih telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga tahun depan kita bertemu kembali pada ACOLISM III, *Insyaallah*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sumedang, 30 Maret 2017

Ketua Program Studi Sastra Inggris

Dr. Denny Kodrat, M.Pd

NIDK. 8842810016

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua STBA Sebelas April Sumedang – iii

Sambutan Ketua Program Studi Sastra Inggris – iv

DAFTAR ISI - v**KAJIAN BAHASA, SASTRA, BUDAYA DAN PARIWISATA****Wisata Budaya “Dengan” Dan “Melalui” Sastra, Mengapa Tidak? -1-3**

Catatan Prof. Suminto A. Sayuti, Ph.D, *Sastrawan dan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta*

Sastra dan Pariwisata: Fungsi Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Kepariwisata

- 4-17

Dr. Imas Maryanah, M.Pd, *STBA Sebelas April Sumedang*

Alam Sebagai Kekuatan dalam Teks Destinasi Wisata Indonesia – 18-28

Dr. Ekaning Krisnawati, M.Hum, *Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*

Persepsi Wisatawan Eropa terhadap Komodifikasi Agrowisata di Toraja Sulawesi Selatan – 29-41

Dr. Muhammad Hasyim, M.Si, *Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*

Tour Guide Pada Wisata Ekoturisme– 42-48

Ypsi Soeria Soemantri, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*

Pemanfaatan Museum sebagai Wahana Wisata Edukasi - 49-57

Mohamad Uly Purwasatria, S.Pd, *Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*

Optimalisasi Batik Kasumedangan Sebagai Upaya Mewujudkan Sumedang “Puseur Budaya” dan Pusat Pariwisata Budaya Sunda – 58-63

Nani Sunarni, Adung Danasubrata, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*

Menyibak Mitos Samagaha dalam Budaya Sunda (Tinjauan Semiotik)–64-73

Ridha Herdiani, *SMA Negeri Tanjungsari Sumedang*

Pelestarian Budaya Lokal dalam Upaya Meningkatkan Ekowisata di Kabupaten Bandung Barat - 74-79

Nani Sunarni, Susi Machdalena, Ypsi Soeria Soemantri, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*

Pesan Sosial dan Budaya dalam Lagu Daerah Jambi – 80-90

Yusra D dan Pamela Mikaresti, *Universitas Jambi*

Pemertahanan Bahasa Melayu pada Mahasiswa Riau dalam Pertunjukan Kesenian Daerah di Yogyakarta -91-103

Juni Mahsusi, *Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Potret Kedudukan Bahasa Indonesia Dibalik Penisbatan Lombok sebagai Destinasi Wisata – 104-114

M. Rosyidi, *Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

Ekspresi Verbal dan Non Verbal dalam Adat Mombolasuako Sebagai Refleksi Kearifan Lokal Etnik Tolaki di Konawe, Sulawesi Tenggara (Kajian Etnolinguistik) -115-136

Ilfan Askul Pehala, *Program Pascasarjana Linguistik Deskriptif Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Destinasi Wisata Desacipaku Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang – 137- 151

Lalas Sulastrri, *Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang*

Representasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata Sumedang Selatan (Kajian Etnolinguistik) -152-157

Nurhasanah, M.Hum dan Heryani, *Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang*

KAJIAN BAHASA DAN SASTRA**Telaah Kritis Kesantunan Bahasa Dalam Kalimat Pernyataan di Masjid Kabupaten Sumedang – 158-168**

Dr. Denny Kodrat, M.Pd, *Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang*

Hermeuneutika Feminisme dalam Teks “Presiden Bahas Soal Perempuan” - 169-175

Teti Sobari, Yesi Maylani Kartiwi, *STKIP Siliwangi Bandung*

Si Kabayan, Sebuah Paradoks – 176-186

Cicin Kuraesin, *SMAN Tanjungsari*

Reaksi Semantik dalam Konteks Sosiokultural Pengguna Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung)– 187-195

Nissa Kustianita, Furi Rachmah Nifira, Anis Lathifah Ulfah, *Universitas Pendidikan Indonesia*

Perbandingan Kemampuan Bercerita dalam Bahasa Madura antara Dua Orang Partisipan (Siswa dan Siswi SMP) pada “The Frog, Where Are You?”- 196-211

Qurratul A’ini, *Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

Analisis Percakapan (Spoken Text) Dilihat Dari Aspek Hubungan Interpersonal pada Dialog Interaktif Dr. Oz Indonesia di Trans TV - 212-227

Nur Aini Syah, *Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya – 228-241

Dimas Anugrah Adiyadmo, *Universitas Jambi*

Menilai Kembali Kualitas Dongeng Anak Berjudul “Cichi Kelinci Iseng” Karya Ombang Oeban dan “Gajah” Karya Arfan Al-Fayyad – 242-249

Suci Khaofia, *Universitas Sebelas Maret Surakarta*

Menoropong Klausa dan Kalimat Bahasa Lolonda di Halmahera Utara di Propinsi Maluku Utara – 250-265

Maklon Gane, Guru SMP Kristen Dorume, Loloda Utara, Kab. Halmahera Utara, Prop. Maluku Utara

The Sketch of Teaching Grammar in Islamic Tertiary Level of Education – 266-276

Andang Saehu, Dewi Kustanti, *UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*

Kualitas Gramatika pada Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMK Sakti Gemolong Tahun 2016/2017 – 277-283

Yeyen Zakiah, Nur Rosidah, *Universitas Sebelas Maret*

**Pemakaian Bahasa oleh Netizen dalam Berkomentar di Situs Web Bola.net –
284-292**

Sukron Marzuki, *Universitas Sebelas Maret*

Penanda Referensial Teks *Muqaddimah* Buku *Ja' Mi'ud-Duru Sil- 'Arabiyyati Karya Mushthafa' Al-Ghula'Yaini* – 293-302

Anisak Syaid Fauziah, *Program Pascasarjana Linguistik Deskriptif Universitas Sebelas Maret Surakarta*

**WISATA BUDAYA “DENGAN” DAN “MELALUI” SASTRA, MENGAPA
TIDAK?****Catatan Prof. Suminto A. Sayuti, Ph.D***Sastrawan dan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta*

Cobalah kita baca penggalan-penggalan puisi Ramadhan KH yang diambil dari kumpulan *Priangan Si Jelita* berikut ini.

...

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohon pina,
tembang menggema di dua kaki,
Burangrang - Tangkubanprahu.

Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di air tipis menurun.

...

(puisi “Tanah Kelahiran, 1”)

...

Harum madu
di mawar merah,
mentari di tengah-tengah.

Berbelit jalan
ke gunung kapur,
antara Bandung dan Cianjur.

...

(puisi “Tanah Kelahiran, 2”)

Hijau tanahku,
hijau Tago,
dijaga gunung-gunung berombak

Dan mawar merah
disobek di tujuh arah,
dikira orang menyanyi,
lewat di kayu kecap.

Hijau tanahku,
hijau Tago
dijaga gunung-gunung berombak.

...

(puisi “Tanah Kelahiran, 5”)

Di Cikajang ada gunung,
 lembah lengang nyobek hati,
 bintang pahlawan di dada,
 sepi di atas belati;
 kembang rampe di kuburan,
 selalu jauh kekasih.

...

(puisi “Dendang Sayang, 1”)

Penggalan-penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa Ramadhan K.H., penyairnya, yang lahir di Bandung dan dibesarkan di Cianjur, telah memposisikan puisi sebagai “sebuah rumah” tempat ia mengabadikan pengalaman-pengalaman kehidupannya, sekaligus sebagai tempat untuk mewartakan kepada khalayak betapa “jelita”-nya tanah “Priangan.” Oleh karena itu, kumpulan puisinya diberi tajuk Priangan Si Jelita. Siapapun yang memiliki pengalaman bersentuhan dengan “Priangan,” baik secara empirikal, emosional, maupun intelektual; niscaya pengalaman itu akan terbangkitkan kembali pada saat membaca dan merenungi kata-kata puisi Ramadhan KH tersebut. Kata-kata tersebut akan mengembalikan ingatan kepada kenangan tertentu, termasuk keterpesonaan pada objek tertentu yang terekam dalam puisi. Sastra memang bersifat imajinatif, tetapi imajinasi yang baik niscaya berbasiskan realitas empiris. Maka, penggalan-penggalan puisi tersebut pun akan mampu pula membujuk pembacanya untuk “membuktikan” betapa “jelita”-nya tanah “Priangan.” Orang pun menjadi tergerakkan secara empiris untuk bertamasya ke Priangan (Sunda, Jawa Barat): Priangan dengan segala lekuk-liku keindahan alamnya. Dalam perspektif platonian dan atau aristotelian, *Priangan Si Jelita* dapat diperhitungkan sebagai mimesis atas Priangan, tetapi dalam hubungan ini peniruan lebih mengacu pada penciptaan kembali, bukan sekedar gambaran kenyataan. *Priangan Si Jelita* merupakan model kenyataan ke-Priangan-an.

Priangan Si Jelita hanya merupakan salah satu contoh karya sastra, kebetulan puisi, yang mengandung potensi untuk diaktualisasikan dalam kaitannya dengan wisata. Dalam khasanah sastra Indonesia, banyak sekali karya sastra, baik yang bergenre puisi maupun fiksi, baik lisan maupun tulis, baik sastra tradisional maupun modern, yang mengandung nilai potensial semacam itu. Sebagai produk budaya, sastra memiliki daya untuk membangkitkan gairah berwisata: memperkenalkan objek wisata tertentu, sebuah lanskap, lokalitas yang khas; dalam, melalui, dan dengan tuturan cerita atau ekspresi puitisnya.

Ketika perjalanan wisata dimaknai sebagai perjalanan yang dilakukan secara sadar dan berbasis kehendak seseorang untuk memperluas cakrawala kehidupan, sesungguhnya potensi-potensi yang terkandung dalam relasi antara sastra dan wisata masih banyak sekali yang perlu dieksplorasi. Seperti kita ketahui, wisata budaya yang dilakukan oleh seseorang bisa saja bertujuan untuk mempelajari suatu keadaan tertentu: tradisi, adat istiadat, cara hidup, dan seni; di samping untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan yang bersifat jiwani. Itu pula sebabnya dikenal adanya wisata budaya, wisata religi, wisata alam, dan sebutan-sebutan lain yang lebih khas.

Dalam konteks Indonesia, objek-objek wisata yang mengedepan biasanya terkait dengan situs-situs budaya yang begitu beragam, di samping keindahan alam. Dalam konteks pendeskripsian dan penikmatan objek wisata itulah, bahasa dan sastra akan menemukan relevansi dan signifikansinya.

Di samping alternatif di atas, pemberdayaan sastra dalam konteks kewisataan dapat dilakukan pula dengan dan melalui festival sastra, kamping sastra, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Festival Borobudur dan Festival Ubud adalah contoh bagaimana kegiatan sastra memberikan kontribusi lebih bagi pengembangan pariwisata. Belum lagi dengan festival-festival sastra yang berbasis “tanah asal” sastrawan. Pendeknya, semua berpulang kepada kita, seberapa jauh kita mau dan mampu melakukan eksplorasi ke-sastra-an dalam kaitannya dengan wisata.

**SASTRADAN PARIWISATA: FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA
PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN**

Dr. Imas Maryanah, M.Pd
STBA Sebelas April Sumedang
imas.maryanah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang kaitan sastra, kearifan lokal dan pariwisata telah banyak dibahas dalam penelitian akademis (Dahlani, dkk: 2015; Nawatnate dkk.: 2014; Rosidi, 2011; Rosidi, 1995) maupun artikel di media masa (CNN, Jakarta Indonesia: Edisi 24/10/2016; . Pradila dalam www.aimagz.com > *news update* : Edisi 20 November 2016). Intinya adalah ketiganya memiliki kaitan yang erat. Oleh karena itu, pembicaraan dalam tulisan ini bukan hal yang baru. Meskipun demikian, tulisan ini memberikan gambaran bagaimana sastra dan kearifan lokal menjadi alat bagi pengembangan pariwisata.

Masyarakat sudah sejak lama mengembangkan budaya berdasarkan adat-istiadatnya masing-masing. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beraneka ragam (Rosidi, 1995:x). Berbagai produk budaya tercipta. Satu di antaranya dapat diamati dari hasil karya sastra. Tamsyah (1996) menjelaskan bahwa sastra sebagai alat yang digunakan untuk menggali estetika. Bagaimana estetika dalam sastra dapat dioptimalkan sepenuhnya untuk kepentingan pariwisata. Sastra lisan atau seni tradisi (Sutrisno, 2009: 110) adalah “seni rakyat yang dengan ‘local genius’” (Wales, 1948-1949 dalam Rosidi, 2011: 29) telah berkembang sejak dahulu memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan kearifan lokal. Keteguhan terhadap norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan adat-istiadat yang secara turun-temurun dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat dengan berbagai macam bentuk. Namun kini, keteguhan itu tidak sesungguhnya dipegang (Rosidi, 2011: 41) melainkan dipadukan secara harmonis berakulturasi (ibid, 2011: 30) dengan situasi kondisi zaman modern.

Pergulatan yang terjadi menimbulkan benturan-benturan yang hebat (ibid, 2011: 9-10, 35) bagaimana sesungguhnya peran masyarakat sangat diperlukan untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur nenek moyang, tanpa menimbulkan gejolak yang pada akhirnya akan menghancurkan eksistensi kearifan lokal tersebut. Oleh karena itu, di sini letak pokok persoalan pentingnya tulisan ini. *Pertama*, sastra sebagaimana fungsinya telah mengambil peranan yang besar dalam proses pelestarian kearifan lokal. Peranan ini ditunjukkan dengan semakin besarnya minat para pelaku wisata untuk menggali kekayaan lokal sebagai jargonnya masing-masing daerah mewakili kulturenya. *Kedua*, kearifan lokal yang tersirat dalam sastra menjadi penting ketika kekayaan lokal bersentuhan dengan berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya. Tidak

hanya kepentingan-kepentingan komersil, tetapi lebih jauh dari itu, kearifan lokal telah menjadi basis kemajuan sebuah negara sebagai salah satu pertahanan di bidang ekonomi yang mampu mendatangkan keuntungan finansial. *Ketiga*, dampak dari interaksi tersebut, kearifan lokal semakin mengukuhkan eksistensi dirinya sebagai agen vital pariwisata yang mampu menarik minat wisatawan.

Bertolak dari tiga hal di atas, tulisan ini mencoba memaparkan dua persoalan penting terkait sastra, kearifan dan pariwisata, yaitu: 1) fungsi-fungsi sastra/kearifan lokal apa saja yang dapat mendorong peningkatan pengembangan pariwisata? 2); Bagaimana fungsi sastra diintegrasikan ke dalam dunia pariwisata melalui kearifan lokal? Dari kedua permasalahan tersebut, kiranya tujuan dari tulisan ini adalah mencoba menjelaskan fungsi sastra dan mengintegrasikan fungsi sastra/kearifan lokal sebagai alat untuk meningkatkan pengembangan pariwisata.

Kearifan lokal berasal dari kata “local genius” (Quaritch Wales, 1948-1949). Artinya kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 1995: 29). Seperti dinyatakan Rosidi (2011) “Apakah kita sebagai bangsa masih tetap dapat memanfaatkan kearifan lokal kita dalam menghadapi terjerangan pengaruh ini?” Hal ini dia uraikan dalam tulisannya yang berjudul “Kearifan lokal dan Pembangunan Bangsa.” Kemudian “Kearifan lokal merupakan kunci untuk pariwisata. Suasana kearifan lokal yang unik di tiap-tiap tempat jika dibungkus dengan kemasan yang baik akan menarik wisatawan internasional” (Soemarno, 2016).

Selanjutnya, bentuk, jenis dan model seperti apa yang cocok untuk mengemas produk-produk wisata yang berbasis kearifan lokal. Dengan mengetahui fungsi sastra dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata, kiranya dapat dibuat model ekowisata seperti yang ditawarkan Stephen Wearing and John Neil (1999). Meminjam istilah “the wisdom of the elders”, mereka menyebutkan bahwa konsep ekowisata ini dipandang sebagai ide yang baik di waktu yang sangat tepat. Mereka menawarkan sebuah model ekowisata berkelanjutan. Ekowisata dapat dijadikan sebagai alat untuk menyelamatkan kelangsungan eksistensi sastra dan kearifan lokal tersebut, juga kontribusinya terhadap kemajuan dan ketahanan ekonomi bangsa. Menurut Fennel (2002: 11) ekowisata adalah sebuah istilah luas untuk menyebut pariwisata berbasis alam. Namun terdapat perdebatan konsep tentang ekowisata. Graburn (1989) membedakan ekowisata menjadi dua yaitu wisata alam dan wisata budaya. Demikian juga Ewert and Shultis (1997) membedakan ekowisata menjadi tiga yaitu “*ecotourism*”, “*adventure tourism*” dan “*indigenous tourism*”. Yang terpenting dari itu semua, manfaat ekowisata menurut Driver, dkk (1991) bermuara pada keuntungan ekonomi.

Pariwisata berbasis ekologi atau ekowisata sudah diajalkan sejak beberapa tahun yang lalu di Indonesia, mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Hingga saat ini sudah banyak tempat wisata di Indonesia yang menggunakan konsep ekowisata, salah satunya adalah Pulau Dewata Bali(Almirhea, 2015).

PEMBAHASAN

Menurut Naisbitt (Isnaini, 2007) pariwisata menjadi industri terbesar di dunia. Indonesia memiliki keunggulan pariwisata yang beragam dengan kebhinekaannya. Hal ini menjadi modal besar untuk mengembangkan sektor industri pariwisata guna menunjang perekonomian nasional. Misalnya Bali berhasil menghubungkan antara pariwisata, ekonomi, budaya dan agama (Howe, 2005). Namun, keunggulan ini masih membutuhkan pengelolaan yang lebih komprehensif agar penggalan semua potensi dapat dimaksimalkan. Peran yang dimainkan sastra menguatkan kedudukannya sebagai cermin budaya masyarakat (Faruk, 2010). Budaya-budaya daerah melahirkan kearifan-kearifan lokal yang menjadi benteng nilai-nilai pertahanan dari pengaruh asing. Kearifan lokal menjadi ciri, karakter, identitas sebagai sebuah pondasi untuk membangun ketahanan bangsa.

Penelitian tentang pariwisata telah banyak dilakukan terutama oleh mahasiswa yang menulis skripsi tesis atau disertasi. Salah satu di antaranya oleh sebagian mahasiswa STBA Sebelas April Sumedang yang khusus meneliti tentang pariwisata di Kabupaten Sumedang. Mereka menemukan bahwa pada umumnya pariwisata Sumedang belum berkembang. Beberapa kendala yang dihadapi adalah minimnya sarana-prasarana, rendahnya sumber daya manusia, kurangnya promosi dan kreatifitas. Hal mendasar yang menjadi persoalan utama adalah kurangnya dukungan pemerintah di bidang pendanaan. Investor belum banyak masuk ke kabupaten Sumedang. Dengan demikian, pariwisata Sumedang tidak berkembang dan jalan di tempat. Masyarakat Sumedang lebih suka pergi wisata ke daerah lain seperti Garut, Pangandaran, Yogyakarta dan Bali. Tak ada keunggulan yang dapat dibanggakan dari pariwisata Sumedang meskipun umumnya semua objek wisata memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun dalam hal ini belum ada upaya maksimal dari para pelaku pariwisata termasuk keterlibatan pemerintah secara langsung. Artinya, pariwisata Sumedang belum mempunyai keunggulan yang dapat dijadikan jargonnya Sumedang.

Bercermin dari kondisi pariwisata di Kabupaten Sumedang, apa yang dinyatakan Bosch(Rosidi, 2011) tentang tuntutan kreatifitas pelaku pariwisata sangatlah cocok. Sejalan dengan itu, Hermanto (2010) menawarkan industri kreatif yang menggerakkan potensi kearifan lokal di bidang industri pariwisata menjadi solusi bagi tuntutan Bosch tersebut. Gang Xu (2013: 17) memandang

industri pariwisata secara luas sebagai “ window of opportunity” baru untuk pengembangan lokal.

Begitu juga upaya-upaya untuk melestarikan kearifan lokal telah banyak dilakukan banyak orang. Misalnya Saung Aklung Udjo Bandung, Desa Gerabah Kasongan Yogyakarta, dan Kampoeng Batik Laweyan di Solo. Mereka sadar bahwa perkembangan pariwisata dunia berpengaruh besar terhadap pariwisata nasional dan regional. Oleh karena itu, setiap negara berkompetisi memperlihatkan ciri khas dan keunggulannya masing-masing. Salah satu daya tarik terbesar saat ini adalah keunggulan di bidang budaya. Negara-negara di kawasan Asia adalah mereka yang mempunyai basis budaya yang kuat, seperti China yang menjadi destinasi Internasional terbesar (Gang Xu, 1999), Jepang (Sylvie Guichard and Okpyo Moon, 2008), Korea, dan India. Mereka berpijak pada kearifan lokal sebagai sebuah kekuatan untuk mengembangkan industri pariwisata. Tidak salah kalau Indonesia pun dapat meniru mereka.

Namun upaya penggalian kearifan lokal untuk pengembangan industri pariwisata ini tidaklah cukup kuat tanpa adanya peran pemerintah dan masyarakat. Pemerintah hendaknya memerhatikan bagaimana kearifan lokal telah menjaga nusantara selama ratusan tahun dan telah berakulturasi dengan kebudayaan asing tanpa menghilangkan jati diri budaya sendiri. Kearifan lokal melahirkan kreativitas-kreativitas masyarakat agar dapat bersinergi dengan kondisi zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menunjukkan bagaimana peran kearifan lokal dapat mendongkrak kekuatan fungsi sastra sejalan dengan pariwisata. Rosidi (2011) menjelaskan bagaimana kondisi kearifan lokal di masa sekarang yang semakin lemah kedudukannya tanpa ada usaha pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankannya.

Berkaitan dengan hal di atas, Yoeti (2008:131, 140) telah melakukan kajian analisis SWOT tahun 1994 tentang perkembangan pariwisata Indonesia. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan berupa daya tarik wisata yang luar biasa dengan keanekaragaman flora, fauna, sumber daya alam, suku budaya dan adat-istiadatnya, keramah-tamahan penduduk, dan peninggalan sejarah. Kemudian letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudra menjadikan posisi Indonesia menjadi jalur lalu lintas dunia. Peluang ini memberikan kesempatan emas untuk Indonesia mengembangkan industri pariwisatanya. Selain itu, keamanan dan stabilitas ekonomi relatif baik. Juga, sarana komunikasi dan teknologi informasi cukup memadai. Peluang tersebut semakin besar sehubungan dengan adanya perdagangan bebas, APEC dan AFTA. Dunia internet memungkinkan orang di dunia dapat mengetahui perkembangan objek-objek wisata di dunia dengan cepat.

Untuk mengoptimalkan produk-produk wisata yang menawarkan sebuah kekhasan yang berbeda dari produk-produk wisata sebelumnya, Hermanto (7) mengajukan enam alasan mengapa industri kreatif perlu digalakan untuk mengembangkan pariwisata dengan mengaitkan fungsi kearifan lokal.

1. Industri kreatif telah memberikan kontribusi ekonomi yang sangat signifikan pada pendapatan nasional.
2. Menciptakan iklim bisnis yang kondusif.
3. Membangun citra dan identitas bangsa.
4. Mengembangkan sumber daya yang terbaharukan.
5. Menciptakan inovasi dan kreativitas yang dapat meningkatkan daya saing bangsa.
6. Menciptakan dampak sosial positif bagi masyarakat.

Menurut Spillane (1987) ada lima unsur pariwisata yang sangat penting yaitu *attraction, facilities, infrastructure, transportation, hospitality*. Sehubungan dengan itu Kosasih (2012) dan Nurlaela & Nurlailah (2007: 13-14) menyatakan beberapa fungsi sastra yaitu: 1) fungsi rekreatif; 2) fungsi didaktik; 3) fungsi estetis; 4) fungsi moralitas; dan 5) fungsi religiusitas. Kosasih juga menyebutkan beberapa nilai yang terkandung dalam sastra, seperti: 1) nilai budaya (pemikiran, kebiasaan, hasil cipta manusia); 2) nilai sosial (tata laku hubungan antar sesama manusia); dan 3) nilai moral (perbuatan baik-buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat). Fungsi dan nilai sastra memberikan warna yang berbeda melalui sentuhan-sentuhan lokalnya.

A. Fungsi-fungsi sastra dan kearifan lokal

Persoalan pertama yang dibahas di sini adalah fungsi sastra dan kearifan lokal. Industri kreatif berbasis kearifan lokal untuk pengembangan pariwisata seperti yang ditawarkan Hermanto sejalan dengan unsur-unsur pariwisata dari Spillane yang harus dipenuhi oleh pelaku pariwisata. Kearifan lokal yang terdapat dalam sastra memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif

Menurut Kosasih (2012:1) fungsi rekreatif yaitu “memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.” Sastra ketika digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pariwisata harus memberikan kesenangan, kegembiraan, hiburan dan kepuasan kepada wisatawan. Integrasi sastra ke dalam pariwisata harus betul-betul dimanfaatkan untuk mengenalkan, menghayati dan mendalami sastra sebagai kekayaan intelektual yang bernilai. Sebagai harapan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara mengetahuinya. Dengan demikian sastra kita dapat bertahan dan dilestarikan.

2. Fungsi Didaktik

Fungsi didaktik menurut Kosasih (2012: 1) adalah mendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Selain menghibur dan menyenangkan, sastra dapat menjadi alat untuk menarik minat wisatawan dengan cara memberikan pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan itu berupa

ajaran tentang kebenaran dan kebaikan bagi umat manusia. Ada sesuatu yang lebih penting bagi seseorang ketika mengunjungi sebuah objek wisata karena dia ingin mendapatkan ilmu.

3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis yaitu “memberikan nilai-nilai keindahan” (Kosasih, 2012: 1). Nilai sastra terletak pada keindahannya. Bagaimana karya sastra memperlihatkan dirinya sebagai sesuatu yang indah dapat dinikmati wisatawan. Nilai estetis sastra dapat difungsikan di semua objek wisata dengan cara apresiasi sastra.

4. Fungsi Moralitas

Kosasih (2012: 1) menyatakan bahwa fungsi moralitas yaitu “mengandung nilai moral yang tinggi....mengetahui baik dan buruk.” Karya sastra secara tidak langsung mengajarkan tentang moral kepada masyarakat. Ajaran moral itu dikemas secara apik dan teliti agar tidak terkesan menggurui. Pesan-pesan moral dapat disampaikan secara eksplisit dan implisit di objek-objek wisata agar wisatawan mengetahui dan mematuhi norma dan etika yang berlaku di tempat itu.

5. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas menurut Kosasih (2012: 1) yaitu “mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan.” Pada akhirnya manusia mengakui dan percaya bahwa ada Tuhan semesta alam. Banyak karya sastra yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan. Nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan ini dapat diintegrasikan dengan masalah pariwisata untuk menambah keyakinan dan ketaqwaan umat manusia ketika mereka mengadakan perjalanan.

Selanjutnya, fungsi kearifan lokal bagi pengembangan pariwisata Indonesia dinyatakan Nugroho (2012) yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
Objek-objek wisata yang dibangun maupun yang sudah jadi harus dapat menjaga keberlangsungan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui maupun yang dapat diperbaharui. Kearifan lokal yang telah bertahan selama ini perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat agar dapat membawa perubahan ke arah kemajuan.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
Upacara-upacara tradisional yang rutin dilakukan masyarakat merupakan kearifan lokal untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar mampu memahami makna kehidupan.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan

Kearifan lokal yang dapat digali untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan banyak sekali. Setiap etnik memilikinya dan sering dijadikan ajang daya tarik pariwisata dan penelitian ilmiah.

4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
Tradisi lisan yang melahirkan kearifan lokal masyarakat diajarkan kepada generasi penerus melalui dongeng, nyanyian, permainan, kesenian dan adat-istiadat. Masyarakat diharapkan dapat mengambil nilai-nilai kebenaran dan kebaikan demi ketertiban dan keharmonisan dan keseimbangan hidup.
5. Bermakna sosial
Kehidupan sosial mengajak masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi untuk bekerja sama membangun kesejahteraan bersama. Banyak sekali contoh dalam kearifan lokal yang merefleksikan makna-makna, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna etika dan moral
Interaksi dan komunikasi memerlukan etika yang sesuai dengan standar moral agama dan moral sosial. Sikap dan perilaku yang dianggap baik diajarkan secara turun-temurun secara implisit maupun eksplisit dalam kehidupan sehari-hari
7. Bermakna politik
Adat-istiadat yang menjadi kebiasaan mengandung norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma dan aturan digunakan untuk mengatur jalannya roda pemerintah daerah seperti yang dilakukan oleh Subak desa di Bali.

Fungsi-fungsi tersebut harus dijadikan panduan bagi semua pengelola objek-objek wisata agar dapat terwujud ekowisata yang berwawasan ramah lingkungan. Menurut Gidden (2001) potensi lokalitas dalam pengembangan pariwisata itu bertujuan untuk:

1. Menjadikan kepariwisataan Indonesia memiliki daya saing.
2. Mereduksi dampak globalisasi dan modernisasi supaya tidak menghilangkan dan mengikis kearifan lokal yang kita miliki.
3. Memperkenalkan kearifan lokal Indonesia, supaya tidak mudah di klaim oleh negara lain.
4. Mengharumkan nama Indonesia di mata dunia dalam kepariwisataan.
Sedangkan manfaatnya:
 1. Meningkatkan perekonomian negara dan daerah itu sendiri.
 2. Membuka lapangan kerja bagi penduduk sekitar.
 3. Secara tidak langsung mengangkat nama daerah itu sendiri.
 4. Mengurangi pengangguran yang ada.
 5. Kearifan lokal yang kita miliki secara tidak langsung akan selalu lestari dan tidak punah, karena memang kearifan lokal itu sendiri menjadi identitas bagi bangsa kita.

B. Integrasi fungsi Sastra ke dalam Pariwisata

Persoalan kedua yang dibahas adalah mengintegrasikan fungsi sastra dan ke dalam pariwisata melalui kerifan lokal. Menurut Kotler, dkk (1996, dalam Fennel.2002: 8) produk wisata dibagi dua yaitu berupa barang dan servis. Barang diperoleh dengan cara diproduksi dan servis diperoleh dengan cara ditunjukkan. Bagaimana kedua hal ini dapat memenuhi keinginan dan kepuasan wisatawan. Untuk itu, hubungan sastra dan masyarakat menurut Wellek & Warren (1989: 109) dilihat dari isi dan ungkapannya (Sudjiman dalam Purba, 2010: 2).

Menurut Wellek & Warren, (1989: 25) fungsi sastra dikenal '*dulce et utile*', yaitu sebuah karya itu indah dan berguna. "Indah" berkenaan dengan aspek estetisnya, dan "berguna" berhubungan dengan aspek manfaatnya. Istilah "*didactic heresy*" dilontarkan Poe untuk menyatakan fungsi sastra yang "menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu." Isi sastra berupa pengalaman hidup manusia (Nurgiantoro, 2010: 71) berdasarkan tema-tema besar (Turbay 2008: 52; Brown & Talimson, 1999: 30) yang dapat diekspresikan ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda, seperti kesenian, upacara tradisi, nyanyian, permainan, adat-istiadat dan kebiasaan, etika dan norma. Sejalan dengan itu, Nurgiantoro (2010: 320-321, 342) menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam sastra sejalan dengan tujuannya, yaitu pesan moral, sosial, dan religius.

Sejalan dengan fungsi sastra dan kearifan lokal di atas, Hermanto (2011: 19) menyebutkan beberapa tujuan wisata yaitu tujuan wisata pendidikan, rekreasi, kesehatan, ziarah, dan *hospitality* (keramah-tamahan). Radzi, dkk (2016) menyatakan dua macam keramah-tamahan, yaitu keramah-tamahan di bidang manajemen dan marketing. Menurut mereka warisan budaya dan masyarakat memberikan kontribusi besar terhadap keramah-tamahan dan pariwisata. Keramah-tamahan merupakan unsur utama dalam pelayanan jasa di sektor jasa mana pun.

Menurut Hermanto (2011: 185) "keingintahuan akan budaya lokal adalah aspek penting yang menjadi daya tarik utama mengapa orang melakukan sebuah perjalanan." Agar dapat mengintegrasikan fungsi sastra dan kearifan lokal ke dalam tujuan wisata, maka harus diketahui dulu jenis-jenis tempat wisata yang ada. Menurut (<https://limamarga.blogspot>) ada beberapa jenis tempat wisata, yaitu gunung/pegunungan, danau/situ/waduk, pantai, tempat permainan anak, hutan, kolam/ pemandian air panas, taman, air terjun/curug, laut, kebun binatang, pusat perbelanjaan, kebun buah, pusat jajanan/sentra kuliner, alun-alun, tempat bersejarah, museum, daerah pedesaan (orang kota), daerah perkotaan, (untuk orang desa), dan kampung halaman. Bentuk ekowisata berbasis kearifan lokal yang dikembangkan harus menggambarkan ke lima fungsi sastra di atas. Dari jenis-jenis tempat wisata tersebut kiranya dapat dikembangkan objek-objek wisata yang sesuai dengan tujuan wisata berbasis kearifan lokal.

a. Bentuk wisata pendidikan

Produk wisata yang dapat dikemas untuk tujuan pendidikan dapat dikembangkan hampir di semua objek wisata. Yang perlu ditekankan di sini adalah penggalian potensi dan kreatifitas pengelola objek wisata. Bentuk wisata pendidikan berupa studi sejarah, eksperimen, perlombaan, penelitian, seminar, tugas sekolah dan lain-lain. Bentuk wisata pendidikan ini harus memberikan ilmu baru bagi wisatawan dan memotivasi mereka untuk terus belajar.

b. Bentuk wisata rekreasi

Fungsi rekreatif harus menjadi andalan utama di samping fungsi-fungsi yang lain. Sebagian besar wisatawan mengadakan perjalanan dengan tujuan rekreasi. Bentuk wisata rekreasi seperti dijelaskan Yoeti bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan rekreasi yaitu harus ada sesuatu yang dapat dilihat, dimakan dan dibawa (*something to see, to eat and to bring*). Ketiga hal tersebut harus disediakan oleh setiap objek wisata. Bentuk wisata rekreasi ini seperti sarana bermain dan permainan, tempat makan-minum, pagelaran seni pertunjukkan, dan pasar seni, peternakan, dan agrowisata.

c. Bentuk wisata kesehatan

Semakin banyak tuntutan wisatawan dengan tujuan di bidang kesehatan, maka pengelola objek wisata harus menyediakan sarana wisatanya. Biasanya wisata kesehatan ini lebih banyak ditawarkan di hotel-hotel berbintang. Mereka tidak hanya menyajikan hunian yang nyaman, tapi juga sarana yang dapat membantu wisatawan merasa lepas dari *stress* dan kelelahan. Namun, ada juga bentuk wisata kesehatan yang memadukan unsur rekreasi dengan kesehatan seperti olah raga bersepeda berkeliling pantai, kebun, perkampungan; berselancar; mendaki tebing; arung jeram; tempat pembuatan jamu herbal dan tempat penanaman sayuran dan buahan organik; permainan tradisional yang melibatkan olah raga fisik dan lainnya.

d. Bentuk wisata ziarah

Wisata ziarah biasanya berkaitan dengan kepercayaan agama, sejarah dan tempat orang-orang yang telah berjasa terhadap perkembangan agama atau dianggap pahlawan bagi bangsa dan negara. Wisatawan yang datang ke objek wisata ini ingin mengetahui secara langsung bentuk peninggalan mereka dan sekaligus pergi beribadah. Bentuk wisata ziarah seperti ziarah ke makam-makam pahlawan negara dan agama, berkunjung ke tempat-tempat ibadah untuk melihat keunikan dan sejarahnya, dan pergi beribadah untuk menunaikan ajaran agama. Banyak agen-agen perjalanan mengemas perpaduan bentuk wisata ziarah dengan wisata rekreasi.

e. Bentuk wisata keramah-tamahan

Sejalan dengan yang dinyatakan Radzi, dkk (2016) tentang jenis hospitality, Ball, Horner, & Nield (2007: 67) menyebut keramah-tamahan sebagai industri. Artinya keramah-tamahan merupakan unsur terbesar dalam

pemberian layanan pada wisatawan. China telah mendapatkan kemajuan setelah dikenalkan industri keramah-tamahan dengan membangun sarana-prasarana pariwisata. Keramah-tamahan ini menyangkut seluruh aspek pelayanan wisatawan mulai dari tempat hunian, jadwal perjalanan, pusat oleh-oleh, informasi tempat wisata, transportasi dan pemandu wisata. Bentuk wisata keramah-tamahan banyak digali oleh biro-biro perjalanan dalam dan luar negeri dalam bentuk paket-paket wisata. Paket wisata ini memberikan informasi bentuk wisata keramah-tamahan semakin efektif dan efisien.

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengelola objek wisata menyiapkan sarana-prasarananya, sumber daya manusianya yang kreatif-inofatif. Oleh karena itu, hal ini tidak mudah dan harus melalui pengkajian dan jalinan kerjasama antar pemangku kepentingan seperti wisatawan, masyarakat sekitar objek wisata, pemerintah, dan dunia usaha.

Permasalahannya adalah bentuk kearifan lokal yang seperti apa yang harus digali untuk diintegrasikan ke dalam bentuk-bentuk wisata di atas. Bentuk kearifan lokal menurut Rosidi (2011: 36) yaitu kesenian, sastra, hukum adat, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, dan aturan-aturan khusus. Kesenian memiliki banyak jenisnya, contohnya Teater tradisional atau teater rakyat. Menurut Esten (1990: 72) teater tradisional merupakan bentuk kesenian rakyat yang berkembang di daerah Jawa seperti Wayang, Ludruk, di Betawai ada Lenong, di Bali ada Arga, Mananda di Kalimantan, Makyong di Riau, Randai di Minangkabau, di Sunda ada Ubruk dan Ketuk Tilu. Teater tradisional ini masih setia memegang tradisi dan nilai-nilai sub budayanya. Teater ini disajikan dengan cara modern (teater modern) mengalami masa transisi dan perubahan yang tidak lagi berpegang pada tradisi dan nilai-nilai tetapi substansi muatannya mengajarkan nilai, etika dan moral.

Grossmann menjelaskan di Jepang bentuk teater Kurokawa menjadi andalan pariwisata. Bentuk teater dapat ditawarkan di objek-objek wisata yang berfungsi rekreatif, edukatif, moralitas, dan religiusitas. Jenis kesenian lainnya yang hampir punah dapat digali kembali untuk diperkenalkan kepada masyarakat melalui pagelaran-pagelaran seni yang ditampilkan di objek-objek wisata.

Kepercayaan dapat diperoleh dari dongeng-dongeng nenek moyang tentang sesuatu. Damono (2010) menyatakan "tradisi lisan itu bisa bertahan turun-temurun." Misalnya dongeng tentang lengenda dapat memengaruhi masyarakat untuk melihat secara langsung tempat-tempatnya seperti yang diceritakan dalam dongeng tersebut. Ini akan menambah pembukaan objek-objek wisata baru dan keamanan konservasi alam. Kemudian dongeng juga dapat dikemas dalam bentuk yang berbeda untuk tujuan wisata pendidikan, moralitas dan religiusitas. Yang lebih maju adalah negara Korea. Korea menurut Gateward (2007) dan Kuwahara (2014) telah berhasil mendongkrak dunia perfilman dengan menyediakan kontribusi orisinal tentang kajian-kajian film dan memperluas pengembangan

pengkajian tentang budaya Korea. Artinya, Korea berdiri tegak di atas pondasi budayanya sendiri dan penonton dunia telah membuktikannya.

Berbeda dari Korea, Rosidi (1995: 410) menjelaskan bahwa nasib kebudayaan dan kesusastraan daerah sepenuhnya diserahkan oleh pemerintah kepada masyarakat. Oleh karena itu, saatnya masyarakat terutama para pelaku pariwisata bergerak menggali kearifan lokal sebagai bentuk kontribusi nyata bagi keberlangsungan kebudayaan dan kesusastraan daerah. Polesan kearifan lokal dalam industri kreatif pariwisata diharapkan dapat mendongkrak objek-objek wisata yang masih lemah dan yang sudah jenuh dikunjungi wisatawan.

Hukum adat sangat dihargai dibanding dengan hukum negara di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Mereka menjaga norma, etika, adat-istiadat dengan cara melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya hukum adat suku Banjar di Kalimantan, suku Baduy di Banten, suku Bali, suku Minangkabau dan yang lainnya. Masyarakat suku-suku tersebut lebih mematuhi hukum adatnya dibanding hukum normatif dan ini menjadi daya tarik pariwisata yang telah banyak digali oleh Pemda-Pemda setempat sejalan dengan sistem otonomi daerah. Pemerintah pusat merasa kewalahan mengelola daerah. Hukum adat itu berisi norma, etika dan aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Apabila terjadi pelanggaran, maka sanksinya mereka akan dikeluarkan dari anggota masyarakat adat tersebut.

Berbagai kajian dan penelitian telah dilakukan agar potensi pariwisata Indonesia semakin maju sejajar dengan negara lain. Ekonomi kreatif masyarakat yang berbasis kearifan lokal dan berwawasan ramah lingkungan di bidang pariwisata harus terus ditumbuhkan guna mendongkrak minat wisatawan. Dengan demikian, penggalian, pembukaan, penambahan dan peningkatan objek-objek wisata, manajemen dan marketing pariwisata mengalami pengembangan yang akan menggembirakan di masa depan.

SIMPULAN

Bercermin dari perkembangan dunia pariwisata baik di tingkat internasional, regional dan nasional, kiranya sudah saatnya pariwisata Indonesia terus memanfaatkan kearifan lokal sebagai puncak-puncak dari kebudayaan nasional dan sebagai alat pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata ini suka tidak suka harus menerapkan ekowisata yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, meskipun sebagian pengelola objek-objek wisata telah melakukan kreatifitas-kreatifitas untuk menarik minat wisatawan, tapi penggalian lebih banyak tentang kearifan lokal belum maksimal dilakukan. Peran serta masyarakat bersama pemerintah sangat diperlukan sehingga pariwisata Indonesia semakin maju baik jumlah dan jenis objek wisatanya, peningkatan sumber daya manusianya maupun keberlangsungan kearifan lokal dapat terjaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almirhea, Fathi. *Ekowisata, Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal* 04 September 2015 13:20:09.http://www.kompasiana.com/fathialmirhea/ekowisata-pariwisata-berbasis-kearifan-lokal_55e938198d7a61e41800fc49
- Ball, Stephen, Horner, Susan & Nield, Kevin. 2007. *Contemporary Hospitality and Tourism Management Issues in China and India*. UK: Elsevier Ltd.
- Brown, Carol Lynch & Carl M, Tomlinson. 1999. *Essential of Children's Literature*. The United States of America: Allyn & Bacon. Melalui <http://www.libgen.org>
- Dahlani, dkk. 2015. *Local wisdom in built environment in globalization era*. International Journal of Education and Research Vol. 3 No. 6 June 2015. 157.
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi*. Jakarta: Editum
- Driver, dkk. 1991. Dalam Fennel, D.A. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ewert and Shultis. 1997. Dalam Fennel, D.A. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fennel, D.A. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Gateward. 2007. Dalam Kuwuhara, Yasue. 2014. *The Korean Wave: Korean Popular Culture in Global Context*. United State: Palgrave Macmillan. Melalui <http://www.libgen.org>
- Gidden Anthony. Senin, 24/10/2016. "Menggagas Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal". jakarta.comindonesia.
- Graburn. 1989. Dalam Fennel, D.A. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Grossmann, Eike. *Kurokawa Nō. Shaping the Image and Perception of Japan's Folk Traditions, Performing Arts and Rural Tourism*. 9004223347, 9789004223349
- Guichard, Sylvie & Okpyo Moon, Okpyo. 2008. *Laboratoire 'es Sylvie Guichard-anguis, Okpyo Moon*. New York: Routledge. Melalui <http://www.libgen.org>

- Hafiz, Mohd Mohd Hanafiah, dkk. *heritage, Culture And Society: Research Agenda And Best Practices In The Hospitality And Tourism Industry*, Proceedings of the 3rd International Hospitality and Tourism Conference (IHTC 2016) & 2nd International Seminar on Tourism (ISOT 2016), 10-12 October 2016, Bandung, Indonesia
- Hermanto, Hengky. 2011. *Creative Based Tourism: Dari Wisata Kreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok Jawa Barat: Penerbit Aditri.
- Howe, Leo Series. 2005. *The Changing World of Bali Religion, Society and Tourism* (Modern Anthropology of South-East Asia). Melalui <http://www.libgen.org>
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuwuhara, Yasue. 2014. *The Korean Wave: Korean Popular Culture in Global Context* United State: Palgrave Macmillan® Melalui <http://www.libgen.org>
- Nawatnatee, Tharanee & Noppamash Suvachart Khon Kaen. *Local Wisdom to Creative Cultural Tourism Activity*. Journal of Tourism and Hospitality Management, ISSN 2328-2169 February 2014, Vol. 2, No. 2, 77-84. University, Khon Kaen, Thailand. Melalui <http://www.libgen.org>
- Naisbitt. John. Dalam Isnaini, 2007. Selasa, 03 Januari 2012. *Kearifan lokal: Objek Wisata Sebagai Tonggak Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Ratnaputri92.blogspot.com/2012/01/kearifan-lokal-obyek-wisata-sebagai.html 3jan2012-
- Nugroho, Sandi. Rabu, 07 Maret 2012. Contoh dan Fungsi Kearifan Lokal. <http://sandinugrohoartikel.blogspot.co.id/2012/03/contoh-dan-fungsi-kearifan-lokal.html>.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlaela & Nurlailah. 2007. *Tokoh Sastra Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Pradila, Rizky. Kearifan Lokal Kunci Sukses Pariwisata. 0 www.airmagz.com > news update > tourism & travel 20 nov 2016 -by rizky pradila on november 20, 2016 tourism & travel
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- , 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Seoul Searching: Culture and Identity in Contemporary Korean Cinema. State University of New York: State University Of New York Press. Melalui <http://www.libgen.org>

Soemarmo, Rini. “Dalam Rizky Pradila. Kearifan Lokal Kunci Sukses Pariwisata”. www.airmagz.com › news update › tourism & travel 20 nov 2016 -by rizky pradila on november 20, 2016 tourism & travel

Sudjiman, Panuti. 1990. Dalam Antilan Purba. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutrisno. Muji. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tamsyah, Budi Rahayu. 1996. *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.

Turby, John. 2008. *The Anatomy of Story: 22 Steps to Becoming a Master of Storytellers*.

Wearing, Stephen & John Neil (1999) 1999. *Ecotourism: Impacts, Potentials, and Possibilities*. Great Britain: Butterworth, Heinemann.

Wellek, Rene. & Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Xu, Gang. 2013. *Tourism and Local Economic Development in China*. New York USA: Routledge. Melalui <http://www.libgen.org>

Yoeti, H, Oka A. 2008. *Anatomi Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.

ALAM SEBAGAI KEKUATAN DALAM TEKS DESTINASI WISATA DI INDONESIA

Dr. Ekaning Krisnawati, M.Hum

Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran
ekaning@unpad.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas metafora konseptual tentang alam dalam teks pariwisata Indonesia. Secara khusus, konsep alam yang dibahas adalah alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan. Konsep alam dalam teks pariwisata tersebut dikaji melalui pendekatan linguistik kognitif melalui kajian semantic kognitif yang mengedepankan pentingnya pembentukan serta pemahaman suatu konsep dalam mental penutur. Gambaran mental yang tercipta dalam benak penutur tentang alam akan menunjukkan bagaimana penutur mengonstruksi pengalamannya berdasarkan interaksi yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan data pada konteksnya, yaitu teks destinasi wisata di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kognitif alam sebagai salah satu daya tarik dalam pariwisata memiliki konsep sebagai entitas yang dapat melakukan sesuatu terhadap manusia sehingga terlihat adanya hubungan antara alam dengan manusia.

1. PENDAHULUAN

Penelitian yang mengubah pandangan tradisional tentang metafora diawali oleh George Lakoff dan Mark Johnson pada tahun 1980 dalam kajian berjudul *“Metaphors We Live by.”* Apa yang telah dilakukan oleh Lakoff dan Johnson tersebut mengubah pandangan tradisional yang menyatakan bahwa metafora bukan sekedar fenomena linguistik berdasarkan kemiripan antara dua entitas yang biasanya digunakan untuk tujuan artistik atau retorik. Teori metafora yang menantang pandangan tradisional tentang metafora ini dikenal dengan nama *cognitive linguistic view of metaphor* ‘pandangan linguistik kognitif terhadap metafora’.

Berkenaan dengan pandangan linguistik kognitif, penelitian tentang metafora dilakukan oleh Lahelma (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *“Dichotomized Metaphors and Young People’s Educational Routes”* mengkaji metafora yang berhubungan dengan kepala dan tangan tentang rute akademik yang digunakan oleh guru dan siswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metafora yang digunakan oleh guru, siswa, dan pembimbing siswa dapat

menentukan pilihan akademik para siswa. Penggunaan metafora perlu lebih berhati-hati dalam bidang pendidikan karena dapat membentuk cara pikir para siswa. Cameron dan Deignan (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Emergence of Metaphor in Discourse*” meneliti tentang metafora dalam beragam konteks teks dan menghubungkannya dengan daya semantis dan pragmatis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metafora yang digunakan dalam wacana membingkai ide yang disampaikan, dan sebagai sistem yang dinamis dan kompleks, metafora menunjukkan bagaimana para partisipan saling berhubungan. Littlemore dan Low (2006) dalam kajiannya yang berjudul “*Metaphoric Competence, Second Language Learning, and Communicative Competence*” meneliti kompetensi metaforis yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa kedua, dan kompetensi komunikatif. Penelitiannya menyimpulkan bahwa metafora dalam bahasa Inggris dapat menjadi kendala bagi para pelajar dengan bahasa ibu non-bahasa Inggris. Mempelajari kata-kata yang membentuk metafora tidak sama dengan menggunakan metafora dalam percakapan dengan penutur jati bahasa Inggris sehingga diperlukan pemahaman interkultural agar komunikasi terjalin dengan baik. Penelitian metafora yang dilakukan oleh Tay (2011) dengan judul “*THERAPY IS A JOURNEY as a Discourse Metaphor*” membahas penggunaan metafora konseptual dalam sesi psikoterapi. Penelitiannya menegaskan penggunaan metafora yang menunjukkan terapi sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Ranah perjalanan yang menjadi sumber dalam metafora ini menunjukkan dengan sebenarnya arah sesi psikoterapi yang dijalani. Krisnawati (2016) mengkaji tentang metafora dalam teks pariwisata kesehatan jasmani dan rohani berbahasa Inggris. Penelitiannya menyatakan bahwa metafora dalam teks pariwisata kesehatan jasmani dan rohani melihat tubuh, jiwa, dan pikiran sebagai hal yang saling berhubungan dan menunjukkan gerakan untuk mencapai tujuan berupa jiwa dan raga yang sehat.

2. SEMANTIK KOGNITIF

2.3.1 Teori Metafora Konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*)

Menurut Lakoff dan Johnson (1980) metafora ada secara tidak kentara dalam kehidupan manusia baik dalam bahasa maupun pikiran manusia. Pandangan ini dikenal dengan pandangan kognitif. Metafora merupakan cara manusia menyatakan satu hal dengan hal yang lain. Dalam pandangan linguistik kognitif, metafora didefinisikan sebagai pemahaman satu ranah konseptual dalam ranah konseptual lainnya (Kövecses, 2010). Pandangan ini menyatakan bahwa RANAH KONSEPTUAL A ADALAH RANAH KONSEPTUAL B. Menurut Lakoff (1993) metafora merupakan komponen penting dalam kognisi manusia. Metafora tidak hanya sepenuhnya linguistik, tetapi juga bersifat konseptual. Metafora adalah alat untuk mengonsepskan wilayah pengalaman yang lebih abstrak dan tidak kasat mata ke istilah yang dekat dan konkret. Metafora meliputi (1) ranah sumber, biasanya

dekat dan konkret dan (2) ranah sasaran, umumnya abstrak, dan (3) sekumpulan hubungan atau korespondensi pemetaan.

Metafora konseptual memiliki dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber terdiri atas sejumlah entitas, atribut, proses, serta hubungan yang bersifat harfiah (literal) yang dihubungkan secara semantis dan bersamaan disimpan dalam kognisi. Ranah sumber diwujudkan dalam bahasa melalui kata atau frasa yang memiliki makna leksikal. Ranah sasaran adalah ranah yang berhubungan dengan ranah sumber. Ranah ini memiliki hubungan dengan atribut atau proses yang mencerminkan atribut atau proses yang terdapat dalam ranah sumber. Atribut dan proses dalam ranah sasaran menggunakan kata-kata yang digunakan secara leksikal dalam ranah sumber. Metafora konseptual terbentuk dari ekspresi linguistik yang diwujudkan dalam bahasa. Berikut ini adalah ekspresi linguistik yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson (1980: 4):

(1) *Your claims are indefensible.*

kamu penegasan adalah tidak dipertahankan
'Penegasanmu tidak dapat dipertahankan'.

(2) *He attacked every weak point in my argument.*

dia (laki-laki) menyerang setiap lemah poin prep. milik saya argumen
'Dia menyerang setiap poin lemah dalam argumenku'.

(3) *I demolished his argument.*

saya menghancurkan miliknya argumen
'Saya menghancurkan argumennya'.

(4) *I've never won an argument with him.*

saya tidak pernah menang art. tt argumen prep. dia (laki-laki)
'Saya tak pernah menang dalam berargumentasi dengannya'.

Keempat kalimat tersebut menggambarkan bahwa kita melihat orang yang mendebat kita sebagai lawan karena kita menyerang posisinya dan mempertahankan pendapat kita. Untuk mencapai hal ini kita melakukan berbagai strategi. Banyak hal yang melibatkan argumentasi merupakan konsep dalam perang seperti menyerang, bertahan, menyerang balik, dan sebagainya. Dengan makna seperti inilah metafora konseptual *ARGUMENT IS WAR* 'ARGUMEN ADALAH PERANG' terbentuk. Ranah sumber pada metafora konseptual ini adalah WAR 'PERANG', dan ranah sasarnya adalah *ARGUMENT* 'ARGUMEN'. Ranah sumber PERANG dibentuk dari ekspresi bahasa indefensible, attack, demolish, win yang semuanya digunakan secara metaforis. Ranah sasaran ARGUMEN dibentuk dari

kata atau frasa yang mendampingi kata-kata yang digunakan secara metaforis dalam contoh, yaitu argument dan claims.

Lakoff dan Johnson (1993: 35) memberikan contoh metafora lain:

(5) *Our relationship has hit a dead-end street*

milik kami hubungan v. bantu memukul art. tt. buntu jalan

‘hubungan kita telah menemui jalan buntu’.

Di sini *love* ‘cinta’ dikonseptualisasikan sebagai sebuah perjalanan dengan implikasi bahwa hubungan tersebut berhenti, bahwa sejoli (lovers) tersebut tidak dapat meneruskan perjalanan yang telah ditempuh, bahwa mereka harus kembali, atau memutuskan hubungan tersebut. Contoh lain yang serupa dengan ini seperti yang dikemukakan oleh Lakoff (1993: 36) adalah:

(6) *We may have to go our separate ways.*

kita boleh harus pergi milik kita terpisah jalan

‘Kita mungkin harus menempuh jalan masing-masing’.

(7) *The relationship isn’t going anywhere.*

art.t. hubungan tidak pergi mana-mana

‘Hubungannya tidak mengarah ke mana pun’.

(8) *The marriage is on the rocks.*

art.t. pernikahan adalah prep. art.t. batu

‘Pernikahan ini berada di ujung tanduk’.

Metafora tersebut dapat memunculkan skenario metaforis: sejoli tersebut adalah orang yang melakukan perjalanan bersama dengan tujuan hidup sebagai tujuan akhir yang harus dicapai. Hubungan mereka adalah kendaraan yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan tersebut bersama. Hubungan tersebut dapat dianggap memenuhi tujuannya bila hubungan tersebut memberikan kemajuan menuju tujuan mereka. Perjalanannya tidak mudah; terdapat rintangan dan persimpangan yang mengharuskan mereka membuat keputusan. Metafora tersebut meliputi pemahaman satu ranah pengalaman, yaitu cinta ke ranah pengalaman lain yang sangat berbeda yaitu perjalanan. Dengan kata lain terdapat pemetaan dari ranah sumber, yaitu perjalanan ke ranah sasaran, yaitu cinta. Terdapat korespondensi ontologis antara entitas yang terdapat dalam ranah cinta (dua sejoli, tujuan utama, kesulitan mereka, hubungan cinta, dst.) dengan entitas yang terdapat dalam ranah perjalanan (orang yang menempuh perjalanan, kendaraan, tujuan, dst.). Bentuk pemetaannya adalah dalam bentuk RANAH SASARAN ADALAH RANAH SUMBER, atau RANAH SASARAN SEBAGAI RANAH

SUMBER. Nama pemetaannya adalah *LOVE IS A JOURNEY* ‘CINTA ADALAH PERJALANAN’. Untuk memetakan konsep dalam metafora tersebut digunakan konsep ontologis dan epistemik. Korespondensi epistemik meliputi hubungan antara pengetahuan dan entitas. Korespondensi ontologis yang memetakannya adalah sebagai berikut.

Pemetaan metafora *LOVE IS A JOURNEY* ‘CINTA ADALAH PERJALANAN’ menurut Lakoff (1993) adalah:

- a. dua sejoli berkorespondensi dengan orang yang melakukan perjalanan;
- b. hubungan cinta berkorespondensi dengan kendaraan;
- c. tujuan umum dalam hidup dua sejoli berkorespondensi dengan tujuan umum perjalanan; dan
- d. kesulitan dalam hubungan berkorespondensi dengan rintangan dalam perjalanan.

Korespondensi epistemik dalam ranah sumber dapat dijelaskan sebagai berikut (Lakoff, 1993):

Dua ORANG YANG MELAKUKAN PERJALANAN berada dalam KENDARAAN, MELAKUKAN PERJALANAN DENGAN TUJUAN UMUM. KENDARAAN menemui rintangan dan terjebak dan membuatnya tidak berfungsi. Bila mereka tidak melakukan apa pun, mereka tidak akan MENCAPAI TUJUANNYA. Ada beberapa tindakan alternatif yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. mereka dapat mencoba untuk menggerakkannya lagi, baik dengan cara memperbaikinya atau mengabaikan RINTANGAN yang menghentikannya;
- b. mereka dapat tetap berada dalam KENDARAAN yang tidak berfungsi tersebut dan menyerah dalam UPAYA MENCAPAI TUJUAN MEREKA;
- c. mereka dapat meninggalkan KENDARAAN tersebut.

Korespondensi epistemik dalam ranah sasaran adalah sebagai berikut:

SEJOLI berada dalam HUBUNGAN CINTA, BERUPAYA MENCAPAI TUJUAN UMUM DALAM HIDUP. HUBUNGANnya menemui KESULITAN, yang membuatnya tidak berfungsi. Bila mereka tidak melakukan apa pun, mereka tidak dapat MENCAPAI TUJUAN HIDUP MEREKA. Ada beberapa tindakan alternatif yang dapat dilakukan:

- a. mereka dapat mencoba untuk menggerakkannya kembali baik dengan memperbaikinya ataupun mengabaikan KESULITAN;
- b. mereka dapat tetap berada dalam HUBUNGAN yang tidak berfungsi, dan menyerah untuk MENCAPAI TUJUAN HIDUP MEREKA;
- c. mereka dapat meninggalkan HUBUNGAN tersebut.

Melalui pemetaan seperti inilah kita dapat menerapkan pengetahuan tentang perjalanan ke dalam hubungan percintaan.

Lebih lanjut Lakoff (1993) menyatakan bahwa metafora *LOVE IS A JOURNEY* ‘CINTA ADALAH PERJALANAN’ menunjukkan bahwa metafora tersebut bukan sekedar masalah bahasa, tetapi juga pemikiran. Pemetaan metafora tersebut bersifat konvensional, artinya itu merupakan bagian tetap yang ada dalam sistem konseptual kita. Jika metafora sekedar ekspresi linguistik, kita akan menganggap ekspresi linguistik yang berbeda merupakan metafora yang berbeda pula. Jadi, kedua ekspresi berikut ini merupakan metafora yang sama:

(9) *We've hit a dead-end street*

kita telah memukul art. tt. buntu jalan

‘Kita telah menemui jalan buntu’

(10) *We can't turn back now.*

kita tidak dapat membalik belakang sekarang

‘Kita tidak dapat kembali’.

2.3.2 Teori Pencampuran (*Blending Theory*)

Teori pencampuran dikembangkan oleh Fauconnier dan Turner (1994) dengan berlandaskan pada ruang mental yang dikemukakan oleh Fauconnier (1994). Teori ini (Fauconnier dan Turner, 1994: 149-151) melibatkan minimal empat ruang mental dalam benak, yaitu *input spaces* ‘ruang input’, *generic space* ‘ruang generik’, dan *blended space* ‘ruang pencampuran’. Penjelasan setiap ruang mental adalah sebagai berikut.

1. *Input spaces* ‘ruang input’. Ruang input memiliki dua ruang yang terdiri atas unsur-unsur dan hubungan internal atau eksternal yang diatur oleh frame.
2. *Generic space* ‘ruang generik’. Ruang ini mengatur struktur yang abstrak dan umum yang bersumber dari kedua ruang input.
3. *Blended space* ‘ruang pencampuran’. Ruang ini merupakan ruang yang muncul bila struktur yang dibutuhkan tidak ada dalam ruang input.

Untuk melihat bagaimana ruang mental dalam benak digambarkan, gambar berikut ini menjelaskan posisi ruang mental yang meliputi ruang generik, ruang input yang berjumlah minimal dua buah, serta ruang pencampuran.

3. METODE

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggambarkan data pada konteksnya. Data dikumpulkan dari majalah pariwisata Indonesia dalam jaringan dengan nama Destinasi Indonesia yang diakses melalui laman <http://destinasi-indonesia.com>. Identifikasi data metfora alam sebagai kekuatan dilakukan dengan metode MIPVU dengan mengedepankan penentuan makna dasar dan makna

makna kontekstual. Data yang terkumpul dikaji dengan menggunakan teori metafora konseptual, teori pencampuran, serta semantik kerangka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Di tempat ini, Anda bisa belajar dan menyaksikan tarian ombak laut selatan yang mengayun papan selancar dan perahu jukung bermotor.

Malang ternyata punya pantai yang diincar para peselancar pemula dan profesional. Pantai Lenggoksono dan Wedi Awu disebut-sebut memiliki ombak yang sangat mendukung tarian para peselancar.

Sebagai salah satu destinasi wisata, Malang memiliki pantai yang memikat bagi para peselancar. Pada data (1) ombak laut selatan di Malang memiliki kekuatan untuk mengayun papan selancar dan perahu jukung bermotor. Verba mengayun memiliki kata dasar ayun yang bermakna gerak kedepan dan kebelakang (atau kekiri dan kekanan) secara teratur; goyang. Berdasarkan konteks, tampak bahwa ombak laut selatan dapat menggerakkan papan selancar dan perahu jukung bermotor. Gerakan terhadap papan selancar dan perahu tersebut menunjukkan bahwa ombak memiliki kekuatan. Kekuatan yang dimiliki alam, dalam hal ini ombak laut selatan, menunjukkan bahwa alam dipahami sebagai makhluk hidup yang memiliki kekuatan untuk melakukan berbagai aktivitas.

Data 2

Nikmati pemandangan air terjun tepi pantai yang mempertemukan kucuran air tawar dengan air laut.

Pada data (2) terdapat verba mempertemukan yang memiliki salah satu makna menyatukan kembali. Contoh penggunaan verba ini adalah Pemerintah berusaha mempertemukan dua keluarga yang sudah terpisah lama. Yang ditunjukkan oleh Contoh tersebut adalah adanya subjek pelaku yaitu pemerintah. Pemerintah terdiri atas sekumpulan orang. Dengandemikian, verba ini menunjukkan adanya verba pelaku yang memiliki kekuatan. Dengan menghubungkan subjek pelaku yang memiliki kekuatan dengan subjek pada data, yaitu air terjun tepi pantai, diperoleh simpulan bahwa air terjun tepi pantai memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mempertemukan dua hal, yaitu air tawar dan air laut. Air terjun tepi pantai ini merupakan pelaku sekaligus tempat bertemunya air tawar dan air laut.

Data 3

Lenggoksono menurut Mukhlis, aman digunakan untuk peselancar pemula. Di pantai itu, pemecah ombak datang dari kiri dan kanan. Bagi peselancar profesional

bisa menggunakan Pantai Wedi Awu yang hanya memiliki satu pemecah ombak di sebelah kiri.

Nomina pemecah pada frasa nomina pemecah ombak pada data (3) memiliki makna orang atau alat yang memecahkan. Memecahkan memiliki makna merusakkan dan sebagainya hingga pecah. Contoh penggunaan nomina pemecah seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan adalah sudah terbukti bahwa pencuri itu menggunakan martil sebagai pemecah kaca jendela. Makna ini menunjukkan adanya kemampuan untuk memecah sesuatu. Pada data ini yang dipecah adalah ombak. Sesuatu yang dapat pecah adalah sesuatu yang keras tetapi juga dapat hancur. Dengan demikian, ombak pada data ini dianggap sebagai sesuatu yang keras tetapi juga dapat hancur.

Data 4

Semula pasir coklat di bawah air terjun masih bisa terlihat. Namun, siang itu air laut mulai pasang, hanya dalam hitungan 5 menit, aliran air terjun tidak lagi jatuh ke pasir, tapi langsung bercumbu dengan air laut.

Verba bercumbu pada data (4) memiliki makna bersenda gurau, berkelakar. Makna dari cumbu adalah memakai kata-kata manis untuk membujuk (membelai-belai dan sebagainya). Makna cumbu ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup. Makhluk hidup yang dapat melakukan hal ini berarti makhluk tersebut memiliki kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan konteks verba bercumbu pada data ini, aliran air terjun dipahami sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk bersenda gurau atau membelai layaknya manusia.

Data 5

Terlepas dari itu, Ijen memang indah dan unik. Selimut malam memunculkan pijar api biru dan kuning yang bisa dilihat dari puncak gunung. Ketika angin bertiup, bau belerang menyengat, membuat batuk para pengunjung dan penambang.

Pada data (5) frasa selimut malam merupakan ekspresi yang menunjukkan keadaan alam pada malam hari. Selimut memiliki makna leksikal kain penutup tubuh (terutama dipakai pada waktu tidur). Makna ini menunjukkan adanya bahwa selimut adalah benda yang menutupi sesuatu. Selimut malam menandakan adanya pergantian perlahan dari sore hari ke malam hari. Pergantian hari tersebut dipahami sebagai tubuh yang memerlukan penutup atau pelindung. Ini menghasilkan pemahaman bahwa malam hari perlu mendapat perlindungan. Perlindungan atau penutup ini menunjukkan bahwa alam memiliki kekuatan layaknya manusia. Dengan menghubungkan suasana malam dengan keadaan di

Ijen yang merupakan penambangan belerang, pijar api biru dan kuning yang tidak terlihat pada siang hari menjadi tampak jelas pada malam hari.

Data 6

Keindahan pijar api biru Ijen sungguh tak terbantahkan. Sementara itu, langit malam memamerkan kerlip jutaan bintang. Nyala terang belerang yang dipanggul para penambang memantul indah ketika terpapar cahaya senter.

Saat sinar matahari menguak kegelapan, kontur tanah dan bebatuan terlihat bergelombang memukau. Danau Ijen mengintip di tengah kepulan asap belerang. Keranjang, troli, penambang, dan pendaki berbaur menjadi satu. Bisa ditemui pula masyarakat yang menggelar souvenir pahatan batu belerang.

Klausa “Danau Ijen mengintip di tengah kepulan asap belerang” pada data ini mengandung verba mengintip. Verba mengintip memiliki makna leksikal melihat melalui lubang kecil, daricelah-celah, semak-semak, dan sebagainya sambil bersembunyi. Contoh penggunaannya adalah dia mengintip dari balik pintu melalui lubang kunci. Tampak pada Contoh bahwa verba mengintip didahului oleh nomina dia, yaitu orang. Dengan demikian, verba mengintip menuntut adanya nomina orang yang berfungsi sebagai subjek. Pada data, verba mengintip didahului oleh danau Ijen yang bukan merupakan orang sehingga verba tersebut digunakan secara metaforis. Danau Ijen dipahami sebagai orang yang dapat melakukan aktivitas mengintip. Hal ini menunjukkan bahwa danau Ijen memiliki kekuatan untuk mengintip layaknya manusia.

Data 7

Indonesia adalah negeri agraris yang sangat cantik. Persawahan hijau tak hanya jadi sumber kehidupan. Namun, sawah-sawah cantik juga sangat memanjakan mata. Bahkan, di beberapa tempat jadi destinasi wisata dan sumber inspirasi.

Pada data ini terdapat verba memanjakan yang memiliki makna leksikal memperlakukan dengan kasih sayang dan sebagainya sehingga menjadi manja. Contoh penggunaan verba ini adalah “keluarga itu terlalu memanjakan anak-anaknya”. Adjektiva manja memiliki makna sangat kasih, jinak, mesra (kepada). Tampak pada Contoh bahwa verba memanjakan didahului oleh nomina keluarga itu. Contoh ini menunjukkan bahwa manusialah yang dapat memperlakukan seseorang atau makhluk hidup lain dengan kasih sayang. Berdasarkan konteks data, sawah-sawah cantik yang memanjakan mata memiliki makna bahwa sawah-sawah cantik yang ada di Indonesia memiliki kekuatan untuk menjadikan (mata) manusia senang melihat dan menikmatinya. Kekuatan keindahan sawah begitu besar sehingga dapat menjadi destinasi dan sumber

inspirasi. Dengan demikian, sawah dipahami sebagai salah satu kekuatan dalam alam.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang teks destinasi wisata di Indonesia yang membahas alam, dapat disimpulkan bahwa alam Indonesia begitu indah sehingga muncul dalam ekspresi berbahasa. Kognisi penutur bahasa Indonesia melihat alam sebagai kekuatan yang dapat melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan manusia. Ini menandakan bahwa manusia dan alam seharusnya saling memahami sehingga tercipta harmoni yang akan membuat kehidupan ini menjadi indah dan layak dinikmati. Kekuatan alam yang tercermin dalam teks destinasi wisata di Indonesia memberikan gambaran mental yang indah di dalam benak sehingga berpotensi untuk mendorong wisatawan mengunjungi destinasi wisata tersebut.

6. DAFTARPUSTAKA

Cameron, Lynne dan Alice Deignan. (2006). The Emergence of Metaphor in Discourse. *Applied Linguistics*. Vol. 27 (4): 671—690.

Fauconnier, Gilles. (1994). *Mental Spaces: Aspects of Meaning Construction in Natural Language*. New York: Cambridge University Press.

-----, (2007). Mental Spaces. Dalam Geeraerts, Dirk dan Cuykens, Hubert. (eds.) *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Fauconnier, Gilles dan Turner, Mark. (1994). *Conceptual Projection and Middle Spaces*. UCSD: Department of Cognitive Science Technical Report 9401.

-----, (2002). *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities*. New York: Basic Books.

Fillmore, Charles J. (2006). Frame Semantics. Dalam Geeraerts, Dirk. (ed.) *Cognitive Linguistics: Basic Readings*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.

Goatly, Andrew. (1997). *The Language of Metaphors*. London: Routledge.

Grady, Joseph E., Oakley, Todd, dan Coulson, Seana. (1999). Blending and Metaphor. Dalam Gibbs, Jr., Raymond. dan Steen, G.J. (eds.). *Metaphor in Cognitive Linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Hampe, Beate. (2005). Image Schemas in Cognitive Linguistics dalam Hampe, Beate. (ed.) *From Perception to Meaning*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.

Johnson, Mark. (1987). *The Body in the Mind: the Bodily Basis of Meaning, Imagination and Reason*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Kövecses, Zoltán. (2010). *Metaphor*. New York: Oxford University Press.

Krisnawati, Ekaning. (2016). *Metafora dalam Teks Kesehatan Jasmanidan Rohani Berbahasa Inggris*. Universitas Padjadjaran, Disertasi tidakdipublikasikan.

Lahelma, Elina. (2009). Dichotomized Metaphors and Young People's Educational Routes. *European Educational Research Journal*. Vol. 8(4): 497—507.

Lakoff, George dan Johnson, Mark. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

----- (1993). The Contemporary Theory of Metaphor. Dalam Ortony, A. (ed.) *Metaphor and Thought* (2nd edition). Cambridge: Cambridge University Press.

Langacker, Ronald W. (1987). *Foundations of Cognitive Grammar. Vol. 1: Theoretical Prerequisites*. Stanford, California: Stanford University Press.

Littlemore, Jeanette dan Low, Graham. (2006). Metaphoric Competence, Second Language Learning, and Communicative Language Ability. *Applied Linguistics* Vol. 27(2): 268—294.

Low, Graham, Littlemore, Jeanette, dan Koester, David. (2008). Metaphor Use in Three UK University Lectures. *Applied Linguistics* Vol. 29(3): 428—455.

Steen, Gerard. *et al.* (2010). *A Method for Linguistic Metaphor Identification*. Amsterdam: John Publishing Company.

Sullivan, Karen. (2013). *Frames and Constructions in Metaphoric Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Tay, Dennis. (2011). Therapy is a Journey as a Discourse Metaphor. *Discourse Studies* Vol. 13(1): 47—68.

Turner, Mark. (2007). Conceptual Integration. Dalam Geeraerts, D. dan Cuykens, H. (eds.) *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

PERSEPSI WISATAWAN EROPA TERHADAP KOMODIFIKASI AGROWISATA DI TORAJA SULAWESI SELATAN

**Muhammad Hasyim
A. Muhammad Akhmar
Wahyuddin
Hasbullah**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

hasyimfrance@unhas.ac.id
a_akhmar@yahoo.com
wahyuddin@yahoo.com
Ulla_unhas@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini sebagai hasil penelitian membahas potensi pengembangan agrowisata di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Sulawesi Selatan berdasarkan persektif wisatawan mancanegara (Eropa). Tulisan ini menjelaskan bagaimana persektif wisatawan mancanegara terhadap pariwisata budaya tradisi yang selama ini menjadi pariwisata khas daerah Toraja dan bagaimana persektif mereka terhadap potensi pengembangan agrowisata sebagai wisata alternative.

Tuisan ini memuat hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Serta pengumpulan data penelitian dilakukan dengan carawawancara melalui pembagian kuestioner kepada wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung di Toraja pada bulan Oktober 2016. Pemilihan responden dilakukan secara random (acak) dengan menemui wisatawan mancanegara yang berada di objek wisata dan di hotel tempat mereka menginap. Metode analisis data dilakukan dengan memilah-milah dan mengelompokkan hasil data kuestioner dan wawancara dengan responden secara kuantitatif dan data kuantitatif dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori semitikan komodifikasi.

Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu kunjungan tour di Toraja ialah empat hari. Dua hari adalah perjalanan pergi dan pulang dari bandara ke Toraja (pergi-pulang). Selama dua hari tour, wisatawan mengunjungi objek wisata yang sama, yaitu kuburan dan

rumaha tradisional Toraja (Tongkonan), sehingga mereka menghendaki adanya varian objek wisata selain budaya tradisi. Maka, untuk mengembangkan pariwisata di Toraja, wisata budaya tradisi yang selama ini selalu dipromosikan oleh pemerintah kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara dan Biro Perjalanan Wisata kepada wisatawan mancanegara perlu disediakan dan dikombinasikan dengan wisata varian, yaitu komodifikasi agrowisata dengan memanfaatkan lahan pertanian (perkebunan kopi, kakao, cenkeh dan persahawan). Berdasarkan perpektif wisatawan mancanegara untuk menambah daya tarik wisatawan terhadap pariwisata di Toraja, agrowisata dan wisata alam merupakan solusi alternatif sebagai wisata varian dalam pengembangan pariwisata daerah Toraja.

Kata Kunci: *agrowisata, pariwisata, budaya, wisata alam, komodifikasi*

A. LATAR BELAKANG

Hingga kini, Indonesia menjadi salah satu tujuan wisata dunia dengan memiliki destinasi wisata utama. Salah satunya adalah Toraja yang berlokasi di Propinsi Sulawesi Selatan. Keunikan dan keindahan Toraja di Sulawesi Selatan tak kalah dengan Bali. Bahkan mantan Presiden Soeharto pada tahun 1970-an menyebut Toraja sebagai destinasi wisata populer setelah Bali. Nama Toraja begitu dikenal wisatawan, khususnya wisatawan Eropa sehingga kunjungan turis selalu bertambah ke wilayah ini.

Akibat krisis moneter pada 1998, jumlah wisatawan di daerah destinasi tersebut menurun. Misalnya, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan mencatat bahwa kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Sulawesi Selatan sepanjang Desember 2015, mengalami penurunan sebesar 13,79 persen dari bulan sebelumnya sebanyak seribu 465 orang menjadi seribu 263 orang. Kepala BPS Sulsel Nursam Salam mengatakan, lima negara terbesar yang berkunjung ke Indonesia melalui pintu masuk Makassar pada Desember tahun lalu diantaranya Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, Tiongkok dan Prancis. Jumlah wisman dari 5 negara tersebut berjumlah seribu 105 orang atau sekitar 87, 49 persen dari total wisman yang masuk melalui pintu masuk Makassar (<http://makassar.radiosmartfm.com/jurnal-makassar/5309-desember-2015-kunjungan-wisman-di-sulsel-menurun-signifikan.html>).

Sejak zaman Belanda, Indonesia memiliki tiga destinasi wisata utama, yakni Bali, Toba, dan Toraja. Akibat krisis moneter pada 1998, jumlah wisatawan di ketiga destinasi tersebut menurun, lalu kembali mengalami peningkatan. Namun, hanya Toraja yang ketinggalan dibanding Bali dan Toba. Salah satu sebabnya, faktor geografis yang cukup jauh, dan makin singkatnya waktu kunjungan para wisatawan mancanegara (wisman), khususnya asal Eropa ke Toraja. Para wisman mengunjungi Toraja dari Makassar lewat jalur darat dengan

waktu tempuh 8 sampai 9 jam perjalanan (320 km), baik menggunakan kendaraan minibus sewaan, maupun bus antarkota reguler. Namun karena makin singkatnya kunjungan para wisman tersebut ke Indonesia, mereka memilih destinasi wisata lain, misalnya Yogyakarta, Lombok, atau kepulauan Wakatobi (Gatranews, 23 April 2014).

Lokot Ahmad Enda, Sekretaris Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, dalam *Gatranews*, April 2014) mengatakan bahwa selama ini Toraja hanya dikenal sebagai wisata budaya dengan tradisi upacara pemakaman, budaya material seperti kuburan adat dan rumah tradisional Toraja (*Tongkonan*) dan pemerintah Toraja melakukan promosi wisata dengan fokus pada budaya tradisi Toraja tersebut. Selain itu, paket tour yang disusun dan ditawarkan oleh biro perjalanan wisata (*Tour and Travel*) di Sulawesi Selatan masih menawarkan objek-objek wisata sebagai daya tarik utama dalam kegiatan promosi. Misalnya objek wisata Lemo (kuburan baru di tebing), Kete-Kesu (perkampungan rumah Tongkonan), Londa (gua tempat penyimpanan peti mayat, Sangalla (perkampungan rumah Tongkonan, dan Sa'dan to Barana (pusat tenunan).

Solusi yang telah dilakukan pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan adalah pembangunan bandar udara (bandara) baru, menggantikan bandara lama yang berlokasi di atas bukit dan sangat tergantung cuaca, kunjungan wisatawan, terutama wisman, bisa kembali ditingkatkan. Bandara baru sepanjang 2.500 meter yang berlokasi di Buntu Kunyi, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja ini, nantinya mampu didarati pesawat berbadan lebar, seperti Boeing. Diperkirakan, pembangunan bandara Toraja senilai Rp 400 milyar ini, akan selesai pada akhir 2015. Maka jalur transportasi wisata Toraja dapat dibuka secara langsung ke Bali, Hongkong, Singapura, atau bandara internasional lainnya. Sehingga tingkat kunjungan wisatawan pun bisa kembali ke angka 170 ribu kunjungan per tahun. Selain jalur udara, jalur darat juga semakin ditingkatkan. Infrastruktur jalan, yang tadinya masing-masing satu jalur dibuat masing-masing dua jalur dengan pemisah jalan. Jalan provinsi selebar 25 meter tersebut, membentang dari Makassar ke Parepare sekitar 100 kilometer itu, seluruhnya dibeton. Sisanya, dari Parepare hingga Tana Toraja, berupa jalan kabupaten, dua jalur untuk dua arah kendaraan (<http://www.torajaparadise.com/2014/06/lokot-kembalikan-toraja-seperti-dulu.html>).

Sebuah survei yang didukung LSM *Swisscontact* pada Agustus 2014 menyatakan bahwa wisatawan memilih “alam” sebagai daya tarik terbesar Toraja. Prosesi kematian yang selama ini menjadi pemikat dalam melakukan promosi justru tidak menjadi tujuan utama. Berdasarkan selera Wisatawan, mereka ternyata lebih menyukai alam Toraja yang dianggap masih asli, misalnya pemandangan persawahan, perkebunan kopi dan cengkeh, dan kehidupan sehari-hari orang Toraja sebagai petani. Wisatawan melancong ke Toraja bukan semata untuk menonton Rambu Solo, melainkan untuk menjelajahi sawah, menanam

padi, *trekking* ke kebun kopi, atau memetik kopi, dan cengkeh, dan memberikan hewan ternak (kerbau dan babi), menikmati minuman lokal, misalnya tuak manis dan kopi, dan makanan tradisional (http://www.torajaparadise.com/2015/09/transformasi-toraja-memulihkan-pamornya_15.html).

Mengacu survei tersebut, maka salah satu unsur dari sektor pertanian yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agro wisata berbasis budaya. Konsep agrowisata adalah aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilitas terkait menjadi daya tarik bagi wisatawan. Peluang agrowisata cukup prospektif, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi juga berpeluang untuk dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Potensi agro wisata tersebut ditujukan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang di Toraja. Agro wisata berbasis budaya merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat Toraja (petani). Kegiatan agro wisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian yang dapat digali sebagai potensi destinasi agrowisata berbasis budaya. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata.

Di daerah Toraja (Kabupaten Toraja dan Toraja Utara) daya tarik agrowisata berbasis budaya masih belum berkembang, padahal potensi agrowisata cukup besar karena kegiatan didukung oleh nilai-nilai budaya (kearifan) lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja, misalnya kegiatan persawahan, perkebunan kopi, cengkeh, dan peternakan kerbau.

Pengembangan agrowisata berbasis budaya di Toraja adalah tidak hanya menekankan pada wisata alam (panorama indah persawahan, rumah-rumah tongkonan, perkebunan kopi dan cengkeh) tetapi dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Toraja, misalnya tradisi menanam dan panen padi, tradisi memetik biji kopi, budaya minum kopi, menyediakan makanan khas Toraja, dll.), dan aktivitas sehari-hari orang Toraja sebagai petani di pedalaman yang dapat dinikmati oleh wisatawan melalui *tour tracking* (berjalan).

Upaya pengembangan agro wisata berbasis budaya di Toraja yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agro

wisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat Toraja selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

B. PERMASALAHAN

Pertanyaan permasalahan yang dapat diajukan sehubungan penelitian ini adalah Bagaimana persepsi wisatawan mancanegara terhadap komodifikasi agrowisata di Toraja, sebagai objek wisata penunjang objek wisata budaya tradisi? Bagaimana model pengembangan agrowisata berbasis budaya yang dapat diterapkan di Toraja?

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Beberapa aspek metode penelitian antara lain: metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisa data.

Penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini tidak selalu membutuhkan hipotesis (Kusmaryadi dan Sugiyarto, 2000, 76). Lebih lanjut, Arikunto (1990, 69) menekankan bahwa, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau mengontrolan terhadap sesuatu perlakuan.

- **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sehubungan pemekaran wilayah Toraja yang telah menjadi dua kabupaten, maka penelitian dilakukan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tanah Toraja dan Toraja Utara. Kedua kabupaten tersebut merupakan daerah kunjungan wisata, meskipun jika dilihat dari segi pemetaan wilayah wisata, destinasi wisata (objek wisata) paling banyak di Toraja Utara.

Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2016, penelitian dilakukan di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Masing-masing kabupaten menjadikan pariwisata potensi utama dalam meningkatkan kegiatan perekonomian.

- **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) menurut Nawawi (2001, 121), adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang presentatif atau benar-benar mewakili populasi.

Terdapat daerah agrowisata yang sedang dirancang di kedua kabupaten tersebut. Pertama, objek wisata alam Pango-pango yang dikelola menjadi agrowisata, yang berlokasi di Kabupaten Tana Toraja, dan kedua objek wisata perkebunan kopi di Lembang Tore Kabupaten Toraja Utara.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara *randomsampling*, dengan memilih responden yang berasal dari masyarakat setempat dan pengunjung objek wisata baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Selain itu juga dilakukan pemilihan responden dari dinas pariwisata dan kebudayaan dan perusahaan biro perjalanan wisata (*tour and travel*) yang selama ini melayani wisatawan mancanegara melakukan tour di Toraja.

• Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Moleong, 2004: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan sifat penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian adalah data hasil kuesioner dan wawancara dengan responden (wisatawan Eropa yang menggunakan bahasa Prancis).

Jadi, berdasarkan analisa data, prosedur menganalisis data dapat dilakukan dengan cara:

1. Data hasil kuesioner dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis pertanyaan kepada responden
2. Data dianalisis setiap pernyataan yang diajukan kepada responden.
3. Hasil analisis Data dikelompokkan berdasarkan kesamaan jawaban responden
4. Hasil analisis data dibuat persentasi berdasarkan jawaban.
5. Data yang telah dianalisis secara kuantitatif (persentasi), kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan teori semiotika komodifikasi.

D. KOMODIFIKASI

Komodifikasi merupakan proses mentransformasi barang dan jasa nilai guna (nilai yang didasarkan pada kemampuan memenuhi kebutuhan) menjadi nilai tukar (nilai yang didasarkan pada pasar). Mosco (2009:132), mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual) dimana nilai kebutuhan atas produk ini ditentukan lewat harga yang sudah dirancang oleh produsen. Semakin mahal harga suatu produk menunjukkan bahwa kebutuhan

individu dan sosial atas produk ini semakin tinggi. Dalam konsep komodifikasi ini Mosco (2009:134) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan arena potensial tempat terjadinya komodifikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan komoditas yang sangat besar pengaruhnya karena yang terjadi bukan hanya komodifikasi untuk mendapatkan surplus *value*, tapi juga karena pesan yang disampaikan mengandung simbol dan citra yang bisa dimanfaatkan untuk mempertajam kesadaran penerima pesan.

Ketika budaya tradisi menjadi komoditas sebagai proses komodifikasi maka budaya komoditas telah memiliki nilai ekonomi. Sebagai dikemukakan oleh Karl Max:

The process, then simply this: The product becomes a commodity, i.e. mere moment of exchange. The commodity is transformed into exchange value. In order to equate it with itself as an exchange value, it is exchange for a symbol which represents it as exchange value as such. As a symbolized exchange value, it can then in turn be exchange in definite relations for every other commodity. Because the product becomes a commodity, and the commodity becomes an exchange value, it obtains, at first only in the head, a double existence. This doubling in the idea proceeds (and must proceed) to the point where the commodity appears double in real exchange: as a natural product on one side, as exchange value on the other. (Karl Marx dalam Williamson, 1978: 12).

Mengacu pada pernyataan Karl Marx, ketika barang (budaya) menjadi komoditas, maka ia memiliki dua nilai, yaitu *use value* dan *exchange value*. *Use value* adalah property dan manfaat yang sesungguhnya produk tersebut. “A commodity is in the first place, an object outside us, a thing that by its properties satisfies human wants of some sorts. The use value of a commodity is obvious in the moment one uses the object. Use values become a reality only use or consumption. Exchange value adalah nilai tukar antara objek (produk) dan objek lain, “exchange value, at the first sight, presents itself as quantitative relation, as the proportion in which values in use of one sort are exchanged for those of another sort, a relation constantly changing with time and place.” Jadi, tarian dalam konteks budaya memiliki manfaat tertentu bagi masyarakatnya, misalnya digunakan pada kegiatan syukuran hasil panen, maka berubah menjadi nilai pertukaran, yaitu nilai tarian yang dipertontonkan setarakan dengan nilai uang yang dibayarkan oleh wisatawan mancanegara yang datang berwisata di negara tujuan wisata.

- Fungsi Tanda sebagai Komodifikasi Budaya Simbolik

Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan sosial: bagaimana tanda berkerja, diproduksi dan digunakan dalam masyarakat. Adalah Ferdinand de Saussure yang pertama kali menyatakan akan adanya suatu ilmu, yaitu semiologi sebagai ilmu tentang kehidupan tanda dalam kehidupan sosial (Saussure, 1967: 33.)

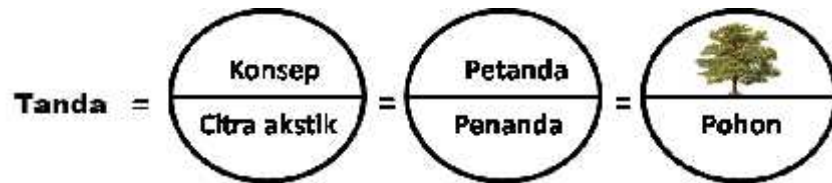
Semiotika adalah teori dan analisis yang menfokuskan pada tanda-tanda (*signs*) dalam kehidupan sosial. Saussure mengajukan konsep tanda dikotomi, yang disebut *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Satu contoh yang diberikan Saussure adalah bunyi /arbròr/ yang terdiri atas enam huruf ‘arbror’. Kata ‘arbor’ merupakan penanda dalam sebuah konsep yang berhubungan pada sebuah objek yang kenyataannya merupakan pohon yang memiliki batang, dan daun. Penanda tersebut (citra bunyi atau kata) itu sendiri bukanlah sebuah tanda, kecuali seseorang mengetahuinya sebagai hal demikian dan berhubungan dengan konsep yang ditandainya. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* untuk segi bentuk tanda, dan *signifié* untuk segi maknanya.

Signifié ini merupakan representasi mental dari tanda dan bukan sesuatu yang diacu oleh tanda. Jadi petanda bukan benda tetapi representasi mental dari benda. Saussure menyebut hakikat mental petanda dengan istilah konsep. Penanda dan petanda dapat dibedakan tetapi dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menyatu dan saling tergantung dan kombinasi keduanya kemudian menghasilkan tanda.

Signifiant adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Pengaturan makna dari sebuah tanda memerlukan konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa. Dalam hal ini makna suatu tanda muncul dikarenakan adanya kesepakatan diantara komunitas pengguna bahasa. Sedangkan *signifié* adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep (aspek mental dari bahas, (Saussure, 1967: 98). Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selemba kertas.

Lebih jauh Saussure mendefinisikan tanda *signified* (petanda) sebagai konsep dan *signifier* (penanda) sebagai citra bunyi. Terdapat hubungan diadik antara penanda dan petanda dan memberikan penjelasan bahwa kedua unsur itu bertalian erat, penanda dan petanda dan reaksi mental terhadap penanda dan petanda menghubungkan satu dengan yang lain melalui aktivitas mental yang dibentuk oleh budaya dan kesepakatan. Dengan kata lain, tanda yang kita pakai ditentukan oleh kesepakatan yang mempunyai nilai kultural. Saussure menekankan bahwa tidak ada hubungan yang logis antara penanda dan petanda. Jadi hubungan yang ada adalah hubungan yang arbitrer yang dibentuk dari kesepakatan sosial. Kata “arbor” itu dapat mewakili suatu citra bunyi di suatu bahasa yang berbeda, kita hanya dapat menyetujui bahwa ada kearbitreran dan sifat pada tanda ini. Kearbitreran ini dapat diilustrasikan dengan kenyataan bahwa misalnya, kata “arbor” dapat mengacu pada sebuah konsep pohon yang memiliki batang dan daun (petanda) atau mungkin sesuatu yang lain jika hal ini disepakati secara sosial. Saussure memberikan tekanan pada citra akustik (penanda) dan konsep (petanda) merupakan entitas yang terpisah dan yang satu menyebabkan

timbulnya yang lain sebab kesepakatan sosial bertindak sebagai perekat yang melekatkan mereka.



Sumber: *Cours de Linguistique Générale*. (Sassure, 1967: 68)

Model tanda penanda-petanda menekankan pentingnya konvensi sosial, yang mengatur relasi antara wujud konkrit sebuah tanda (*sinifier*) dengan konsep abstrak atau maknanya (*signified*). Sebuah penanda mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tentang makna tersebut (Muhammad Hasyim, 2015: 13).

D. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Data

- **Paket Tour Toraja**

Berdasarkan hasil pengumpulan data paket tour yang ditawarkan oleh travel yang memiliki tamu (wisatawan asing), paket tour yang paling dipesan oleh wisatawan mancanegara negara adalah Toraja Tour (4 hari): 2 hari perjalanan pergi pulang (Makassar-Toraja) dan 2 hari tur di Toraja.

Ada pun objek wisata Toraja yang ditawarkan selama dua hari di Toraja adalah:

- Hari pertama:** Lemo (objek kuburan), Kambira (Objek kuburan bayi), Londa (objek kuburan), Kete Kesu (Objek Tongkonan dan Kuburan dan Siguntu (Objek Tongkonan)
- Hari kedua :** Pallawa (Objek Tongkonan), Sa'dan To Bara (Tenunan dan Tonglonan), Bori (Kuburan dan Menhir), Naggala (Tongkonan) dan Rantepao (pusat bisnis souvenir)

Dari hasil pengumpulan data dengan wawancara dan data pustaka (brosur) maka mayoritas objek wisata yang ditawarkan hanya dua macam, yaitu kuburan dan perumahan tradisional Toraja, Tongkonan.

2. Hasil responden melalui kuestioner wisatawan mancanegara

Selanjutnya, mengkaji prospek wisata agro berbasis budaya, sebagai variasi objek wisata berdasarkan perspektif pariwisata mancanegara di Toraja. Dengan demikian, Data penelitian ini bersumber dari kuestioner yang dibagikan kepada responden, wisatawan asing (Eropa).

Jumlah responden yang berhasil diwawancarai adalah sebanyak 44 orang, yang terdiri atas:

1.	Prancis	32 orang
2.	Belanda	3 orang
3.	Jerman	2 orang
4.	Italia	1
5.	Spanyol	2
6.	Belgia	2
	Jumlah	44

Dari hasil data kuesioner dan wawancara ditemukan perseptif wisatawan mancanegara bahwa:

1. Wisatawan mancanegara sangat puas kegiatan tour pada hari pertama dengan objek yang dikunjungi kuburan dan rumah Tongkonan
2. Wisatawan mancanegara mengalami kejenuhan ketika memasuki hari kedua dengan jenis objek yang serupa: kuburan dan Tongkonan
3. Wisatawan mancanegara menginginkan adanya variasi objek tour.
4. Variasi objek tour berdasarkan perseptif turisme adalah wisata alam dan agrowisata.
5. Wisatawan mancanegara menginginkan adanya objek wisata agro, misalnya kopi.
6. Wisatawan mancanegara menginginkan adanya objek wisata berbasis budaya, misalnya perkebunan kopi, coklat dan cengkeh, persawahan, dan wisata alam.

2. Pembahasan: pengembangan model agrowisata berbasis budaya di Toraja

Dari hasil penelitian yang berupa paket tour yang ditawarkan oleh travel dan perseptif wisatawan mancanegara terhadap objek wisata di Toraja, maka dikembangkan suatu model pariwisata di Toraja, yaitu perpaduan objek wisata budaya tradisi (Kuburan dan Tongkonan) dan Wisata alam dan Agrowisata.

a. Budaya Tradisi sebagai Objek Wisata Utama

Budaya tradisi, yang terdiri atas kuburan dan rumah tradisional, 'Tongkonan' merupakan andalan pariwisata daerah Toraja, dan pariwisata budaya tradisi ini lah menjadi nilai jual ke wisatawan mancanegara. Daerah Toraja terkenal di dunia melalui pariwisata budaya tradisinya. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan jumlah wisatawan mancanegara sebelum krisis global 1998 dan 2004.

Masalah yang ditemukan pada kegiatan pariwisata di Toraja adalah kurangnya variasi objek wisata, yang hanya berkisar objek kuburan dan rumah Tongkonan, yang berdasarkan perseptif wisatawan mancanegara melalui jawaban

di kuestioner, ditemukan adanya kejenuhan pada diri wisatawan memasuki hari kedua dengan mengunjungi objek yang sama.

Dari hasil penelitian, dapat diberikan solusi yaitu perlunya ada variasi tour, berupa wisata alam dan wisata agro.

b. Wisata Agro dan alam sebagai varian objek wisata

Untuk mengantisipasi tingkat kejenuhan wisatawan dan meningkatkan pelayanan wisatawan mancanegara sehingga menimbulkan niat bagi mereka untuk berkunjung kembali Toraja adalah pentingnya menyediakan variasi objek, yaitu wisata alam dan wisata agro berbasis budaya.

Objek wisata agro yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Wisata Alam dan wisata Agro Pango-pango di Makale dan perkebunan kopi di To'reang di Toraja Utara. Selain itu, objek wisata yang menarik bagi wisatawan adalah menikmati kopi khas Toraja yang selama ini belum dikembangkan dengan baik.

- **Wisata Alam dan Wisata Agro PangoPango**

Pango-Pango merupakan Obyek wisata alam yang berada di ketinggian, maka dari itu banyak orang dan masyarakat sekitar menyebutnya sebagai negeri diatas awan. Hal itu disebabkan karena pango-pango merupakan hutan yang berada di atas puncak gunung, dengan ketinggian mencapai 1600 - 1700 Mdpl. Pango-Pango merupakan obyek wisata yang menggabungkan dua unsur tempat wisata, yaitu wisata alam dan agro wisata. Wisata Alam Pango-Pango terletak sekitar 7 Km, dari Kota Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia.

Pango-pango juga merupakan objek wisata agro wisata. Di daerah tersebut dapat ditemukan proses pembibitan tanaman, proses penanaman hingga proses pemetikan dari buah-buahan dan sayur-sayuran. Produk unggulan yang ada di Pango-Pango adalah kopi yang diolah dan dijual kemudian dikenal sebagai Kopi Toraja.

Pemerintah telah membuat fasilitas untuk menunjang kenyamanan bagi para wisatawan tersebut, diantaranya Gazebo untuk ditempati duduk bersama dan menikmati kesejukan alam sekitar.

- **Wisata Agro, Perkebunan Kopi di Toraja Utara**

Daerah Lembang To're di Kab. Toraja Utara, merupakan kebun kopi seluas ± 4 Ha yang dapat dijadikan sebagai kawasan agrowisata. Kebun kopi tersebut tengah merupakan milik Kelompok Tani Kopi Pa'pakuan yang sedang dibangun sebagai objek Agrowisata Kopi Arabika Toraja yang telah memperoleh bantuan pendanaan dari Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) sebesar 0,5 milyar rupiah.

Secara teknis akan dibangun beberapa gazebo dan jalan setapak, sebagai wahana bagi pengunjung dalam menikmati kopi racikan langsung dalam kebun kopi sambil menikmati indahnya pemandangan alam ke arah Gunung Sesean serta pemandangan khas pedesaan yakni hamparan persawahan bertingkat/terasering di wilayah Landorundun.

c. Model Pengembangan Pariwisata: Kombinasi Budaya Tradisi dan Agrowisata

Untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara, maka diperlukan model pengembangan pariwisata di Toraja, yaitu kombinasi budaya tradisi dan agrowisata. Berdasarkan kondisi pariwisata saat ini di Toraja, maka objek wisata budaya tradisi tidak cukup untuk dipekenalkan dan dikunjungi oleh wisatawan.

Solusi alternatifnya adalah menambah objek wisata lain sebagai variasi objek, yaitu wisata alam dan agrowisata, di mana baik di Kabupaten Tana Toraja maupun Toraja Utara memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata agro.

Dengan demikian, paket-paket tour Toraja yang ditawarkan (dijual) ke wisatawan mancanegara oleh pemerintah dan travel adalah menciptakan paket variasi tour dengan perpaduan antara wisata budaya tradisi dan agrowisata/alam.

Ada pun model pariwisata agrowisata berbasis budaya yang dapat dikembangkan adalah pariwisata budaya tradisi dan agrowisata, dengan menyusun paket-paket tour, yaitu:

Menawarkan objek wisata budaya tradisi, rumah tongkonan, wisata alam dan wisata agro. Dengan demikian program-program tour yang dapat disusun dan ditawarkan adalah: Tour budaya tradisi kuburan dan Tongkonan, wisata alam dan Agrowisata, *tour tracking* (berjalan kaki) ke daerah wisata agro, misalnya Pango-pango dan To'rean, tour mengunjungi kedai-kedai kopi untuk menikmati kopi khas Toraja, tour mengunjungi perkebunan kopi, coklat dan kopi, tour penanaman padi di persawahan di pegunungan dan tour musik tradisionial.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian dari tulisan menunjukkan bahwa agrowisata memiliki potensi besar untuk dikembangkan di daerah Toraja sebagai pariwisata dunia, selain wisata budaya tradisi yang telah dikenal selama ini.

Berdasarkan perspektif wisatawan mancanegara terhadap pariwisata di Toraja, pengembangan agrowisata merupakan variasi objek yang melengkapi wisata budaya tradisi (kuburan dan rumah Tongkonan) sebagai objek wisata utama. Sekali pun agrowisata merupakan objek wisata yang melengkapi wisata budaya tradisi, agrowisata juga memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata di Toraja dan dapat mengubah pencitraan bagi wisatawan mancanegara yang selama ini daerah Toraja hanya dikenal sebagai wisata budaya tradisi.

Oleh karena itu, pentingnya peran pemerintah daerah Toana Toraja dan Toraja Utara mengembangkan dan merancang model agrowisata, sebagai varian

objek wisata yang dapat menambah minat atau daya tarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Kusmayadi dan Sugiarto. 2000, *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.

Moleong, Lexy J., Prof. Dr., M.A. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication* (Second Edition). London: Sage Publications Ltd.

Nawawi, Hadari. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Cetakan Keempat. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Saussure , Ferdinand de. 1967. *Cours de Linguistic Générale*. Paris: Payot.

Williamsin, Judith. 1978. *Decoding Advertisements*. New York: Marion Boyars Publisher Inc.

Website:

Subowo. 2002. *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*.
<http://database.deptan.go.id/agrowisata>

http://www.panduan-bisnis-internet.com/bisnis/agro_bisnis.html

http://www.torajaparadise.com/2015/09/transformasi-toraja-memulihkan-pamornya_15.html

Pemerintah Kabupaten Tana Toraja: www.tanatorajakab.go.id/

Pemerintah Kabupaten Toraja Utara: www.torajautarakab.go.id/

<http://makassar.radiosmartfm.com/jurnal-makassar/5309-desember-2015-kunjungan-wisman-di-sulsel-menurun-signifikan.html>).

Jurnal:

Hasyim, Muhammad. “Roland Barthes Semiology To Reveal The Myth And Ideology In Advertisement Media In Tv Industry”. Dalam *International Journal of Communication and Media Studies (IJCMS)*, Vol. 5, Issue 4, Dec 2015, 9-22.

TOUR-GUIDE PADA WISATA EKOTURISME**Ypsi Soeria Soemantri**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*ypsi.soerias@gmail.com***ABSTRAK**

Ekoturisme adalah jenis wisata yang muncul pada tahun 1980-an. Ekoturisme atau ekowisata sangat diminati oleh para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ekoturisme dianjurkan oleh Pemerintah Indonesia di daerah yang memiliki banyak potensi alam. Ekoturisme adalah suatu aktivitas berwisata yang berfokus pada alam dan berdampak positif pada lingkungan. Wisata Alam harus dikelola secara khusus dan memiliki manfaat yang besar baik bagi wisatawan itu sendiri maupun pada keasrian alam dan penduduk lokal sebagai objek wisata. Seorang *tour-guide* atau pemandu wisata pada wisata ekoturisme harus memiliki beberapa kriteria-kriteria tertentu, karena ekowisata selain objek wisata yang berada di tempat terbuka, ekowisata melibatkan pula penduduk lokal yang membantu kegiatan wisata ini dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kriteria-kriteria apakah yang harus dimiliki oleh seorang *tour-guide* atau pemandu wisata ekoturisme, mendeskripsikan lingkup kegiatan yang dilakukan seorang *tour-guide* ekowisata sesuai dengan kriteria yang dimilikinya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap-rekam. Teori yang digunakan adalah teori Davis (2001) dan Avenzora (2013). Sumber data diambil wawancara dan didukung oleh beberapa buku ekowisata.

Kata kunci : Ekowisata, *tour-guide*, kriteria, alam, penduduk lokal.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah berkembang menjadi industri yang penting dan dapat diandalkan dalam pembangunan Indonesia di bidang perekonomian. Pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor yang terus menerus dibanahi untuk menjadikan sektor pariwisata memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Pembinaan di sektor pariwisata dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah mengubah bentuk pariwisata menjadi bentuk pariwisata yang lebih positif.

Sejak tahun 1980 bentuk pariwisata konvensional yaitu *mass tourism* telah berubah menjadi *alternative tourism*. *Alternatif tourism* adalah bentuk

pariwisats yang memiliki objek wisata konversati alam dan budaya. Bentuk pariwisata seperti ini disebut dengan ekoturisme atau ekowisata.

Ekowisata didefinisikan oleh Green Tourism Association sebagai pembanguna yang memiliki empat pilar, yaitu bertanggung jawab terhadap lingkungan, ekonomi lokal, kepekaan budaya, dan pengalaman. (Sani,2009:11). Bertanggung jawab terhadap lingkungan atau *enviromtmental responsibility* adalah memproteksi dan melestarikan sumber daya alam untuk jangka panjang. Ekonomi lokal atau *local economy* adalah mendorong tumbuhnya ekonomi lokal. Selanjutnya, kepekaan budaya atau *cultural sensitivity* adalah mendorong timbulnya penghormatan dan penghargaan pada adat istiadat dan budaya lokal. Pengalaman atau *experience richness* adalah penciptaan, permainan, dan atraksi dan hiburan untuk yang dapat diikuti oleh para tamu. Ekowisata adalah perjalanan wisata yang difokuskan pada pelestarian alam dan budaya dengan mengajak penduduk setempat untuk turut berpartisipasi dalam mensukseskan ekowisata dengan menjadi penerima tamu (*host*) di daerah wisata.

Pada era globalisasi ini, bentuk wisata ekowisata lebih diminati oleh para wisatawan, berdasarkan penelitian dampak pariwisata konvensional bagi lingkungan dan penduduk lokal lebih banyak memiliki dampak negatifnya daripada dampak positifnya. Dampak positif dari wisata konvensional adalah memberi sumbangsih pendapatan pada perekonomian Indonesian. Namun demikian, dampak negatifnya adalah pariwisata konvensional dapat merusak sumber daya alam dan budaya lokal di daerah wisata, sebagai contoh di pulau Bali sebagai pusat pariwisata Indonesia, terdapat berbagai falsilitas pariwisata, seperti pembangunan tempat-tempat pendukung wisata ,seperti hotel,villa, bungalow, restoran, pertokoan, lapangan golf, menyebabkann penyempitan luas lahan pertanian. (Arida,2015:3) Dampak negatif lainnya adalah berkurangnya kesakralan tari-tarian Bali yang berhubungan dengan tradisi dan religi.

Dalam ekoturisme ,para wisatawan dibimbing untuk turut merawat lingkungan alam, dalam hal budaya para wisatawan akan dihibur oleh pertunjukan seni-budaya yang dilakukan oleh penduduk setempat. Sebagai penerima tamu, penduduk lokal di daerah ekowisata diharapkan merupakan seseorang yang lahir dan besar di daerah ekowisata tersebut. Penduduk setempat pastilah seseorang yang lebih mengenal daerahnya sendiri, para penduduk lokal juga dapat menjadi *tour-guide*, penjual makanan, yang menyediakan tempat tinggal dan sebagai *tour-guide* atau pemandu wisata.

Dalam KBBI, *tour guide* atau pramuwisata (pemandu wisata) adalah petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yang diperlukan wisatawan. Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, **pari** pari bermakna berkali-kali atau berulang-ulang, **wisata** berarti perjalanan. Pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang dari satu tempat ke tempat lain.

Menurut Arida terdapat tiga tugas utama seorang *tour-guide* yaitu a) mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata bagi wisatawan yang

ditanganinya berdasarkan program perjalanan (itinerary) yang telah ditetapkan, b) menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek-objek dan daya tarik wisata yang dikehendaki, c) untuk memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi (Arida,2016:19). Mengatur dan melaksanakan bagi seorang tour-guide adalah mengatur persiapan sebelum kedatangan wisatawan seperti membuat jadwal perjalanan secara detail dengan tanggal, hari dan jam, perencanaan dibuat mulai dari jadwal kedatangan hingga kepulangannya. Hotel atau penginapan di tempat yang dituju sudah harus dipersiapkan, termasuk penyimpanan barang dan koper para wisatawan. Persiapan harus sudah selesai sebelum pelaksanaan atau ketika wisatawan itu tiba.

Seorang *tour-guide* baik wisata konvensional maupun ekoturisme harus memiliki beberapa kriteria yang sudah baku, seperti seorang tour-guide adalah seseorang yang berkarakter ramah, senang berteman, penuh senyum dan jujur. Selain memiliki pengetahuan tentang wisata, seorang *tour-guide* harus memiliki pengetahuan yang luas (*general knowledge*) yang berkaitan dengan objek wisata. Seorang *tour-guide* harus memiliki pengetahuan budaya negara tamu yang dibimbingnya, supaya seorang *tour-guide* akan mengerti tentang kebiasaan-kebiasaan dan tradisi tamu tersebut. Selanjutnya, seorang *tour-guide* harus bisa melindungi wisatawan baik dari segala kejahatan ataupun kecelakaan; iapun harus dapat melakukan pertolongan pertama dalam kecelakaan (P3K). Seorang *tour-guide* lebih baik bila ia berasal dari wilayah di tempat wisata dan menguasai wilayah wisata yang dikunjungi para wisatawan, mengetahui jalur dan jalan ke suatu tempat yang dituju. Seorang *tour-guide* dapat berkomunikasi dalam beberapa bahasa asing, memiliki penampilan yang baik dan bersih, dan berperilaku sopan. Persyaratan lainnya yang sangat penting adalah seorang *tour-guide* harus memiliki lisensi (license) yang dikeluarkan oleh Persatuan Pemandu wisata Indonesia..

Seorang tour-guide sebetulnya memiliki beban yang berat, seringkali seorang tour-guide dianggap sebagai duta dari negara yang destinasi. Seorang *tour-guide* merupakan ujung tombak satu kegiatan wisata karena keberhasilan sebuah perjalanan wisata dan kepuasan para tamu ditentukan pula oleh peran seorang *tour-guide*.

Di era globalisasi ini, kecenderungan wisata dalam bentuk ekoturisme menjadi sangat kuat. Peranan *tour-guide* dalam suatu perjalanan wisata merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang *tour-guide* ekoturisme. Penelitian ini mendeskripsikan pula kriteria tambahan yang harus dimiliki seorang *tour-guide* ekoturisme. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori Davis (2001), Avenzora (2013) dan Arida (2016). Sumber data diambil wawancara dan didukung oleh beberapa buku ekowisata.

PEMBAHASAN

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang lebih banyak memiliki dampak positif baik bagi wisatawan maupun suatu daerah wisata. Wisata ekoturisme, selain melihat pesona alam, para wisatawan juga mendapatkan pengetahuan mengenai fenomena alam dan budaya.

Seorang *tour-guide* ekowisata selain harus memiliki kriteria seperti seorang *tour-guide* pada umumnya, ia juga harus memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya setempat. Seorang *tour-guide* ekoturisme harus memahami INTERPRESTASI, menurut Tilden yang dikutip dalam buku ‘Ecotourism Encyclopedia’ (2014) interpretasi adalah *interpretation is an educational activity aimed at revealing meanings and relationships to people about the places they visit and the things they see and do there*. Bila dijelaskan sesuai dengan konteks ekoturisme, interpretasi adalah suatu kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengungkapkan satu makna dan hubungannya dengan satu obyek kepada para tamu, yaitu tentang tempat-tempat wisata yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan di tempat wisata itu. Direktorat Taman Nasional dan Hutan Wisata (1988) mendefinisikan Interpretasi dengan suatu kegiatan bina cinta alam yang khusus ditujukan kepada pengunjung kawasan konservasi alam dan merupakan kombinasi dari enam hal, yaitu pelayanan informasi, pelayanan pemanduan, pendidikan, hiburan dan inspirasi serta promosi.

Karena begitu pentingnya interpretasi dalam ekoturisme, interpretasi merupakan jiwa dari ekoturisme oleh karena itu para *tour-guide* harus memahami lima prinsip interpretasi:

1. Interpretasi bukan sesuatu yang dilakukan secara mengurui atau member instruksi seperti di dalam kelas
2. Interpretasi harus menyenangkan bagi para wisatawan sebagai tamu wisata
3. Interpretasi harus relevan untuk para wisatawan
4. Interpretasi harus dikelola dengan baik.
5. Interpretasi harus mempunyai tema bukan topik.
6. Interpretasi untuk anak-anak bukan penyederhanaan dari interpretasi dewasa

Interpretasi adalah mentransfer informasi dan budaya, namun demikian pendengar tidak wajib harus mengingat dan menghafalkan semua informasi tentang objek wisata, karena dalam ekowisata interpretasi bukan mengurui, hanya memberikan informasi dengan cerdas yang mudah dipahami oleh pendengarnya. Transfer informasi tersebut diujarkan dalam bahasa yang baik, sopan dan mudah dimengerti. Interpretasi harus relevan maksudnya apa yang diinformasikan harus sesuai dengan objek interpretasi. Seorang *tour-guide* tidak boleh salah dalam memberikan interpretasi kepada tamunya. Interpretasi harus dikelola dengan baik, penjadwalannya harus sesuai dengan apa yang diharapkan

oleh wisatawan, penginapannya dan transportasi harus terjamin. Dan yang terakhir, interpretasi harus memiliki tema bukan topik, tema adalah gagasan utama dari suatu kunjungan wisata, topik adalah materi-materi yang akan dilakukan dalam gagasan utama suatu perjalanan wisata, seperti dalam tabel ini :

NO	TEMA WISATA	MATERI WISATA/TOPIK
1	Berkemah	a) Pengenalan peraturan dan tata tertib b) Cara-cara survival di hutan c) Pengenalan konsepsi konservasi alam d) Pengenalan potensi flora, fauna dan budaya
2	Diving	a) memperkenalkan alat-alat diving b) belajar cara menggunakan alat-alat menyelam c) pergi ke laut dan mencoba diving d) mendapatkan pengetahuan tentang biota laut e) mulai menyelam dan melihat biota laut

Interpretasi dilakukan terhadap satu objek di kawasan ekoturisme, objek-objek interpretasi yang harus dipahami oleh para tour-guide, interpretasi apakah yang harus mereka lakukan. Objek interpretasi terbagi dalam beberapa kawasan Interpretasi dilakukan oleh seorang tour-guide. Seorang tour-guide ekowisata harus memiliki kemampuan dalam bidang –bidang yang sesuai dengan objek interpretasi. Bila tour-guide tersebut menjadi tour-guide di daerah pantai, ia harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan ekosistem dan biota laut di wilayah tersebut. Objek interpretasi terbagi menjadi beberapa objek:

1. Kawasan Biologis

Kawasan ini adalah kawasan alam yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan baik yang umum maupun yang langka, hewan baik spesies tertentu atau macam-macam hewan, daerah perairan baik di laut atau air di daratan seperti danau sungai, dengan tumbuhannya atau biota laut

2. Kawasan Sumberdaya Budaya terdiri dari candi, reruntuhan batuan tua, arena peperangan,

peristiwa sejarah dan benda-benda arkeologi.

3. Kawasan Sumberdaya Geologis yang terdiri dari batuan yang muncul di permukaan tanah

fosil dan bentukan geologis, gunung vulkanik.

Di Indonesia objek interpretasi ditambah dengan beberapa objek lainnya seperti :

4. Kawasan eko-rural (pedesaan) terdiri dari pedesaan, tumbuh-tumbuhan perkebunan, tempat bersejarah (Eco-Rural Tourism)

Kawasan pedesaan membantu terwujudnya ekoturisme, diantaranya:

- a) Memproduksi suatu kerajinan tanangan atau makanan khas
- b) Memiliki bentuk-bentuk yang khas yang berkaitan dengan budaya
- c) Tempak-tempat atraksi budaya setempat
- d) Ekosistem dan lingkungan yang masih asri, seperti persawahan yang berpetak-petak.

Sebagai contoh di Indramayu, Jawa Barat terdapat ekoturisme pedesaan yaitu di desa Juntiyuat. Desa tersebut memiliki rumah tradisonal yang disebut dengan “Rumah Limasan”. Sebagai tour-guide di daerah wisata ini, interpretasi dilakukakn dengan member informasi dengan menarik tentang rumah traditional ini, tentang sejarahnya, tentang bahan-bahan yg digunakan untuk rumah ini dan lingkungannya. Kawasan eko-urban (perkotaan), terdiri dari gedung bersejarah (Eco-Urban Tourism)

5. Kawasan eko-obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan alam (Eco-Healing Tourism)

Kawasan ini adalah kawasan tanaman obat tradisional, interpretasi dilakukan dengan memberikan informasi tentang tanaman obat, kandungan vitaminnya, khasiatnya dan cara meraciknya.

6. Kawasan eko-urban (eco-urban tourism)

Wisata ini adalah wisata mengunjungi kota-kota bersejarah, sebagai contoh kota jJakarta yang memiliki daerah wisata yang bernama kota tua. Banyak bangunan tua bersejarah, atraksi kebudayaan dan lain-lan.

7. Kawasan eco-spiritual

Eko-siritual adalah berhubungan dengan religi, sebagai contoh kelompok pengajian pergi ke daerah Madura untuk dating ke Pesantren di Madura dan bertemu dengan kyainya yang terkenal di daerah tersebut.

8. Kawan eko-kuliner (*Eco-Culinary Tourism*)

Eko-kuliner Indonesia ialah masakan dan makanan atau minuman yang diajarkan cara memasaknya secara turun-temurun. Macam-macam pangana terbuat dari beras, makanan yang terbuat dari ikan, ayam atau dagaing, buah-buahan, jaajan pasar, dan minuman tradisional. Interpretasi makanan dan minuman yaitu dengan memberikn informas tentang bahan dari makanan ini, cara memasaknya dan sejarah dari makanan dan minuman ini.

Bagian lainnya dari interpretasi adalah jalur Interpretasi .Jalur interpretasi adalah jalan dan jalur- jalur khusus yang digunakan menuju ke suatu objek interpretasi. Jalan menuju objek interpretasi harus disusun dalam perencanaan supaya wisatawan tidak merasa terganggu oleh keadaan yang macet atau jalan yang rusak, sehingga wisatawan tiba di tujuan wisata dengan perasaan senang. .

Manfaat interpretasi bagi para wisatawan adalah bahwa para tamu atau wisatawan menjadi lebih mengenal dan memahami kawasan ekoturisme tersebut. Karena sudah mengenal dan memahami keadaan alam dan penduduk setempat, timbullah perasaan seperti “memiliki” kawasan tersebut dan ingin turut memelihara alam dan budaya di kawasan tersebut. Para wisatawan juga akan merasa puas dan menikmatinya.

SIMPULAN

Seorang *tour-guide* merupakan orang yang paling dekat dengan para wisatawan selama perjalanan wisata ekoturisme itu berlangsung. Interpretasi adalah jiwa dari ekoturisme, oleh karena itu seorang *tour-guide* dituntut untuk mampu menggunakan interpretasi dalam memandu para wisatawan. Interpretasi adalah seni menjelaskan suatu objek interpretasi tentang informasi lingkungan dan budaya. Interpretasi dilakukan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh para wisatawan, sehingga wisatawan merasa puas dan senang. Keberhasilan seorang *tour-guide* dalam menggunakan interpretasi akan memiliki dampak yang positif pada biro wisata dan daerah wisata tersebut, secara spontan para wisatawan tersebut akan memberikan rekomendasi yang baik mengenai tempat wisata dan biro pariwisata yang telah digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, N. S. (2016). *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Avenzora, F. T. (2013). *Ecotourism and Sustainable Development Indonesia, Potentials, Lessons, and Best Practice*. Jakarta: Menpar publisher.
- B.Davis, W. (2001). *Encyclopedia Ecotourism*. Oxford University Press: CAB Publisher.
- Badudu, j. (1995). Peristilahan dan Masalahnya. In J. Badudu, *Membina Bahasa Indonesia Baku jilid 2* (pp. 32-48). Bandung: Pustaka Prima.
- Dictionary. (2016, September 23 September). Retrieved September Friday, 2016, from dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian.
- Pateda, M. (2000). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, M. Y. (2009). *Ekowisata Potensi Peluang dan Tantangan Pasca Otonomi Daerah di Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat*. Makasar: makagena Press.
- <https://studipariwisata.com/referensi/tips-menjadi-tour-guide-handal/>

PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI WAHANA WISATA EDUKASI**Mohamad Ully Purwasatria, S.Pd**Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan
Indonesia**ABSTRAK**

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat masyarakat terhadap museum sebagai bagian dari wisata. Museum dianggap sebagai tempat wisata yang membosankan karena hanya menunjukkan koleksi-koleksi benda-benda yang sudah kuno. Selain itu, pengelolaan museum yang kurang terawat dan kurang penjelasan yang terdapat pada benda-benda pun menyebabkan kurang menariknya bagi pengunjungnya. Kemudian masyarakat pada umumnya lebih menyukai wisata pemandangan alam yang menarik, mall, kuliner dibandingkan museum. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membahas bagaimana peranan museum sebagai wahana wisata yang memiliki edukasi bagi pengunjung baik masyarakat umum maupun peserta didik di sekolah. Museum yang terdapat di Indonesia cukup beragam seperti Museum Pendidikan Nasional, Museum Mandala Wangsit, Museum Konferensi Asia-Afrika di Bandung, Museum Satya Mandala, Museum Lubang Buaya di Jakarta dan beberapa museum yang lainnya yang dapat dikunjungi oleh semua orang. Selain menjadi tempat wisata, museum pun dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan mengajak peserta didik untuk mengenali jejak-jejak masa lalu melalui metode belajar *ekskursi*, *outdoor education*, karya wisata. Sehingga dengan berkunjung ke museum, pengunjung dapat mengenali kehidupan di masa lalunya dan tidak melupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Perlunya pengelolaan museum yang baik dari pihak pemerintah, maupun pihak swasta agar dapat menarik minat masyarakat untuk selalu mengunjunginya dan pemerintah pun mendapatkan keuntungan dari hasil pendapatan museum.

Kata Kunci: *Museum, Wisata, Edukasi***A. PENDAHULUAN**

Museum merupakan tempat wisata yang tak terpisahkan oleh masyarakat, tempat yang dikunjungi oleh anak-anak sekolah baik SD, SMP, SMA bahkan kuliah. Museum menyajikan peninggalan-peninggalan benda-benda bersejarah dan fosil manusia yang hidup sebelum kita lahir. Popularitas museum sebagai tempat wisata tidak sebaik wisata yang bernuansa alam seperti gunung, pantai,

tempat-tempat yang menyajikan pemandangan yang bagus, alasannya adalah pengunjung museum hanya tertuju kepada rombongan-rombongan sekolah sebagai sasaran pengunjungnya.

Mengutip dari Hasan (2006) bahwa museum dianggap barang yang dibuang sayang. Mau dihapus keberadaannya takut dianggap sebagai bangsa yang tidak memperhatikan sejarah bangsanya atau bahkan mungkin takut dianggap sebagai bangsa yang kurang beradab. Ingin memberikan perhatian terhadap museum takut pada konsekuensi pendanaan yang tidak kecil sementara itu museum tidak memberikan keuntungan ekonomi. Akibatnya, museum seperti kata pepatah “kerakap hidup di batu, mati segan hidup tak mau”.

Penyebabnya adalah jenjang pendidikan di Indonesia yang masih rendah sehingga menganggap kunjungan ke museum bukan hal yang utama, sedang ketempat-tempat hiburan atau pertokoan atau pusat perbelanjaan adalah yang utama. *Image* masyarakat pada umumnya tentang museum adalah buruk, kusam, kuno, kotor, seram, dan sebagainya sehingga menambah kurangnya minat pengunjung. Selain itu fungsi pengunjung kurang menonjol dalam melayani masyarakat, arti dari melayani sendiri adalah membantu masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu yang ada di museum, sehingga museum hanya bersifat studi saja, yang mana keabsahan museum sebagai studi banding kurang dapat berkembang (Artanto, 2004).

Selain dari *image* masyarakat, kurangnya masyarakat datang ke museum adalah kurangnya penjelasan oleh *guide* ketika menjelaskan benda-benda yang dipajang. Beberapa *guide* dari museum memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sebidang dengan profesinya yaitu dari sejarah yang menyebabkan kurang luwesnya dalam menceritakan setiap hasil pajangan museum, sehingga hal ini pun dapat mempengaruhi pada minat pengunjung untuk mendatangi ke museum.

Bila dilihat dari fungsinya bahwa museum ini menyajikan berbagai peninggalan-peninggalan sejarah yang membawa pengunjung untuk kembali merasakan kehidupan yang terjadi di masa lampau sehingga pengunjung dapat apa yang terjadi sesungguhnya kehidupan di masa lampau tersebut. Maka sebetulnya museum ini dapat dijadikan sebagai wahana wisata yang berbasis edukasi dengan mengenalkan masyarakat Indonesia dengan kehidupan masa lampanya.

B. PENGERTIAN MUSEUM

Kata “Museum” berasal dari bahasa Yunani kuno, “*Mouseion*” yang artinya, Kuil atau rumah ibadah tempat menyembah 9 Dewi Muze, Kuil atau tempat-tempat ibadah pemujaan dewi-dewi Muze inilah yang disebut “Muzeum”. Dengan demikian kata museum pada awalnya berasal dari kata “*Muze*” kemudian dalam bahasa Yunani menjadi “*Mouseion*” lalu ditransfer ke dalam bahasa latin dan Inggris menjadi kata “Museum”. Sesuai dengan perkembangannya arti kata “Museum” dalam Ensiklopedia Indonesia jilid ke 4 mengartikan Museum

adalah gedung yang dipergunakan sebagai tempat pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian (Dukalang, 2014).

Museum dalam kaitannya dengan warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pasal 1 ayat 1 PP. No. 19 Tahun 1995).

Menurut *International Council of Museums (ICOM)*, museum ialah institusi permanen/lembaga permanen, yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan. Atau dengan kata lain museum adalah tempat dimana kebudayaan dan kesenian dari jaman dahulu yang bernilai seni tinggi bisa dilihat.

Museum memiliki fungsi dan peran, Menurut ICOM (dalam Dukalang, 2014) museum memiliki beberapa fungsi, antara lain: (1). Mengumpulkan dan pengaman warisan alam dan kebudayaan;(2). Dokumentasi dan penelitian ilmiah;(3). Konservasi dan preservasi;.(4). Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum; (5). Pengenalan dan penghayatan kesenian; (6). Visualisasi warisan baik hasil alam dan budaya; (7). Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia; (8). Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian museum mempunyai peranan yang dikutip dari Hasan (2006:2-3) antara lain:

1. Menyimpan kekayaan kebudayaan masyarakat tersebut dan masyarakat lainnya. Sebuah gedung museum akan menyimpan banyak benda yang merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat setempat. Hasil-hasil kebudayaan tersebut menyimpan banyak informasi dari masa lalu.
2. Menjadi tongkat kesinambungan budaya masa lalu dengan masa kini. Masa kini ada karena adanya masa lampau. Kehadiran masa lampau hanya dapat dikenal dan diketahui dari peninggalan yang mereka hasilkan dan dapat dikoleksi orang masa kini. Orang dapat mengetahui prestasi yang telah dihasilkan tersebut untuk mengetahui keadaan yang dimiliki masyarakat masa kini. Oleh karena itu peninggalan yang tersimpan di museum merupakan tongkat estafet yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan masyarakat masa lampau.
3. Sumber belajar dan inspirasi masyarakat. Prestasi masa lampau akan menjadi sumber belajar dan sumber bagi masyarakat juga mereka terlatih untuk itu. Bagi mereka yang terlatih menghargai prestasi yang tercermin dari hasil

kebudayaan yang terdapat di museum maka mereka dapat membaca pelajaran yang tersimpan pada koleksi tersebut.

4. Berfungsi untuk memberikan suasana rekreasi bagi masyarakat. Fungsi rekreasi ini bukan sesuatu yang sederhana karena fungsi ini baru dapat dinikmati jika seseorang memiliki kemampuan memperlakukan koleksi suatu museum sebagai sumber belajar dan sumber inspirasi.
5. Museum sebagai sumber informasi mengenai kehidupan masyarakat di masa lampau. Sumber informasi yang sesungguhnya tentu saja benda-benda yang menjadi koleksi tersebut. Selain itu benda-benda peninggalan yang ada itu merupakan bukti nyata bagi sejarah mengenai keberadaan masa lampau tersebut.

Melihat dari fungsi dan peranan museum diatas bahwa kehidupan ini tidak lepas dari masa lalu. Masyarakat bisa mengenal kehidupan yang terjadi sebelum mereka lahir dengan melihat peninggalan yang terdapat pada museum. Maka museum ini sebenarnya mempunyai sumbangsih yang besar jika saja masyarakat dapat memanfaatkan museum ini untuk mengembangkan intelektualnya.

C. WAHANA WISATA

Selain menjadi tempat untuk menambah wawasan, museum juga dapat dijadikan sebagai tempat wisata karena museum pun sering dikunjungi oleh masyarakat umum. Oleh karena itu museum merupakan salah satu dari bagian tempat wisata edukasi. Wisata memiliki beberapa definisi, seperti Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (bahasa ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Prancis Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno,2001). Kemudian Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Kemudian definisi objek wisata Menurut Ngafenan dalam Karyono (1997:26):

“Sebagai objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjunginya misalnya: keadaan alam, bangunan sejarah, pusat-pusat rekreasi atau dengan kata lain sebagai tempat tujuan wisata yakni: tempat pemberhentian terakhir suatu perjalanan wisata dan harga paket tersebut.”

Sedangkan yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah:

- Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009,

Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

- A. Yoeti dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Pariwisata*” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu
- Nyoman S. Pendit dalam bukunya “*Ilmu Pariwisata*” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Kesimpulannya dari definisi wisata diatas adalah perjalanan ke tempat yang menarik dengan menikmati pemandangannya, budayanya, peninggalan benda-benda dan bangunan-bangunan yang menarik sehingga wisatawan dapat menikmati tempat-tempat wisata tersebut. Berkenaan dengan museum yang merupakan salah satu tempat wisata yang menyuguhkan peninggalan-peninggalan dari masa lalu ini dapat memberikan daya tarik kepada pengunjung yang melihatnya.

D. MUSEUM SEBAGAI WAHANA WISATA EDUKASI

Museum dapat menjadi tempat wisata yang memiliki edukasi karena menyajikan peninggalan-peninggalan masa lalu yang dapat memberikan informasi kepada pengunjung tentang kehidupan yang terjadi sebelum ia lahir. Selain kita menikmati dengan melihat-lihat berbagai macam peninggalan, pengunjung pun dapat merasakan seakan-akan hidup pada masa depan itu.

Museum tidak harus dalam bentuk suatu bangunan yang membatasi kemampuan koleksi tersebut. Museum dapat berbentuk sebagai suatu bangunan yang menyimpan karya dan prestasi masyarakat di masa lampau tetapi juga berbentuk situs atau lingkungan fisik tertentu (Hasan, 2006). Artinya bahwa museum tidak harus diidentikan dengan berupa bangunan ruangan yang menyimpan benda-benda namun bisa juga dalam berbentuk situs yang letaknya diluar ruangan.

Di Indonesia terdapat banyak sekali museum. Seperti contohnya Museum Pendidikan Nasional, Museum Mandala Wangsit, Museum Konferensi Asia-Afrika di Bandung, Museum Satya Mandala, Museum Lubang Buaya di Jakarta. Masing-masing dari museum ini menyajikan bagaimana koleksi benda-benda dapat memberikan sebuah penjelasan kepada pengunjung baik masyarakat umum maupun peserta didik. Misalnya Museum Pendidikan Nasional yang terdapat di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang menyajikan bagaimana perjalanan sejarah pendidikan dari masa pra aksara hingga sekarang.

Walaupun memang minat masyarakat untuk mengunjungi museum ini adalah sedikit dikarenakan sebagai kegiatan yang membosankan, hanya melihat peninggalan benda-benda kuno yang terpajang dengan minim informasi, masyarakat lebih tertarik untuk menghabiskan wisata yang nuansa pemandangannya menarik, kemudian pepatah yang dikutip dari Hamid (2006) mengenai museum yaitu “kerakap hidup di batu, mati segan hidup tak mau”.

Untuk menaikkan pengunjung yang datang berkunjung ke museum, pihak pengelola museum mengandalkan kunjungan dari guru dan peserta didik yang datang secara rombongan. Bagi guru dan peserta didik, museum merupakan sumber belajar yang efektif dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di luar sekolah. Dikenalnya beberapa metode belajar seperti *Outdoor Learning*, Ekskursi, kemudian karya wisata maka peserta didik pun sesekali diajak oleh guru untuk mengunjungi museum dengan harapan mereka dapat mempunyai pengalaman langsung dalam belajar.

Selain itu juga, dari pihak museum harus membenahi kekurangan-kekurangan agar dapat menarik pada pengunjung untuk mengunjungi kembali museum sebagai wahana wisata. Untuk mengupayakan agar masyarakat dapat tertarik untuk datang ke museum, berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan yang dikutip dari hasil riset Sulistyowati (2011: 13-16) adalah sebagai berikut:

1. Promosi

Promosi museum sebagai upaya untuk menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke museum ini dapat dilakukan dari dalam atau dari luar museum. promosi dari dalam mencakup semua tindakan promosi yang dilakukan oleh pihak museum, sedangkan dari luar adalah kegiatan promosi yang dilakukan oleh pihak lain diluar museum. Seperti pada umumnya, museum-museum mengandalkan media promosi berupa brosur untuk memperkenalkan museumnya.

Selain brosur, museum tersebut dapat mengandalkan penyediaan souvenir sebagai media promosi. Souvenir berupa mug, gantungan kunci, kartu pos, pembatas buku, kaos, dll dapat dijadikan cinderamata atau buah tangan buat pengunjung setelah mengunjungi museum. Kemudian museum juga dapat mengembangkan *brand* yang menjadi ciri khas dari museum tersebut untuk di ‘tempelkan’ pada produk museum. Brand tersebut nantinya dapat membedakan museum satu dan museum lainnya.

Memasuki era modern seperti saat sekarang dengan perkembangan teknologi yang semakin mutakhir dan canggih, museum dapat melakukan promosinya yang cakupannya lebih luas yaitu dengan menggunakan *website*. Tidak hanya promosi, lewat media ini museum dapat terus mengembangkan dirinya serta menyampaikan misi edukasinya kepada masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk mengunjungi museum atau terhalang masalah jarak. Memanfaatkan promosi melalui *website* ini perlu

adanya pengelolaan yang baik karena seperti meng-update informasi dalam website ini penting agar masyarakat tertarik sehingga perlu ada staf yang dapat mengelolanya dengan baik. Kemudian museum pun dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu seperti komunitas-komunitas museum yang terlebih dahulu mengembangkan *website* dalam mengembangkan jaringannya.

2. Staf Museum

Strategi yang berikutnya setelah melalui promosi adalah melalui staff museum. Staff museum menjadi barisan terdepan dalam penilaian awal pengunjung terhadap museum. karena yang dinilai yaitu sikap, kemampuan dan pengetahuan mereka. Kemampuan staff museum tidak hanya berhadapan langsung dengan pengunjung, tapi mereka juga yang berada di “belakang layar”, seperti edukator dan konservator atau mereka yang merancang program dan promosi di museum.

Komponen penilaian dari staf museum yaitu sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Jika salah satu dari tiga hal tersebut dinilai kurang atau buruk oleh pengunjung, maka yang terkena penilaian adalah tidak hanya staff museum saja tapi keseluruhan museum pun akan terkena juga penilaian.

Sikap staff museum, terutama mereka yang berada di barisan depan (*front line*), menjadi penilaian awal pengunjung terhadap museum. Staf museum harus memiliki sikap ramah dan bersahabat kepada semua pengunjung museum. Untuk itu sangat penting bagi museum untuk terus meningkatkan pengetahuan yang dimiliki para stafnya, terutama para pemandu yang bisa mereka peroleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pemandu, pengetahuan mengenai koleksi museum, dan tentunya pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing yang harus mereka miliki sebagai modal utama.

3. Fasilitas Pendukung

McLean (dalam Sulistyowati, 2011) menyatakan bahwa, museum pada intinya memberikan pelayanan yang didasarkan pada koleksi, walaupun mereka juga memiliki posisi yang tepat untuk menciptakan sebuah suasana. Kotler dalam (Sulistyowati, 2011) menambahkan bahwa, suasana ini bisa menjadi alat untuk berkompetisi, karena bagi banyak museum, struktur fisik dan lokasi museum dapat mempengaruhi tingkat suasana yang dapat diciptakan. Fasilitas ini pula yang dapat mendukung dan menjadi nilai tambah bagi museum ketika mereka mengemas produknya, dan harus dapat diakses oleh seluruh pengunjung yang datang ke museum.

Fasilitas pendukung ini seperti misalnya view, kemudian lokasi tempat yang strategis kemudian fasilitas yang ada didalamnya seperti toilet, tempat parkir, perpustakaan, toko souvenir, area istirahat, kafe museum, petunjuk arah, dan lainnya harus dibuat nyaman agar pengunjung dapat menikmati ketika berada didalam museum dan ketika pengunjung sudah terasa nyaman dengan pelayanan dan fasilitas ke museum ia akan menyebarkan kepada teman-temannya yang lain sebagai promosi dari mulut ke mulut.

Selain itu pun dari pihak pemerintah kota/kabupaten, pemerintah daerah sampai pemerintah pusat harus selalu mendukung upaya perbaikan dan pembenahan yang dilakukan museum agar minat dari masyarakat dapat meningkat untuk mendatangi museum dan tidak menjadikan museum sebagai “gudang” penyimpanan benda-benda kuno.

E. SIMPULAN

Eksistensi museum sebagai salah satu wahana wisata edukasi yang kalah dibandingkan tempat-tempat wisata yang bernuansa alam dan permasalahan dari kurangnya minat untuk mengunjungi museum adalah membosankan ini perlu menjadi perhatian bagi masyarakat baik pemerintah, pengelola museum, pecinta museum, guru dan peserta didik agar museum ini menjadi sebuah tempat wisata yang edukatif. Karena itu penting masyarakat untuk mengetahui asal-usulnya dengan museum sebagai medianya.

Maka pembenahan-pembenahan yang dapat dilakukan oleh museum sebagai wahana wisata edukasi ini adalah melalui promosi yang harus simultan agar masyarakat tertarik untuk datang ke museum, kemudian pembenahan staf museum yang harus memiliki sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang baik, dan pembenahan dari sarana fasilitas agar masyarakat tertarik untuk berkunjung ke museum.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Artanto. (2004). *Museum Musik Etnik Jawa Di Yogyakarta Penekanan Desain Pada Pengolahan Sekuen Ruang Sebagai Pembentuk Suasana Arsitektur*. Yogyakarta: Indonesia.
- Dukalang, Yuniske Prastika (2014) *Analisa Penamaan Museum Soekarno Sebagai Objek Wisata Sejarah di Gorontalo*. Other thesis, Universitas Negeri Gorontalo
- Fandeli. C, 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Hasan, Said Hamid. (2006). *Museum Bagi Pendidikan Sejarah Nasional*. Tersedia di file.upi.edu/...HAMID_HASAN/.../Museum_Bagi_Pendidikan_Sejarah_Nasional.pdf. Diakses 01-03-2017.

Karyono, A Hari. (1997). *Kepariwisataaan*. Jakarta: Grasindo

Pendit, Nyoman S. (1994) *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sulistyowati, Dian. (2011). Strategi Edukasi Museum dan Pemasarannya: Studi Kasus Museum Sejarah Jakarta. Disajikan dalam Seminar Towards Indonesian Postmodern Museum. Departemen Arkeologi Universitas Indonesia. Tanggal 3 Maret 2011.

Suyitno, (2001), *Perencanaan Wisata, Tour Planning*, Kanisius, Yogyakarta.

Yoeti, Oka A. (1996), *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.

**OPTIMALISASI BATIK KASUMEDANGAN SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN SUMEDANG
“PUSEUR BUDAYA” DAN PUSAT PARIWISATA BUDAYA SUNDA**

Nani Sunarni, Adung Danasubrata

Universitas Padjadjaran

nani_sunarni@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Sumedang pernah menjadi pusat kerajaan Sumedang Larang tempo dulu yang sering dikatakan sebagai penerus kerajaan Padjadjaran. Sebagai penerus kerajaan Sunda pertama yang sangat berwibawa dapat dibuktikan dengan artefak-artefak yang diwujudkan dalam motif-motif batik kasumedangan. Terdapat tiga puluh empat motif ragam hias *batik kasumedangan* yang telah teridentifikasi. Diantara motif-motif tersebut yaitu motif mahkota binokasih, motif hanjuang, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula motif manuk julang, kuda renggong, motif opak-tahu dan sebagainya yang menjadi bukti kemakmuran dan kekayaan wilayah Sumedang. Bukti-bukti tersebut sebagai sumber daya alam (SDA) yang sangat potensial. Sampai saat ini, potensi tersebut masih perlu dioptimalkan baik untuk pengembangan batik kasumedangan maupun pengembangan wilayah sebagai pusat pariwisata khususnya pariwisata budaya dan pariwisata batik di kabupaten Sumedang. Penelitian ini, mengeksplorasi dan mendeskripsikan potensi Sumedang yang dapat dioptimalkan untuk menjadi pusat pariwisata batik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksploratif yang dilanjutkan dengan metode deskriptif. Data yang digunakan berupa sumber daya alam dan artefak-artefak yang ada di wilayah Sumedang. Data dianalisis dengan teori ekowisata menurut pandangan Sani (2009). Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi bahwa sumber daya alam di wilayah Sumedang dapat dijadikan bahan untuk pengembangan pariwisata batik di kabupaten Sumedang. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk pengembangan potensi daerah sebagai objek pariwisata.

Kata kunci: *batik kasumedangan, sumber daya alam (SDA), pariwisata*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Indramayu dari sebelah utara, sebelah

selatan kabupaten Garut, sebelah barat kabupaten Bandung dan Subang, dan dari sebelah timur kabupaten Majalengka. Letak secara geografis ada di antara 6°44'-70°83' Lintang Selatan dan 107°21'-108°21' Bujur Timur dengan luas wilayah 152.220 ha. Kabupaten Sumedang terdiri atas 26 kecamatan, 287 desa, dan 7 kelurahan. Sebagian besar wilayah kabupaten Sumedang berupa pegunungan, kecuali di sebagian kecil wilayah Utara berupa dataran rendah. Oleh karena itu, tidak sedikit sumber daya alam berupa hutan, daerah yang subur, sumber air, sumber air panas, produk lokal setiap desa atau wilayah, bahkan karya sastra baik berupa tradisi lisan maupun tulisan. Selain sumber daya alam, secara historis pada zaman dahulu Sumedang berasal dari sebuah kerajaan yang disebut Sumedang Larang. Kerajaan ini merupakan morfosintesis dari kerajaan *Tembong Agung* yang dilanjutkan menjadi *Kerajaan Himbar Buana*. Selain itu, kerajaan ini pun merupakan penerus dari kerajaan Sunda pertama yaitu Pakuan Padjadjaran yang membawa kerajaan Sumedang Larang menuju pada kejayaannya. Bukti kejayaan atau artefak-artefaknya sampai sekarang tersimpan baik di Musieum Geusan Ulun kabupaten Sumedang. Seluruh sumber daya ini, dapat digali, dikembangkan atau dieksplorasi dengan baik untuk mendukung dan melengkapi budaya yang sekarang terlihat ada dalam upaya mendorong Sumedang sebagai *Puseur Budaya Sunda*. Sumber-sumber alam, sumber kearifan lokal yang ada di Sumedang dapat digali sebagai embrio pengembangan ide khususnya pengembangan motif batik Kasumedangan. Oleh karena itu, Puseur Budaya ini akan menjadi Pusat dari segala pusat. Misalnya pusat pendidikan, pusat teknologi, pusat budaya, pusat tujuan pariwisata dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mendeskripsikan hasil identifikasi dan eksplorasi sumber daya alam sebagai alternatif pengembangan *Batik Kasumedangan* khususnya pengembangan motif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode eksploratif yang dilanjutkan dengan metode deskriptif. Data yang digunakan berupa sumber daya alam berupa produksi lokal unggulan dan budaya lokal tak benda khususnya toponimi dari nama-nama desa di kabupaten Sumedang. Data berupa produksi lokal dikumpulkan melalui studi lapangan dengan mengidentifikasi produk unggulan desa. Sedangkan toponimi dikumpulkan melalui identifikasi nama-nama desa di kabupaten Sumedang. Data dianalisis melalui klasifikasi dan reduksi berdasarkan golongan dan morfologi dari kata nama-nama desa tersebut. Selanjutnya dikembangkan dan dapat dijadikan sumber inspirasi pengembangan motif batik kasumedangan.

Sumber Daya Alam sebagai Alternatif Pengembangan Motif Batik Kasumedangan

Undang-undang No.22 tahun 1999 yang kemudian direvisi menjadi UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, memberikan kewenangan bagi pemerintah kabupaten untuk mengelola daerah masing-masing dalam melakukan pembangunan termasuk dalam hal ini pembangunan ekowisata. Kabupaten Sumedang memiliki berbagai potensi wisata seperti potensi wisata budaya, wisata rohani, wisata alam dan lain-lain. Salah satu diantara potensi tersebut yaitu *batik kasumedangan*. Potensi-potensi yang ada di kabupaten Sumedang dapat dikembangkan dan dapat pula mendukung untuk pengembangan khususnya pengembangan motif batik maupun pengembangan segi kewirausahaannya. Dalam selembar batik yang bertema *Ragam Hias Batik kasumedangan* terdapat tiga puluh empat motif. Motif-motif tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: *Jenis Motif Dalam Selembar batik Ragam Hias Kasumedangan*

No	Motif	No	Motif	No	Motif
1	Lingga	13	Seuneu	24	Prabu Tajimalela
2	Naga Paksi	14	Pangeran Kornel	25	Jajar Wijayakusumah
3	Hanjuang	15	Rereng Cadas	26	Tampomas
4	Mahkota Binokasih Sanghyang Pake	16	Tahu	27	Gigiran Pajajaran
5	Manuk Julang	17	Ragam Hias Sumedang	28	Gigiran Julang
6	Kembang Cangkok Wijaya Kusumah	18	Endog	29	Gigiran Padma
7	Teratai/ Padma	19	Kalangkang Julang	30	Gigiran Sanca
8	Ragam Hias Pajajaran	20	Rereng Cangklong	31	Gigiran Hanjuang
9	Kereta Kencana	21	Naga julang	32	Gigiran Opak Tahu
10	Golok/ Bedog/ Rereng	22	Sumedang larang	33	Gigiran kujang Naga
11	Hui Cilembu	23	Rereng Tarawangsa	34	Gigiran Cangkok
12	Kuda Renggong				

Nama-nama motif batik di atas, dapat diklasifikasikan berdasarkan sejarah, sumber daya alam, dan hasil produksi lokal. Namun, bila melihat potensi wilayah masih banyak hal yang dapat dieksplorasi untuk pengembangan batik ini khususnya pengembangan motif. Seperti sudah disinggung di atas, Sumedang memiliki potensi dari segi sejarah, geografis, produksi, sastra dan budaya,

termasuk toponimi. Keseluruhan tersebut merupakan kearifan lokal yang menjadi karakter dan ikon kabupaten Sumedang. Dalam kajian ini sebagai contoh toponimi sebagai salah satu kearifan lokal kabupaten Sumedang dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan *batik kasumedangan*. Baik pengembangan motif maupun kewirausahaannya termasuk usaha pariwisata batik. Hal ini disebabkan sistem penamaan wilayah/ desa di kabupaten Sumedang tidak terlepas dari sejarah dari daerah tersebut. Misalnya desa Cikareo atau Ciawitali mencerminkan pada awal mulanya di daerah tersebut terdapat tanaman kareo. Begitu pula di desa yang bernama Ciawitali diperkirakan di daerah tersebut zaman dahulu banyak terdapat bambu jenis awitali. Sehingga tanaman kareo atau tanaman awitali dapat dijadikan motif batik khas *batik kasumedangan*. Di sisi lain, penggunaan produksi-produksi lokal dijadikan motif batik, secara tidak langsung hal ini merupakan salah satu teknik untuk mensosialisasikan dan melestarikan tanaman atau benda lain sejenisnya yang menjadi toponimi daerah di wilayah Sumedang. Peribahasa menyebutkan “*Tak kenal maka tak sayang*”. Selain itu, melalui pengenalan tumbuhan-tumbuhan atau benda sejenis lainnya yang diwujudkan melalui motif batik, bahkan apabila tanaman atau benda sejenisnya tersebut sudah dianggap langka. Maka hal tersebut dapat dianggap sebagai pelestarian. Dari tahap pelestarian melalui budaya tersebut diharapkan muncul “suatu gerakan” pelestarian melalui kegiatan yang lebih actual. Sehingga dapat terwujud geopark, museum, dan arboretum untuk tanaman atau benda sejenisnya. Sehingga hal tersebut dapat melengkapi koleksi Sumedang Puseur Budaya. yang dapat dijadikan sumber pendidikan dan tujuan wisata. Alternatif dari toponimi untuk menjadi motif batik dan manfaat yang lainnya tersebut dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 2.: Alternatif Pengembangan dari Toponimi Nama daerah atau Desa

Toponimi Nama Desa	Morfologi Toponimi Nama Desa	Sumber Pengembangan Motif	Manfaat lain
Cikareo	Ci (Cai) + kareo (tumbuhan sejenis talas)	Kareo	Pelestarian dan pengembangan tumbuhan di wilayah Sumedang sehingga terwujud Arboretum sebagai pusat budaya, pusat pendidikan, serta
Cijeungjing	Ci (Cai) + Jeungjing (pohon Jeungjing)	Jeungjing	
Cipicung	Ci (Cai)+ Picung (pohon / buah picung)	Picung	
Ciawitali	Ci (Cai)+ Awitali (jenis bamboo)	Awi	
Bojongloa	Bojong (tanah yang menjorok ke sungai / laut) + loa (nama	Loa	

	tumbuhan)		destinasi pariwisata dan lain-lain.
Kebonkalapa	Kebon + kalapa	Kalapa	
Pasirnanjung	Pasir + nanjung	Pasir	
Sawahdadap	Sawah + dadap	sawah	
		dadap	
Tegalmanggung	Tegal + manggung	Tegal	
dan lain-lain			

Selain toponimi, dari setiap desa/ wilayah di kabupaten Sumedang masing-masing memiliki hasil produksi yang menjadi produksi lokal kabupaten Sumedang. Bahkan setiap wilayah dapat memiliki keunggulannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan gerakan *One Village One Product* (OVOP). Setiap unggulan daerah ini dapat menjadi sumber untuk pengembangan motif batik kasumedangan seperti contoh-contoh berikut.

Tabel 3: .Alternatif Pengembangan Motif batik Berbasis Produksi Lokal Kabupaten Sumedang

No	Produk Lokal Unggulan Kabupaten Sumedang berupa	Sumber pengembangan motif batik
1	Tumbuhan/ buah-buahan	<i>Kopi, Sampeu, Hui Kamayung, Boled, Salak, Taleus Delo, Jeruk Cikoneng, Sawo, dll.</i>
2	Makanan	<i>Peuyeum, Keremes, Bubur Kacang, Ringining, Gula, Sale Cau, Teng-teng, dll.</i>
3	Minuman	<i>Bajigur, Bandrek, Lahang, dll.</i>
4	Hasil Produksi	<i>Sapu Injuk, Bilik, dll.</i>
5	Kesenian	<i>Reog, Umbul, Penca Silat, dll.</i>

Langkah-langkah Alternatif Pengembangan Batik Kasumedangan

Batik pada awalnya berupa kain tradisional. UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 mengakui bahwa batik merupakan budaya asli Indonesia sebagai warisan budaya lisan non bendawi. Bahkan di negeri ini sejak tahun itu, tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai hari batik. Sumedang yang pada zaman dahulu memiliki budaya tenun, tidak ketinggalan sudah mulai mengembangkan batik yang disebut dengan *batik kasumedangan*. Sebagai warisan yang adi luhung dan sesuai dengan empat pilar ekowisata yaitu *environmental responsibility*, *local economy*, *cultural sensitivity*, dan *experimental richness* sudah sewajarnya budaya batik di kabupaten Sumedang lebih dikembangkan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan internal maupun eksternal, sebagai berikut.

1. Secara internal
Pengembangan batik khususnya pengembangan motif berbasis kearifan lokal sebagai cermin dan kekhasan *batik kasumedangan*.
2. Secara eksternal
 - a. Melibatkan dunia pendidikan, yaitu dengan memasukkan materi batik pada muatan lokal (mulok) dalam kurikulum mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi di kabupaten Sumedang.
 - b. Bekerja sama dengan lembaga pendidikan khususnya lembaga penelitian (LPM) perguruan tinggi yang ada di kabupaten Sumedang.
 - c. Bekerja sama atau membuat jejaring antara pengusaha batik, lembaga pendidikan, dan pemerintah terkait.

PENUTUP

Kabupaten Sumedang kaya akan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya berupa budaya lisan dan tulisan. Hal ini dapat dioptimalkan menjadi motif-motif *batik kasumedangan*. Pemanfaatan ini selain sebagai pengembangan motif batik disisi lain berfungsi sebagai pengenalan, pelestarian, dan pengembangan budaya menuju sebuah gerakan yang dapat melengkapi dan mendukung program Sumedang *Puseur Budaya* yang dapat dijadikan magnet sebagai destinasi pariwisata. Untuk mencapai *sustainable development* melalui pengembangan *batik kasumedangan* diperlukan kerja sama yang baik antara pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Nafira, 2015. *Ragam Hias Batik Kasumedangan*: Sumedang: Nafira Collection.
- Sani, Yamin. 2009. *Ekowisata*: Makasar: Masagena Press.
- Sunarni, Nani. 2013. *One Village One Product* Berbasis Budaya Sebagai Usaha Untuk Meningkatkan Perekonomian Daerah: Kasus di Kabupaten Sumedang dalam Prosiding SKIM XIII: Bandung: FISIP& FEB UNPAD.

MENYIBAK MITOS SAMAGAHA DALAM BUDAYA SUNDA***Tinjauan Semiotik*****Ridha Herdiani**

Guru Bahasa Sunda di SMAN Tanjungsari

ABSTRAK

Manusia di mukabumi ini menunjukkan sifat yang beranekaragam. Manusia tidak saja mempelajari fisiknya, tetapi juga dari segi tingkah laku, pandangan hidupnya, perbuatan-perbuatannya, serta pengalaman-pengalaman hidupnya. Manusia itu berbudaya. Kebudayaan manusia memiliki ciri-ciri yang umum yaitu harus dipelajari, diwariskan atau diturunkan dan diteruskan, dikembangkan, berkembang dan berubah, dan satu kesatuan yang terintegrasi. Manusia merupakan bagian dari lingkungan, begitu pun lingkungan sekitarnya bagian dari manusia itu sendiri. Hubungan yang erat antara manusia dengan alam sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pola-pola kebudayaan yang ada dalam diri manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Forde, dalam Kosasih, 2005:86). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebut dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990:181), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Masyarakat Sunda mempunyai kebudayaan Sunda, mempunyai kepercayaan, salah satunya adalah mitos samagaha. Penulis tertarik untuk membahas kebudayaan, khususnya kepercayaan dalam budaya Sunda, yaitu mitos Samagaha yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi fenomena tersendiri. Dengan menyibak mitos samagaha, anak cucu kita akan mengetahui dongeng (cerita) tentang asal usul samagaha, dan yang lebih jauhnya mengetahui dongeng Batara Kala. Dengan menyibak mitos samagaha, kita akan mengetahui kode apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Dengan menyibak mitos samagaha pengaruh Islam terintegrasi dalam budaya Sunda.

Kata Kunci: kebudayaan, *dongeng* mitos *samagaha*, kode.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kodrat dari manusia tentunya bergelut dan berkumpul di kampung halamannya, menyerahkan dirinya pada alam sekitarnya (Kosasih,

2005:86). Manusia merupakan bagian dari lingkungan, begitu pun lingkungan sekitarnya bagian dari manusia itu sendiri. Hubungan yang erat antara manusia dengan alam sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pola-pola kebudayaan yang ada dalam diri manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Forde, dalam Kosasih, 2005:86). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebut dengan kebudayaan. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:181).

Masyarakat Sunda (orang Sunda) tentunya tidak akan jauh dari kebudayaan dan mitos, dengan menyebutnya '*titinggal karuhun*'. Yang disebut dengan warisan leluhur '*titinggal karuhun*' adalah apapun bentuk tradisi, jenis barang, berbagai macam bangunan, serta peralatan yang diwariskan dari orang tua jaman dahulu sampai pada kita manusia jaman sekarang. Warisan itu ada yang masih dijaga dan banyak juga yang sudah punah, misalnya kebiasaan yang dipakai secara turun temurun. Tradisi di tanah Sunda yang masih hidup sampai sekarang masih dipagelarkan dalam acara-acara tertentu, seperti *ngeuyeuk seureuh*, *nyawér pangantén*, *nyawér budak sunatan*, *léngsér*, *jeung salametan orok*. Sedangkan tradisi yang sudah punah, jaman sekarang sudah tidak dipakai karena tidak sesuai dengan jaman dan ilmu pengetahuan, atau juga tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. Tradisi yang sudah punah, sekarang ini hanyalah tinggal dongeng belaka. Kita dapat mengetahuinya dari buku-buku bacaan atau dari cerita-cerita orang tua yang pernah mengalami tradisi tersebut, seperti memukul lisung apabila ada gerhana '*samagaha*' atau gempa '*lini*', bersembunyi di bawah kolong tempat tidur atau meja waktu terjadi gerhana '*samagaha*', selamatan atau merumat rumah baru '*ngaruwat imah anyar*', dan '*ngeueumkeun budak anu rék disunatan*'.

Untuk orang Sunda, kata gerhana '*samagaha*' sudah tidak asing lagi. Adapun rumusan masalah dalam makalah ini adalah: Apa arti kebudayaan? Bagaimanaceritamitos'*samagaha*'? Bagaimana masyarakat Sunda ketika menghadapi gerhana '*samagaha*'?

Sedangkan tujuan dalam makalah ini adalah mendeskripsikan arti kebudayaan, mendeskripsikandongeng'*samagaha*', dan menjelaskan sikap orang Sunda apabila terjadi gerhana '*samagaha*'.

KEBUDAYAAN

Menurut etimologis, kata kebudayaan berasal dari Sansekerta yaitu **buddhayah**, yaitu bentuk jamak dari **buddhi** yang mempunyai arti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut para ahli yang lainnya ada perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Kebudayaan itu menyeluruh. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.

Apabila kita berbicara tentang budaya dan kebudayaan, tentunya akan tercetus adat istiadat. Adat istiadat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia, serta menjadi sumber untuk menilai, yaitu penilaian yang baik dan buruk, berharga atau tidak, bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan mengandung nilai-nilai normal yang bersumber pada pandangan hidup dan kode etik yang dimiliki oleh setiap manusia (Baried, dalam Suryani, 2008:140).

Pewarisan kebudayaan bisa terjadi lewat bahasa. Oleh karena ruang lingkup kebudayaan itu luas sekali, maka pengertian bahasa meliputi segala macam simbol dan lambang (tarian, gambar) yang dapat mencatat kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya (van Peursen, dalam Suryani 2008:152).

Kebudayaan yang ada sekarang, pada dasarnya melalui tiga tahap, yaitu *mistis*, *ontologism*, dan *fungsional*. Yang dimaksud dengan tahap mistis, ialah suatu tahap yang sikap manusianya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Tahap ontologism, adalah tahap yang sudah melalui tahap mistis, sehingga sikap manusianya sudah secara bebas ingin meneliti segala hal di luar dirinya, sedangkan tahap fungsional ialah tahap yang berada di atas tahap ontologism, yaitu tahap yang sikap dan alam pikiran manusianya sudah nampak semakin modern (van Peursen, dalam Suryani, 2008 : 153).

SAMAGAHA

Samagaha dalam kamus umum bahasa Sunda berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya gelap atau remang-remang, pada waktu bulan menghalangi

matahari atau sebaliknya, bulan berada pada bayang-bayang bumi . Gerhana bulan terjadi pada waktu malam hari ketika bulan purnama, sedangkan gerhana matahari terjadi ketika siang hari ketika bulan masuk bayang-bayang matahari, sehingga matahari terhalang oleh bulan. Orang Sunda menyebutnya bulan tanggal.

Samagaha menurut kepercayaan orang Sunda adalah Batara Kala sedang mencoba menelan matahari. Menurut kisahnya adalah, pada zaman dahulu kala, **Batara Kala** hidup di kahyangan, *di luhur , di buana nyungcung*. Batara kala mempunyai satu keinginan yaitu ingin hidup abadi. Dia berusaha mencari air kehidupan yaitu yang disebut dengan **Tirta Amerta**. Dengan kesaktiannya, dia berhasil mencuri Tirta Amerta. Namun sial bagi Batara Kala, baru saja dia meneguk air, dia sudah diketahui oleh Batara Guru. Batara Guru marah besar, dengan sigap melemparkan senjatanya yang maha sakti yaitu **Cakra**, melesat dan menebas leher Batara Kala.

Ternyata Tirta Amerta memang teruji khasiatnya. Kepala Batara Kala tetap hidup dan terbang melayang-layang. Sementara badannya terhempas ke bumi dan berubah menjadi lisung. Batara Kala murka, dia sangat marah. Dan dengan kemarahannya dia berusaha menelan matahari agar bumi berada dalam kegelapan selamanya. Orang-orang di bumi menjadi kaget, karena tiba-tiba dunia menjadi gelap. Karena itu, untuk masyarakat pada waktu itu mempunyai kepercayaan suka memukuli lisung apabila terjadi gerhana matahari. Karena dipercaya bahwa lisung adalah badan dari Batara Kala dan mempunyai pengharapan dengan memukuli lisung Batara Kala akan merasa sakit, karena badannya dipukuli, sehingga memuntahkan kembali yang ditelannya yaitu matahari. Batara Kala kemudian bersembunyi dibalik mega. Apabila waktu sore *surup layung*, maka Batara Kala akan keluar untuk mencari mangsa yaitu anak-anak tunggal, anak panengah, atau bersembunyi di suatu tempat.

Dalam tradisi masyarakat Sunda, lakon Batara Kala sangat erat terkait pada tradisi ruwatan. Ruwatan atau ngaruwat adalah se bentuk ritual yang diselenggarakan untuk menghindari bencana. Biasanya yang diruwat itu adalah anak, rumah, atau tempat-tempat tertentu. Jika yang diruwat adalah anak, biasanya hal itu dilakukan karena anak tersebut anak tunggal, *nanggung bugang* (anak yang adik dan kakaknya meninggal), *kulah dihapit ku pancuran* (anak perempuan yang adik dan kakaknya laki-laki), *pancuran dihapit ku kulah* (anak laki-laki yang adik dan kakaknya perempuan), *pandawa lima* (anak lima laki-laki semua), dll.

Sedangkan rumah atau tempat yang diruwat adalah *lemah sujén* (tanah yang sekelilingnya rata sedangkan tengahnya menjorok) dan *lemah gunting* (tanah yang bentuknya seperti pangkal gunting). Semua itu dilakukan agar terhindar dari malapetaka yang berawal dari kepercayaan masyarakat bahwa hal-hal tersebut merupakan santapan lezat Batara Kala.

Dalam perkembangannya cerita ini rupanya bertahan dalam tiga jenis tradisi pertunjukan ritual masyarakat Sunda, yaitu wayang, carita pantun, dan beluk (tembang wawacan), dengan jalan cerita yang pada umumnya sama. Ngaruat dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Ngaruat dilaksanakan sebagai bentuk pengorbanan seperti dalam ajaran Islam setiap bulan Zulhizah umat islam dianjurkan untuk berkorban.

Menurut kepercayaan di atas, orang Sunda tidak percaya begitu saja. Selain memukuli lisung, apabila terjadi gerhana sering diteliti menurut “orang pintar”. Orang Sunda terkenal dengan ‘*iitungan*’ atau ‘*palintangan*’, akan tetapi setelah agama Islam masuk dalam masyarakat Sunda, bila terjadi gerhana diteliti dan disambungkan berdasarkan nama bulan . Untuk menghitungnya bukan dengan nama bulan masehi seperti Januari, Pebruari dst, tetapi dengan menggunakan nama bulan hijriyah.

KODE/ TANDA SAMAGAHA

Dongeng samagaha merupakan karya sastra yang hidup di masyarakat Sunda. Karya sastra sebagai tanda perlu dikaji secara semiotic karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda bahasa melalui representasi mempunyai mental/ruh yang diwujudkan melalui lisan atau yang diwakilinya. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi. Konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotik merupakan ilmu tanda. Tanda menurut semiotic adalah unsur yang paling dasar dengan komunikasi. Tanda di sini berupa apapun yang mempunyai tanda (penanda) atau bentuk serta petanda dalam hal ini adalah makna. Menurut Peirce yang dikutip Nurgiyantoro (1995:41) sesuatu itu dapat disebut tanda jika ia memiliki sesuatu yang lain. Lebih lanjut, semiotika dapat terjadi secara terus menerus sehingga menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula. Tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika ini diperantarai oleh interpretasi.

Ada pun kepercayaan masyarakat Sunda terhadap gerhana apabila dikaitkan dengan semiotik adalah seperti di bawah ini:

1. Lamun samagaha dina bulan Muharam alamet Allah ta’ala nurunkeun balai. Urang salaku umat manusa kudu loba sidekah jeung dua.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Muharam, itu adalah pertanda Allah SWT menurunkan ujian dan siksa. Masyarakat Sunda menyebutnya dengan balai. Kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk bersidekah dan harus berdo’a.

Apabila kita telusuri, bulan Muharam adalah awal bulan dalam kalender Islam, tentu saja di awal tahun baru kita semua harus banyak berdoa. Muharram, artinya, yang diharamkan atau yang menjadi pantangan

2. Samagaha dina bulan Safar, alamet kurang hujan, rarang paré. Dina taun éta sing hadé neneda.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Safar, pertanda akan kurang hujan, akan berkurang padi. Pada bulan itu kita harus banyak memohon pada Allah SWT.

Di atas ada keterangan kurang hujan, apabila kita telusuri, hujan tak ada maka bagi para petani yang menanam padi akan berkurang juga, dan tentu saja persediaan padi berkurang. Kita ketahui bahwa masyarakat Sunda hidupnya dari bertani. Apabila, padi memerlukan air tentunya juga memerlukan hujan. Adapun demikian tidak ada hujan maka padi pun akan berkurang. Shafar, artinya, kosong.

3. Samagaha dina bulan Mulud (RabiulAwal), alamet loba nu gering nangtung, mahal pangan. Ahirna ngurangan sabab loba nu maot.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Mulud, pertanda akan banyak yang sakit, dan stress.

Masyarakat Sunda menyebutnya dengan sebutan gering nangtung, semua pangan akan mahal. Dan pada akhirnya manusia di muka bumi akan berkurang, karena banyak yang meninggal.

Jika kita amati, mahalnya pangan akan membuat pusing kepala, tentu saja ada benarnya juga akan mengakibatkan stress. Adapun banyak orang meninggal pasti dikarenakan tidak dapat membeli pangan, yang akhirnya kelaparan dan banyak yang meninggal.

4. Samagaha dina bulan Silih Mulud (RabiulAkhir), alamet loba anu sugih pindah.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Silih Mulud, pertanda akan banyak orang yang kaya raya pindah rumah anu sugih pindah.

Sugih berasal dari bahasa Jawa yang artinya kaya raya. Apabila orang kaya, biasanya mempunyai keinginan yang banyak. Apakah ingin pindah rumah, ingin membeli tanah, sawah atau kebun, yang akhirnya harus ditunggu.

5. Samagaha dina bulan Jumadil Awal, alamet loba désa meunang kahadéan. Pararatu padasukur, mulang bubuahan.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Jumadil Awal, pertanda banyak desa mendapat kebahagiaan. Para ratu akan memberikan yang terbaik, pada sukur dan memberi buah-buahan.

Maksud dari kebahagiaan dan kebaikan di sini adalah, panen masyarakat berhasil. Maksud pararatu di atas adalah para pemimpin, tentu saja apabila rakyat makmur, maka para pemimpin pun akan gembira. Adapun buah-buahan adalah simbol kemakmuran.

6. Samagaha dina bulan Jumadil Ahir, alamat aya hujan sanget. Sapi, munding loba nu mati.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Jumadil Ahir, pertanda akan hujan lebat (sanget). Binatang ternak seperti Sapi, munding banyak yang mati.

Maksud hujan sanget di atas adalah hujan angin, yang mengakibatkan banjir bandang. Tentu saja binatang peliharaan banyak yang terbawa air bah.

7. Samagaha dina bulan Rajab, alamat loba musuh, loba pandita mati. Paraponggawa teu mupakat.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Rajab, pertanda akan banyak musuh, banyak pandita yang mati. Paraponggawa tidak mupakat.

Mengapa bulan Rajab banyak musuh? Apabila kita telusuri pada bulan Rajab Allah menurunkan kebaikan. Apapun yang berhubungan dengan kebaikan tentunya banyak dicari orang banyak. Pada masyarakat Sunda yang menganut agama Islam, ada istilah Rajaban yaitu memperingati Isro-Miraj Nabi Muhammad saw. Ada pertanyaan lagi, mengapa banyak musuh pada bulan Rajab? Kita ketahui Rajaban itu sangat luar biasa! Maksud musuh di atas adalah bukan musuh yang berwujud, melainkan hawa nafsu, syetan. 'Banyak pandita yang mati', bukan mati karena meninggal, melainkan tidak mempunyai taring lagi, Karena ajarannya sudah tidak didengar lagi. Mengapa demikian, karena sudah tergerus oleh perubahan zaman, bahwa ajaran agama itu sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan sudah tidak perlu. Ada anggapan bahwa memperingati Isro Mi'raj tidak ada dari sananya, jadi mempunyai anggapan tidak perlu dirayakan dan diadakan. Maksud paraponggawa tidak mufakat adalah sekarang ini sudah terbukti bahwa para pemimpin kita sudah tidak bisa mufakat lagi dalam pembicaraannya, dalam rapat, karena ingin menang sendiri.

8. Samagaha dina bulan Rewah, alamat ratu pipisahan jeung rayatna padamupakat, beras paré murah.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Rewah, pertanda akan terjadi perpisan antara ratu dengan rakyatnya dan semua mufakat, padi dan beras menjadi murah.

Maksud akan terjadi perpisahan dengan ratu adalah bahwa para pemimpin yang akan berakhir masa tugasna, tentu saja sebelum mereka (parapemingpin) harus memberi kesan yang baik pada rakyatnya, sehingga rakyatnya mufakat bersatu agar memilih kembali sang pemimpin itu. Adapun yang lebih jauhnya, harga padi dan beras menjadi murah. Untuk menarik hati rakyat. Bulan Rewah, bila kita telusuri berasal dari kata arwah. Nah tentu saja tidak zaman dulu tidak zaman sekarang, apabila seseorang akan lengser, orang tersebut akan berusaha bertanya pada orang pintar, dan ujung-ujungnya adalah bertanya pada arwah.

9. Samagaha dina bulan Puasa (Ramadhan), alamat loba panyéréwédan.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Puasa pertanda akan banyak yang ngomel.

Bulan puasa adalah bulan yang penuh oleh berkah dari Allah SWT. Selain itu pada bulan puasa (Romadhon) semua pintu surga dibuka, sedangkan pintu neraka ditutup. Tentunya, segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku kita akan menjadi perhatian orang banyak, oleh karena itu kita harus pandai-pandai menghargai orang lain yang sedang berpuasa.

10. Samagaha dina bulan Sawal (Syawal), alamat loba kararaan, rayat pada susah kurang pangan mahal paré.

Apabila terjadi gerhana pada bulan Syawal, pertanda akan banyak kesedihan, rakyat akan banyak yang susah, semua pangan dan padi mahal.

Maksud keraraan di sini artinya adalah banyak kesedihan. Rakyat pada bulan Syawal biasanya pergi untuk mudik yaitu pulang ke kampung halamannya masing-masing. Tentu saja keadaan di kota akan menjadi sepi, yang berjualan di pasar pun walaupun barang dagangannya ada, tapi harganya selangit.

11. Samagaha dina bulan Hapit, (Zulqodah) alamat loba pitnah ti menak jeung aya lini angin gedé. Apabila terjadi gerhana pada bulan Hapit, pertanda akan banyak fitnah dari golongan atas dan bahkan akan ada gempa dan angin rebut.

Bulan Hapit adalah nama bulan yang diapit oleh dua hari raya Islam, yaitu bulan Syawal dan bulan Zulhijah. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang berada di tengah, diapit oleh dua orang, maka menjadi bingung, masalahnya dia harus mengikuti yang mana.

Maksud dipitnah adalah suruhan dari orang yang kaya, apabila tidak dituruti maka orang yang menyuruh kita akan marah, tentu saja akan terjadi gempa, yang maksudnya akan terjadi perpecahan. Kalau angin ribut akan terjadi banyak yang membicarakan.

12. Samagaha dina bulan Rayagung (Zulhijah), alamat loba hujan rarang paré.

Apabila terjadi gerhana pada bulan Rayagung (bulan haji), bulan yang diagungkan, karena pada bulan itu selesainya semua urusan dan semua masalah, karena bulan Rayagung adalah bulan terakhir pada bulan Islam. Kebiasaan pada masyarakat Sunda, biasanya pada bulan Rayagung sedang musim hujan, banyak yang melangsungkan pernikahan dan hajatan lainnya. Mungkin ada pertanyaan, mengapa pada bulan Rayagung banyak orang yang melangsungkan hajatan? Apabila menilik pada hujan, hujan simbol rejeki dari Allah SWT. Mungkin dari pendekatan itulah agar lebih banyak rejeki, kita tahu bahwa sifrat manusia itu tidak pernah puas dengan yang sudah ada. Rarang paré artinya padi mulai berkurang, padi akan menjadi sedikit, karena sedang musim hujan, banyak panen padi yang gagal, sehingga beras di pasaran pun berkurang. Terlebih banyak yang melaksanakan hajatan, beras di pasaran punhabis terjual pada yang hajatan.

PENUTUP

Ternyata setelah diteliti mengenai mitos samagaha, ada yang bisa kita ambil hikmahnya. Tidak semata-mata para leluhur orang Sunda membuat suatu *palintangan*, kalau tidak ada maksudnya. Dari data yang diperoleh, ternyata banyak manfaat yang bisa kita ambil, misalnya saja ruwatan dalam hal ini selamatan karena takut dimangsa oleh Batara Kala. Acara Ruwatan dapat menjadi salah satu objek pariwisata di tanah Sunda. Dengan ruwatan maka akan dipagelarkan pagelaran wayang. Dengan ruwatan maka akan dipagelarkan beluk (dengan membaca wawacan). Dengan ruwatan maka akan dipagelarkan pantun oleh juru pantun. Hal ini menjadi asset pariwisata di Jawa Barat.

Apabila dikaji lebih dalam mengenai mangsa Batara Kala, hal itu adalah tanda bahwa anak laki-laki dan anak perempuan sangatlah berbeda, sehingga harus jelas perbedaannya. Masyarakat dahulu sudah mengingatkan ada pembatas antara laki-laki dan perempuan, Sehingga tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu pula para leluhur juga menggunakan agama Islam dalam menjelaskan mengenai kepercayaan terhadap samagaha.

Palintangan di atas menggunakan nama bulan Hijriyah atau bulan Islam. Bila dikaitkan dengan agama Islam, bahasan gerhana ada dalam Al Quran. Apabila terjadi gerhana maka shalatlah 2 berdiri, 2 fatihah, 2 ruku, dan 2 I'tidal. Shalat gerhana bulan disebut khusuf, sedangkan shalat gerhana matahari disebut kusuf. Apabila kita telusuri mengapa kita harus shalat gerhana? Apabila

gerhana terus terjadi, apa yang akan terjadi? Mungkin kiamat, karena bumi menjadi gelap. Sedangkan matahari adalah sumber kehidupan bagi makhluk di bumi.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca yang telah membaca makalah kami. Itulah menyibak budaya mitos *samagaha* di masyarakat Sunda. Mudah-mudahan ada manfaatnya. Wallahu alam bisawab.Cag!

DAFTAR PUSTAKA

- Ihromi. (1990). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Kosasih, Dede. (2005). *Kalangenan Bihari Muhit Kasakti, Kiwari Mipit Balai*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Klarel, Mario. (2004). *An Introduction To Literary Studies*. London and New York: Routledge
- Kriswanto&Gunawan. (2009). *KalaPurbakalaKisahBatara Kala dalamTeksSunda Kuna*. Bandung: PusatStudiSunda.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007) *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Luxemberg. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *TeoriPengkajianFiksi*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press.
- Rosidi, Ajip. (1966). *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Cupumanik.
- Rosidi, Ajip. (1983). *Ngalanglang Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Shadily, Hasan. (1998). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Elis. (2008). *Filologi. Teori, Sejarah, Metode, dan Penerapannya*. Bandung: Fasa Unpad
- Warnaen, Suwarsih, Spk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumber data: Naskah Patakonan (Wansaredja)

**PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN
EKOWISATA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT****Susi Machdalena, Nani Sunarni, Ypsi Soeria Soemantri**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*susiuzhara@gmail.com***ABSTRAK**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanegaraman hayati yang sangat tinggi berupa sumber daya alam yang berlimpah yang berpotensi untuk meningkatkan pengembangan kepariwisataan, khususnya wisata alam yang dikenal dengan ekowisata. Potensi ekowisata yang dikelola secara optimal dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Keseluruhan potensi ekowisata tersebut merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan.

Salah satu daerah yang memiliki potensi tersebut adalah Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara maksimal sehingga diperlukan penelitian yang bertujuan untuk memaksimalkan potensinya sehingga dapat dijadikan sumber kesejahteraan bagi masyarakatnya dan pelestarian serta pengembangan bagi daerah wisata tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi objek wisata di Kabupaten Bandung Barat serta permasalahannya; (2) mengevaluasi kebijakan dan informasi yang telah ada; (3) menata dan mengembangkan strategi pelestarian budaya lokal dalam upaya meningkatkan ekowisata di Kabupaten Bandung Barat. Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan pengembangan daerah ekowisata di Kabupaten Bandung Barat secara terpadu. Hal ini, ekowisata berpotensi untuk menggerakkan ekonomi nasional, pelestarian alam, dan mensejahterakan rakyat di sekitar kawasan yang dikembangkan sebagai pariwisata alam.

Untuk mencapai tujuan di atas digunakan metode filosofis, historis, deskriptif dan metode eksploratif yang berlandaskan pada nilai-nilai filosofis dan teoretis. Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah referensi tentang strategi-strategi pelestarian budaya lokal dalam upaya peningkatan ekowisata. Dan secara praktis dapat dijadikan panduan untuk pengembangan ekowisata.

Kata Kunci: ekowisata, lingkungan, budaya, kewirausahaan.

1. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan alam yang dapat dijadikan kegiatan wisata yang berwawasan lingkungan. Di Indonesia, pada awalnya kegiatan ekowisata mulai dilaksanakan sejak pertengahan tahun 1980-an. Ekowisata pada waktu itu adalah kegiatan pendakian gunung, yaitu gunung Kerinci dan danau vulkanik, serta wisata danau Toba di pulau Sumatra. Kemudian di tahun-tahun berikutnya adalah kunjungan ke suku-suku terasing, misalnya orang hutan di Tanjung Putting Kalimantan. Definisi ekowisata dari tahun ke tahun selalu berkembang. Pada tahun 1990, perkumpulan Masyarakat Ekowisata Internasional mengeluarkan konsep ekowisata sebagai kegiatan wisata alam yang bertanggungjawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitarnya. Ekowisata memiliki beberapa tipe yaitu ekowisata daerah *rural*, ekowisata daerah maritim, ekowisata kuliner, ekowisata volcano, ekowisata perbukitan, ekowisata olah raga, dan lain-lain.

Ekowisata merupakan wisata yang memberikan manfaat kepada pengelola, masyarakat sekitar, wisatawan, dan tempat wisata tersebut. Melalui ekowisata, pengelola dan masyarakat bisa mendapatkan penghasilan untuk kesejahteraan hidupnya dan pengelolaan objek ekowisata tersebut. Selain itu, dengan ekowisata para wisatawan pun dapat turut melestarikan tempat yang dikunjungi dan objek ekowisata dapat terus terjaga kelestariannya. Ekowisata memiliki prinsip mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan, pendidikan, dan konservasi lingkungan, pendapatan langsung untuk lingkungan, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, penghasilan masyarakat desa, penjaga keharmonisan dengan alam, daya dukung lingkungan, dan peluang penghasilan pajak yang cukup besar untuk pemerintah daerah.

Perkembangan pariwisata di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat. Apalagi pada 2013, jumlah wisman mencapai angka 8,8 juta orang. Turis domestik juga tak kalah banyak, hampir mencapai 250 juta orang. Meski berkembang cukup pesat, namun setidaknya ada 7 masalah yang masih menjadi hambatan bagi pariwisata di Indonesia. Pertama, sarana dan prasarana; kedua, Sumber Daya Masyarakat (SDM); ketiga, komunikasi & publisitas; keempat, kebijakan & peraturan yang berlaku dalam lingkup negara dan daerah; kelima, teknologi informasi, yang memungkinkan turis mengakses banyak info soal wisata Indonesia; keenam, kesiapan masyarakat; ketujuh, investasi yang belum banyak berkembang di daerah. Investasi dalam hal wisata bisa jadi hotel, restoran, jasa penyewaan transportasi atau peralatan, dan lain-lain. (Pangestu, 2015)

Daerah penelitian kami adalah Kabupaten Bandung Barat. Sebagian besar daerah kabupaten Bandung Barat adalah daerah perbukitan oleh sebab itu, Kabupaten Bandung begitu kaya akan keindahan alam sebagai potensi yang besar

untuk objek wisata, di antaranya Tangkuban Perahu adalah wisata yang berbasis alam, Hutan Pinus, Perkebunan Teh, Air Terjun, Hutan dll.

Koentjaraningrat (1990:186; 1994:5) berpendirian bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataannya di masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga sebagai kesatuan yang utuh, kebudayaan itu memberikan arah terhadap pikiran, tindakan, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan ideal bersifat abstrak, ia merupakan kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya, yang berfungsi sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan pertama ini sering disebut sebagai sistem budaya (cultural sistem). Dalam wujud pertama ini terkandung empat hierarki kebudayaan yang tersusun mulai yang paling abstrak sampai yang paling konkret, yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma, 3) tingkat hukum, dan 4) tingkat aturan khusus (Koentjaraningrat, 1994:11). Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial (social sistem) bersifat konkret, karena terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain dengan mengikuti pola-pola tertentu. Sedangkan wujud kebudayaan fisik (physical culture atau material culture) merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, oleh karena itu sifatnya jauh lebih konkret.

Dalam pengembangan kawasan wisata berbasis alam perlu diperhatikan budaya lokal. Budaya lokal perlu dilestarikan dan jangan sampai tergilas oleh budaya luar yang datang bersamaan dengan wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut.

2. HASIL PENELITIAN

Potensi ekowisata di Kabupaten Bandung Barat belum digarap secara serius. Padahal, Kabupaten Bandung Barat diuntungkan sekitar 50 lokasi wisata yang bisa berkontribusi sebagai potensi bertambahnya pendapatan daerah sekaligus memenuhi kaidah konservasi alam. “Wisata ramah lingkungan itu sebenarnya bisa jadi keunggulan Kabupaten Bandung Barat. Perlu pengembangan secara serius, dengan melibatkan masyarakat. Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah otonom baru dituntut untuk mengelola ekonominya agar mendapatkan hasil pembangunan yang nyata dan terasa untuk kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, pengembangan ekonomi ke depan dihadapkan pada banyak kendala, salah satunya terbatasnya ruang wilayah dan juga masih adanya keterbatasan pemanfaatan optimalisasi ruang yang tersedia menurut peruntukannya.

Wisata ekologis berkonsentrasi pada upaya pengembangan sumber lokal dan peluang kerja lokal menjadi potensi wisata. Yang tidak kalah penting, peningkatan pendapatan masyarakat setempat akan memicu peningkatan perhatian penduduk lokal dan pengunjung pada pelestarian alam. “Wisata ekologis ditujukan untuk mengurangi pengaruh negatif pada alam dan sosial budaya masyarakat setempat, serta mendukung perlindungan dan pelestarian alam dengan memberikan manfaat (benefit) dari pengelolaan alam tersebut. (11 Januari, 2012 - 07:08 Pikiran Rakyat)

Hasil penelitian ini merupakan hasil awal dari penelitian yang kami lakukan di wilayah Bandung Barat. Hasil awal ini dibagi kedalam dua komponen yaitu sbb.

2.1 Objek Wisata di Kabupaten Bandung Barat Serta Permasalahannya

Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 15 kecamatan. Yang menjadi wilayah penelitian kami adalah kecamatan Lembang, Parongpong, Cisarua. Ketiga daerah ini dipilih karena secara wilayah daerah ini berdekatan dan memiliki alam pegunungan serta iklim yang sama. Kecamatan Lembang, Parongpong, Cisarua memiliki curah hujan tertinggi di bagian utara Kabupaten Bandung Barat. Oleh karena itu, iklim di daerah tersebut sejuk. Daerah ini sangat baik bagi ekowisata.

Sarana rekreasi yang ada di Kabupaten Bandung Barat adalah berupa panorama alam, bangunan bersejarah dan situ, yang tersebar hampir terdapat diseluruh kecamatan, beberapa kawasan yang dapat dijadikan sebagai kawasan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat di antaranya di Kecamatan Lembang terdapat Gunung Tangkuban Perahu, tempat pemandian air panas yang sumber panasnya diperoleh dari gunung berapi Wisata Ilmiah Observatorium Bosscha, di Cisarua terdapat Wisata Curug Cimahi, dan Curug Panganten di Kecamatan Parongpong terdapat taman bunga Cihideung.

Potensi yang terdapat di sekitar ketiga daerah ini antara lain berupa udara sejuk, panorama alam yang indah, kebun sayur, kebun buah, sumber air atau pancuran air, seni tari tradisional, *camping area*, dan masih banyak lagi potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

Wisata di ketiga daerah ini merupakan kegiatan ekowisata yang menerapkan konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*ecotourism based on community development*). Pengelola Wisata ke tiga daerah ini berharap ekowisata ini dapat memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan berbagai sector kehidupan masyarakat, terutama peningkatan ekonomi melalui tambahan pendapatan dari kegiatan kunjungan wisata. Pengembangan Wisata di ketiga daerah ini diharapkan juga dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat seperti perbaikan infrastruktur (terutama jalan dan penyediaan air bersih) di lingkungan permukiman penduduk.

Dalam tahap awal ini kami masih belum dapat melihat keberhasilan kegiatan ekowisata yang ada di daerah ini, Dalam tahap penelitian ini dibahas mengenai 3 (tiga) variabel dasar ekowisata, yaitu ekonomi (dampak), sosial (adaptabilitas), dan lingkungan (*sustainability*), dari kegiatan ekowisata daerah ini.

2.2 Menata dan Mengembangkan Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Upaya Meningkatkan Ekowisata di Kabupaten Bandung Barat

Karakteristik penduduk di Kabupaten Bandung Barat antara lain adalah jumlah penduduk. Dilihat penduduk perkecamatan, kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Kecamatan Lembang dengan jumlah penduduk berjumlah sebesar 15,10 % dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bandung Barat mayoritas berkisar di antara tiga jenjang pendidikan dasar yaitu SD, SLTP, dan SMU. Dari segi ketenagakerjaan sektor perdagangan dan pertanian adalah sector-sektor yang mendominasi.

Besarnya potensi alam Kabupaten Bandung sebagai lahan ekowisata dinilai masih belum optimal. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Bandung Barat, yaitu penataan kawasan wisata masih sering terlihat kurang mengikuti kaidah teknis penataan ruang, misalnya memanfaatkan kawasan yang mempunyai kemiringan lereng tidak layak untuk dikembangkan namun tetap dibangun menjadi obyek pariwisata, seperti pembangunan sarana akomodasi, yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap upaya pariwisata itu sendiri, pengembangan kegiatan pariwisata masih fokus hanya pada pengembangan aspek fisik saja, seperti hanya mengembangkan potensi alamnya saja. Saat ini dalam pengembangan kegiatan pariwisata belum terlihat upaya menciptakan obyek pariwisata baru yang bersifat non-fisik, seperti dengan mengembangkan potensi kebudayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut, konflik antarsektor juga masih sering terjadi dalam mengembangkan kegiatan pariwisata, seperti misalnya konflik antarsektor pertanian dengan sektor pariwisata, permasalahan-permasalahan dalam konteks lokal yang sering ditemui antara lain dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata, masih banyak terjadi masyarakat yang berada di dalam kawasan wisata tersebut masih belum ikut “memiliki”, manfaat yang dihasilkan belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya hanya dirasakan oleh para investor saja, keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang merupakan juga salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Dimana dukungan sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, angkutan wisata, dan sarana prasarana pendukung lainnya. Masih banyak kawasan wisata yang sangat berpotensi tetapi masih belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu, sarana dan prasarana yang dibangun hanya untuk kepentingan lokal saja, belum dapat melayani kebutuhan penyelenggaraan pariwisata di luar lokasi. Seperti misalnya penyediaan angkutan wisata hanya tersedia di area kawasan wisata saja, tetapi sarana angkutan untuk mencapai kawasan tersebut dari akses luar belum tersedia.

3. SIMPULAN

Dari hasil awal penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kawasan ekowisata Kabupaten Bandung Barat khususnya di ketiga kecamatan Lembang, Cisarua, dan Parongpong memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat local. Akan tetapi masyarakat masih belum dapat terlibat secara menyeluruh dalam arti penerapan konsep lingkungan sustainability sosial (adaptabilitas), yang seharusnya ada pada setiap kegiatan ekowisata masih belum optimal dijalankan di ketiga daerah wisata tersebut. Masih banyak factor yang perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus.

4. REFERENSI

- Hakim Luchman. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Malang: Bayumedia
- Koentjaraningrat. 2008. Pengantar Antropologi. Jakarta: Cipta
- Lubis Nina dkk. 2015. Sejarah Kebudayaan Sunda. Bandung. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia
- Pangestu, Mari, Eka. 2015. Pidato Seminar Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) bertajuk 'Geo Politik Pariwisata Indonesia 2014 dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015' . Jakarta Pusat.
- Subadra, I Nengah. 2006. “Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”. (tesis) S2 Kajian Pariwisata: Universitas Udayana.

PESAN SOSIAL DAN BUDAYA DALAM LAGU DAERAH JAMBI**Yusra D.****Pamela Mikaresti**

Universitas Jambi

e-mail yusradewi12@yahoo.com

e-mail pamelamikaresti@ymail.com

ABSTRAK

Kebutuhan setiap orang tidaklah sama, tetapi ada satu hal yang hampir semua orang membutuhkan. Kebutuhan itu adalah hiburan. Hiburan dapat diperoleh dalam kehidupan sosial yang menyenangkan, yang masih mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya yang sesuai dengan lingkungan di mana kita berdiam. Jambi sebagai satu bagian dari wilayah di Republik Indonesia ini memiliki kehidupan sosial budaya yang dipengaruhi oleh budaya Melayu. Bukti nyata dari ini adalah adanya lagu-lagu daerah yang sarat dengan muatan kehidupan sosial dan budaya Melayu masyarakatnya. Keadaan ini membuat peneliti berkeinginan untuk meneliti pesan sosial dan budaya yang ada di dalam lagu daerah Jambi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan sosial dan budaya dalam lagu daerah Jambi. Metode yang digunakan adalah metode analisis *content*. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam lagu-lagu daerah Jambi banyak dimuat pesan sosial dan budaya. Pesan sosial dan budaya ini di satu sisi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Melayu yang ada di Jambi dan mengembangkan serta melestarikan bahasa daerah. Di sisi lain, pesan sosial dan budaya yang ada di dalam lagu-lagu daerah Jambi ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa yang cinta tanah air. Satu di antara bentuk pesan sosial yang ditemukan dalam lagu daerah Jambi ini adalah dalam lagu *Batanghari*. Dalam larik-larik lagu ini, ditemukan pesan sosial tentang bagaimana menyikapi takdir ketika perjodohan di antara sesama muda-mudi tidak berakhir dalam pernikahan. Selain itu, dalam lagu ini juga tersimpan pesan budaya yang menggambarkan keindahan alam wisata Jambi. Demikian juga halnya dapat kita jumpai dalam lagu-lagu daerah Jambi lainnya seperti lagu *Negeri Jambi*, *Pesona Jambi*, *Kuat Sakitnyo*, *Orang Kayo Htam*, dan *Batik Jambi*.

Kata kunci: sosial, budaya, lagu daerah

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat telah mengantarkan seseorang pada berbagai kebutuhan. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani lebih pada pemenuhan kebutuhan fisik atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh, misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, istirahat, dan lain-lain. Kebutuhan rohani lebih pada pemenuhan batin atau jiwa, misalnya rasa nyaman, senang, dihargai, bahagia, puas, dan lain-lain. Keseimbangan pemenuhan antara kedua kebutuhan itu haruslah seimbang agar tubuh bisa digunakan untuk bekerja dengan baik dan otak bisa digunakan untuk mengontrolnya dengan perasaan tenang.

Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk kebutuhan jasmani biasanya seseorang melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang atau benda yang dibutuhkan itu secara langsung. Di lain sisi, untuk memenuhi kebutuhan rohani biasanya seseorang mencari aktivitas yang membuat hatinya senang atau puas. Lazimnya, kebutuhan akan rasa senang, puas, nyaman, dihargai, dan bahagia bersangkut paut dengan hiburan. Untuk mendapatkan hiburan, bukanlah gampang dan bukan pula sulit. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan kreativitas. Satu hal yang dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan hiburan adalah lingkungan yang menyenangkan. Biasanya, lingkungan yang menyenangkan dipengaruhi oleh masyarakatnya yang masih mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya.

Berkesenian merupakan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Realitas sosial itu dapat berupa hubungan antar pribadi, antara individu dengan sekelompok orang dan individu dengan kebudayaan. Di dalam lagu daerah terdapat nilai yang bisa dijadikan untuk mengetahui realitas sosial salah satunya nilai budaya. Realitas sosial dan nilai budaya ini sekaligus membawa pesan sosial dan budaya bagi penikmatnya. Ketertarikan akan muatan pesan sosial dan budaya dalam lagu daerah inilah yang menjadi latar belakang kajian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini (1996:25) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan mengenai objek yang sesuai dengan fakta yang ada”. Fakta yang ada yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil analisis pesan sosial dan budaya dalam lagu daerah Jambi. Rancangan yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

KAJIAN TEORI

Keanekaragaman bangsa telah melahirkan keanekaragaman budaya. Lahirnya keanekaragaman budaya ini didorong oleh kebutuhan yang bersifat

khusus pada suatu wilayah. Ini pula yang menyebabkan setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam berbagai hal kehidupan, tergantung kebutuhan masyarakatnya, termasuk kebudayaan yang berkembang di wilayah Jambi yang disebut dengan budaya daerah Jambi.

Lembaga Adat Propinsi Jambi (2001:10) menyatakan “Budaya daerah Jambi terbentuk oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat daerah itu sendiri, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam pergaulan bermasyarakat”. Budaya yang menjadi pedoman dalam pergaulan hidup masyarakat di daerah Jambi di antaranya berbentuk budaya sopan santun (sopan santun terhadap ibu-bapak, orang yang umurnya lebih tua, guru, teman, tamu, serta sopan santun terhadap hewan dan tanaman milik orang lain) dan budaya berpakaian.

Kuatnya budaya di daerah Jambi telah membuat para penulis syair lagu Jambi berusaha memasukkan pesan budaya di syair lagu daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Akbari (dalam Khak, 2014) yang menyatakan bahwa lagu daerah merupakan salah satu produk kesenian. Lagu daerah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Lagu daerah memiliki nilai rasa tersendiri bagi masyarakat pendukung. Keberadaannya memerlukan masyarakat pendukung sebagai pemilik bahasa daerah yang diusung. Makna di balik lagu daerah tersebut dapat menjadi milik bersama penikmatnya, baik pemilik bahasa daerah lagu tersebut, maupun bukan pemiliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Akbari (2014) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Syair-syair Lagu Banjar” ini menunjukkan bahwa dalam dasa warsa akhir-akhir ini, sudah mulai bermunculan kajian terhadap lagu daerah. Selain ini, beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan lagu daerah di antaranya pernah dilakukan oleh Megaria (2015) dengan judul kajiannya “Makna Ideasional Lampung *Sai* dalam Lirik Lagu *Sang Bumi Ghua Jurai*”. Ia mengatakan Salah satu sarana mempromosikan budaya Lampung, yakni melalui lagu. Lagu daerah Lampung yang berjudul *Sang Bumi Ghua Jurai* tersirat pesan sebuah kekhasan dan khasanah kebudayaan masyarakat Lampung, yakni berupa filosofis cultural masyarakat Lampung. Hasil penelitian Megaria ini menunjukkan bahwa syair lagu mampu menjadi wadah untuk menyampaikan pesan kebudayaan. Hal ini pula yang landasan yang memperkuat kajian pembahasan dalam tulisan ini.

Selain Siti Akbari dan Megaria, Ratnasari (2015) juga telah melakukan penelitian terhadap lagu Indonesia dengan judul tulisannya “Metafora *Dewi* dalam 30 Lagu Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metafora *Dewi* sangat berkaitan erat dengan ranah mental seseorang yang telah terkonseptualisasikan sebelumnya, apa yang dirasakan, dipikirkan, dialami dan dilihat oleh seseorang dalam keseharian sebagai ranah sumber direalisasikan dalam metafora *Dewi*.

Lebih lanjut, Ratnasari (2015) menyatakan bahwa esensi manusia terletak pada kreativitasnya menggunakan bahasa, yang melibatkan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan beragam variasi tuturan tanpa batas dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Hal ini dengan mudah dapat ditemukan dalam kehidupan keseharian, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal, dalam interaksi lisan dan tulisan. Lagu merupakan salah satu wadah kreativitas manusia dalam mengolah bahasa. Pemikiran Ratnasari ini pula yang menjadi landasan teori untuk mengkaji lagu daerah Jambi dari sudut pesan sosial dan budaya dalam lirik lagu Jambi ini.

Seiring dengan dua penelitian ini, Yusra (2015) juga telah melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Bahasa dalam Lagu Daerah Jambi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dinamika bahasa erat kaitannya dengan dinamika kehidupan dan pola pikir manusia. Erat kaitannya dengan ini, menyebabkan dinamika bahasa sangat dipengaruhi oleh kemauan manusianya melakukan perubahan dan inovasi terhadap apa yang menjadi aktivitas kesehariannya, termasuk dalam dunia seni seperti lagu.

PEMBAHASAN

Jambi sebagai sebuah propinsi yang terletak di wilayah bagian Selatan pulau Sumatera, dalam wawasan sejarah nasional dahulu merupakan daerah pusat Kerajaan Melayu. Di sini berkembanglah kebudayaan Melayu yang sampai sekarang masih sangat kuat. Etnis Melayu yang pertama kali menduduki wilayah Jambi ini, dalam sejarahnya juga telah melahirkan banyak karya, termasuk kesenian.

Gambaran ringkas mengenai keberadaan orang Melayu di nusantara memberikan penjelasan kepada kita bahwa etnis Melayu telah melalui masa ratusan bahkan ribuan tahun. Dalam kurun waktu selama itu tentunya banyak zaman telah silih berganti di bumi tanah Melayu, termasuk masyarakat Melayu di Jambi. Hal ini menegaskan bahwa perubahan zaman tidak hanya dihadapi oleh masyarakat Melayu masa kini saja tetapi telah pula dialami oleh generasi Melayu ratusan tahun yang lalu. Meskipun menghadapi ancaman perubahan (yang membuat masyarakat Melayu mengalami gegar kebudayaan) namun warisan budaya masyarakat Melayu dari masa lampau masih dapat kita jumpai dalam wujud budaya Melayu saat ini, seperti bahasa Melayu yang terus berkembang dan bahkan dijadikan sebagai bahasa nasional. Berbagai upacara adat, misalnya upacara perkawinan, kehamilan, menaiki rumah, tolak bala, dan sebagainya masih dilaksanakan. Demikian juga dengan berbagai kesenian Melayu yang masih diusahakan kelestariannya seperti zapin, dangkong, campak, gambus, makyong, bangsawan, mendu, koba, nyanyian panjang, malalak, dan sebagainya. Ini merupakan bukti bahwa generasi Melayu zaman dahulu mampu melestarikan budaya Melayu dan mentransmisikannya kepada generasi penerus.

Dewasa ini, isu-isu perubahan dan ancaman punahnya berbagai unsur budaya Melayu menjadi topik yang kian hangat, bagaikan sebuah tembang populer yang selalu dilantunkan dalam setiap dawai yang bernuansa Melayu. Perubahan yang dihadapi pada era globalisasi ini diyakini lebih dahsyat dari pada ancaman yang ada sebelumnya. Berkembangnya isu-isu perubahan budaya Melayu menunjukkan bahwa masih banyak orang Melayu yang gelisah dan peduli terhadap kelestarian budaya Melayu. Kesadaran terhadap pentingnya usaha pelestarian budaya Melayu itu harus terus dipupuk sehingga generasi Melayu saat ini juga mampu melestarikan budaya Melayu dan mentransmisikan kepada generasi selanjutnya. Kajian ini termasuk suatu usaha untuk melestarikan budaya Melayu yang sekaligus dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk pesan sosial dan budaya yang ada di dalam lagu daerah Jambi.

Lembaga Adat Propinsi Jambi (2001) telah menginventarisir 20 lagu daerah Jambi yaitu; 1) sekapur Sirih, 2) Orang Kayo Hitam, 3) Keris Siginjai, 4) Batanghari, 5) Merusak Hati, 6) Nasib Badan, 7) Nelayan, 8) Senandung Malam, 9) Siti Rabiah, 10) Tumbuk Tebing, 11) Serampang Laut, 12) Dagang Menumpang, 13) Cik Minah, 14) Negeri Jambi, 15) Batik Jambi, 16) Ujung Tanjung, 17) Dindang Sayang, 18) Tus-Tus, 19) Tanjung Bajure, dan 20) Buka Dik Sayang.

Ismail (1995) mencoba menginventarisir lagu Melayu Jambi berdasarkan asal daerahnya. Menurutnya ada 28 lagu Melayu Jambi yaitu; 1) Mak Inang, 2) Air Mengalir, 3) Batanghari Kelok Sembilan, 4) Sike Ngali Ayea, 5) Nasib Badan, 6) Dana, 7) Ya Dah Ja Dah Dan, 8) Syarah, 9) Nabi Akhir Zaman, 10) Serampang Laut, 11) Dagang Menumpang, 12) Ujung Tanjung, 13) Baselang Batanghari, 14) Biduk Sayak, 15) Tumbuk Tebing, 16) Orang Kayo Hitam, 17) Sekapur Sirih, 18) Pikir-pikir Kau Badan, 19) Awak Nak Saba, 20) Marindau, 21) Mak Inang, 22) Rangguk, 23) Anak Balam, 24) Serampang Bakilek, 25) Uhang Jaehuh, 26) Muaro Jambi, 27) Kuat Sakitnyo, 28) Pesona Jambi.

Beberapa di antara lagu daerah Jambi ini memuat pesan sosial dan budaya. Pesan itu dapat diamati dari syair yang ada dalam setiap larik lagu. Sesuatu dikatakan membawa pesan apabila didalamnya terdapat nilai-nilai atau sesuatu yang berguna bagi banyak orang. Pesan sosial dan budaya merupakan wujud dari nilai sosial dan budaya yang tergambar melalui perilaku atau sikap seseorang. Husniah (2016:366) menyatakan:

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang mendorong timbulnya perilaku tertentu. Sikap tidak terbentuk begitu saja tanpa ada proses, yaitu proses perkembangan kehidupannya. Jika suatu proses perkembangan hidup baik maka akan mengakibatkan suatu kepribadian yang harmonis.

Sikap dapat dibentuk melalui beberapa cara, salah satu di antaranya dengan mengasah kepekaan emosi. Kepekaan emosi dapat diasah melalui penghayatan terhadap berbagai karya seni, di antaranya adalah lagu, termasuk lagu daerah. Orang yang terasah kepekaan emosinya akan lebih mudah

membentuk sikapnya. Kesenian, dalam hal ini termasuk lagu sebagai satu di antara bentuk kesenian dipandang dapat membentuk sikap. Dikatakan demikian karena kesenian merupakan sebuah hiburan yang dapat menyejukkan hati, memuaskan kebutuhan, dan membuat perasaan lebih bahagia.

Lagu daerah Jambi merupakan satu di antara lagu daerah yang ikut andil dalam membentuk sikap masyarakatnya, baik sikap yang berwujud pesan sosial maupun pesan budaya. Beberapa lagu berikut ini merupakan lagu yang dapat membentuk sikap masyarakatnya. Lagu *Batanghari* misalnya, mewakili penjelasan tentang keindahan alam Jambi yang dialiri Sungai Batanghari. Lagu ini menyimpan pesan sosial dan budaya yang cukup kuat. Contohnya dalam lirik berikut.

(1)

Batanghari aeknyolah tenang
Biakpun tenang deraslah ketepi

Batanghari airnyalah tenang
Biarpun tenang deraslah ke tepi

(2)

Batanghari kebanggaan Jambi
Sungai terpanjang sebatas negeri

Batanghari kebanggaan Jambi
Sungai terpanjang sebatas negeri

Larik lagu yang berbunyi “Biarpun tenang deraslah ke tepi” menyiratkan bahwa dalam kehidupan sosial kita harus tetap waspada meskipun secara lahir, dari apa yang dapat dilihat secara langsung dengan mata, keadaan di sekitar kita tenang-tenang saja, kita tetap harus waspada dengan bahaya yang sewaktu-waktu bias saja mengancam kita. Begitu juga dalam lirik “Batanghari kebanggaan Jambi” dan “Sungai terpanjang sebatas negeri” menyiratkan bahwa masyarakat Jambi sangat membanggakan keindahan alam negerinya yang apabila ditinjau dari sudut budaya, ini termasuk budaya menghargai dan bangga dengan kekayaan negeri sendiri. Kebanggaan atas kekayaan negeri sendiri ini sekaligus dapat menjadi media untuk mempromosikan daerah tersebut yang tentunya masuk ke dalam ranah pariwisata. Ini terdapat dalam kata “kebanggaan” dan “sungai terpanjang”.

Larik lagu berikut ini memuat pesan tentang tempat-tempat wisata di Jambi, yang sekaligus juga menunjukkan adanya pesan budaya, yakni budaya cinta lingkungan sendiri. Contohnya:

(1)

Jalanlah jalan ke Ojong Jabong
Singgah sebentar di Penyaguan

Jalanlah jalan ke Ujung Jabung
Singgah sebentar di Penyaguan

(2)

Pegi bersantai ke Tanggo Rajo
Nampaklah jelas Jambi Seberang

Pergi bersantai ke Tanggo Rajo
Tampaklah jelas Jambi Seberang

Pilihan kosa katanya yang cenderung seperti bergurau membuat pendengar lagu ini tertawa. Seseorang yang mampu membuat orang lain senang dengan tuturannya merupakan gambaran dari orang yang memiliki kepribadian menyenangkan. Orang seperti ini tentunya disenangi banyak orang dalam lingkungan sosial di mana ia berdiam. Oleh sebab itu pula, lirik lagu ini sekaligus menggambarkan bahwa masyarakat Melayu memiliki jiwa sosial yang baik. Contohnya:

(1)

Anaklahnyo Jambi jangan lah di kenang
dikenang

Siang tebayang malam lah bamimpi
Anaklah Jambi jangan lah di kenang
Siang tebayang malam lah bamimpi

Anaklahnyo Jambi janganlah

Siang terbayang malam lah bermimpi
Anaklah Jambi janganlah dikenang
Siang terbayang malam lah bermimpi

(2)

Maulah ku pinang dek oy apolah kan dayo

Sudahlah nasib orang diambeklah orang
orang

Maulah ku pinang dek oy apolah kan dayo

Sudahlah nasib orang diambeklah orang
orang

Maulah kupinang dik oi apalah kan
daya

Sudahlah nasib orang diambillah

Maulah kupinang dik oi apalah kan
daya

Sudahlah nasib orang diambillah

Pesan soaial lain yang tersimpan dalam lirik lagu ini adalah bahwa kita tidak harus berebut sesuatu yang diinginkan apabila yang kita inginkan itu sudah menjadi milik orang. Terimalah semua itu sebagai takdir kehidupan. Ini terlihat dalam lirik “Maulah kupinang dik oi apalah kan daya” Sudahlah nasib orang diambillah orang”.

Selanjutnya, lagu *Negeri Jambi*. Lagu ini mengisahkan luasnya wilayah Jambi dengan alamnya yang indah, yang memiliki sejarah dan kebudayaan tersendiri. Lirik lagu ini juga menggambarkan pesan budaya. Pesan budaya yang disampaikan menggambar kecintaan masyarakat Jambi terhadap alam lingkungannya. Kecintaan terhadap lingkungan merupakan bagian dari bentuk budaya cinta lingkungan. Contohnya:

(1)

Dari ujung jabung
sampai durian tangkuk rajo

Dari Ujung Jabung
sampai durian Tangkuk Rajo

dari sialang belantak besi
hinggo bukit tambo nan tulang

dari sialang belantak besi
hingga Bukit Tambo Nan Tulang

(2)

itu lah negeri jambi
sepucuk jambi sembilan lurah
bersih aman dan tertib kotanyo
serta ramah tamah rakyatnyo

itulah negeri Jambi
Sepucuk Jambi Sembilan Lurah
bersih aman dan tertib katanya
serta ramah tamah rakyatnya

(3)

alamnyo indah dari tanjung jabung hinggo
kerinci
sungguh Jambi suatu negeri yang oleh
Tuhan telah diberkati

alamnya indah dari Jabung hingga
Kerinci
sungguh Jambi suatu negeri yang
oleh Tuhan telah diberkati

(4)

ayo kawan semua
jago negeri yang makmur ini
dengan segalo upaya kito
agar negeri bijak bestari

ayo kawan semua
jaga negeri yang makmur ini
dengan segala upaya kita
agar negeri bijak bestari

Sangat banyak pesan budaya berupa kebanggaan terhadap negeri Jambi digambarkan dalam lirik lagu ini. Ajakan untuk mencintai negeri Jambi, kebanggaan terhadap keindahan alam Jambi, dan ajakan untuk menjaga kelestarian hidup yang damai di negeri ini sangat kuat dipesankan oleh penulis lirik lagu ini. Ini dapat dilihat dalam lirik: *itulah negeri Jambi/ sepucuk jambi sembilan lurah/ bersih aman dan tertib kotanyo/ serta ramah tamah rakyatnyo/ alamnyo indah dari tanjung jabung hinggo kerinci/ sungguh Jambi suatu negeri yang oleh Tuhan telah diberkati/ ayo kawan semua/ jago negeri yang makmur ini/ dengan segalo upaya kito/ agar negeri bijak bestari.*

Selain lagu *Negeri Jambi* ada lagi lagu *Batik Jambi*. Lagu ini menggambarkan pesan budaya berbentuk adat istiadat perkawinan yang khas di daerah ini, yakni adat istiadat yang didukung oleh budaya memakai kain batik khas Jambi dan pesan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam lirik lagu berikut.

(1)

Malam lah iko malam bainai sayang
Esok luso kanti besanding
Mano lah kain nan kan di pakai
Kain nan lamo idak sebanding

Malamlah ini malam berinai sayang
Esok lusa teman bersanding
Mana lah kain yang akan dipakai
Kain yang lama tidak sebanding

Malam berinai merupakan satu di antara bentuk adat yang berlaku di daerah Jambi. Adat ini turun temurun dari zaman dulu yang tak bias ditemukan secara pasti kapan dimulainya. Yang jelas, adat seperti ini masih berlaku sampai sekarang. Kuatnya pelestarian adat ini membuat penulis syair lagu daerah Jambi pun mengabadikannya dalam lagu *Batik Jambi*. Ini menggambarkan bahwa syair lagu juga mampu dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya.

(2)

Apolah pulak idak sebanding sayang	Apalah pula tidak sebanding sayang
Pakaian lamo tu elok jugo	Pakaian lama itu bagus juga
Tekabar kanti duduk besanding	Terkabar teman duduk bersanding
Kito di rumah jangan belago	Kita di rumah jangan berkelahi

Syair lagu *Batik Jambi* yang berbunyi *Tekabar kanti duduk besanding/ Kito di rumah jangan belago* atau *Terkabar teman duduk bersanding/ Kita di rumah jangan berkelahi* menunjukkan bahwa syair lagu ini memuat pesan sosial agar hidup bersahabat.

(3)

Cubo la tengok tetanggo bang	Coba lah lihat tetangga bang
Kain nyo elok bebungo-bungo	kainnya bagus berbunga-bunga
Dak bosan mato memandang	Tidak bosan mata memandang
Kain besulam benang berado	Kain bersulam benang mahal

Larik ketiga dari lagu *Batik Jambi* juga menggambarkan pesan sosial. Pesan sosial yang disampaikan berupa penghargaan terhadap orang lain atas kelebihanannya.

(4)

Ooiii... kalulah itu nan adik katokan	Ooiii...kalaulah itu yang adik katakan
Rasonyo abang dak salah lagi	Rasanya abang tak salah lagi
Kain tenamo tenunan seberang	Kain ternama tenunan seberang
Itulah dio si batik Jambi	Itulah dia si batik Jambi

Larik keempat dari lagu *Batik Jambi* menggambarkan pesan budaya. Pesan budaya itu berupa rasa bangga terhadap hasil karya masyarakatnya berupa batik Jambi.

Hal ini dipertegas dengan larik kelima lagu ini seperti berikut.

(5)

Buah keduduk buah belimbing... sayang	Buah keduduk buah belimbing...
sayang	
Jangan di petik di pagi hari	Jangan dipetik di pagi hari

Nengok penganten duduk besanding
Kito beduo bebatik Jambi.

Lihat penganten duduk bersanding
Kita berdua berbatik Jambi.

Selanjutnya, dalam lagu *Orang Kayo Hitam* ditemukan juga pesan sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat dalam larik berikut.

Orang Kayo Hitam

Orang Kayo Hitam

(1)

Orang Kayo Hitam, gagah perkaso
Namonyo agung dimano-mano
Sampai Mataram orang kenali
Pusako bundo di Batang Hari

Orang Kayo Hitam, gagah perkasa
Namanya agung di mana-mana
Sampai Mataram orang kenali
Pusaka bunda di Batanghari

(2)

Ayah bernama Datuk Berhalo
Turunan suci asal Bagindo
Putri Pinang Masak namo ibunyo
Dari Pagaruyung negeri asalnyo

Ayah bernama Datuk Berhalo
Turunan suci asal Baginda
Putri Pinang Masak nama ibunya
Dari Pagaruyung negeri asalnya

(3)

Reff:
Sutoo

Sutooo

Orang Kayo Hitam agung di mano-mano
mana Keris Siginjai senjata yang utamo

Orang Kayo Hitam agung di mana-
Keris Siginjai senjata yang utama

(4)

Rangkayo Pingai dulur yang tuo
Yang bijaksano mimpin negeri
Ke dataran lamo dulur yang mudo
Gunung balangsebo diuji kenar

Rangkayo Pingai saudara yang tua
Yang bijaksana memimpin negeri
Ke daratan lama saudara yang muda
Gunung belangtopi diuji kenari

(5)

Mayang mengurai istri setia
Anak Tumenggung merah melato
Meriam sejiwa penjelmaannyo
Sutooo

Mayang mengurai istri setia
Anak Tumenggung merah melata
Meriam sejiwa penjelmaannya
Sutooo

PENUTUP

Tidak cukup kesempatan ini untuk menguraikan satu persatu pesan sosial dan budaya yang ada dalam lagu daerah Jambi, yang dapat dimanfaatkan sekaligus sebagai hiburan. Hal yang dapat disimpulkan adalah tidak sulit

sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan. Kebutuhan itu dapat ditemukan melalui lagu daerah, termasuk lagu daerah Jambi. Selain itu, lagu daerah juga dapat dijadikan sumber untuk menemukan pesan sosial dan budaya. Pesan ini di satu sisi mampu mempererat persaudaraan sekaligus sebagai sarana mempromosikan pariwisata yang ada di daerah. Dengan demikian, kajian terhadap lagu daerah sudah saatnya makin digalakkan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Bawa, I. W. (2011). *Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memanfaatkan Peran Bahasa Daerah. Dalam Buku Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghazali, A.M. 1995. *Buku Pendidikan Musik*. Jakarta: Yudhistira.
- Ismail, Z. 1995. *Mata Pelajaran Budaya Daerah Jambi: Buku Pendidikan Musik*. Jakarta: Yudhistira.
- Khak, A. (Ed.). 2014. *Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. Sumedang: Unpad Press.
- Lembaga Adat Jambi. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Seni dan Budaya Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Jambi.
- Mbete, A. M. (2011). *Pemekaran Fungsi Bahasa Daerah Demi Ketahanan Budaya Bangsa. Dalam Buku Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi, H. H. dan Martini, H. M. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratnasari, D. 2015. *Metafora “Dewi” dalam 30 Lagu Indonesia: Linguistic Scientific Meeting Proceeding International Conference*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Yusra D. 2015. *Dinamika Bahasa dalam Lagu Daerah Jambi: Linguistic Scientific Meeting Proceeding International Conference*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

**PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU PADA MAHASISWA RIAU
DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN DAERAH DI YOGYAKARTA****Juni Mahsusi**

Universitas Sebelas Maret

*Email: junimahsusi@gmail.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pemertahanan bahasa Melayu dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta dan faktor penentu bahasa Melayu dapat bertahan dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Riau di Yogyakarta, data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa ujaran yang dihasilkan mahasiswa Riau di Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik wawancara untuk menggali alasan penutur mempertahankan bahasa Melayu di Yogyakarta. Dengan teknik lanjutan berupa tahap ditranskripsi dan pengkodean. Selanjutnya data dianalisis dengan metode *ethnography communication* Dell Hymes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber data.

Penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, bentuk pemertahanan bahasa Melayu Riau dalam pertunjukan kesenian daerah oleh mahasiswa Riau di Yogyakarta yaitu berupa pantun dan syair. Pantun digunakan dalam ucapan salam pembuka dan penutup dan syair digunakan untuk menceritakan maksud gerak tari dalam pertunjukan dan gelar budaya di Yogyakarta. Bentuk pantun digunakan dalam pertunjukan kesenian daerah untuk menunjukkan identitas budaya penutur kepada partisipan dan sebagai sarana melestarikan budaya. Selanjutnya bentuk syair digunakan untuk memberi penjelasan tentang makna gerakan tari yang sedang ditampilkan. *Kedua*, faktor penentu bahasa Melayu dapat bertahan dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta yaitu, faktor internal yaitu faktor loyalitas pada budaya Melayu dan faktor upaya melestarikan budaya daerah dalam kesenian. Faktor eksternal yaitu dukungan dari pemerintah Yogyakarta dan pengakuan kelompok mayoritas terhadap keberadaan kelompok minoritas.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Melayu dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta adalah penggunaan pantun dan syair, sedangkan faktor penentu bahasa Melayu dapat bertahan di Yogyakarta yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, pertunjukan kesenian daerah

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum bahasa merupakan penanda latar belakang etnis pemakainya. Dengan bahasa akan dapat menunjukkan identitas kebudayaan suatu kelompok pemakainya. Sebagaimana yang dikatakan Sumarsono (2014:67) bahwa bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik. Artinya, bahasa adalah alat identitas etnik sedangkan bahasa daerah adalah alat identitas suku.

Ragam bahasa juga dapat dipakai sebagai identitas etnik. Mekanisme pembagian ini sama dengan mekanisme dalam mempertahankan dialek, kelas sosial, atau memang berasal dari sana. Seperti yang terjadi pada masyarakat Melayu, penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara resmi masih dipakai dengan baik. Penggunaan bahasa tersebut merupakan salah satu cerminan dari pemertahanan bahasa. Mahasiswa Riau yang ada dalam lingkup pelajar di Yogyakarta adalah kelompok minoritas dalam lingkungan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Sebagai kelompok pendatang yang minoritas kemudian membentuk sebuah himpunan atau perkumpulan dengan latar belakang organisasi. Dalam perkumpulan atau ikatan organisasi tersebut bertujuan untuk mewadahi kreasi dan pemertahanan mereka terhadap identitas budaya daerahnya yaitu Melayu Riau. Upaya pemertahanan budaya tersebut yaitu dilakukan dengan mempertahankan bahasa Melayu yang menjadi bagian dari mereka. Dalam hal ini, untuk tetap menjaga agar bahasa Melayu Riau tersebut tetap bertahan yaitu dengan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari di asrama-asrama Riau. Selain itu juga menjadi bahasa pengantar dalam kegiatan-kegiatan keroganisasian maupun kebudayaan seperti pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta.

Dewasa ini kajian pemertahanan bahasa cukup banyak dilakukan oleh peneliti khususnya pemerhati linguistik. Penelitian yang mengulas tentang pemertahanan bahasa salah satunya yang dilakukan Marmanto dengan judul *Pelestarian Bahasa Jawa di Kota Surakarta* pada tahun (2012). Marmanto memfokuskan penelitiannya dalam beberapa ranah yaitu, ranah pendidikan, keluarga, dan agama. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta mengalami pergeseran. Kondisi tersebut ditandai dengan keengganan generasi muda Jawa untuk mempelajarinya. Keengganan tersebut disebabkan dalam lingkungan keluarga tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa Krama. Sementara Sumarsono (1990) mengamati pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur Loloan sebagai kelompok minoritas di Bali. Pada penelitiannya Sumarsono menjelaskan bahasa Loloan dapat bertahan dengan ranah keagamaan. Masyarakat Loloan dalam penelitian ini bertahan menggunakan bahasanya meski sebagai kelompok minoritas. Salah satu yang menjadi latar belakang bertahannya bahasa loloan dalam ranah keagamaan ini untuk menunjukkan bahwa mereka beragama Islam. Di samping bertahan namun bahasa

Loloan juga dapat goyah penggunaan bahasa Indoensia diluar dari ranah keagaamaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada makalah ini akan dipaparkan beberapa persoalan mengenai pemertahanan bahasa Melayu pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta yang memokuskan penggunaan bahasa dalam ranah kebudayaan atau pertunjukan kesenian daerah. Penelitian ini menitikberatkan persoalan pemertahanan bahasa Melayu Riau di Yogyakarta dilihat dari bentuk dan upaya yang dilakukan mahasiswa Riau di Yogyakarta dalam mempertahankan identitas etnisnya sebagai masyarakat tutur minoritas. Seperti yang kita ketahui bahwa Yogyakarta merupakan daerah yang heterogen dan multilingual yang memicu timbulnya kontak bahasa. Kondisi ini salah satu pemicu terjadinya pergeseran bahasa. Adapun rumusan masalah dari penelitin ini yaitu (1) Bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Melayu pada mahasiswa Riau dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta? (2) Apa faktor penentu bahasa Melayu dapat bertahan dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Sociolinguistik

Menurut Holmes (1992:1) mendefenisikan bahwa, sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sementara Bloomfield (1995: 40) mengatakan masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang berinteraksi dengan perantara bahasa. Sementara Nababan (1984:2) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa sociolinguistik adalah gabungan ilmu bahasa dan sosiologi, artinya mengkaji variasi bahasa dalam kelompok masyarakat pemakai bahasa, baik secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Sebaliknya, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, menjadi satu masyarakat yang kuat. Dengan demikian, variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan faktor situasional itu yang menjadi tumpuan kajian sociolinguistik.

2. Pemertahanan Bahasa (*Language Mantaince*)

Mengamati situasi pemertahanan bahasa pada masyarakat tutur pendatang tentunya tidak terlepas dari ancaman pergeseran bahasa, mengingat sekelompok orang tersebut akan menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan masyarakat tutur asli daerah tempat tinggalnya. Chaer dan Agustina (2004:142) mengatakan bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai

akibat perpindahan dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Hal tersebut disadari bahwa kondisi masyarakat minoritas perlu melakukan pemertahanan bahasa sebagai identitas etnis. Sementara Indrawan (2012), menegaskan pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah masyarakat tutur dapat mempertahankan atau terus menggunakan bahasa mereka dari generasi ke generasi meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Begitupun kondisi mahasiswa Riau di Yogyakarta, sebagai masyarakat pendatang dengan lingkungan setempat adalah budaya Jawa, mereka masih berupaya menggunakan bahasa Melayu atau bahasa asli mereka sebagai sarana berkomunikasi sesama kelompoknya maupun dalam situasi tertentu.

Sumarsono (2014: 273) mengatakan dalam upaya pemertahanan bahasa ialah adanya faktor *internal* dan *eksternal* yang saling berpaut. Salah satunya adanya sikap toleransi dari golongan mayoritas terhadap keberadaan golongan minoritas.

3. Ranah

Fishman (dalam Holmes, 1992:24) mendeskripsikan bahwa ada lima ranah yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat tutur. Berhubungan dengan pemakaian bahasa. Kelima ranah tersebut adalah keluarga, keagamaan, pertemanan, pekerjaan dan pendidikan. Dengan demikian ranah tersebut dapat berkembang sesuai karakteristik lokasi dan objek penelitian. Ranah kebudayaan pada mahasiswa Riau menjadi domain yang berperan penting dalam upaya pemertahanan bahasa. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada ranah kebudayaan agar pengamatan dapat dilakukan secara spesifik.

4. Etnografi Komunikasi

Kajian etnografi adalah kajian tentang kehidupan dalam kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Hymes dalam Sumarsosno. 2014: 312). Kajian etnografi komunikasi meliputi beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

4.1. Masyarakat Tutur (Speech Community)

Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan perantara bahasa dengan sekurang-kurangnya memiliki satu variasi bahasa dan terikat dengan norma-norma yang berlaku. Sumarsono (2014:315) mengatakan bahwa tidak semua warga negara menjadi anggota satu guyub tutur (speech community) saja. Guyub tutur juga tidak bisa ditentukan karena dipakainya bahasa yang sama. Rumusan ini tidak mudah di dapat karena karena banyak definisi tentang guyub tutur.

4.2. Komponen Tutur

Dalam komponen tutur Hymes (dalam Fasold, 1984:44) menunjukkan bahwa ada komponen-komponen tertentu dari tuturan penutur, di antaranya ada delapan komponen. Disebut demikian karena memang perwujudan makna sebuah

tuturan ditentukan oleh komponen tutur. Hymes (dalam Sumarsono, 2014: 325) mengakronimkan komponen tutur tersebut dengan istilah **SPEAKING**, dengan rincian sebagai berikut: *tujuan, kunci, saluran, bentuk tutur, norma interaksi, norma interpretasi, dan genre*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik. Seperti yang dikatakan Sutopo (2002:35) dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Dari dasar metode tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan pemertahanan bahasa Melayu pada mahasiswa Riau dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta berdasarkan fakta-fakta pemakaiannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Riau yang tercatat aktif sebagai mahasiswa di Yogyakarta. Data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa ujaran yang dihasilkan mahasiswa Riau di Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria Mahasiswa Riau berlatar belakang penutur asli Riau

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010: 62). Oleh karena itu dalam penelitian ini, informan yang menjadi sampel adalah berjumlah 16 orang yang berasal dari beberapa kabupaten dan daerah yang berbeda. 16 informan tersebut peneliti rasa cukup untuk mewakili jumlah keseluruhan mahasiswa Riau yang tercatat sekitar 200 orang di Yogyakarta.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan, diklasifikasi dan dilanjutkan dengan pengkodean. Selanjutnya data dianalisis dengan metode *ethnography communication* yang dikembangkan Dell Hymes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1. Bentuk Pemertahanan Bahasa Melayu dalam Pertunjukan Kesenian Daerah di Yogyakarta

Bahasa Melayu merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Melayu Riau. Meskipun mereka tidak berada pada wilayah kelompok mereka, bahasa Melayu masih menjadi sarana komunikasi di lingkungan minoritasnya. Bahasa Melayu mengalami pergeseran dalam ranah pendidikan, organisasi, dan ranah pertemanan di Yogyakarta karena terjadinya kontak bahasa antarpartisipan berbeda etnis, mengingat kedudukan bahasa Melayu bukan bahasa setempat di Yogyakarta. Namun dalam ranah kebudayaan seperti pertunjukan seni dan budaya ditemukan

beberapa upaya pemertahanan bahasa Melayu dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta.

Dalam kajian ini ditemukan beberapa bentuk pemertahanan yang dilakukan mahasiswa Riau di Yogyakarta sebagai kelompok minoritas, salah satunya dalam acara atau pertunjukan seni dan budaya. Bentuk pemertahanan bahasa Melayu diwujudkan dalam bentuk pantun dan syair.

1.1.1. Pantun

Pantun merupakan salah satu ciri etnis Melayu. Dalam beberapa kesempatan baik dalam sebuah situasi upacara-upacara kebudayaan maupun dalam kesempatan lainnya, pantun selalu digunakan. Pantun semakin eksis keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Situasi ini, sama halnya yang terjadi pada mahasiswa Riau dalam pertunjukan kesenian daerah dan budaya pantun tidak pernah ditinggalkan. Penggunaan pantun tersebut untuk menunjukkan ciri identitas si penutur. Pantun yang digunakan dikemas menggunakan bahasa Melayu. Diketahui pantun merupakan ciri penanda budaya etnis Melayu, termasuk Melayu Riau. Dalam pertunjukan kesenian kedaerahan yang menampilkan berbagai ragam kesenian seperti tarian-tarian tradisional maupun kontemporer, unsur lingual berupa pantun digunakan pada waktu mengucapkan salam pembuka dan penutup dalam pertunjukan. Misalnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh 1. Pantun Pembuka

Konteks: menyampaikan ucapan salam sebelum pertunjukkan tarian Melayu di tampilkan dalam acara gelar budaya di Yogyakarta.

Topik: salam pembuka

Partisipan : P1: salah satu anggota dan pengurus Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta.

P2: penonton di bawah panggung yang beragam etnis.

P1:*Lebat daon si kayu jati*

Tempat bersarang si burung punai

Karena yang ganjil telah pon tegenapi

Marilah acare kite mulai

(lebat daun kayu jati

tempat bersarang si burung punai

karena yang ganjil telah tergenapi

marilah acara kita mulai)

Penggunaan pantun pembuka pada contoh (1) di atas menunjukkan penutur ingin memulai sebuah pertunjukkan yang sudah ditunggu-tunggu partisipan. Pada contoh data di atas, pertunjukan yang ditampilkan adalah pertunjukan tarian. Penggunaan pantun dalam bahasa Melayu, ditandai dengan kata *kite*, *daon*, *acare*, dan *tegenapi*, yang merupakan bahasa Melayu. Penutur menggunakan bahasa

Melayu dalam pantunnya karena budaya yang akan ditampilkan adalah budaya Melayu. Selain itu, penutur ingin menunjukkan kepada partisipan identitas etnis penutur dan kelompoknya. Di samping itu penutur juga bermaksud menciptakan suasana kemelayuan agar penonton seolah-olah berada di tengah-tengah masyarakat Melayu.

Contoh 2. Pantun Penutup

Konteks: menyampaikan ucapan salam sebelum pertunjukkan tarian Melayu di tampilan dalam acara selendang sutra di Yogyakarta.

Topik: menutup persembahan atau penampilan

Partisipan: P1: salah satu anggota dan pengurus Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta.

P2: penonton pertunjukan dari berbagai etnis.

P1: *Masak digulai ikan terubuk*

Bepadu dengan sambal belacan

Jikalau ade pekare burok

Mintekami sile lupakan

(Masak digulai ikan terubuk

Berpadu dengan sambal terasi

Jikalau ada hal buruk

Minta kami silahkan lupakan)

Penggunaan pantun penutup pada contoh (2) di atas menunjukkan bahwa penutur dalam menutup sebuah pertunjukkan ataupun acara mereka tidak meninggalkan pantun. Pada pantun di atas, berisi pesan atau isyarat ucapan salam terima kasih kepada partisipan. Penutur menggunakan bahasa Melayu dengan mengemasnya sedemikian rupa agar terlihat padu. Bahasa Melayu yang digunakan tampak pada kata *belacan* (terasi), *ade*, *perkare*, *burok*, *mintekami*, dan *sile*. Kata-kata tersebut merupakan variasi bahasa Melayu Riau yang digunakan penutur untuk menunjukkan identitas etnis kemelayuannya kepada para partisipan.

Jika dicermati pantun-pantun di atas memenuhi persyaratan sebuah pantun yaitu terdiri dari 4 baris, tiap baris terdiri dari 4-5 kata, sajaknya berbentuk ab-ab, baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi.

1.1.2. Syair

Syair digunakan mahasiswa dalam pertunjukan kesenian daerah dan budaya untuk menyampaikan maksud dari gerakan dalam tarian yang sedang ditampilkan. Pertunjukan tarian yang memuat syair merupakan bentuk ungkapan keadaan masyarakat. Dengan demikian syair yang digunakan berisi sindiran, kritikan maupun rintihan masyarakat Riau. Mahasiswa Riau di Yogyakarta menyerukan suara rakyat lewat karya seni tarian.

Contoh 3. Syair Degho Asap

Konteks: : mahasiswa Riau sedang menampilkan tarian yang menyuarakan suara rakyat Riau dengan judul Degho Asap

Partisipan : P1: salah satu komposer dari anggota pemusik

P2: para penonton dari berbagai etnis

Hutan ghindang sega mendahan

Tapi kini, api meghadang asap mendegho,

akibat burok laku dibuat,

Degho asap...

Maak, habis hutan kite kene baka mak,

Sumpah seghapah awak tak dipeduli die de mak

Asap mak... asap mak..... mendegho kite kene asap mak..

Habis hutan kite kene baka mak.. degho asap mak..

Tak kene peduli ape kate kite mak, degho asap mak...

(Hutan rindang segar mendahan

Tapi kini, api meradang asap mendera,

akibat buruk laku dibuat,

Dera asap...

Ibu , habis hutan kita kena bakar bu,

Sumpah serapah kita tak dipedulikannya bu

Asap bu... asap bu..... mendera kita kena asap bu..

Habis hutan kita kena bakar bu.. dera asap bu..

Tidak dipedulikan kata-kata kita bu, dera asap bu...)

Syair diatas dibacakan pada waktu penampilan tarian sedang berlangsung. Di sela-sela gerakan tarian yang terus dilakukan para penari, syair dibacakan oleh salah satu komposer yang merupakan bagian dari pemain musik. Isi syair di atas berisi sindiran yang terdapat pada *Maak, habis hutan kite kene baka mak, Sumpah seghapah awak tak dipeduli die de mak*, kemudian bentuk kritikan yang ditandai dengan penggunaan *hutan ghindang sega mendahanTapi kini, api meghadang asap mendegho, akibat burok laku dibuat*. Dan selanjutnya rintihan yang ditandai dengan penggunaan kata *Asap mak... asap mak..... mendegho kite kene asap mak..* dengan intonasi merintih atas penderitaan yang mereka rasakan. Tarian ini menceritakan tentang penderitaan masyarakat Riau pada waktu diliputi kabut asap akibat kebakaran hutan tahun 2015. Lewat tarian ini, mahasiswa Riau di Yogyakarta bermaksud untuk menyuarakan suara rakyat Riau kepada publik. Penggunaan bahasa Melayu dalam syair tersebut menunjukkan loyalitas mereka terhadap budaya daerah dan tanpa mengesampingkan bahasa Melayu.

1.2.Faktor Penentu Bahasa Melayu Dapat Bertahan dalam Pertunjukan Kesenian Daerah di Yogyakarta

Terjadinya pemertahanan bahasa Melayu pada mahasiswa Riau di Yogyakarta dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta tidak terlepas dari faktor-faktor penentunya. Dalam hal ini, faktor penentubahasa melayu dapat dipertahankan dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.

1.2.1. Faktor Internal

Faktor internal penentubahasa Melayu dapat bertahan dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta, yaitu faktor loyalitas pada budaya Melayu dan faktor upaya melestarikan budaya daerah dalam kesenian.

1.2.1.1.Faktor Loyalitas Pada Budaya

Penggunaan bahasa Melayu dalam sebuah pertunjukan yang disaksikan oleh banyak orang dari berbagai daerah merupakan wujud loyalitas mahasiswa Riau terhadap budayanya. Penutur dengan sengaja menggunakan bahasa Melayu untuk mengenalkan kepada penonton tentang budayanya. Seperti pada penggunaan pantun penutup berikut ini

*Jike kecil telapak tangan
Dengan nyiru kami tadahkan
Jikalau kurang sekedar ucapan
Jiwe dan rage kami serahkan
(Jika kecil talapak tangan
Dengan nyiru kami meminta
Jika kurang sekedar ucapan
Raga kami serahkan)*

Dalam pertunjukan yang menampilkan karya-karya seni daerah, sebagai mahasiswa Riau, penutur memilih menggunakan bahasa dengan variasi kemelayuannya sebagai bentuk kecintaan dan kepeduliaannya pada budayanya. Meskipun diketahui bahwa penutur adalah seorang mahasiswa yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengaruh budaya yang cukup kompleks. Penutur tidak mengganti pantunnya dengan berbahasa Indonesia. Hal tersebut diketahui bahwa bahasa Melayu bagian dari budaya yang sedang ditampilkannya.

1.2.1.2. Faktor Upaya Melestarikan Budaya Daerah

Kondisi minoritas kerap mendapat tekanan dari kelompok mayoritas. Jika tidak ada upaya dan ketahanan yang kuat dari kelompok minoritas, maka pergeseran dan kepunahan akan terjadi. Budaya yang paling mudah dipengaruhi adalah bahasa. Bahasa memiliki peranan yang amat penting dalam berkomunikasi. Dengan seringnya melakukan kontak bahasa dengan partisipan yang memiliki etnis yang berbeda, memicu terjadinya pergeseran bahasa ibu dan beralih

menggunakan bahasa Indonesia secara berkelanjutan. Untuk mencegah pergeseran, maka harus ada kesadaran dan upaya dari kelompok minoritas itu sendiri dalam menjaga dan melestarikan budaya. Seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswa Riau di Yogyakarta. Melestarikan budaya melalui pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta merupakan media yang efektif dalam menanamkan rasa cinta budaya dan pentingnya mempertahankan budaya, khususnya bahasa. Berikut contoh penggunaan syair Melayu sebagai bentuk upaya pemertahanan bahasa Melayu pada mahasiswa Riau di Yogyakarta.

Contoh 4. syair “Degho Cik Apung”

Cik apung sayang... ibe lah hati...

Dapat menengok... tiade dapatlah punye...

Cik apung sayang... ibe lah hati

Dapat menengok... tiade dapatlah punye...

(Cik apung sayang... iba hati....

Dapat melihat tidak dapat memiliki

Cik apung sayang... iba hati....

Dapat melihat tidak dapat memiliki)

Pada contoh syair di atas menunjukkan penggunaan bahasa Melayu. Penutur tidak menggantinya dengan bahasa Indonesia karena syair ini digunakan untuk mengiringi tarian “ Deghe Cik Apung”. Menurut penutur, tarian ini menceritakan penderitaan Cik Apung. Cik Apung adalah istri yang sah dari Sultan Mahmud Syah. Cik Apung merupakan korban dari percintaan antara Sultan Mahmud Syah dengan Putri Bunian. Putri Bunian ini adalah yang bernama Dewi Menohra, yaitu sebangsa Jin. Cik Apung merelakan tubuhnya untuk dimasuki oleh Dewi Menohra sehingga Sultan Mahmud Syah bisa bercinta dengan Dewi Menohra. Oleh karena itu penggunaan bahasa Melayu tetap digunakan dalam syair di atas karena ingin menggambarkan penderitaan yang dirasakan Dewi Menohra.

Diketahui mahasiswa Riau sebagai penutur Melayu di Yogyakarta merupakan penutur usia muda yang berperan penting dalam kelestarian budaya. Dengan mempertahankan nilai-nilai kedaerah untuk selalu dijaga, maka akan dapat menghadapi gejolak globalisasi yang terus mengancam.

1.2.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pemertahanan bahasa. Di antaranya rasa solidaritas masyarakat Yogyakarta menyikapi keberadaan mahasiswa Riau di Yogyakarta. Hal tersebut ditandai dengan sering diadakannya pertunjukkan kesenian daerah yang dilakukan oleh dinas kebudayaan kota DI.Yogyakarta yang bekerjasama dengan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia Yogyakarta (IKPMDI-Yogyakarta) dalam setiap tahun. Pertunjukkan atau acara kebudayaan dibuka untuk mahasiswa-

mahasiswa daerah seluruh nusantara yang sedang menempuh studi di Yogyakarta. Acara tersebut merupakan wadah mahasiswa untuk menunjukkan karya-karya seni dan budaya yang dari daerah masing-masing. Dengan demikian dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri.

Dengan demikian faktor eksternal dalam mempertahankan bahasa Melayu di Yogyakarta sangat memberi kontribusi dalam upaya mahasiswa Riau mempertahankan bahasa Melayu dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta.

2. Pembahasan

2.1. Bentuk Pemertahanan Bahasa Melayu dalam Pertunjukan Kesenian Daerah di Yogyakarta

Penelitian pemertahanan bahasa juga pernah dilakukan oleh Marmanto dengan judul *Pelestarian Bahasa Jawa di Kota Surakarta* pada tahun (2012). Hasil penelitiannya menerangkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta mengalami pergeseran. Kondisi tersebut ditandai dengan keengganan generasi muda Jawa untuk mempelajarinya. Keengganan tersebut disebabkan dalam lingkungan keluarga tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa Krama. Berbeda dengan penelitian Marmanto, penelitian *Pemertahanan Bahasa Melayu pada Mahasiswa Riau dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta* menunjukkan generasi muda yang berlatar belakang mahasiswa justru memiliki loyalitas tinggi terhadap budayanya khususnya bahasa. Mereka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu dalam lingkungan umum seperti pertunjukan kesenian daerah dan kebudayaan. Bahasa Melayu yang berbentuk pantun dan syair dan dikemas dalam bahasa Melayu menunjukkan bahwa bahasa Melayu masih bertahan meskipun kelompok mereka tergolong minoritas. Hal tersebut sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (1990) mengungkapkan *Pemertahanan Bahasa Pada Masyarakat Tutar Loloan Sebagai Kelompok Minoritas Di Bali*. Pada penelitiannya Sumarsono menjelaskan bahasa Loloan dapat bertahan dengan ranah keagamaan. Masyarakat Loloan dalam penelitian ini bertahan menggunakan bahasanya meski sebagai kelompok minoritas. Salah satu yang menjadi latar belakang bertahannya bahasa loloan dalam ranah keagamaan ini untuk menunjukkan bahwa mereka beragama Islam. Di samping bertahan namun bahasa Loloan juga dapat goyah penggunaan bahasa Indoensia diluar dari ranah keagamaan. Persamaan dua penelitian ini terdapat pada kespesifikannya, yaitu pemertahanan berfokus dalam satu ranah yaitu, bahwa bahasa Melayu Riau dapat bertahan dalam ranah kebudayaan sedangkan dalam penelitian Sumarsono bahasa Melayu Loloan dapat bertahan dalam ranah keagamaan.

2.2.Faktor Penentu Bahasa Melayu Dapat Bertahandalam Pertunjukan Kesenian Daerah di Yogyakarta

Dalam penelitian ini faktor yang menentukan bahasa Melayu dapat bertahan dengan baik dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi dari dalam kelompok penutur bahasa itu sendiri, yaitu mahasiswa Riau di Yogyakarta. Seperti, loyalitas terhadap budayanya dan kesadaran untuk melestarikan atau menjaga kebudayaannya khususnya bahasa sebagai identitas etnis. Selain itu faktor eksternal juga sangat berperan penting dalam upaya mempertahankan bahasa, seperti rasa solidaritas antarpartisipan berbeda etnis dan pengakuan masyarakat Yogyakarta terhadap keberadaan mahasiswa Riau di Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan perhatian pemerintah Yogyakarta dengan mewadahi kreatifitas mahasiswa dari berbagai daerah nusantara yang ada di Yogyakarta. Seperti membuka pagelaran budaya nusantara se Indonesia dalam setiap tahunnya. Kegiatan ini menjadi ajang para mahasiswa untuk menampilkan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam setiap karyanya. Kondisi ini sama halnya dengan yang dikatakan Sumarsono (2014: 273) bahwa dalam upaya pemertahanan bahasa ialah adanya faktor *internal* dan *eksternal* yang saling berpaut. Salah satunya adanya sikap solidaritas dari kelompok mayoritas terhadap keberadaan kelompok minoritas

E. PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemertahanan bahasa Melayu dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta dapat bertahan dengan baik. Adapaun bentuk pemertahanan bahasa Melayu pada mahasiswa Riau dalam pertunjukan kesenian daerah di Yogyakarta ialah penggunaan bahasa Melayu berupa Pantun dan Syair. Pantun digunakan yaitu pantun pembuka dan penutup prakata sedangkan syair digunakan untuk mengiringi tarian. Selanjutnya faktor yang menyebabkan bahasa Melayu dapat bertahan di Yogyakarta ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdapatnya loyalitas terhadap budaya mahasiswa Riau di Yogyakarta dan upaya melestarikan budaya, sedangkan faktor eksternal dukungan dan pengakuan dari pemerintah dan masyarakat mayoritas di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York. Blackwell Publisher.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York. Longman.

- Indrawan Jendra, Made Iwan. 2012. *Sociolinguistics; The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Marmanto. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Surakarta*. Surakarta. UNS Press.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Gramedia
- Patton, Michael Quin. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian (Qualitative reseach methodology: Basic theories and their application to reseach)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

**POTRET KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA DIBALIK PENISBATAN
LOMBOK SEBAGAI DESTINASI WISATA.****M. Rosyidi**

Mahasiswa Pascasarjana Linguistik Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penisbatan Lombok sebagai tujuan pariwisata, tidak pelak menjadikannya sebagai daftar tunggu wisata pavourite bagi para pelancong yang terutama suka akan wisata laut. Terlebih baru-baru ini menteri pariwisata telah mengumumkan bahwa Nusa Tenggara Barat yang di dalamnya Lombok adalah satu dari tiga provinsi di Indonesia selain Aceh dan Sumatera yang mendapatkan nominasi wisata halal. Hal ini semakin menisbatkan kedudukan Lombok sebagai destinasi idaman bagi para pendatang dari dalam maupun luar negeri. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu cara untuk merepresntasikan Lombok sebagai destinasi pilihan ke orang lain selain media adalah cerita dari mulut ke mulut melalui media bahasa. Oleh karena itu, masyarakat setempat mau tidak mau, sudi atau tidak, dituntut untuk menguasai yang namanya bahasa, minimal bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun opini tentang bahasa Indonesia yang selalu menduduki posisi kedua karena daya jualnya yang selalu kalah saing dengan bahasa Inggris masih tetap di dengungkan. Terlepas dari pelabelan Lombok sebagai destinasi pariwisata pilihan dan penguasaan bahasa. Ada problematika kebahasaan yang tidak disadari oleh masyarakat setempat yang lambat laun menjadi sebuah kebiasaan yang terstruktur dan mengakar. Permasalahan tersebut menyangkut diskursus bentuk tuturan bahasa Indonesia itu sendiri. Kedudukan bahasa Indonesia terbilang sangat penting, mengingat penggunaanya sebagai alat komunikasi oleh masyarakat setempat terkadang hampir seimbang dengan penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa daerah mereka. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah ingin mengulas bentuk tuturan bahasa Indonesia yang dipakai oleh masyarakat setempat terutama masyarakat yang ada di daerah Senggigi Lombok Barat. Selanjutnya, mengkrucutkannya kedalam beberapa rumusan masalah seperti bagaimana bentuk tuturan BI, faktor yang menyebabkan terbentuknya tuturan tersebut serta bagaimana dampak kedudukan bahasa Indonesia dibalik penisbatan tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengulas dan memecahkan beberapa item rumusan masalah diatas, maka peneliti mencoba menganalisanya dengan menggunakan teori sociolinguistik yang di rumuskan oleh Muysken (2002) serta Hoffman (1991). Dengan menggunakan teori diatas, peneliti selanjutnya dapat memunculkan data-data kebahasaan yang dituturkan oleh masyarakat

setempat semisal bentuk campur kode yang disegmentasikan ke dalam bentuk penyisipan seperti penyisipan, alternasi, leksikalisasi kongruen, faktor terbentuknya campur kode serta kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri baik yang bersifat negatif maupun positif.

Kata Kunci: Tuturan, Campur kode, Penyisipan. Alternasi, Leksikalisasi Kongruen

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2016 kementerian pariwisata resmi menisbatkan pulau lombok sebagai tujuan wisata halal. Alhasil, ini semakin menambah daftar pulau Lombok sebagai tujuan favourite para pendatang baik dari dalam maupun dari luar pulau. Secara umum, masyarakat yang mendiami pulau Lombok adalah masyarakat bilingual. Selain bahasa Indonesia (bahasa nasional), penduduk yang hampir 85% merupakan suku Sasak ini juga menggunakan bahasa daerah (Sasak) sebagai bagian dari bahasa utama penutur dalam ritme percakapan sehari-hari. Artinya secara pemakaian bahasa, bahasa Sasak dan Indonesia adalah dua bahasa yang secara kuantitas, pemakaiannya lebih luas. Dewasa ini, perkembangan arus urbanisasi dan globalisasi, berimbas pada berkembang dan beragamnya bahasa yang digunakan di Lombok. Bahasa Indonesia bukan lagi menjadi bahasa yang berprestise tinggi dikalangan masyarakat Lombok, terlebih berbicara mengenai bahasa daerah yang statusnya selalu kalah menjanjikan dan menguntungkan dari segi materi. Kondisi ini, menyiratkan bahwa status Lombok bukan lagi menjadi bilingual, melainkan trilingual, salah satunya adalah masuknya bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga bagi sebagian besar masyarakat Lombok yang dipengaruhi oleh kebutuhan besar dari sektor pariwisata.

Sala satu daerah ada di Lombok yang penuturnya seringkali menggunakan bahasa Inggris sebagai media interaksi adalah daerah Senggigi, yang ada di Lombok Barat. Potret penutur yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bagian dari bahasa keseharian bukan lagi hal yang asing. Daerah yang sering kali di dengungkan sebagai wisata utama ketika berkunjung ke Lombok ini, menuntut penuturnya untuk menguasai bahasa Inggris, jika ingin sejalan seiring dengan kondisi arus global dan mungkin kebutuhan materi. Hal ini dikarenakan lingkungan yang dipenuhi oleh para touris dari seluruh mancanegara yang umumnya membutuhkan guide/pemandu. Disamping itu, para karyawan yang bekerja di pusat-pusat informasi wisatawan di Lombok, seringkali juga menguasai beberapa bahasa asing dengan kadar kompetensi yang terbilang memadai. Fenomena ini, mengisyaratkan bahwa kebutuhan terhadap bahasa asing yang bervariasi sangat ditentukan oleh sejauh mana intensitas wisatawan yang datang ke Lombok. Dalam artian, tipikal bahasa asing yang digunakan ditandai dengan asal muasal wisatawan yang datang ke Lombok. Di Lombok, khususnya Senggigi,

jumlah wisatawan yang datang sangat beragam, ada yang dari Australia, Cina, Jepang, India, Korea dan lain-lain. Intensitas pendatang dengan ragam bahasa yang bervariasi di Lombok, tidak pelak menghasilkan ruang kontak bahasa dari setiap masing-masing bahasa itu sendiri. Kontak bahasa inilah yang kemudian berimplikasi pada ritme komunikasi masyarakat yang ada di Lombok, khususnya daerah Senggigi. Secara umum, lokasi di daerah pesisir pantai dan perhotelan adalah lokasi dimana sering terjadinya kontak bahasa. Seperti pada contoh pemakaian bahasa Indonesia pada konteks tuturan di perhotelan dan pantai

1. Pegawai hotel: Di hotel ini, masih ada tiga *rooms* yang *still available* untuk di *booking*.
2. Pegawai hotel: Jika bapak membutuhkan jasa transportasi untuk keluar dari hotel, ini kami sedikan *price list* yang kiranya bapak butuhkan.
3. Guide: Jika bapak ingin *guide* ke Gili Trawangan, cukup dengan membayar 500 ribu dan harus *cash* ya pak.
4. Disini kami menyediakan *homestay* untuk para pelancong.

Dua contoh kalimat yang di sisipi kata atau frase bahasa Inggris diatas adalah sebuah potret ritme komunikasi masyarakat setempat yang mencirikan masyarakat bilingual. Dua konteks tuturan yang diselipi ujaran bahasa Inggris dengan diksi yang sesuai dengan ranahnya diatas adalah merupakan potret komunikasi sehari-hari yang dijalani oleh para karyawan hotel ataupun guide yang ada di daerah senggigi, Lombok Barat. Fenomena ini, memantik peneliti untuk mengulasnya lebih dalam lagi yang selanjutnya ditelurkan kedalam sebuah rumusan masalah tentang bagaimana proses pembentukan tuturan-tuturan yang muncul pada dua jenis kegiatan komunikasi/interaksi diatas, faktor yang mempengaruhi sisipan tersebut, serta pengaruhnya terhadap kedudukan bahasa Indonesia.

2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

2.1 Konsep

2.1.1 Konsep Campur Kode

Fasold (1984) di dalam Chaer (1995:152) menjelaskan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase satu bahasa dan dia memasukkan kata tersebut ke bahasa lain yang digunakannya dalam berkomunikasi, maka dia telah melakukan campur kode. Senada dengan yang disampaikan Fasold. Wardaugh (1986:103) mendefinisikan bahwa campur kode terjadi bilamana seorang penutur lancar menggunakan kedua bahasa di mana dalam suatu tuturan lingual mereka berubah dari satu bahasa ke bahasa lain. Selain itu, Thelender (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) juga menguraikan makna campur kode kepada suatu peristiwa tutur di mana penutur menggunakan klausa-klausa maupun

frasa-frasa yang terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri

Definisi yang diutarakan oleh kedua pakar diatas adalah sejalan dengan konteks tuturan dua orang penutur yang memiliki profesi berbeda yaitu pemandu (*guide*) dan pekerja hotel (*receptionist*) yang mencoba mencampurkan bahasa mereka ke dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, penutur mencoba menyelipkan unsur bahasa lain ketika memakai bahasa lain. Pada contoh tuturan (1) yang dituturkan oleh seorang pegawai perhotelan atau seorang *receptionist*, mula-mula dia menggunakan bahasa Indonesia untuk memberitahukan pelanggannya, lalu ditengah tuturannya dia memasukkan unsur bahasa inggris yang berupa kata, dan frase. Senada dengan guyub tuturan yang di tuturkan oleh seorang pemandu wisata yang menyelipkan unsur bahasa lain yaitu bahasa Inggris yang berwujud kata.

2.1.2 Tipe-Tipe Campur Kode

Muysken (2000;3) mengungkapkan bahwa tipe pembentukan campur kode dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) *Insertion of material (lexical items or entire constituents): from one language into a structure of the other language*, (2) *Alternation between structure from languages* and (3) *Congruent lexicalization of material from different lexical inventories into a shared grammatical structure*. Ketiga jenis campur kode tersebut dapat difahami sebagai berikut.

1). *Insertion* (penyisipan)

Menurut Muysken (2000), *penyisipan* muncul ketika bagian-bagian leksikal dari suatu bahasa tertentu masuk dan dapat menyesuaikan dengan kalimat dari bahasa yang lain. Konsep *insertion* sendiri, menurut Muysken (2000: 16), mengacu pada istilah yang digunakan oleh Clyne yakni *transference* atau pemindahan, dan istilah dari Myer-Scotton, yang disebut sebagai *embedding* atau penyematan. Lebih lanjut lagi (Muysken,2000) menjelaskan bahwa proses penyisipan memiliki beberapa fitur, yaitu penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, penyisipan bentuk yang terintegrasi secara morfologis, dan penyisipan dengan kecenderungan kata penuh alih-alih kata tugas.

2) Alternasi (*Alternation*)

Muysken (2000) menyebutkan bahwa gejala alternasi muncul ketika dua bahasa dapat digantikan fungsinya satu sama lain baik dari segi gramatikal maupun dari segi leksikalnya. Ia menambahkan bahwa proses ini memiliki beberapa fitur, antara lain fenomena penandaan (*flagging*) dan penggandaan (*doubling*). Pada jenis alternasi penandaan dan penggandaan, analisis akan diperinci dengan menjelaskan unsur kata dan unsur frasa yang masuk ke dalam jenis tersebut.

3). Leksikalisasi Kongruen

Struktur grammatikal dibentuk oleh bahasa A dan B, dan kata-kata dari kedua bahasa tersebut disisipkan secara random. Menurut Muysken (2000:8) bahwa ketiga cara pembentukan tersebut sangat terkait dengan psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Dari uraian Muysken diatas, dapat dilihat bahwa sejatinya jenis campur kode yang berciri *insertion* (penyisipan) sudah dituturkan oleh pekerja perhotelan dan pemandu wisata, dimana mereka memasukkan unsur-unsur kata atau frase bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

2.1.3 Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode

Hoffmann (dalam Nurlela 2012:5-7) memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Isi pembicaraan
- (2) Keformalan pembicaraan
- (3) Pendengar
- (4) Keefektifan dari pesan yang disampaikan

Senada dengan Hoffman (dalam Nurlela 2012:5-7). Sumarsono dan Partana (2002:201-204) juga mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah:

- (1) Penutur
- (2) Mitra Tutur
- (3) Hadirnya penutur ketiga
- (4) Tempat tinggal dan waktu berlangsungnya
- (5) Modus tuturan
- (6) Topik Tuturan

2.2 Kerangka Teori

Dalam menganalisis isu ini, peneliti mencoba menelaahnya dengan teori sosiolinguistik yang di petuahkan oleh Muysken (2002) serta Hoffman (1991). Alasan dipilihnya kajian sosiolinguistik sebagai teori dalam penelitian ini adalah karena sosiolinguistik berkaitan erat dengan kajian bahasa dan masyarakatnya, semisal mengapa kita berkomunikasi secara berbeda dalam situasi sosial yang berbeda, mengkaji dengan mengenali fungsi social bahasa dan cara bahasa

tersebut digunakan untuk menyampaikan makna sosial. Dalam hal ini pendekatan sosiolinguistik juga dikatakan tepat dalam menelaah komunitas bilingual yang stabil dan dengan intensitas penyisipan bahasa yang terbilang besar juga. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan telaah psikolinguistik sebagai bagian dari telaah kasuistik campur kode, khususnya proses produksi tuturan yang menyebabkan terjadinya perpindahan atau penyisipan tuturan.

3. PEMBAHASAN

Dalam ihwal komunikasi, seorang penutur dituntut memiliki kadar kompetensi yang bagus dalam menyampaikan maksud ke mitra wicara, agar mitra wicaranya tertarik dan mau menerima perkataannya. Kecakapan kompetensi ini juga sangat berlaku pada penutur seperti karyawan hotel dan pemandu wisata. Dua pekerjaan ini benar-benar menuntut penutur untuk mahir dan memiliki strategi yang baik dan benar agar dapat diterima oleh para tamu atau pelanggannya. Salah satu bentuk strategi yang dimaksud adalah kecakapan penutur dalam memilih diksi yang bertalian dengan ranah kerjanya, semisal dalam ranah perhotelan, seorang karyawan biasanya memilih atau memasukkan istilah-istilah perhotelan yang umumnya bercirikan bahasa Inggris dan meleburkannya dengan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan orang yang bekerja dibagian guide, istilah—istilah yang berbau bahasa Inggris sekering kali mereka sisipkan dibalik tuturan bahasa Indonesia, terutama saat menawarkan jasa rekreasi, seperti *diving*, *surfing* dan lain-lain. Penyisipan tuturan A kedalam tuturan B, atau bahasa Inggris ke struktur bahasa Indonesia dimaknai sebagai campur kode. Berdasarkan teori yang dirumuskan oleh Muysken terhadap tipe-tipe pembentukan campur kode, dimana terdiri dari 3 tipe, yaitu (1) penyisipan, (2) alternasi, (3) leksikalisasi kongruen, maka dalam pembahasan ini, peneliti akan mengulas jenis-jenis campur kode yang dihasilkan atau ditemukan oleh penutur dengan dua profesi diatas yaitu karyawan perhotelan dan pemandu wisata (guide), baik yang berupa penyisipan, alternasi ataupun leksikalisasi kongruen.

3.1. Insertion (Penyisipan)

3.1.1. Unsur kata bahasa Inggris yang masuk dalam Penyisipan Konstituen Tunggal bahasa Indonesia

Pada proses penyisipan ini, analisis akan diperinci atau dikerucutkan pada penjelasan penyisipan konstituen tunggal, penyisipan konstituen ganda berdampingan, dan penyisipan konstituen yang terintegrasi secara morfologis. Pada proses penyisipan elemen-elemen bahasa Inggris kedalam ritme bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para karyawan hotel ditemukan konstituen dalam bentuk kata dan frasa. Jenis proses campur kode penyisipan yang berupa kata dan frasa sangat mendominasi proses campur kode pada percakapan seseorang karyawan hotel

- 1). Di hotel ini, kami juga menyediakan jenis minuman **cocktail**
- 2). Untuk kamar yang ada di sebelah pintu masuk hotel, itu sudah di **booking**.
- 3). Pagi ini kami menyediakan **breakfast** peleceng dan ayam taliwang.
- 4). Kami menyediakan 5 **allotmant** untuk bapak.

Data diatas, adalah contoh kata-kata sisipan yang dituturkan oleh seorang pegawai hotel kepada tamu hotel. Ditemukan 4 penyisipan konstituen tunggal kata yang berbentuk nomina, seperti **cocktail**, **booking**, **breakfast** dan **allotmant** adalah jenis kata yang dikategorikan sebagai kelas nomina dalam bahasa Inggris. Dalam struktur bahasa Indonesia kata-kata tersebut berfungsi sebagai komplemen. Jika dilihat dari pola tuturannya, kalimat 1 dan 2 memiliki pola a b, sedangkan kalimat 3 dan 4 memiliki pola a b a.

3.1.2. Unsur Frasa bahasa Inggris yang Masuk dalam Penyisipan KonstituenTunggal bahasa Indonesia

- 5). Untuk kamar yang berjenis VIP sudah **fully booked**.
- 6) Maaf pak, pada pukul 10.00 akan di adakan **turn down** tiap kamar.
- 7) Tamu kamar 78 **check in** tanggal 23 April.
- 8) Untuk kamar 54, pihak hotel sudah memberikan harga yang sesuai dengan **contract rate**.
- 9) Jika bapak membutuhkan jasa transpotasi untuk keluar dari hotel, kami sedikan **price list** yang kiranya bapak butuhkan.
- 10) Jika bapak menemui masalah, silahkan menghubungi **BC** kami.

Pada data 5-10 ini, frasa-frasa yang disisipkan tersebut terdiri atas 1 frase adjektiva, 2 frasa verbal, 3 jenis frase nominal dengan 1 jenis abreviasi yang terdapat pada data (10). Pada contoh data (5) frasa **fully booked** (kamar penuh) adalah merupakan frasa adjetiv, sedangkan (6-7) **turn down** (pembersihan kamar) dan **check in** (kedatangan tamu) merupakan frasa verbal, sedangkan pada contoh (8-10) adalah merupakan jenis frasa nominal, seperti **contract rate** (harga kamar yang diberikan pihak hotel ke travel agent), **price list** (daftar harga dari sebuah jasa atau barang perhotelan) dan satu bentuk abreviasi **BC** (bell captain) atau kepala pelayan hotel. Semua bentuk frase tersebut adalah bentuk dari elemen-elemen penyisipan bahasa Inggris yang diselipkan kedalam bahasa Indonesia. Jika dilihat dari pola tuturan yang dituturkan oleh karyawan hotel diatas, maka kalimat 5 memiliki pola a b, kalimat 6-7 a b a, kalimat 8 memiliki pola a b, dan kalimat 9-10 memiliki pola a b a.

Pada jenis tuturan yang diucapkan oleh pemandu wisata (guide), juga di dapati sebuah unsur kata dan frasa bahasa Inggris yang masuk dalam penyisipan konstituen tunggal bahasa Indonesia. Seperti pada contoh dibawah ini:

- 11) Di Gili Trawangan ini, kurang lebih ada sekitar 20 **iin**.
- 12) Untuk **travel** keliling Senggigi, kita membutuhkan waktu 3 jam

13) Jika bapak mau, cukup membayar 500 ribu untuk 2 kali **package tour** ke Gili Air.

14) Untuk satu buah penyewaan **sleeping bag** kami harga 50 ribu.

15) Kami menyediakan jasa **touring car**.

Pada contoh (11), (12), (13), (14) dan (15) terdapat satu konstituen kata dan frasa yang disisipkan dalam setiap kalimat bahasa Indonesia. Kata yang disisipkan tersebut terdapat pada kata *iin* (n) ‘penginapan’, *travel* (n) ‘perjalanan’ sedangkan konstituen frasa terdapat pada *package tour* (n) ‘paket perjalanan’, *sleeping bag* (n), dan ‘*touring car*’(n). Jika dilihat dari pola tuturan yang dituturkan oleh pemandu wisata diatas, maka kalimat (11) memiliki pola a b, kalimat (12-14) memiliki pola a b a dan kalimat (15) memiliki pola a b.

Dalam proses *insertion* (penyisipan), unsur kata ataupun frasa bahasa inggris yang masuk dalam penyisipan konstituen ganda berdampingan juga sering di dapati pada karyawan hotel maupun pemandu wisata. Seperti pada contoh dibawah ini. gratis, sudah termasuk tagihan hotel

16). Semua fasilitas yang ada di hotel itu sudah tergolong **complimentary** untuk semua **guest**.

17). Setiap satu hari sekali, kami dari pihak **bellboy** hotel akan mengganti **towels** nya bapak

17). Kami akan mengenakan anda **double funding** atas **late charge** anda

18). Untuk **domestic tourist**, kami kenakan tarif 50 ribu. Sedangkan untuk **international tourist** 200 ribu

4. Alternasi

Alternasi dimaknai sebagai sebuah proses pembentukan campur kode di mana elemen yang dimasukkan tidak memiliki kaitan secara struktural. Pola yang dibentuk adalah A.B atau A.B.A yang tidak memiliki kaitan struktural.

19). Dikarenakan penghuni kamar 47 2 orang, maka dibuthkan satu **extra bed**.

20) **Reservation**nya sudah dibatalkan pada jam 13.00 siang.

21). Cukup dengan membayar 700 ribu anda sudah bisa mendapatkan peralatan **diving**.

22) Saya akan memandu anda ke **high session**.

Keempat jenis contoh tuturan yang digunakan oleh seorang karyawan hotel dan pemandu wisata di atas dibentuk melalui proses alternasi. Alternasi terjadi antara struktur frasa nomina dan frasa preposisional. Hal itu dapat digambarkan dari frasa *extra bed* yang disisipkan setelah preposisi. Dengan kata lain, adverbial pada kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa matrik di bentuk oleh dua konstituen, yaitu preposisi diikuti oleh jenis frasa *extra bed*. Pada tingkat

frasa tersebut, pola yang terbentuk pada frasa kalimat (19, 21, 22) adalah a...b, sedangkan pada kalimat (20) adalah b...a.

4.1. Penandaan (*flagging*)

Pada data percakapan “karyawan hotel dan pemandu wisata” terdapat beberapa penggalan ujaran yang mengandung proses alternasi penandaan (*flagging*). Dalam fitur ini, ditemukan beberapa contoh fenomena penandaan yang menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang diujarkan oleh penutur (Muysken, 2000). Lebih konkretnya dapat dilihat dibawah ini:

- 23). Ee... marine tourism yang ada di Senggigi benar-benar berbeda dengan di pulau lain, dan ini sangat.. favourite place.. eee dikalangan para pelancong.

Pada contoh (23) di atas, secara semantis, bentuk tegun seperti *ee...* dan *sangat* menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang muncul atau diujarkan. Dalam ujaran tersebut, bentuk tegun *ee..* diikuti oleh frasa nomina bahasa Inggris *marine tourism* ‘wisata bahari’ dan bentuk *sangat* diikuti dengan frasa nomina *favourite place* ‘tempat favorit’ adalah unsur-unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam proses campur kode alternasi penandaan meliputi bentuk kata dan frasa.

4.2 Unsur kata bahasa inggris yang masuk dalam alternasi penandaan

Pada bagian ini, sebelum mengalihkan suatu bentuk ke bahasa lain, ada penandaan yang diujarkan oleh penutur. Seperti pada data yang di dapat dari hasil tuturan ‘pemandu wisata’ dibawah ini.

- 24). Misalnya kayak spot wisata yang ada di senggigi, memiliki history-history,

- 25) termasuk *destination* atau spot-spot yang sekarang kita lewati.

Pada contoh (24), terdapat 2 bentuk nomina bahasa Inggris yang didahului dengan penandaan, yaitu *spot* ‘tempat’ dan *history* yang mengalami proses pengulangan sehingga menjadi *history-history* ‘sejarah-sejarah’. Sementara itu, pada contoh (25), terdapat bentuk nomina bahasa Inggris yang didahului dengan penandaan, yaitu *spot* yang mengalami proses pengulangan sehingga menjadi *spot-spot* ‘tempat-tempat’.

5. Leksikalisasi Kongruen.

Dalam potret tuturan yang dilakukan oleh karyawan hotel dan pemandu wisata, jenis proses campur kode yang paling sedikit ditemukan adalah leksikalisasi kongruen. Leksikalisasi kongruen sendiri dimaknai sebagai sebuah proses pembentukan campur kode di mana dua unsur dari dua bahasa berkontribusi kepada struktur gramatikal pada kalimat dan terbagi rata oleh kedua bahasa yang terlibat) atau konstituen asing diselipkan secara acak. Musyken menggunakan istilah *ragged mixing*

- 24). Semua kamar yang ada di hotel ini dilengkapi dengan, *Mini Bar, gym, convention hall, telephone, sauna TV*, dan kamar mandi dengan *bathtub*.
- 25). Saya akan memandu anda selama *full day* untuk mengelilingi *recreation center* selama *stay* di Lombok ini.

Contoh tuturan (24) dan (25) yang membentuk campur kode diatas adalah apa yang kemudian disebut dengan leksikalisasi kongruen. Ketika dua bahasa muncul secara bergantian pada sebuah struktur kalimat. Dalam konteks ini, dua unsur bahasa yang dituturkan secara bergantian tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk-bentuk tuturan ini merupakan bagian dari kompetensi dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh para pemandu wisata dan karyawan hotel agar komunikasi dapat diterima oleh pelanggan serta dapat berjalan efektif dan efisien.

6. Faktor yang mempengaruhi campur kode pada tuturan pegawai hotel dan pemandu wisata.

Jika ditelaah, penyebab atau faktor yang mempengaruhi pemakaian campur kode pada model tuturan pekerja perhotelan dan pemandu wisata yang dibentuk melalui penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen adalah pertama, disebabkan karena alasan personal dengan tujuan membuat ritme komunikasi di lingkungannya tersebut jauh lebih efisien dan efektif sehingga ujaran yang disampaikan tersampaikan dan dapat diterima oleh mitra wicaranya. Kedua, adanya sebuah kekuatan untuk mencetuskan konstituen-konstituen tuturan yang berada di lingkungan perhotelan maupun pemandu wisata yang sudah terstruktur dan terorganisir dikalangan lingkungan tuturannya.

7. Kedudukan bahasa Indonesia.

Dalam kedudukannya terhadap bahasa Indonesia, maka peneliti meninjaunya dari aspek positif dan negatif. Aspek positifnya ialah, pertama di dapatinya jenis bahasa yang variatif dan unik. Kedua dari segi materi dan popularitas, mungkin bisa dikatakan bahwa pendapatan daerah semakin bertambah dengan semakin banyaknya pendatang yang datang. Tetapi jika dilihat sisi negatifnya, maka akan didapati tereduksinya produk kebudayaan, yaitu bahasa. Status bahasa Indonesia yang menjadi bagian dari produk kebudayaan dan kebangsaan ini menjadi tergerus fungsinya. Hal ini disebabkan karena tergesernya fungsi bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi, terutama pada situasi dimana orang bebas untuk melakukan sisipan bahasa lain saat bertutur, atau dikenal dengan campur kode. Akibat dari kebebasan dalam menyisipkan elemen-elemen bahasa lain, maka munculnya struktur-struktur yang tidak tertib dan sering kali menyalahi aturan yang digunakan oleh penutur, terutama pemandu wisata dan pegawai perhotelan ketika berinteraksi dengan mitra wicaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell
- Hoffman, Charlotte. 1991. *An introduction to Bilingualism*. London and New York: Longman
- Muysken, Peter. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Sumarsono, Partana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. United Kingdom: Basil Blackwell Publisher Ltd

**EKSPRESI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM ADAT
MOMBOLASUAKO SEBAGAI REFLEKSI KEARIFAN LOKAL ETNIK
TOLAKI DI KONAWE, SULAWESI TENGGARA
(Kajian Etnolinguistik)**

Ilfan Askul Pehala

Program Pascasarjana Linguistik Deskriptif
Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ekspresi verbal dan non verbal dalam proses pelaksanaan acara adat perkawinan lari (*mombolasuako*) masyarakat etnik tolaki dan (2) menjelaskan alasan ekspresi verbal dan non verbal dalam adat perkawinan lari menjadi cerminan kearifan lokal masyarakat tolaki. Teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan adalah etnolinguistik dan etnosains. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi baru dan analisis etnosains Spradely. Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara mendalam. Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Data dianalisis dengan menggunakan analisis etnosains Spradely yang meliputi analisis domain, taksonomi dan komponensial untuk menemukan tema budaya dari data penelitian. Analisis etnosains digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis linguistik pada data yang ada dan memberikan deskripsi serta eksplanasi yang lebih jelas.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Dalam adat *mombolasuako* ekspresi verbal terdiri dari tuturan lisan, ucapan dan lafal. Untuk non verbal, ekspresi non lingual ini terdiri atas (1) benda-benda adat yang mesti ada dan harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki berupa kalo sara, kain kafan, sarung, kerbau yang dikonversi dalam uang dan sejumlah uang dari pecahan Rp. 5.000 – Rp. 100.000, (2) gerak tubuh yang dilakukan oleh pemeran adat saat pelaksanaan proses adat dan (3) pemeran adat yang terdiri dari *tolea*, *pamarenda*, *puutobu*, *puupe'ana* dan atau *pabitaru*. Dalam pelaksanaan adat *mombolasuako* ekspresi verbal dan non verbal berupa tuturan lisan, pemeran adat dan gerak tubuh disesuaikan dengan tahapan adat seperti *merembinggare* dan *mesokei* yang terdiri atas *sara wonua pombesanggari*, *sara wonua pomberahi* dan *sara pombepende*, penyerahan *sokei*, pembahasan *mowindahako*, negosiasi *pinesambepeako/lawasara*, penetapan waktu pesta *mowindahako*, penyerahan *pekopu*, pembahasan *pinakawi* dan *pondotokino osara*. Lafal dan gerak tubuh juga disesuaikan dengan tahap yang digunakan dalam *walia* (penyerahan wali), ijab kabul dan pembatalan wudhu. Benda-benda dalam tahapan proses adat terdiri atas (1) *kalo sara* yang harus digunakan dalam tahap *merembinggare* dan *mesokei*, (2) *rembinggare rua mata*, (3) *sokei*, (4) *pekopu rua mata*, (5) *aso mata*, (6) *pohuku osara*, dan (7) *ihino osara*. Kearifan lokal yang tercermin dari ekspresi verbal dan non verbal dalam adat *mombolasuako* merupakan mekanisme, cara, syarat, dan petunjuk yang digunakan oleh masyarakat Tolaki dalam mengatasi masalah dengan didasarkan petunjuk leluhur secara turun temurun yakni selesaikan masalah dengan kekeluargaan agar tidak terjadi masalah dan bencana di kemudian hari yang ditimpakan oleh Tuhan dan alam. Kearifan lokal mereka tercermin dari kognisi

yang diwariskan oleh para leluhur mereka sebelumnya. Kognisi ini dipengaruhi oleh ajaran Islam sebagai agama mayoritas, hukum konstitusi, kognisi leluhur dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan adaptasi sesuai perkembangan zaman.

Kata Kunci: kearifan lokal, ekspresi verbal dan non verbal, adat *mombolasuako* (perkawinan lari), etnik Tolaki, etnolinguistik

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan wujud perpaduan dua elemen abstrak dan kongkrit yang saling bersinergi dan menjadi bagian dari wujud kehidupan sosial masyarakat. Bahasa bukan hanya mengenai bahasa dalam strukturnya saja (mikrolinguistik), tapi juga kaitan atau korelasi bahasa dengan penutur dari bahasa tersebut (makrolinguistik). Korelasi tersebut secara luas, lebih tepatnya secara spesifik, merujuk kepada masyarakat, budaya dan sosial penuturnya atau lebih tepatnya yakni etnis bahasa tersebut. Budaya atau adat yang merupakan representasi dari kognisi manusia dalam kehidupan mereka, bukan hanya sekedar warisan leluhur saja. Tetapi dalam budaya yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa mencerminkan budaya yang ada dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam wujud lingual atau ekspresi verbal dapat ditemukan dalam tuturan-tuturan lisan, mantra, doa ataupun ekspresi lingual lainnya. Untuk perilaku non lingual atau ekspresi non verbal, wujud bahasa ini dapat ditemukan dalam wujud budaya, lebih tepatnya adat, terlihat dalam upacara, gerak tubuh, benda-benda dalam proses adat ataupun ekspresi non verbal lainnya. Kajian mengenai bahasa dan budaya dalam suatu etnis inilah yang disebut dengan etnolinguistik.

Membahas bahasa dan budaya suatu etnis, salah satu etnis dengan kearifan lokal yang tercermin dari bahasa dan budaya yang menjadi ciri khas dari etnis atau suku tersebut adalah Suku Tolaki di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Suku ini, sebagaimana suku-suku lainnya di Indonesia, memiliki ciri khas mereka sendiri yang didasarkan pada kognisi dari leluhur mereka dalam hidup bermasyarakat dan menyelesaikan masalah secara arif, bijaksana dan adil. Kognisi tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, menjadi cara dalam penyelesaian masalah yang terjadi dan memperlihatkan bagaimana kearifan lokal mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kognisi ini disebut dengan *osara* (adat) yang tercermin dalam perilaku verbal berupa tuturan lisan (*tuturano osara*) dan perilaku verbal yang kesemuanya ini dalam proses pelaksanaan adat disebut dengan *mombesara*.

Adat Suku Tolaki yang tercermin dalam bahasa (lingual dan non lingual) yaitu *osara* adalah aturan mengenai apa yang dilarang untuk dilakukan dan apa yang boleh dilakukan oleh seseorang dan keluarga dalam kehidupan sosial masyarakat dan pemerintahan. *Osara* sebagai bertujuan untuk membina,

mengawasi, mengatur dan menegakkan hukum dan aturan untuk terciptanya kehidupan yang aman, damai dan tertib. Ini tercermin dalam perilaku verbal yang berbunyi “*Luwuako nggo nibutuno osara tambuoki, nggo nibutuno osara tambuoki suere, nggo tekono ine amboronga nggo-nggo nime’ambo’ako.*” yang bermakna ‘Semua tujuan adat istiadat/hukum adat adalah untuk terwujudnya ketertiban hukum, ketertiban sosial dan kesejahteraan hidup masyarakat.’ Pentingnya adat bagi suku Tolaki dapat dilihat dalam ujaran yang berbunyi “*Inae konasara ie pinesara, Inae liasara ie pinekasara*” yang bermakna ‘Siapa yang mematuhi adat hidupnya tenang/dihargai, Siapa yang melanggar adat akan mendapat kesusahan’. Dari ini semua, maka dapat dipahami bahwa adat bagi orang Tolaki merupakan hal yang sangat penting dan memiliki nilai filosofis yang mendalam mengenai bagaimana menjadi individu yang memiliki nilai dan harga di mata orang lain.

Salah satu budaya atau adat yang hingga kini masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakat yakni adat perkawinan. Hingga saat ini, adat perkawinan adalah adat yang tetap dilestarikan dan dipertahankan dari segi bahasa (ekspresi verbal), tradisi dan pelaksanaannya (ekspresi non verbal) oleh masyarakatnya. Dalam ranah pernikahan, adat Tolaki membagi proses pernikahan ke dalam 3 tahap berdasarkan proses terjadinya yakni *mo’awo niwule* (peminangan), *mombolasuako* (perkawinan lari) dan *melanggahako* (disebabkan oleh masalah asusila). Ketiga proses ini kemudian berakhir dalam satu tahap yang disebut dengan *melanggahako* sebagai akhir adat dalam ranah perkawinan. Dalam hal kelaziman dari sisi positif, *mo’awo niwule* (peminangan) memiliki citra yang baik. Namun, untuk *mombolasuako* (perkawinan lari) dan *melanggahako* (disebabkan oleh masalah asusila), keduanya memiliki citra negative dan dikategorikan dalam pelanggaran adat. Untuk tingkat perbandingan, *mombolasuako* (perkawinan lari) lebih dianggap terhormat dibandingkan dengan *melanggahako* (disebabkan oleh masalah asusila) yang dianggap memalukan.

Dalam kasus *Mombolasuako* (perkawinan lari), begitu pula *melanggahako*, mediasi dan rekonsiliasi mesti dilakukan secara cepat, tepat dan akurat agar tidak terjadi masalah yang lebih besar melalui proses hukum adat (*mombesara*). Ini mesti dilakukan demi menyelamatkan harga diri pihak yang dilanggar (orangtua si gadis) yang telah ternoda oleh tindakan si pelanggar (si pemuda). Tindakan ini tentu saja menyebabkan rasa malu, aib dan wujud kekurangajaran si pemuda tersebut. Apabila tidak diselesaikan secara cepat melalui adat, pertumpahan darah akan terjadi yang merugikan kedua belah pihak dan tidak lagi mencerminkan rasa kemanusiaan. Penyelesaian masalah secara adat dianggap paling efektif dan bijaksana. Ini disebabkan adanya pemahaman masyarakat Tolaki mengenai adat itu sendiri yakni keharusan untuk menghargai adat dan tidak boleh melanggar adat istiadat yang ada, terutama dalam perkawinan baik secara verbal yakni tuturan dan non verbal

yakni tindakan. Mereka yakin bahwa bila mereka tidak mengindahkan hal ini, maka akan terjadi bencana ataupun hal buruk lainnya yang disebut dengan *okula* (panas) dikarenakan pelanggaran adat tersebut.

Proses mediasi dan rekonsiliasi dalam penyelesaian adat dalam pelanggaran adat Mombolasuako bukan hanya melibatkan tokoh adat saja, tapi juga melibatkan peran aktif dan vital dari pemerintah (Lurah/Kepala Desa) sebagai perwujudan Konstitusi dan tokoh agama (penghulu dan Imam Kelurahan/Imam Desa). Dari ini semua dapat disimpulkan bahwa adat Tolaki secara jelas menunjukkan kognisi yang arif, bijaksana dan cerdas mengenai bagaimana menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan dan melibatkan peran aktif serta harmonisasi dari pihak pemerintah, agama¹ dan adat dalam mediasi dan rekonsiliasi masalah pelanggaran adat Mombolasuako. Mediasi dan rekonsiliasi ini diwujudkan dalam mombesara pada adat Mombolasuako yang mencakup ekspresi verbal dan non verbal di dalamnya yang merupakan kognisi dari para leluhur masyarakat Suku Tolaki serta mencerminkan kearifan lokal masyarakat Tolaki itu sendiri.

B. ETNOLINGUISTIK DAN ETNOSAINS

Perilaku verbal dan non verbal merupakan perspektif dalam kajian etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang ada dalam kajian interdisipliner. Foley (1997: 3) mengatakan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian pada bahasa dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas, berperan dalam menempa dan mempertahankan praktik budaya/adat istiadat dan struktur sosial. Maka berdasarkan definisi yang disebutkan oleh Foley (1997), terlihat jelas bahasa, masyarakat dan struktur sosialnya dan adat istiadat merupakan hal-hal yang tak terpisahkan dan menjadi bagian kajian dalam linguistik antropologi. Fernandez (2015: 1) menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang dapat menemukan suatu proses pembentukan kebudayaan atau elemen kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa. Kebudayaan yang terbentuk tersebut secara berkesinambungan terus mengalami perubahan (disadari atau tidak disadari oleh pendukung budayanya) sebagaimana tercermin dalam bahasa atau kandungan bahasanya. Proses kebudayaan atau elemen kebudayaan itu dapat dikaji berdasarkan perspektif sinkronis atau diakronis. Dikatakan demikian, sebab proses kebudayaan atau elemen kebudayaan itu dapat melalui periode satu kurun waktu atau lebih, karena secara bersinambung

¹ Islam di Kabupaten Konawe merupakan agama mayoritas dengan presentase 219.895 Muslim dari 233.610 pemeluk agama yang ada (Sumber: BPS Konawe, 2016: 118). Selain itu, mayoritas orang Tolaki adalah pemeluk agama Islam. Ini menjelaskan mengapa dalam proses pelaksanaan adat, unsur agama yakni agama Islam yang diwakili oleh penghulu yang merupakan tokoh agama sekaligus Imam Desa atau Imam Kelurahan, selalu dilibatkan dalam mediasi dan rekonsiliasi dalam adat Mombolasuako. (Pen.)

proses perubahan itu berlangsung. Dalam etnolinguistik terfokus pada dimensi bahasa yang berupa satuan-satuan lingual seperti kata, frasa, kalimat atau ujaran dan wacana ataupun satuan lingual lainnya yang digunakan dalam dimensi sosial budaya berupa upacara, ritual ataupun lainnya². Seringkali dimensi bahasa disebut dengan perilaku verbal atau bahasa yang digunakan dalam perilaku non verbal, sementara perilaku non verbal merupakan wujud tindakan dari budaya itu sendiri yakni ritual, upacara, adat istiadat dan lainnya.

Spradely (2007: xiv) mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Mengenai hal ini, Abdullah (2013: 60) menyebutkan bahwa fenomena material dapat dipahami berupa ekspresi verbal (leksikon, frasa, klausa, wacana dan unit lingual lainnya) dan ekspresi non verbal (upacara ritual, mantra, doa, tempat tertentu, kepercayaan, perangkat sesaji). Spradely (2007: xiii) menegaskan sekali lagi mengenai peranan bahasa dalam budaya yakni jalan yang paling mudah dan paling tepat untuk memperoleh budaya tersebut adalah melalui bahasa, atau lebih khusus lagi, melalui daftar kata-kata yang ada dalam suatu bahasa. Studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk sekaligus aspek utama dalam etnografi aliran antropologi kognitif dan etnolinguistik yang termasuk di dalamnya³.

Etnosains yang merupakan aliran baru dalam ilmu antropologi juga disebut etnografi baru atau antropologi kognitif⁴ yang fokusnya terpusat pada usaha untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka ke dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan mereka. Dalam etnosains, bentuk sosial dan budaya masyarakat dianggap merupakan susunan yang ada dalam pikiran anggota masyarakat tersebut dan tugas peneliti untuk mengoreknya keluar dari pikiran mereka dan mendeskripsikan pola yang ada dalam pikiran manusia melalui metode *folk taxonomy* (Spradely, 2007: xii).

Etnosains memiliki definisi sebagai pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa atau lebih tepatnya suku bangsa atau kelompok sosial tertentu⁵. Dengan etnosains, pengetahuan tentang bahasa merupakan jalan yang paling mudah untuk sampai pada sistem pengetahuan suatu masyarakat. Melalui bahasa berbagai pengetahuan yang tersirat (*tacit*) maupun yang tersurat (*explicit*) terungkap oleh peneliti⁶. Mengenai peranan etnosains dalam etnolinguistik, Abdullah (2013: 57-58) menyebutkan bahwa data primer yang diperoleh dari masyarakat dan berkaitan dengan ekspresi linguistik/kebahasaan dan

²Disadur dari Hartini (2014: 18)

³Lihat Abdullah (2013: 60)

⁴Etnosains ala Spradely merupakan khas aliran antropologi kognitif, lihat Spradely, *Metode Etnografi*, 2007.

⁵Ahimsa-Putra (2003, dalam Abdullah, 2013: 57)

⁶Ibid. hlm. 57

kategorisasi budaya dalam masyarakat pendukungnya secara teknis dikumpulkan dengan metode etnosains dalam kajian etnolinguistik.

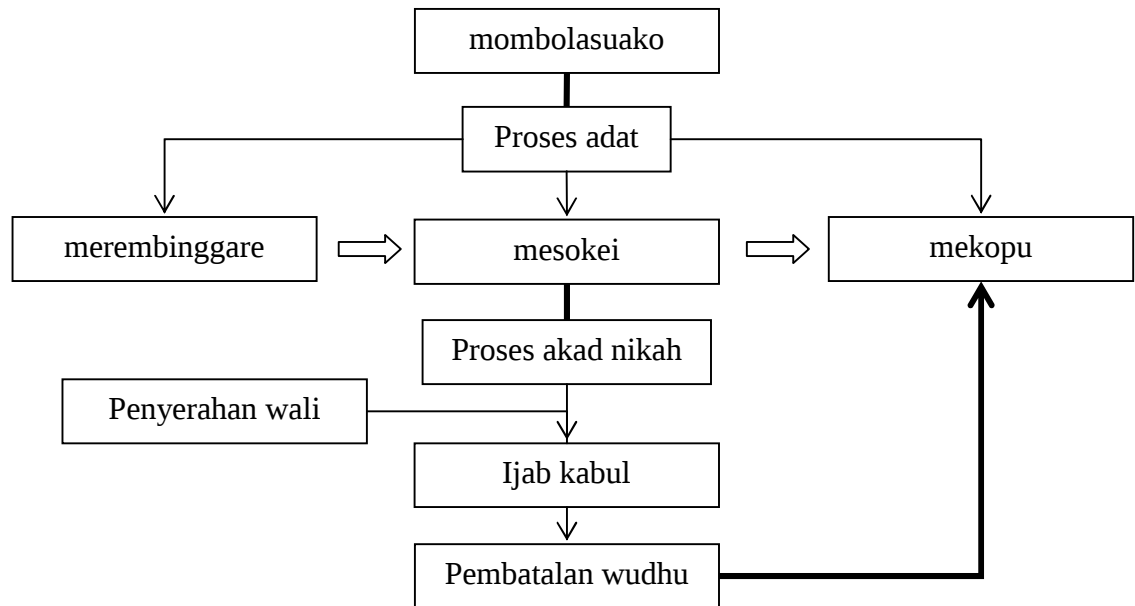
C. ADAT MOMBOLASUAKO

Adat perkawinan lari Tolaki atau *mombolasuako* merupakan salah satu jenis perkawinan yang hingga pada saat ini masih dilakukan dan dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Tolaki utamanya di Kabupaten Konawe yang mayoritas penduduknya adalah etnik Tolaki. Meskipun perkawinan ini adalah perkawinan yang termasuk dalam kategori yang diawali dengan pelanggaran (lihat Al-Ashur, 2006: 11) dan cenderung tidak disukai⁷, namun ini adalah satu fenomena berulang yang terjadi pada masyarakat suku Tolaki dan suku lain di wilayah Kabupaten Konawe. *Mombolasuako* (perkawinan lari) yang dikategorikan dalam pernikahan yang diawali dengan pelanggaran adat⁸ ini oleh masyarakat Tolaki dianggap lebih terhormat dibanding dengan pernikahan yang disebabkan oleh masalah asusila (*melanggahako*).

Secara umum adat *mombolasuako* ini merupakan gabungan dari tuturan lingual dan non lingual dalam wujud benda-benda adat antara pelaksana adat yang terdiri dari 4 orang yakni *Tolea*, *Pamarendu*, *Puutobu*, *Puupe'ana* dan *Pabitara* yang memiliki fungsi, tugas dan hak dalam menyelesaikan masalah pada adat *mombolasuako* antara pihak keluarga perempuan dan pihak keluarga laki-laki. Gabungan tuturan lingual atau perilaku verbal dan non lingual atau non verbal dalam pelaksanaan acara adat disebut dengan *mombesara*. Adat Tolaki yang disebut *osara* yang merupakan warisan leluhur tetap dipertahankan hingga saat ini, namun *osara* juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang merupakan agama mayoritas suku Tolaki dan masyarakat di Kabupaten Konawe baik dalam tuturan sebagai perilaku verbal dan benda-benda adat serta gerak tubuh saat menyampaikan tuturan adat sebagai aspek non verbal. Bahkan rasa nasionalis, persamaan hak serta adaptasi terhadap kehidupan modern atau kontemporer juga memberikan pengaruh di dalam pelaksanaannya. Tapi, itu tidaklah merubah esensi dari tujuan luhur dari adat itu sendiri selama tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama Islam, Hukum Pidana dan Konstitusi Negara.

⁷ Rasa tidak suka ini disebabkan oleh ketidaksetujuan orangtua si gadis mengenai hubungan anaknya kepada si pemuda. Alasan utama ketidaksetujuan ini berupa faktor usia di bawah umur, ekonomi, pendidikan, sosial dan akhlak si pemuda tersebut.

⁸ Lihat Al-Ashur (2006: 11)

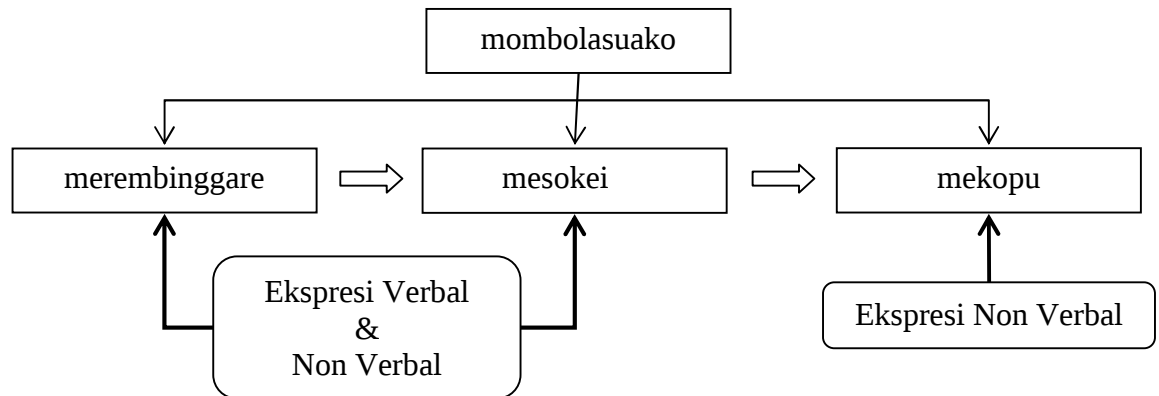


Gambar 1. Tahapan dalam Adat Mombolasuako

Tahapan dalam proses adat mombolasuako terdiri atas 3 tahapan utama yang disebut dengan merembinggare, mesokei dan mekopu. Merembinggare⁹ adalah tahapan pemberitahuan dan konfirmasi kepada orangtua si gadis mengenai keberadaan dan kondisi anak gadis mereka. Tahapan ini dilakukan oleh perwakilan dari orangtua laki-laki yang telah membawa lari anak gadis tempat merembinggare dilakukan dengan tujuan agar orangtua si gadis bersiap pada tahapan berikutnya dan legowo menerima hal ini. Sebab mereka telah ada dalam lingkungan pemerintah desa/kelurahan dan dalam naungan adat¹⁰. Selanjutnya adalah mesokei yang merupakan tahapan inti dalam upaya mediasi dan rekonsiliasi masalah. Mesokei dilakukan guna mendamaikan dan mendinginkan suasana yang panas antara si pemuda dan orangtua gadis yang anaknya dibawa lari. Setelah proses adat dilakukan, maka harus dilakukan tahapan akad nikah antara si pemuda dengan si gadis yang disaksikan oleh semua pihak dalam proses adat. Setelah akad nikah dilakukan, mekopu (berpelukan) adalah langkah yang harus dilakukan agar orangtua si gadis menerima si pemuda sebagai menantunya, memaafkan anak gadisnya yang telah menyakiti mereka dan menerima mereka secara ikhlas sebagai keluarga yang utuh dan lengkap.

⁹ Sebelum *merembinggare* dilakukan, pasangan sejoli ini telah menyepakati waktu kapan mereka akan bersama-sama ke rumah *Puutobu*, *O'Ima* (Imam/Penghulu). Setelah pasangan sejoli ini berada di rumah *Puutobu* atau *O'Ima*, dalam kurun waktu 1 x 24 jam, harus dilakukan prosesi *merembinggare* ke rumah orangtua perempuan.

¹⁰ Ini tidak menyiratkan bahwa tindakan ini dilegalkan oleh pihak pemerintah dan adat, tapi upaya mereka mencegah terjadinya pertumpahan darah karena rasa kecewa, tidak terima dan kemarahan dari orangtua si gadis atas kejadian memalukan ini.



Gambar 2. Klasifikasi peranan ekspresi bahasa dalam Adat Mombolasuako

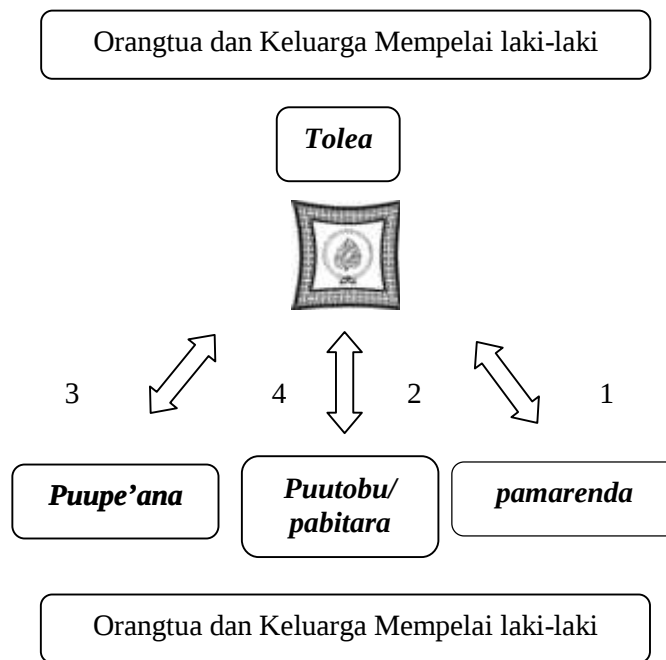
Dalam adat *mombolasuako* (perkawinan lari) bahasa secara verbal dan non verbal menentukan jalan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Bahasa secara verbal ini berupa tuturan-tuturan lisan sesuai tahapan adat. Tuturan ini diucapkan oleh para pemeran dalam pelaksanaan acara adat. Bahasa secara non verbal ini berupa benda adat yang menjadi pusat kegiatan dan benda-benda adat yang harus dipenuhi sebagai bentuk pemberitahuan, bentuk kesungguhan menyelesaikan masalah dan permintaan maaf. Tahapan-tahapan adat dalam adat *mombolasuako* terdiri atas pemberitahuan (*merembinggare*), proses penyelesaian masalah secara adat (*mesokei*), pelaksanaan ijab kabul (*pekawi'a*) dan permintaan maaf kepada orangtua (*mekopu*). Tahapan-tahapan ini semua disaksikan dan dilindungi oleh pemerintah (pamarenda), agama dan adat (osara) sebagai pilar dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, hukum adat hanya berjalan dalam proses adat, sedangkan untuk hukum agama dijalankan dalam proses ijab kabul antara kedua pasangan sejoli yang melakukan perkawinan lari ini. Nilai keislaman ini juga dapat dilihat melalui tuturan-tuturan dalam pelaksanaan adat dimana ucapan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad selalu diucapkan dalam pelaksanaan adat *mombolasuako*. Bukan hanya dalam tuturan saja, benda yang menjadi simbol pemersatu suku Tolaki yang disebut dengan *kalo sara*¹¹ sebagai alat kelengkapan pelaksanaan adat secara filosofis dan makna dipengaruhi oleh nilai ajaran agama Islam yang dipadukan dengan pemikiran mendalam para leluhur dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

¹¹ *Kalo sara* berbentuk persegi empat sama sisi. Benda ini tersusun atas *siwole uwa* sebagai alas, kain putih/kain kafan di tengah *kalo sara*, *kalo* yang dibentuk dari 3 rotan kecil yang dipilin, selembur daun sirih segar dan sebutir biji pinang

D. EKSPRESI VERBAL DALAM ADAT *MOMBOLASUAKO*

Ekspresi verbal dalam adat mombolasuako terdiri atas 3 jenis yakni (1) tuturan lisan (*wua-wua ndulura*¹²) yang diucapkan oleh para partisipan utama dalam proses pelaksanaan adat, (2) ucapan dalam proses penyerahan wali dan ijab kabul dan (3) lafal yang mesti diucapkan oleh mempelai laki-laki. Perilaku verbal dalam adat *mombolasuako* berwujud tuturan lisan saat proses adat berlangsung yakni *merembinggare* dan *mesokei*. Ada juga ucapan dan lafal yang harus mendengarkan saat ijab kabul dan pembatalan wudhu dilakukan. Tuturan lisan tersebut adalah tuturan-tuturan yang menggunakan variasi tinggi yang digunakan dalam kegiatan adat. Kata-kata yang digunakan menggunakan metafora dan sinonim yang sulit dipahami bila tidak memahami inti dan tujuannya. Tuturan lisan digunakan dalam upaya konfirmasi, mediasi dan negosiasi mengenai masalah yang terjadi. Dengan tuturan lisan, diplomasi yang dilakukan sesuai tahapan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi sesuai dengan cara pemecahannya. Berdasarkan klasifikasi penggunaan dalam tahapan, klasifikasi tuturan lisan tersebut ke dalam dua tahap besar yakni *merembinggare* (memberitahu) dan *mesokei* (menyelesaikan masalah).



Gambar 3. Klasifikasi dan arah tuturan lisan dalam pelaksanaan tahapan *mesokei*

Dalam tahap *mesokei* tuturan lisan dibagi ke dalam tahap-tahap pelaksanaannya (*tengga-tenggano osara*). Tahapan tersebut yakni permintaan izin berupa sara wonua pombesanggari (kepada Pamarenda/pemerintah), sara wonua pemberahi (kepada Puutobu/Hakim Adat) dan sara pombepende (kepada

¹² Wua-wua ndulura diucapkan berdasarkan 2 sub tahapan dalam adat mombolasuako yakni *merembinggare* dan *mesokei*.

Puupeana atau Pabitara/Perwakilan atau Juru Bicara orangtua mempelai perempuan). Tahap berikutnya adalah kegiatan inti dari *mesokei* yakni penyerahan sokei, pembahasan mowindahako, negosiasi *pinesambepeako/lawasara*, penetapan waktu pesta mowindahako, penyerahan pekopu, pembahasan pinakawi. Tahap penutup adalah pondotokino osara (akhir prosesi adat). Semua tahapan ini memiliki tuturan lisan yang diucapkan oleh *tolea* dan disahuti oleh *pamarenda*, *puutobu*, *puupe'ana* dan *pabitara* sesuai klasifikasi yang diatur oleh adat. Untuk pelaksanaan akad nikah yang dilakukan setelah *mesokei* dilakukan, ucapan tersebut berupa pemberian wali untuk menikahkan, ijab kabul dan penerimaan mas kawin. Lafal yang diperdengarkan berupa Syahadat, Istighfar, Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas dan Al-Falaq.

Tabel 1. Taksonomi dan Komponensial Ekspresi Verbal Adat Mombolasuako

Tahapan	Sub tahapan	Ekspresi verbal		
		Tuturan verbal berdasarkan agenda	ucapan	lafalan
<i>Merembinggar e</i>	-	<i>Merembinggare</i>	-	-
<i>Mesokei</i>	<i>Mesokei</i>	<i>sara wonua pombesanggari</i>	-	-
		<i>sara wonua pomberahi</i>	-	-
		<i>sara pombepende</i>	-	-
		penyerahan <i>sokei</i>	-	-
		pembahasan <i>mowindahako</i>	-	-
		negosiasi <i>pinesambepeako/lawasara</i>	-	-
		Penetapan waktu acara <i>mowindahako</i>	-	-
		penyerahan <i>sara pekopu</i>	-	-
		pembahasan <i>pinakawi</i>	-	-
		<i>pondotokino osara</i>	-	-
	Akad nikah	-	Penyerahan wali	-
			Ijab kabul	Surah Al-Fatihah
				Surah Al-Ikhlas
				Surah An-Nas
				Surah

				Al-Falaq
				Istighfar
				Syahadat
	Pembatalan wudhu	-	-	Syahadat
Mekopu	-	-	-	-

Ekspresi verbal dalam wujud ucapan dilakukan dalam tahapan ijab kabul yang sebelumnya diawali dengan penyerahan wali/mandat dari ayah mempelai perempuan kepada penghulu untuk menikahkan anaknya dengan sumpah serta menyebutkan mas kawin yang ada. Bila mandat telah diberikan, penghulu akan memandu mempelai laki-laki mengucapkan ijab kabul¹³. mengenai lafalan yang harus dilakukan sebelum ijab kabul dimana calon mempelai laki-laki harus melafalkan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas dan Al-Falaq¹⁴ masing-masing sekali tanpa dituntun, istighfar dan mengucapkan syahadat masing-masing sebanyak 3 kali dan menyebutkan arti dari syahadat sekali. Ini bukan hanya sekedar formalitas dari Perda Kab. Konawe No. 3 Tahun 2003 yang mesti dilakukan sebagai bagian dari ketaatan terhadap *ulil amri* untuk membuktikan dia bisa menulis, menghafal atau minimal membaca Al-Quran. Ini juga memiliki makna mengenai Islamnya seseorang dan kesiapan dirinya menjadi imam bagi istri dan keluarganya di hadapan Allah SWT. Surah Al-Fatihah merupakan firman Allah yang menjadi inti dan menjadi surah pembuka dari Al-Quran. Al-Ikhlas menunjukkan kesaksian dan keyakinan akan kuasa dan keesaan Allah terhadap hambanya. An-Nas merupakan firman dan keyakinan manusia pada Allah untuk dilindungi dari kejahatan manusia. Sedangkan Al-Falaq merupakan wahyu dari Allah untuk meminta perlindungan dan kejahatan dari godaan dan perbuatan setan. Istighfar merupakan wujud penyerahan diri kepada Allah SWT. sebagai kekuatan utama (makrokosmos) agar disucikan lahir dan batin. Sedangkan syahadat merupakan kesaksian, penyerahan diri dan keyakinan seseorang kepada Allah sebagai Tuhan-Nya dan Muhammad sebagai Rasul dan panutan hidupnya.

E. EKSPRESI NON VERBAL DALAM ADAT MOMBOLASUAKO

Adapun perilaku non verbal berupa benda-benda adat, gerak tubuh dan para pemeran saat adat berlangsung. Benda-benda adat ini terklasifikasi ke dalam tahapan dan penggunaan dalam acara adat. Yang pertama adalah *kalo sara*¹⁵ yang

¹³ Ijab kabul dilakukan setelah lafalan yakni 4 surah, Istighfar dan syahadat dilafalkan dengan fasih dan tepat.

¹⁴ 3 surah ini diambil dengan alasan mudah dihafal dan berada pada halaman akhir Al-Quran. Sedangkan Al-Fatihah berada di halaman awal, menjadi surah wajib dalam pelaksanaan shalat dan merupakan inti dari ayat-ayat suci Al-Quran.

¹⁵ Kalo sara merupakan benda adat yang harus ada dalam kegiatan pelaksanaan prosesi tahapan adat. Benda ini terdiri dari lima benda yang memiliki makna dan filosofi mendalam yang menjadi simbol adat Tolaki dan representasi *mindset* dan kognisi para leluhur masyarakat Tolaki dalam upaya mediasi, diplomasi dan rekonsiliasi utamanya dalam lingkup

merupakan simbol dan inti dari semua kegiatan adat yakni *merembinggare* hingga *mesokei* berakhir. Ia menentukan bagaimana kelanjutan dari pembicaraan dan menjadi tanda awal dan akhir dari tuturan. Ia juga menjadi tanda dimulainya dan diakhirinya proses adat serta menyerahkan dan menerima adat yang disuguhkan. Kalo sara juga merupakan representasi perpaduan antara pemerintah/ penguasa/ Negara, ajaran Islam dan adat sebagai kognisi leluhur dalam upaya mediasi, diplomasi, negosiasi dan rekonsiliasi. Benda ini terdiri atas *kalo*, *siwole uwa/pondine*, kain putih, 1 buah pinang muda dan daun sirih. 5 benda ini mewakili elemen-elemen yang ada pada alam dan kehidupan manusia. Mengenai makna pada benda penyusun kalo sara, kalo¹⁶ yang mewakili gabungan unsur pemerintah, agama dan adat dalam kehidupan masyarakat serta merupakan representasi dan adaptasi ajaran agama Islam. Pondine¹⁷ merupakan representasi elemen-elemen yang ada dalam kehidupan masyarakat Suku Tolaki yakni (1) 4 arah mata angin, (2) unsur dalam alam dan dalam tubuh manusia yakni api, air, tanah dan udara, (3) 4 pelaksana adat yakni *Pamarenda*, *Puutobu*, *Tolea* dan *Pabitara/Puupe'ana* dan (4) empat wilayah kerajaan yang bergabung menjadi 1 kerajaan di Konawe. Kain putih berbentuk persegi yakni segi empat sama sisi dengan ukuran yang dapat menampung keseluruhan *kalo* yang bermakna kesucian diri, kesungguhan hati atau niat tulus juga direpresentasikan di dalamnya. Ini semua menunjukkan tekad, niat dan tujuan suci serta mulia dari pihak peletak adat terhadap orang yang menjadi sasaran suguhan adat. Daun sirih yang digunakan dalam kesatuan *kalo sara* adalah daun sirih segar pilihan. *Tawa bite* (daun sirih) ini kemudian diletakkan di atas kain putih pada *siwole uwa* dengan posisi sejajar simpul *kalo* dan sebagai perlambang hati manusia. Ini merepresentasikan hati atau perasaan manusia yang merupakan unsur vital dalam kegiatan adat utamanya perkawinan. Hati ini bukan hanya mengenai niat saja, namun kesungguhan dan tujuan mulia. 1 buah pinang muda adalah simbolis dari ohule (jantung) manusia. buah pinang muda tersebut juga menyimbolkan jantung manusia yang berdetak atau manusia yang hidup. Jantung merupakan inti dari kehidupan manusia, bila jantung berhenti berdetak maka berakhirilah hidup manusia itu sendiri. Selain itu, buah pinang muda ini juga merepresentasikan kehidupan atau nyawa manusia dimana *kalo sara* ini juga menentukan nasib kehidupan manusia selanjutnya dalam proses perkawinan.

pernikahan dan konflik. Kalo sara merupakan gabungan unsur pemerintah/Negara, agama/ajaran agama Islam dan adat sebagai kognisi leluhur yang menaungi dan mengayomi masyarakat.

¹⁶ Kalo terbuat dari 3 buah rotan *uwai* yang kemudian dipilin satu sama lain dengan arah melingkar dari kanan ke kiri dan dari arah dari luar ke dalam dan berakhir pada pangkal simpul.

¹⁷ Pondine merupakan pengalas atau wadah dari *kalo* yang berbentuk segi empat sama sisi dengan bagian tengah cembung atau menonjol ke bawah dan sisi pada setiap sudut agak ke atas. *Siwole uwa* ini merupakan sebuah wadah yang dianyam dari bahan-bahan dari alam. Tamburaka (2015: 14) menyebutkan bahwa *siwole uwa* dianyam dengan menggunakan tangkai daun *wiu* atau *sorume* (anggrek bulan) sesuai ukuran untuk menampung *kalo* yang berdiameter 40 atau 45 cm. pada setiap sisi *siwole uwa*, terdapat sulaman-sulaman khas Tolaki berupa motif-motif dari alam. Di sisi lain, sulaman ini juga berfungsi sebagai perekat agar anyaman tidak terburai.

Yang kedua adalah benda-benda yang harus diserahkan dalam tahapan adat *merembinggare* dan *mesokei*. Benda-benda ini berwujud *aso ndumbu okasa*¹⁸ (kain kafan), *kiniku*¹⁹ (kerbau yang telah dikonversi ke dalam uang) dan *olipa* (sarung). Dalam tahap *merembinggare* benda yang diserahkan adalah 2 lembar sarung²⁰ (*rembinggare rua mata*) dan dalam tahap *mesokei* adalah *sokei*²¹ yang terdiri dari sebuntal kain kafan (*aso ndumbu okasa*), kerbau yang telah dikonversi ke dalam uang Rp. 250.000 (*aso kiniku*) dan *pekopu rua mata*²² (2 lembar sarung). Selain itu, ada juga *aso mata* yang berwujud uang Rp. 10.000 yang digunakan dalam setiap sub tahapan adat sebelum tuturan dimulai sebagai simbol penghormatan dan tanda pembicaraan akan dimulai.

Tabel 2. Taksonomi dan Komponensial Ekspresi Non Verbal Adat Mombolasuako

Tahapan	Sub tahapan	Ekspresi Non Verbal		
		Benda	Gerak tubuh	Partisipan utama
<i>Merembinggare</i>	-	<i>Kalo sara, aso mata dan rembinggare rua mata</i>	✓	<i>Tolea dan Pabitara</i>
<i>Mesokei</i>	<i>Mesokei</i>	<i>Kalo sara, aso mata, sokei, pekopu rua mata dan pondotokino osara</i>	✓	<i>Tolea, Pamarenda, Puutobu, Puupe'ana atau Pabitara</i>
	Ijab kabul	<i>Popolo (mas</i>	✓	Ayah mempelai wanita, penghulu

¹⁸ Ini bermakna kesungguhan hati dari orangtua laki-laki dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh anaknya.

¹⁹ Ini bermakna persatuan dua keluarga yang berbeda yang sebelumnya dilanda konflik dapat bersatu. *aso kiniku* menyimbolkan sasaran kemarahan orangtua terhadap laki-laki yang telah membawa lari anaknya dan adanya rasa ingin menebas kepala si laki-laki tersebut atau yang biasa disebut dengan *peosawa'akoa*. Namun, ada juga argumen yang menyatakan bahwa *aso kiniku* menyimbolkan kesungguhan laki-laki untuk menjadi suami yang pantas bagi anak gadis dan menunjukkan kepada orangtuanya bahwa ia bisa bertanggungjawab serta perkasa dalam mengarungi bahtera rumah tangga layaknya kerbau yang dapat membajak sawah dan mengangkat beban berat di punggungnya.

²⁰ Ini merupakan simbolis informasi dan konfirmasi terhadap orangtua perempuan mengenai anaknya yang telah sepatutnya dibawa lari oleh laki-laki yang berniat menjadikannya sebagai istri. *Rembinggare* ini ditujukan kepada kedua orangtua si gadis dengan harapan mereka tidak lagi mencari anaknya karena telah berada di lindungan pemerintah dan dalam urusan adat untuk diproses secara adat dan dinikahkan secara agama dan formal. Makna dari *pombongu okare aso mata* adalah agar orangtua perempuan untuk tidak mencari anak perempuannya karena kaki dan tangan mereka telah diikat oleh adat dan kesemuanya itu telah menjadi urusan adat. Sehingga ada istilah *merembinggare mombongu okae* (mengikat kaki, membelenggu tangan) yang didasarkan pada *rembinggare rua mata*.

²¹ Bentuk permohonan maaf dan meminta keikhlasan hati dari orangtua mempelai laki-laki kepada orangtua mempelai perempuan agar mau memaafkan anaknya dan menerimanya sebagai menantu.

²² Bentuk simbolis permintaan maaf anak perempuan dan suaminya kepada kedua orangtua anak perempuan yang telah mereka buat kecewa atas tindakan mereka sebelumnya. Selain sebagai bentuk permintaan maaf kepada ayah dan ibu anak perempuan, ini juga merupakan simbolis kerinduan si anak perempuan karena telah merindukan dan telah lama tak bersua dengan ibunya selama ia tinggal di rumah *puutobu* atau *o'ima*.

		kawin)		dan mempelai laki-laki
	Pembatalan wudhu	2 gelas air putih dan wadahnya	✓	Penghulu, mempelai wanita, dan mempelai laki-laki
<i>Mekopu</i>	-	-	✓	Mempelai wanita, mempelai laki-laki dan orangtua mereka

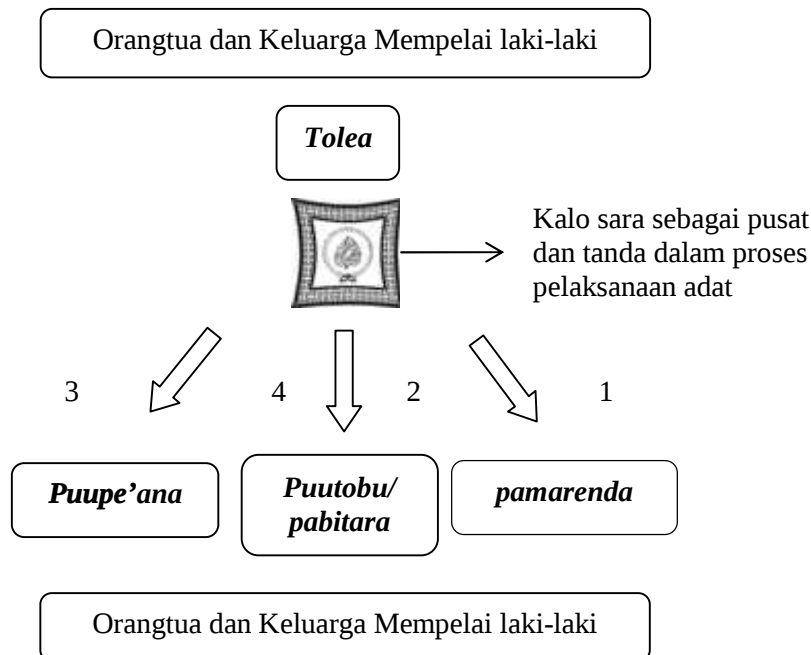
Perilaku non verbal selanjutnya adalah gerak tubuh yang dilakukan oleh pemeran adat sebelum tuturan dan benda-benda adat yang harus diserahkan dimulai. Gerak tubuh ini berupa gerakan mengangkat *kalo sara* yang disesuaikan dengan sub tahapan adat lalu disodorkan kepada tujuan adat yakni pemeran yang akan menerima adat tersebut. Bila gerak menyerahkan adat dan menerima adat ini telah dilakukan, maka barulah tuturan diucapkan dan benda-benda adat yang harus diserahkan diberikan. Gerak tubuh dalam proses pelaksanaan adat dan akad nikah diadaptasi dari gerak shalat yakni takbir hingga takhiyat.

Selain gerak tubuh, juga ada pemeran adat yang menyerahkan adat dan menerima adat. Mereka memiliki tugas dan wewenang dalam pelaksanaan adat yang semuanya telah diatur berdasarkan kognisi dari para leluhur. Mereka adalah *Tolea* yang mewakili pihak laki-laki, menjadi juru bicara mereka dan menyerahkan adat, *Pamarenda* atau pemerintah di lokasi berlangsungnya acara *mesokei*, *Puutobu* yang memberikan petunjuk dan mengawasi kinerja pemeran adat agar sesuai aturan adat, *Puupe'ana* dan atau *Pabitara* yang mewakili orangtua perempuan, menjadi juru bicara mereka serta menjadi penerima adat yang diserahkan oleh *Tolea*. Dalam pelaksanaan acara adat, perilaku verbal dan non verbal saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa disegmentasi karena akan mengurangi esensi dari tujuan dan makna dari semuanya.

Dalam adat pernikahan *mombolasuako*, *kalo sara* sebagai salah satu ekspresi verbal merupakan unsur, alat dan media utama yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan adat. *Kalo sara* bukan hanya sebagai sekedar benda yang menjadi simbol adat saja. Tetapi juga menjadi legalitas pelaksanaan adat dan media untuk “menundukkan” orang-orang yang bersengketa untuk duduk bersama menyelesaikan masalah yang terjadi. *Kalo sara* hanya digunakan oleh *Tolea* saja. Sedangkan *Pamarenda*, *Puutobu*, *Puupe'ana* dan *Pabitara* tidak menggunakannya, tapi menerima *kalo sara* sebagai simbol penghormatan kepada hukum yang dijalankan dan penghargaan kepada tujuan hukum. *Tolea* menggunakan *kalo sara* sebagai media untuk meminta izin, menyerahkan dan menanyakan benda-benda adat yang harus dipenuhi, media untuk negosiasi biaya

yang akan digunakan saat pesta, media untuk menetapkan waktu pelaksanaan pesta dan tanda bahwa adat telah dilaksanakan. Sedangkan yang pemeran lainnya memberikan izin, menerima dan bernegosiasi berdasarkan apa yang *Tolea* lakukan dengan *kalo sara* tersebut. Tuturan sebagai perilaku verbal, gerak tubuh saat adat akan dilakukan dan benda adat yang akan diserahkan, semuanya diawali, ditandai dan diakhiri dengan *kalo sara*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *kalo sara* adalah adat Tolaki itu sendiri. Tanpa *kalo sara*, kegiatan adat tidak akan bisa dilakukan, tuturan lisan tidak bisa diucapkan, benda adat lainnya tidak bisa diserahkan dan pemeran adat tidak akan bisa berperan.

Dalam pelaksanaan adat secara tuturan, *kalo sara* memiliki fungsi sebagai penanda dari *Tolea* kepada *Pamarenda*, *Puutobu*, *Puupe'ana* dan *Pabitara*. Gerak *Tolea* mengangkat dan menyodorkan *kalo sara* kepada mereka sesuai klasifikasinya, mengidentifikasikan bahwa gerakan tersebut berupa bentuk penghormatan dan penanda permohonan izin yang disebut *sara wonua pombesanggari*, *sara wonua pomberahi* dan *sara pombependee*. Gerak menyodorkan *kalo sara* yang dilakukan oleh *Tolea* kepada mereka sesuai klasifikasinya berarti penanda penyerahan *sokei*, pembahasan *mowindahako*, negosiasi *pinesambepeako/lawasara*, penetapan waktu pesta *mowindahako*, penyerahan *pekopu*, pembahasan pinakawi (akad nikah) dan *Pondotokino osara* (akhir prosesi adat). Gerak memutar *kalo sara* ke arah kiri oleh *Pabitara* atau *Puutobu* dan gerak memutar *kalo sara* ke arah kanan oleh *Tolea* menandakan bahwa urusan telah dilaksanakan, adat tersebut telah diterima oleh mereka dan semua telah selesai.



Gambar 3. Klasifikasi dan arah ekspresi non verbal dalam pelaksanaan tahap mesokei

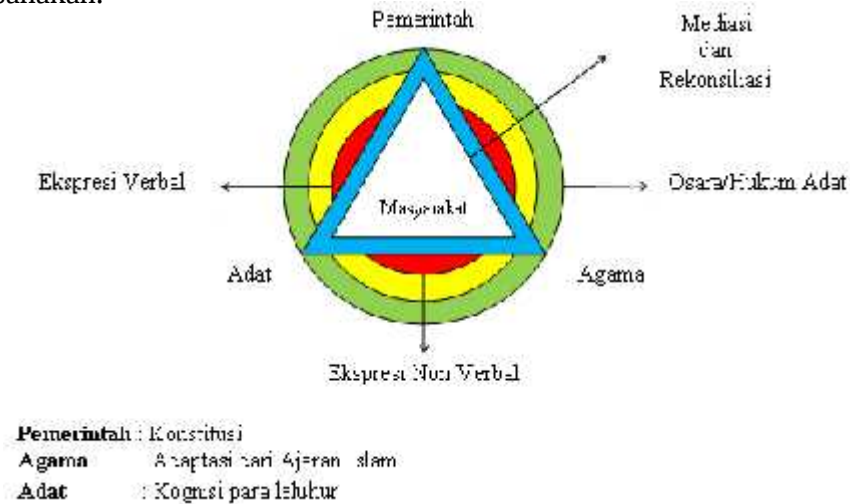
Gerak yang dilakukan bukan hanya mempengaruhi apa yang akan diucapkan dan dilakukan oleh *Tolea* kepada *Pamarenda*, *Puutobu*, *Puupe'ana* dan *Pabitara*. Tapi gerak ini juga menentukan langkah penyerahan benda-benda adat berupa *rembinggare rua mata* (2 lembar sarung), *sokei* (sebuntal kain kafan dan kerbau yang dinominalkan) dan *pekopu rua mata* (2 lembar sarung). *Kalo sara* juga menyiratkan pandangan dunia masyarakat Tolaki terhadap makrokosmos yakni Allah SWT atau *O'Ombu* dan mikrokosmos yakni kekuatan alam sebagai tempat mereka dilahirkan, hidup dan mati yang semuanya adalah ciptaan Allah. Selain itu *kalo sara* merepresentasikan hati dan kehidupan manusia dalam wujud benda-benda penyusunnya. Kehidupan manusia tersebut berupa kehidupan yang berhubungan dengan Sang Pencipta yakni Allah SWT., kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat tempat ia bersosialisasi dan kehidupan tempat ia tinggal, bernafas, makan, minum dan mati nanti. Tempat itu adalah alam yang diciptakan oleh Allah SWT. rezeki dan ujian berupa bencana, kematian, musibah dan hukuman dari perbuatannya akan ia dapatkan dalam ruang lingkup alam. Sehingga asumsi yang mengatakan bahwa sikap “egoisme dan arogansi” terhadap adat merupakan sikap yang akan mendapatkan balasan berupa kematian, musibah dan hukuman. Alam tempat ia tinggal akan memberikan hukuman sebagai perantara dan Tuhan sebagai Yang Tertinggi sendiri yang memberikan hukuman tersebut.

Kalo sara juga memperlihatkan pola pikir masyarakat dari suku Tolaki yang berdasarkan klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan dan prinsip-prinsip hukum agama, Negara dan adat. *Kalo sara* secara tegas memperlihatkan kearifan lokal yang ada padanya yakni menjadi ciri khas masyarakat Tolaki dalam adat dan kebudayaan mereka. *Kalo sara* menjadi media dan mediator yang efektif bagi masyarakat Tolaki dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan diakui oleh masyarakat di Kab. Konawe baik dari pemerintah, pihak agama, masyarakat umum dan penegak hukum yakni kepolisian.

F. Kearifan Lokal yang Tercermin dari Ekspresi Verbal dan Non Verbal dalam Adat *Mombolasuako*

Perilaku verbal dan non verbal dalam adat pernikahan Tolaki merupakan implementasi dari aturan dan prinsip masyarakat Tolaki yang tercermin dalam adat. Aturan adat bagi masyarakat merupakan kognisi yang didapatkan secara turun temurun. Kognisi ini berkembang sesuai perkembangan zaman dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup. Kognisi ini diakui oleh masyarakat luas dan pemerintah di wilayah adat itu ada. Bahkan pemerintah menggunakan adat sebagai mediasi berdasarkan prinsip kekeluargaan, gotong royong dan toleransi untuk memecahkan masalah secara

arif dan diterima semua pihak. Penegakan hukum adalah wajib dilakukan demi berjalannya supremasi hukum, namun hukum adat demi menciptakan rasa tanggung jawab bersama atas apa yang telah disepakati. Adapun tabiat manusia setelah dilakukannya proses hukum adat bukanlah rensponsibilitas dari adat. Itu semua merupakan tanggung jawab dari kepribadian individu untuk bisa bertanggung jawab, berpikir jernih dan ikhlas menghadapi proses yang telah dilaksanakan.



Gambar 3. Pola Hubungan Ekspresi Verbal dan Non Verbal dalam Adat Mombolasuako Sebagai Kognisi Leluhur yang Mencerminkan Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tolaki

Fleksibilitas dalam adat Tolaki membuktikan kognisi dari masyarakat yang secara prinsip dan pola pikir telah ada perubahan secara dinamis. Mereka telah memahami bahwa dalam situasi yang serba praktis, pelaksanaan hukum adat dengan perilaku verbal dan non verbal sebagai wujudnya harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kognisi dan pandangan ini bukan hanya didasarkan pada pertimbangan situasi semata. Tetapi pengaruh epistemologi/pengetahuan, ontologi/moralitas dan aksiologi memiliki peranan besar di dalamnya utamanya ajaran agama Islam, sehingga adat Tolaki secara implisit dipengaruhi dan mengadaptasi nilai dan ajaran dari agama Islam. Sehingga benda-benda adat yang sebelumnya sulit didapatkan kemudian digantikan dengan Rupiah yang mudah dilakukan dan acuan nominal dari keputusan bersama dari para pakar hukum adat. Ini membantah asumsi yang mengatakan materialisme dalam adat Tolaki dikarenakan ketidaktahuan mereka. Namun, ada juga oknum-oknum dari pemeran adat yang kemudian menyalahi aturan dan prinsip dari hukum adat demi kepentingannya ataupun mencari keuntungan. Hal inilah yang merusak dan menodai citra positif dari hukum adat menjadi citra negatif. Citra negatif inilah yang kemudian menjadi

asumsi umum untuk sebagian masyarakat²³ untuk mendiskreditkan adat selain dari perspektif pandangan dari segi agama.

1. Ekspresi verbal yang mencerminkan kearifan lokal dalam adat pernikahan *mombolasuako*

Kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tolaki didasarkan pada pengalaman diri dan petunjuk leluhur secara turun temurun yang bersifat lentur dalam mengatasi situasi dan kondisi setempat, tercermin dan terkandung dalam tuturan-tuturan pada prosesi *merembinggare* dan *mesokei*. Adat Tolaki memiliki mekanisme, cara, syarat, dan petunjuk yang digunakan oleh masyarakat Tolaki dalam mengatasi masalah dengan didasarkan petunjuk leluhur secara turun temurun yakni selesaikan masalah dengan kekeluargaan agar tidak terjadi masalah dan bencana di kemudian hari yang ditimpakan oleh Tuhan dan alam.

Kearifan lokal masyarakat Tolaki ini dapat dilihat pada tuturan yang merupakan ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Tolaki sebagai cara diplomasi dan niat menyelesaikan *kasus* atau perkara yang terjadi. Tuturan verbal menunjukkan kesungguhan dan ketulusan hati dari pihak yang bersalah atau merasa telah membuat kesalahan. Mereka harus menyelesaikannya dengan kekeluargaan dengan dibantu oleh pemerintah, tokoh agama dan adat sebagai rangkaian pilar dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pihak penerima juga sebaiknya menunjukkan sikap kooperatif dan mau menerima niat baik mereka secara sadar kendatipun ada keterpaksaan. Keterpaksaan ini didasarkan pada keyakinan yang telah menjadi dogma turun temurun dari leluhur bahwa sikap tidak kooperatif dalam penyelesaian masalah secara adat akan diganjar dengan masalah dan bencana di kemudian hari yang ditimpakan oleh Tuhan dan alam. Selain itu, sanksi sosial akan menimpa mereka dan menjadi cerita buruk dengan stereotip miring hingga dikucilkan oleh masyarakat dan rangkaian pilar kehidupan masyarakat yakni pemerintah, tokoh agama dan adat.

Tuturan-tuturan dalam pelaksanaan adat mencerminkan petunjuk dari leluhur secara turun temurun yang di dalamnya. Petunjuk tersebut adalah tahap penyelesaian masalah dalam kasus perkawinan lari diawali dengan

²³ Masyarakat yang tidak memahami esensi dari tujuan dan makna filosofis adat pernikahan Suku Tolaki sering menganggap adat Tolaki terkesan materialistik, menyulitkan pihak laki-laki dan syirik. Sebagian masyarakat ini berasal dari orang-orang yang berafiliasi dengan organisasi agama tertentu dan masyarakat dari suku lain. Pandangan mereka ini tidaklah benar/keliru karena biaya yang dibebankan kepada laki-laki adalah melalui musyawarah dan bukan bagian dari adat itu sendiri. Adapun pandangan syirik, ini merupakan salah kaprah dari sebagian masyarakat yang tidak memahami serta kurangnya pemahaman mengenai esensi tujuan dan makna filosofis adat yang sarat dengan adaptasi dari ajaran Islam, nilai kehidupan dan kognisi masyarakat Tolaki itu sendiri. (Pen.)

merembinggare dengan sepengetahuan pemerintah dan dilanjutkan dengan *mesokei*. Selanjutnya dalam tahap *mesokei*, pihak yang bersalah harus membawa kain kafan sebagai tanda ketulusan hati dalam menyelesaikan masalah dan kerbau sebagai simbol sasaran kemarahan, kesiapan fisik dan mental calon mempelai laki-laki menafkahi mempelai perempuan dan persatuan kedua keluarga. Kemudian, kerbau dapat diganti dengan uang yang dimasukkan ke dalam amplop dikarenakan pada saat ini kerbau sangat sulit didapatkan. Selain itu, cara ini juga untuk mempermudah urusan dan menghindari alasan ketidakmampuan calon mempelai laki-laki dalam menjalankan urusan.

Tuturan-tuturan dalam pelaksanaan adat selain mencerminkan petunjuk dan kognisi para leluhur yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan kondisi saat ini, juga menunjukkan pengaruh ajaran Islam yakni memudahkan urusan orang yang akan menikah. Kemudahan ini ditunjukkan dengan penggantian kerbau ke dalam bentuk uang. Semua perilaku verbal dalam tuturan-tuturan yang ada pada tahap *merembinggare* dan *mesokei*, secara jelas dan gamblang, mencerminkan petunjuk penyelesaian masalah. Petunjuk tersebut merupakan kognisi yang diserap dari ajaran agama Islam dan petunjuk leluhur secara turun temurun berdasarkan norma yang ada. Kesemuanya ini menjadi ciri khas masyarakat Tolaki dan diakui serta dihargai oleh masyarakat yang ada di Konawe sebagai cara menyelesaikan masalah yang terjadi utamanya dalam kasus perkawinan lari. Pengakuan ini semakin dipertegas oleh pihak pemerintah, kepolisian dan pihak agama dengan mengaplikasikannya saat memediasi pihak yang bermasalah. Namun dalam kasus hukum yang berkategori berat, proses hukum pidana tetap dijalankan sebagai bentuk penegakan hukum dan mediasi adat untuk meminimalisir efek yang akan terjadi di kemudian hari. Dalam pelaksanaannya tidak terjadi gesekan karena saling cocok satu sama lain. Semua proses ini diakui, dijalankan dan dihormati sebagai proses penyatuan kerjasama hukum Negara dan hukum adat dengan mengedepankan kearifan lokal setempat.

2. Ekspresi non verbal yang mencerminkan kearifan lokal dalam adat pernikahan *mombolasuako*.

Ekspresi non verbal yang mencerminkan kearifan lokal dalam adat pernikahan *mombolasuako* ada dalam beberapa wujud seperti 1) benda-benda adat seperti kain kafan, kerbau, sarung, uang dan *kalo sara*, 2) gerak tubuh saat proses adat dijalankan dan 3) pelaksana adat *mombolasuako* yakni *Tolea*, *Pamarenda*, *Puutobu*, *Puupe'ana* dan *Pabitara*. Kesemuanya ini menjadi ciri khas masyarakat Tolaki dalam adat dan kebudayaan mereka. Ketiganya menjadi media dan mediator yang efektif bagi

masyarakat Tolaki dalam menyelesaikan masalah yang terjadi utamanya dalam *kasus mombolasuako*. Tiga jenis ekspresi non verbal ini merupakan warisan dan petunjuk dari leluhur mereka sebelumnya yang dijadikan sebagai panduan berdasarkan prinsip dan aturan yang harus ditegakkan.

Benda-benda adat seperti *sokei* (kain kafan dan kerbau), *sara pekopu rua mata* dan *rembinggare rua mata* (sarung), *aso mata* (uang) dan *kalo sara* berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan penyuguhan adat dan simbol pengikat kaki dan permintaan maaf dari pihak keluarga laki-laki dan anak kepada orangtua. Benda-benda ini bertujuan untuk memberitahu, menghormati, meminta maaf dan memohon kesediaan dari pihak orangtua perempuan dan pihak *Pamarenda*, *Puutobu*, *Puupe'ana* dan *Pabitara*. Demikian juga dengan ekspresi non verbal berupa gerak tubuh saat proses adat dijalankan. Gerak tubuh dalam *sara wonua pombesanggari*, *sara wonua pomberahi*, *sara pombependee* penyerahan *sokei*, pembahasan *mowindahako*, negosiasi *pinesambepeako/lawasara*, penetapan waktu pesta *mowindahako*, penyerahan *pekopu*, pembahasan pinakawi (akad nikah) dan *pondotokino osara* (akhir prosesi adat) berfungsi menjadi simbol penghormatan, penyerahan dan penerimaan adat.

Ekspresi non verbal lainnya yang berperan dan bertutur berdasarkan benda dan gerak tubuh dalam adat adalah *Tolea*, *Pamarenda*, *Puutobu*, *Puupe'ana* dan *Pabitara* yang memiliki fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan. *Pamarenda* berfungsi sebagai penerima adat, penengah bila terjadi kealotan dan menetapkan hari berlangsungnya adat *mowindahako* sebagai penyelesaian adat. *Puutobu* memiliki fungsi sebagai pengawas dan pemberi petunjuk mengenai adat dan pelaksanaan dari adat itu sendiri. *Puupe'ana* mewakili orangtua perempuan sekaligus simbolis *mburaha mbulaika* tempat diadakannya *mesokei*. *Pabitara* menerima suguhan adat dari *Tolea* dan menjadi juru bicara dari pihak keluarga perempuan. *Tolea* adalah juru bicara, duta dan wakil pihak keluarga laki-laki dalam segala proses adat yang berhubungan dengan pernikahan termasuk dalam kasus *mombolasuako* (perkawinan lari). Dalam hal adat, mereka tidak boleh berbuat dan bertindak seenaknya dalam peran, ucapan, gerak dan benda-benda dalam adat. Karena dalam hal adat semua telah diatur sesuai aturan dan prinsip yang telah ditetapkan. Melakukan pelanggaran yang disengaja adalah bencana yang akan merusak nama mereka dan hilangnya kepercayaan masyarakat.

Semua mekanisme, cara, syarat, dan petunjuk berupa ekspresi non verbal berupa benda, gerak dan pemeran dalam adat merupakan petunjuk dan aturan. Ekspresi non verbal tersebut digunakan oleh masyarakat Tolaki dalam mengatasi masalah dengan didasarkan petunjuk leluhur secara turun

temurun yang bertujuan menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan. Petunjuk dan aturan tersebut merupakan sistem pengetahuan lokal yang didasarkan pada pengalaman diri dan petunjuk leluhur secara arif dan bijaksana. Sehingga tidak terjadi masalah dan bencana di kemudian hari yang ditimpakan oleh Tuhan dan alam karena sifat dan perbuatan manusia. Ini semua adalah ciri khas masyarakat Tolaki yang telah diakui oleh masyarakat di Kab. Konawe sebagai kearifan lokal mereka.

G. SIMPULAN

Bahasa dan budaya dalam adat *mombolasuako* (perkawinan lari) mencerminkan kearifan lokal mereka. Ini tercermin dari kognisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka sebelumnya. Kognisi ini dipengaruhi oleh ajaran Islam, hukum yang berlaku yaitu hukum konstitusi, kognisi dari leluhur dan perkembangan zaman seperti pendidikan dan pemikiran untuk beradaptasi agar bisa bertahan di masa yang akan datang. Kognisi fleksibel inilah yang membuat hukum adat Tolaki diterima dan diakui oleh masyarakat di Kabupaten Konawe. Bukan hanya diakui, hukum ini oleh pihak yang berwenang yakni pemerintah dan kepolisian dijadikan sebagai cara untuk memediasi masalah yang terjadi dalam masalah *mombolasuako*. Ekspresi verbal dan non verbal ini secara efektif mampu mencegah konflik terbuka dan meredam situasi panas yang dapat berpotensi merugikan kedua belah pihak.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Konawe. 2016. *Konawe dalam Angka*. BPS Kabupaten Konawe
- Abdullah,Wakit. (2013). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*.Unpublished doctoral dissertation, University of Sebelas Maret at Surakarta.
- Al Ashur, Arsamid. (2006.) *Hukum Adat Perkawinan Tolaki: Rumusan Kajian Hasil Temu Budaya*. Unaaha: LAT
- Fernandez, Inyo Yos. 2015. *Etnolinguistik: Kajian Ilmiah Lintas Disiplin Linguistik dan Antropologi (Bahan Kuliah)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Folley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. University of Sydney: Blackwell Publishers.
- Spradely, James P. (2007). *The Ethnographic Interview*. (Misbah Zulfa Elizabeth, Trans.) Yogyakarta: Tiara Wacana. (Original work published on 1979).
- Subroto,Edi. (2012). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*.Surakarta: Cakrawala Media.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: University of Sanata Dharma Press.

Tamburaka, Basaula. (2015). *Hukum Adat Perkawinan Tolaki*. Kendari: CV. Barokah Raya

Yasmud. (2011). *Tradisi Lisan Mowindahako Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Unpublished master's thesis, University of Indonesia, Depok.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA
DESACIPAKU KECAMATAN DARMARAJA
KABUPATEN SUMEDANG**

Lalas Sulastri

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang

E-mail: lalassulastri04@gmail.com

HP: 081224859279

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan desa wisata. Hal ini dikarenakan pengembangan desa wisata banyak memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan destinasi wisata Des Cipaku Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Lingkup kegiatan ini adalah teridentifikasinya sekaligus pengembangan destinasi wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Cipaku Kecamatan Damaraja Kabupaten Sumedang. Dengan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini alat analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata Desa Cipaku semaksimal mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah dalam setiap proses-proses didalamnya. Hal ini dilakukan guna memberikkan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi dari pengembangan ekowisata di wilayah ini.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, destinasi wisata.

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata (Marpaung, 2000). Pembangunan pariwisata pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek dan daya tarik wisata (Pendit, 1994). Sesuai dengan asas otonomi daerah yang berlaku, maka pengembangan pariwisata juga menjadi bagian dari proses pembangunan daerah otonom. Demikian juga halnya saat ini, pembangunan Waduk Jatigede yang semula merupakan strategi pemerintah untuk mengatasi kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim penghujan khususnya di daerah Pantura

Jawa Barat (Kabupaten Majalengka, Cirebon dan Indramayu). Tetapi dampak sosial yang diakibatkan proyek pembangunan Waduk Jatigede tidaklah kecil. Adalah harus menenggelamkan areal seluas 6.738 hektar yang meliputi sawah, hutan, permukiman rakyat, ladang, kebun, jalan desa, sekolah, tempat peribadatan dan lain-lain. Tidak hanya itu, ada 48 situs cagar budaya para leluhur kerajaan Sumedang Larang di daerah genangan harus dipindahkan. Di samping itu ribuan warga dari 35 Desa di 6 kecamatan yaitu; Jatigede, Cadasngampar, Wado, Cisit, Situraja, dan Darmaraja. Harus meninggalkan tempat tinggal dari tanah leluhurnya yang sudah ditempati puluhan tahun.

Namun, di samping itu pembangunan Waduk Jatigede merupakan salah satu potensi untuk pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Sumedang. Salah satu desa yang memiliki situs sejarah adalah Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja. Kabuyutan Cipaku itulah salah satu istilah yang menunjukkan bahwa di daerah tersebut kaya akan situs sejarah dan budayanya. Kabuyutan Cipaku Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang adalah Kampung Buhun yang sudah ada sejak jaman pra sejarah, terdapat situs- situs cagar budaya dan spiritual, serta tatanan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat yang alami, agraris, harmonis dan agamis.

Melihat kondisi demikian, Kabuyutan Cipaku menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Kabupaten Sumedang agar lebih bergairah serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan pariwisata, sehingga masyarakat lokal tergugah untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa, khususnya Kabuyutan Cipaku Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

Menurut Yati (2008) bahwa prospek industri pariwisata sangat besar dan menggembirakan mengingat pariwisata dianggap sebagai “penyelamat”, “primadona” penghasil Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di samping itu, pertumbuhan sektor pariwisata apabila dapat mencapai 15 persen setiap tahunnya, sehingga pariwisata mampu mempercepat pemerataan pembangunan daerah urban, membuka lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan produk hasil kesenian dan kebudayaan (Suwantoro, 1997). Sementara, menurut Mubyarto (1993) bahwa, pariwisata merupakan suatu sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah, karena di dalam pengelolaan pariwisata pasti akan memiliki dampak *trickle down effect* bagi masyarakat lokal.

Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang diharapkan mampu menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan di bidang pariwisata. Sebagai salah satu desa yang terkena dampak genangan pembangunan Waduk Jatigede ini kedepannya muncul berbagai potensi pariwisata yang mungkin bisa dikembangkan di sana (Rahim, 2012). Pariwisata Waduk Jatigede dapat bercermin pada pariwisata yang sudah ada di Jawa Barat seperti *floating market* di Lembang (Bandung), Jatim Park di Jawa Timur, atau wisata arung jeram di Jambi,

Taman Safari di Bogor, *Sea World* di Jakarta, Danau Toba di Medan. Potensi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata dengan cara yang dikembangkan dan dikelola secara profesional.

Namun demikian, potensi-potensi wisata tersebut tidaklah terlepas dari campur tangan pihak pengelola sebagai inisiator dalam rangka mewujudkan Desa Wisata Cipaku yang banyak diminati wisatawan. Sehingga potensi-potensi wisata yang dimiliki Desa Cipaku memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat (Suharto, 2011). Di mana sebelum adanya pembukaan Desa Wisata Cipaku masyarakat hanya mengandalkan mata pencaharian petani, namun diharapkan setelah desa wisata terbentuk masyarakat dapat memiliki penghasilan lebih di sekitar lokasi wisata. Di samping itu pula Wisata Desa Cipaku ini diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sumedang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam meningkatkan penghasilan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan peranan masyarakat sangat berorientasi pada pembangunan ekonomi melalui keaktifan atau partisipasi masyarakat. Selain itu konsep ini juga memfokuskan pokok permasalahan pada upaya memaksimalkan kontribusi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.

Studi berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Fillali dan Usman (2007) yang mengevaluasi kegiatan pembangunan di Kabupaten Tapanuli. Berdasar evaluasi ditemukan perlunya suatu Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) yang bertugas membantu terlaksananya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada forum tersebut, masing-masing dinas membuat prioritas dari daftar usulan yang diajukan dengan mengacu pada rencana strategis. Pelibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan dimaksudkan untuk menjaring aspirasi dan menciptakan rasa memiliki masyarakat luas atas kegiatan pembangunan yang berlangsung.

Rancangan Model Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan model pemberdayaan masyarakat juga dievaluasi oleh Karmini (1999) dalam pemecahan masalah penanggulangan bencana di Bandung. Model pemberdayaan masyarakat sangat perlu untuk dilakukan karena mampu melihat permasalahan yang terjadi di wilayah tertentu, dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan wilayah sekitar. Rancangan model pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan disesuaikan dengan permasalahan yaitu: 1) Potensi wilayah, 2) Program atau bantuan dari pihak luar dalam memajukan ekonomi kerakyatan, 3) Persepsi masyarakat tentang bantuan atau program yang sudah ada, dan 4) Keberhasilan

program atau bantuan dalam mengurangi kemiskinan.

Salah satu model pemberdayaan masyarakat adalah dengan sistem pendampingan. Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran dalam pemenuhan kebutuhan pemecahan permasalahan kelompok. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri (Djay, dalam BPKB Jatim 2011). Pendamping berperan sebagai pemberi masukan kepada kelompok usaha rumah tangga dan petani dengan menjelaskan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendamping disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya. Dalam rangka pendampingan tersebut, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif. Pendampingan yang berarti layanan, meliputi: layanan informasi, konsultasi, pelatihan, layanan bimbingan strategi, layanan memperluas pasar, layanan dalam penguatan organisasi dan manajemen, pengembangan teknologi tepat guna berbasis potensi lokal dan layanan proposal pengembangan usaha untuk mendapatkan kesempatan dalam menambah modal dalam plafond yang lebih besar. Menurut BPKB Jatim (2011), jenis pendampingan bersifat perantara atau mediasi, pemecahan masalah, motivator, fasilitator, dan konsultan. Menurut Sasono (2010) pendekatan pendampingan dapat terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Pendampingan Model *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Pendampingan ini dapat diartikan pendekatan lokal terpusat (kelompok sasaran). Tujuan pendekatan ini supaya proses akselerasi kemandirian sikap dan menumbuhkan kembangkan sifat *entrepreneurship* dari anggota sasaran. Setiap kelompok terdiri dari 5-10 unit usaha/perorangan. Kelompok sasaran ini yang sesungguhnya sebagai pelaku dalam mencapai target dan tujuan yang akan dicapai. Karena mereka yang akan merencanakan, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan monitoring dengan didampingi oleh seorang pendamping lapangan yang bertugas mengarahkan, mendampingi, dan ikut dalam proses perencanaan, mengorganisasi, dan evaluasi. Salah satu tugas utama seorang pendamping lapangan yaitu membina moral kelompok sasaran, sehingga kelompok sasaran akan mendapat manfaat dunia dan akhirat. Kemanfaatan dan kesejahteraan hidup ini tentu menjadi tujuan utama dari program pendampingan terhadap komunitas bisnis dalam masyarakat.

2. Pendampingan *Participatory Action Research* (PAR)

Pendampingan berarti melibatkan para pendidik (dosen) dan mahasiswa tingkat akhir dalam memberikan pendampingan dan monitoring bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat komunitas dan kelompok usaha yang dikembangkan. Peran aktif dalam kegiatan penelitian sekaligus melakukan tindakan langsung (*action*) menjadi sangat efektif dan

tepat sasaran, karena secara langsung terjun di komunitas masyarakat serta mengetahui kekuatan dan kelemahan komunitas masyarakat yang dihadapi. Pendampingan dilakukan secara berkesinambungan dalam periode waktu tertentu mengikuti tahap-tahap implementasi yang dilakukan secara monitoring program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Proses monitoring dan implementasi dilakukan sampai tahap kemandirian dan kemampuan melanjutkan usaha dengan jaringan sinergi yang kuat yang telah dibentuk selama masa pendampingan. Sehingga setiap tahap permasalahan yang muncul akan dapat diakomodir oleh kelompok dan diselesaikan melalui organisasi kelompok tersebut.

3. Pendampingan Pembentukan Rantai Nilai Kluster (*Value Chain Cluster*)

Pendampingan yang potensial bagi menjamin kelangsungan proses pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan bagi kaum dhuafa. Rantai nilai yang dikembangkan dan dibentuk akan memberikan kerjasama dan saling membutuhkan dalam suatu rangkaian yang telah dibentuk dan diharapkan dapat berjalan secara terus-menerus dalam rangkaian bisnis, antar satu kelompok dengan kelompok lain saling membutuhkan dan saling menguatkan bagi keberlangsungan unit usaha.

Konsep Pengembangan Destinasi Wisata

Menurut Poerwadarminta (2002) “Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna”. Yoeti menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan dan menambah jenis produk yang dihasilkan atau pun yang akan dipasarkan (Yoeti, 1996).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa yang dikatakan dengan daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, maka harus memiliki tiga syarat (Yoeti, 1996: 177), yaitu:

1. Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
2. Daerah tersebut harus tersedia dengan apa yang disebut sebagai “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.

3. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut sebagai “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pengembangan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan (*discovery*), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (*decline*). Menurut Butler (dalam Pitana, 2005: 103) ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*Destination Area Lifecycle*) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya:

1. *Fase exploration* (penemuan). Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadis, khususnya bagi wisatawan petualang. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia. Karena jumlah yang terbatas dan frekuensi yang jarang, maka dampak sosial budaya ekonomi pada tahap ini masih sangat kecil.
2. *Fase involvement* (keterlibatan). Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus diperuntukan bagi wisatawan. Kontak antara wisatawan dengan masyarakat dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Disinilah mulainya suatu daerah menjadi suatu destinasi wisata, yang ditandai oleh mulai adanya promosi.
3. *Fase development* (pembangunan). Investasi dari luar mulai masuk, serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tesusih atau digantikan oleh fasilitas yang benar-benar berstandar internasional, dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambahkan atraksi yang asli alami. Berbagai barang dan jasa impor termasuk tenaga kerja asing, untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.
4. *Fase consolidation* (konsolidasi). Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah, dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau major chains and franchises. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun. Fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.
5. *Fase stagnation* (kestabilan). Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui (di atas daya dukung, *carrying capacity*), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan repeater guest dan wisata konvensi/bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun

- alam), citra awal sudah mulai luntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
6. *Fase decline* (penurunan). Wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata baru atau pesaing, dan yang tinggal hanya 'sisa-sisa', khususnya wisatawan yang hanya berakhir pekan. Banyak fasilitas pariwisata sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mungkin meningkat lagi, terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau secara total kehilangan jati diri sebagai destinasi wisata.
 7. *Fase rejuvenation* (peremajaan). Perubahan secara dramatis bisa terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak), menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bisa terjadi karena inovasi dan pengembangan produk baru, atau menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya.

METODE

Penelitian ini dipertimbangkan sebagai penelitian evaluasi, di mana akan melakukan evaluasi atas pelaksanaan program pembangunan. Penelitian evaluasi diartikan “*a process of determining whether a social intervention has produced the intended result*”. Penelitian ini mengidentifikasikan mengevaluasi strategi pengembangan destinasi wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan memadukan antara pendekatan deskriptif-evaluatif dan kualitatif.

Lingkup kegiatan ini adalah teridentifikasinya sekaligus pengembangan destinasi wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat di Kabuyutan Cipaku Kecamatan Damaraja. Dalam penelitian deskriptif, proses analisis dan interpretasi data tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri, namun secara simultan juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan berlangsung, sehingga dalam penelitian kualitatif sering dikenal sebagai proses siklus. Setelah mendapatkan informasi, dilakukan analisis untuk mencari hipotesis kemudian dilakukan pengumpulan informasi berikutnya. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kesesuaian dengan hipotesis sementara yang telah disusun, demikian terus berputar hingga ditemukan puncak informasi atau kejenuhan data. Selanjutnya, kegiatan dalam analisis data meliputi pencarian data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dilakukan.

Metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.” Pencarian data dilakukan dengan metode induktif, yang diberangkatkan dari fakta-fakta atau peristiwa umum kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus. Sedangkan pengelolaan datanya digunakan metode reflektif.

Komponen-komponen metode reflektif adalah: 1) Perekaan, 2) Penafsiran, 3) Penilaian, 4) Deskripsi, 5) Pemahaman; dan 6) Analisa. Kemudian, dalam berpikir reflektif induksi akan diawali dari fakta-fakta khusus dan menuju ke pernyataan umum yang menerangkan fakta-fakta itu. Kemudian dari ekplanasi yang bersifat umum tersebut diselidiki kembali fakta-fakta yang telah ada tadi untuk meyakinkan kebenaran ekplanasi yang telah dirumuskan (verifikasi).

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini alat analisis SWOT (*Strong, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain (Damanik dan Weber, 2006).

Internal Audit Eksternal Environment	Strenght	Weakness
	SO	WO
Threat	ST	WT

Gambar 2: Matriks SWOT

Keterangan:

- SO : memanfaatkan kekuatan secara maksimal untuk meraih peluang.
 ST : memanfaatkan kekuatan secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman, dan berusaha menjadikannya sebagai peluang.
 WO : meminimalkan kelemahan, untuk meraih peluang.
 WT : meminimalkan kelemahan untuk menghindari dari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Wisata Desa Cipaku

Dalam Naskah Kuno Medan Kamulyaan dijelaskan bahwa Cipaku adalah nama tempat peringgatan banyaknya pohon paku di tempat ini sewaktu Dunia tenggelam. Sementara, dalam Naskah Kuno Medan kamulyan:

"...BAGENDA SYAH JENENG RATU DI KARAJAAN MEDANG LARANGAN (LAIN SUMEDANG LARANG) ANU KARATON NA DI CIPTA KU SAYYIDINA SIS ALAHIS SALAM. DI CAI PAKU SATUTASNA SURUTNA CAI SAGARA NGEUEUM ALAM MEDANG KAMULYAN. ARI DI SEBUT CAI PAKU IEU MANGRUPA PANGELING-ELING IEU TEMPAT ANU GEUS OROT TINA CAI SAGARA LOBA TANGKAL PAKU KU AYANA PRAHARA ALAM MEDANG KAMULYAN KA KEUEUM KU CAI SAGARA".

Artinya: Baginda Syah dengan Ratu di Kerajaan Medang Larangan (Bukan Sumedang Larang) yang Singgasananya dibuat oleh Nabi Sis alaihis salam di Cipaku setelah air laut surut mengenangi dunia. Yang di sebut Cipaku ini

merupakan peringatan tempat yang sudah surut dari air laut banyak pohon paku karena prahara alam Dunia yang tergenang air Laut (Kusmayadi, 2015, <http://cipakudarmaraja.blogspot.co.id> di unduh tanggal 30 Maret 2017).

Dahulu Kabuyutan Cipaku bernama Leuweung Larangan Cipeueut (Cipeueut) sebelum Abad ke-7 Masehi, setelah Prabu Guru Aji Putih (Eyang Haji Aji Putih) yang merupakan Cucu dari Wretikandayun Raja Sunda Galuh keturunan Tarumanagara dari sisi Ayahnya yaitu Resi Sanghyang Agung Arya Bimaraksa Ki Balangantrang dan Cucu dari Resi Demunawan Saunggalah Kuningan dari Sisi Ibunya Ratu Dewi Komara, berkontemplasi di Situs Cipeueut beliau mendapat Wangsit untuk pergi ke Tanah Suci Mekah dan berguru kepada Sayyidina Ali r.a. Prabu Guru Aji Putih belajar ilmu syariat, hakikat, tarekat, dan marifat setelah menunaikan ibadah haji di Tanah Suci beliau kembali ke Cipeueut dan mulai ngababakan/membuat kampung dan diberi nama **Cipaku** serta beliau sebagai simbol beliau membuat punden berundak di tempat dimana beliau berkontemplasi dengan simbol "**Batu Tunggal**" sebagai simbol bahwa **Tuhan itu Esa/Satu, Sanghyang Keres, Nu Maha Kawasa, Nu Ngersakeun, Nu Maha Murbeng Alam** (Kusmayadi, 2015, <http://cipakudarmaraja.blogspot.co.id> di unduh tanggal 30 Maret 2017).

Sampai sekarang **Punden berundak Batu Tauhid Aji Putih** masih berdiri tegak di Cipeueut dan Hutan yang mengelilingi Batu Tauhid Aji Putih pun tetap terjaga kelestariannya. Beliau mulai berdakwah mengajarkan Ilmu Cipaku yaitu Ilmu Tauhid tentang ke-Esa-an Tuhan, Laillaha Ilallah, Tiada Tuhan Selain Allah SWT dalam bahasa Sunda sehingga beliau pun membuat Sahadat Cipaku yang isinya berserah diri dalam jalan Tuhan YME, dari sanalah kita berasal dan kembali lagi ke asalnya (Kusmayadi, 2015, <http://cipakudarmaraja.blogspot.co.id> di unduh tanggal 30 Maret 2017).

Tiga Kampung Cipaku (Tri Tangtu Di Buana)Eyang Haji Aji Putih setelah ngababakan membangun Kabuyutan Cipaku dan membaginya ke dalam Tiga Kampung, yaitu Tri Tangtu Di Buana (Tiga Penentu Kebijakan Dunia) dimana masing-masing Kampung bertugas sebagai berikut Kampung Cipaku sebagai Kampung Karesian yang bertugas sebagai Pusat Pendidikan Moral dan Spiritual, Kampung Paku Alam sebagai Karatuan yang bertugas menjalankan roda pemerintahan, dan Kampung Karangpakuan yang bertugas sebagai Karamaan yang menjaga kesejahteraan dan kemakmuran. Setelah mendirikan Kabuyutan Cipaku kemudian Eyang Haji Aji Putih mulai menjalankan tradisi Islam yaitu Sunat, lalu membangun Mesjid di Gunung Masigit Kareumbi (Masigit artinya Mesjid), dan membangun tempat wudlu di 7 muara sungai Cimanuk (Kusmayadi, 2015, <http://cipakudarmaraja.blogspot.co.id> di unduh tanggal 30 Maret 2017).



Cipaku Darmaraja Sumedang Menurut Prof Jakob Sumardjo

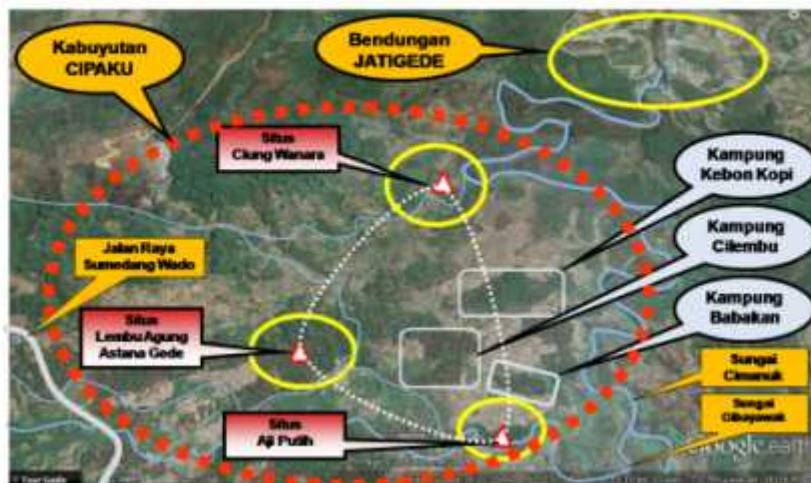
Menurut Prof. Dr. Jakob Sumardjo (Budayawan & Dosen Seni Rupa ITB), Paham Kekuasaan Sunda, 1 Jan 2007 di Pikiran Rakyat, "di Kec. Darmaraja Kab. Sumedang ada Kampung Buhun Cipaku yang masih menganut konsep Tritangtu (Tiga Penentu Kebijakan Dunia).

1. Kampung Cipaku (Karesian)
2. Kampung Paku Alam (Karatuan)
3. Kampung Karang Pakuan (Karamaan)

Sumber : Harian Umum Pikiran Rakyat



Tri Tangtu Cipaku Sumedang



Setelah Kabuyutan Cipaku berdiri tegak kemudian Eyang Haji berkeliling ke seluruh Tatar Sunda ngababakan dan mendirikan 32 **Kabuyutan Cipaku** di seluruh Negara Bagian Kerajaan Sunda lengkap dengan Situs-situsnya. Kampung Tri Tangtu Di Buana dikenal sebagai **Pancer Salawe Nagara**, Pusat Dua Puluh Lima Nagara, Nagara artinya adalah Nagari bahasa Minang dan Kabuyutan dalam bahasa Sunda, Kampung Buhun yang lengkap dengan Situs Cagar Budayanya. Dua puluh lima nagara dapat diartikan sebagai satu pusat dan 24 disekelilingnya, 24 terdiri dari Mandala atau 8 penjuru mata angin dikali 3 Kampung Tri Tangtu, secara Visual dapat terlihat dalam gambar di bawah ini. Jadi Pancer Salawe Nagara adalah Rangkaian 25 Situs Kabuyutan dimana terdapat 1 pusatnya dan 24 situs disekitarnya. Pancer salawe nagara adalah merupakan Satu Cluster Kabuyutan yang memiliki fungsi Tiga Penentu Kebijakan Dunia, Tri Tangtu Di

Buana. Kabuyutan Cipaku sampai saat ini sebagai jejak peradaban terakhir yang belum dihancurkan masih lengkap dalam tataran Pancer Salawe Nagara sementara Cipaku-cipaku lainnya sudah luluh lantah hancur akibat penghancuran oleh para penjajah Nusantara (Kusmayadi, 2015, <http://cipakudarmaraja.blogspot.co.id> di unduh tanggal 30 Maret 2017).

Tabel 1. Beberapa Unsur dan Variabel dalam Analisis SWOT Destinasi Wisata

Unsur	Variabel
Atraksi Alam	Lokasi, jumlah, mutu, masalah, dan daya tarik
Atraksi budaya	Lokasi, jenis, jumlah, mutu, masalah, daya tarik
Dampak Lingkungan yang Potensial	Perubahan lingkungan fisik, ekologis, daya dukung
Aksesibilitas	Daya angkut, akses, mutu, frekuensi, ongkos
Pasar	Daerah asal, tipe perjalanan, tipe kegiatan
Usaha Jasa	Mutu, kesesuaian dengan pasar, masalah lain
Informasi Wisata	Mutu peta, buku panduan wisata, pemaparan, akurasi dan autentisitas informasi
Promosi	Efektivitas advertensi, publisitas, kehumasan, insentif, moda promosi
Organisasi dan Kelembagaan	Organisasi terkait, hubungan kerja, kemitraan, teamwork pengembangan ekowisata
Komitmen Pelaku Wisata	Dukungan dari berbagai sektor, sikap publik dan masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata

Sumber: Gunn dalam Damanik dan Weber, 2006

Kebijakan Pengembangan Destinasi Wisata Desa Cipaku

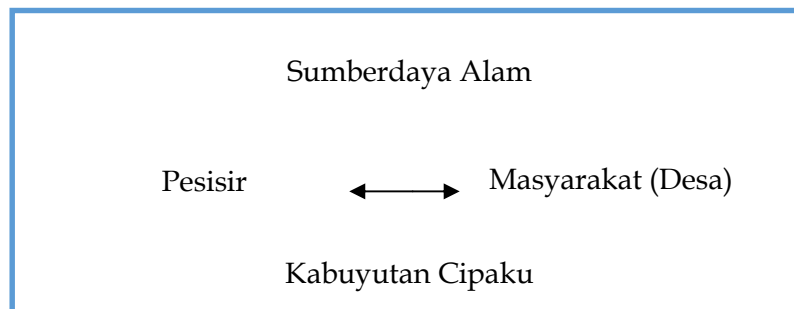
Dengan melihat segala potensi yang ada di Kabupaten Sumedang, terutama kondisi di daerah Desa Cipaku Kecamatan Darmaraja, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengambil kebijakan, untuk pengembangan destinasi wisata di daerah tersebut:

1. Penguatan konsep ekowisata bagi Kabuyutan Cipaku. Kabuyutan Cipaku yang memiliki potensi wisata alam dan situs-situs bersejarah yang sangat menarik

perlu dikembangkan secara lebih serius oleh Pemerintah. Hal ini dilakukan demi meningkatkan nilai ekonomis wilayah ini bagi penguatan ekonomi masyarakat sekitar. Namun untuk mengurangi dampak yang negatif terhadap kerusakan lingkungan maka diperlukan sebuah upaya khusus untuk menguranginya. Salah satu konsep yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan konsep ekowisata di Kabuyutan Cipaku. Dalam konteks ini maka wisata Kabuyutan Cipaku akan diarahkan sedemikian rupa agar pengembangannya tidak mengganggu atau selaras dengan upaya konservasi lingkungan serta berdampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal dilakukan selain untuk menopang keberlanjutan konservasi situs-situs bersejarah juga diperlukan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun dalam mengembangkan dan menguatkan konsep ekowisata untuk mengembangkan ekonomi lokal diperlukan sebuah pemahaman yang tepat pada masyarakat dan pemerintah lokal. Hal ini dilakukan agar pemerintah lokal dan masyarakat bisa berperan aktif dan menjadi *stakeholder* yang berkepentingan terhadap pengembangan wilayah ini. Salah satunya adalah dengan mengembangkan sebuah unit-unit ekonomi (BUMDES-Badan Usaha Milik Desa) dan Koperasi untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan para wisatawan, mulai dari unit usaha makanan, cinderamata, MCK, penyebrangan (kapal nelayan), penginapan, parkir hingga pemandu wisata.

2. Mendorong *linkage* dengan travel unit (agen perjalanan). Pengembangan suatu kawasan wisata tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para pemandu wisata dan agen perjalanan. Karena pemandu wisata dan agen wisata merupakan ujung tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatawan atau *stakeholder*, sehingga untuk lebih mudah dalam mengembangkan suatu kawasan ekowisata maka diperlukan partisipasi mereka secara lebih jauh. Pemandu wisata dan agen perjalanan bisa dikontrol. Selain itu, keinginan dari para wisatawan dapat lebih mudah ditangkap, sehingga pengembangan ekowisata lebih terarah dan sesuai dengan keinginan *stakeholder*. Namun dalam pengembangan hubungan dengan agen perjalanan diperlukan sebuah kesepakatan tentang konsep ekowisata yang dikembangkan di wilayah ini. Hal ini dimaksudkan agar tawaran paket wisata yang diberikan tidak mengganggu upaya konservasi situs-situs bersejarah yang juga dilakukan di wilayah ini. Selain itu pihak pemandu perjalanan juga diharapkan tidak memisahkan diri untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mendukung Ekowisata.
3. Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Wisata. Masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan Ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan

masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaanya. Ditambah adanya transfer diantaragenerasi yang menjadikan pengelolaan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya. Secara umum bahwa pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan efektif adalah yang berbasis pada masyarakat. Nikijuluw (1994) berpendapat pengelolaan berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaanya. Ditambah adanya transfer diantara generasi yang menjadikan pengelolaan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya. Namun, masyarakat juga jangan sampai dilepaskan sendirian untuk mengelolanya. Karena sudah diketahui bersama, bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia adalah masalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena ketidakmerataan pendidikan yang diperoleh. Salah satu hal yang bisa dilakukan dengan melibatkan pemerintah lokal dalam pengelolaan, seperti dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2: Pengelolaan Sumberdaya Kabuyutan Cipaku Berbasis Masyarakat dengan melibatkan Pemerintah

4. Mendorong unit-unit usaha yang strategis. Dengan semakin berkembangnya wilayah Kabuyutan Cipaku sebagai tempat Ekowisata, maka kebutuhan akan unit-unit usaha penyangga juga diperlukan seperti tempat penginapan, tempat parkir, usaha cinderamata, toko serba ada (perancangan), tempat MCK, restoran hingga jasa penyeberangan dengan kapal Nelayan. Dalam konteks pengembangan unit-unit usaha juga diperlukan sebuah bentuk kelembagaan yang baik dengan mengembangkan sisi sosial ekonomi secara bersamaan (*social entrepreneurship*) seperti konsep Koperasi dan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).
5. Melakukan promosi yang gencar. Berkembangnya kawasan wisata Kabuyutan Cipaku akan semakin baik jika promosi yang dilakukan juga gencar, hal ini dilakukan guna menanamkan citra wisata yang kuat di

wilayah Kabupaten Sumedang. Promosi yang gencar selain dapat dikaitkan dengan program-program yang ada dalam agen perjalanan juga dapat dilakukan dengan mempromosikannya melalui *website*.

6. Mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pencinta Alam untuk melakukan program konservasi secara berkala. Peningkatan upaya konservasi di wilayah Kabuyutan Cipaku selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Barat. Hal ini dapat dilakukan dengan terus melakukan aktivitas-aktivitas yang ramah dengan lingkungan, seperti menjaga cagar situs bersejarah dan kebersihan serta melakukan pengawasan atau pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang.
7. Melakukan Investasi MCK, Kebersihan dan Air Bersih. Infrastruktur dasar yang belum ada adalah MCK. dan air bersih. Hal ini menjadi masalah utama bagi wisatawan yang. Jika tidak ditangani dengan serius hal ini dapat mengganggu kebersihan, keindahan serta mengancam kerusakan alam yang ada di wilayah “Desa Cipaku”.

PENUTUP

1. Kabuyutan Cipaku merupakan wilayah wisata yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik yang ingin menikmati konsep ekowisata.
2. Pengembangan destinasi wisata di wilayah Kabuyutan Cipaku hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah daerah di wilayah ini.
3. Pengembangan destinasi wisata Kabuyutan Cipaku semaksimal mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses-proses didalamnya. Hal ini dilakukan guna memberikan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi dari pengembangan ekowisata di wilayah ini.
4. Peningkatan kerjasama perlu untuk ditingkatkan dengan institusi atau lembaga terkait, seperti agen perjalanan dan unit aktivitas mahasiswa pecinta alam, guna melahirkan ide-ide yang kreatif guna pengembangan wilayah ekowisata. Selain itu keterlibatan mereka juga diharapkan untuk memperkuat konsep destinasi wisata di wilayah Kabuyutan Cipaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintara. (2005). *Peran Industri Pariwisata dalam Mengentaskan Kemiskinan*. Dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata STP Trisakti. Maret 2005, Vol. 10 No. 1.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. PUSPAR UGM dan Penerbit Andi. Yogyakarta.

- Ditjen Pariwisata. (1999). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta.
- Fandeli, C, dan Muhklison. (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Filalili dan Usman. (2007). *Proses Perencanaan Pembangunan di Daerah Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU*.
- Gunawan, Mira P. (1999). *Pariwisata Indonesia, Berbagai Aspek dan Gagasan Pembangunan*. Bandung: Penerbit Lembaga Penelitian ITB.
- Hadinoto. (1997). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Hadiwijoyo, Suryo S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hutomo, Mardi Yatmo. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bappenas.
- Kusmayadi, Dedi E. 2015. *Sejarah Cipaku Darmaraja*. [online]. Tersedia: <http://cipakudarmaraja.blogspot.co.id> di unduh tanggal 30 Maret 2017.
- Marpaung, Happy. (2000). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Mubyarto. (1993). *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Oka A. Yati. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Oka A. Yati. *Peran Industri Pariwisata dalam Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Pariwisata STP Trisakti, Vol. 10 (Maret 2006).
- Pendit, Nyoman S. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta.
- Rahim, Firmansyah. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- Suharto, Edi. (2011). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

**REPRESENTASI PENAMAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA
SUMEDANG SELATAN
(Kajian Etnolinguistik)**

Nurhasanah, M.Hum dan Heryani

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang
nurhasanah_winur@yahoo.com, heryani.rere@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Representasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata Sumedang Selatan Kajian Etnolinguistik. Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya objek daya tarik wisata dengan penamaan yang dimulai dengan kata “kampung”. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui makna leksikal dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan; dan 2. Mengetahui bagaimana representasi dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan. Dari penelitian ini ditemukan beberapa hasil sebagai berikut: tiga penamaan objek daya tarik wisata yaitu, kampung Karuhun, kampung Toga dan kampung Ladang. Dari nama-nama tersebut juga didapat adanya makna leksikal dan representasi dari ketiga penamaan objek daya tarik wisata.

Kata kunci : penamaan, objek daya tarik wisata, etnolinguistik, Sumedang Selatan

LATAR BELAKANG

Sumedang dikenal dengan sebutan “Kota Tahu”, merupakan kota kecil yang berbatasan dengan Indramayu di Utara, Majalengka di Timur, Garut di Selatan, Bandung di Barat Daya, dan Subang di Barat. Sumedang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan. Takkalah dengan kota tetangganya, Bandung, Sumedang sangat kaya akan potensi pariwisata karena wilayahnya yang masih asri dan kecantikannya yang tetap terjaga.

Ini dibuktikan dengan banyaknya objek daya tarik wisata yang ada di Sumedang yang kian hari kian meningkat, apalagi dengan adanya waduk terbesar di Asia Tenggara yang berada di Sumedang mendorong masyarakat setempat, pengusaha, dan pemerintah daerah memanfaatkan keadaan tersebut untuk meningkatkan bidang pariwisata.

Menurut Undang-undang Kepariwisata No. 9 Tahun 2010, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan objek daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan

alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dengan besarnya potensi pariwisata yang ada di Sumedang, banyak masyarakat setempat, pengusaha, dan pemerintah daerah memanfaatkannya dengan cara mengelola dan mengembangkan potensi tersebut menjadi objek daya tarik wisata yang baru dan disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Karena Sumedang masih terjaga alamnya, banyak objek daya tarik wisata yang memanfaatkan alam seperti Kampung Toga, Curug Cigorobog, Pemandian Air Panas Buah Dua, dan lain-lain.

Seiring dengan kebutuhan akan perjalanan wisata yang meningkat di masyarakat, pengelola objek daya tarik wisata berlomba-lomba untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi objek daya tarik wisatanya. Pariwisata merupakan salah satu penghasilan terbesar dari pendapatan suatu daerah karena pariwisata melibatkan hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu, promosi pariwisata sangat diperlukan untuk terus meningkatkan pendapatan juga guna menarik masyarakat untuk melakukan wisata di tempat tersebut. Berbagai strategi dan promosi dilakukan seperti membuat wisata dan penamaan yang unik, aneh, baru, dan menarik, menghadirkan sesuatu yang berbeda dari yang lain, juga dengan promosi yang berupa brosur, baliho, voucher, atau melalui social media, koran, televisi, dan radio.

Salah satu strategi yang sangat penting dalam menarik wisatawanya itu penamaan suatu objek wisata sebagai daya tarik wisata. Disini peran bahasa sangat dibutuhkan, dengan pilihan dan struktur bahasa yang tepat dapat membuat suatu objek daya tarik wisata semakin menarik dan diminati wisatawan. Selain itu pemilihan kata akan lebih menarik jika disesuaikan dengan bahasa dan budaya masyarakat setempat terbukti dengan tiga objek daya tarik wisata yang akan diteliti yaitu Kampung Karuhun, Kampung Toga, dan Kampung Ladang. Maka, penelitian ini mengangkat judul “Representasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang” yang dikaji secara Etnolinguistik. Permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah; 1. Apa makna leksikal dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan; dan 2. Bagaimana representasi dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah; 1. Untuk mengetahui makna leksikal dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan; dan 2. Mengetahui Bagaimana representasi dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan.

METODOLOGI

Etnolinguistik atau disebut linguistik antropologi sendiri merupakan cabang dari ilmu antropologi. Foley (2001:5) menjelaskan bahwa *anthropological linguistics is a search for the meanings in linguistic practices within wider*

cultural practices. Maksudnya, etnolinguistik membahas tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya suatu masyarakat dimana suatu bahasa akan muncul dari sebuah kebudayaan atau kebiasaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik dan metode deskriptif kualitatif yang bertumpu pada fakta, kejadian, data yang ada dengan bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 1988), tidak hanya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang diteliti dan diamati, namun menjadi pedoman ketika akan melakukan penelitian. Penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik catat. Sedangkan untuk penambahan referensi penelitian ini ditunjang dengan studi pustaka ke beberapa perpustakaan seperti; perpustakaan daerah yang berada di wilayah kota Sumedang dan perpustakaan yang berada di lingkungan Yayasan Sebelas April Sumedang.

PEMBAHASAN

A. Makna Leksikal Nama-nama Objek Daya Tarik Wisata Yang Ada di Sumedang Selatan

Mengetahui secara leksikal atau secara makna kamus penamaan suatu objek daya tarik wisata sangat penting untuk lebih memahami makna, tujuan, dan sebagai strategi promosi objek daya tarik wisata itu sendiri. Berikut adalah makna leksikal dari tiga objek daya tarik wisata yang diteliti:

1. Kampung Karuhun

“Kampung Karuhun” terdiri dari dua kata benda yaitu kampung dan karuhun. Kampung berarti nama alternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/mukim/distrik/banua (benua). Sedangkan karuhun atau dalam bahasa Indonesia leluhur atau nenek moyang adalah orang yang hidup pada zaman dahulu.

2. Kampung Toga

Kampung Toga terdiri dari dua kata benda yaitu kampung dan toga. Kampung seperti dijelaskan diatas, yaitu nama alternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/mukim/distrik/banua (benua). Sedangkan Toga merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga yaitu tanaman disekitar rumah yang bisa dijadikan obat-obatan.

3. Kampung Ladang

Kampung Ladang terdiri dari dua kata benda yaitu kampung dan ladang. Kampung yaitu nama alternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/mukim/distrik/banua (benua). Sedangkan kata ladang yaitu tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi; tegal; tanah atau tempat yang luas yang diusahakan karena mengandung sumber daya alam, seperti minyak; sumber ilham, pendapatan dan sebagainya.

B. Representasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata Yang Ada di Sumedang Selatan

Penamaan sebuah objek daya tarik wisata erat kaitannya dengan bahasa, budaya, pola pikir dan latar belakang masyarakat setempat sehingga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan objek daya tarik wisata itu sendiri. Budaya dan bahasa Sunda pada masyarakat Sumedang masih terjaga walau memang hampir tergeser oleh budaya asing dan bahasa Sunda yang mulai ditinggalkan, namun hal tersebut bisa dibuktikan pada penamaan objek daya tarik wisata yang masih banyak menggunakan bahasa Sunda dan disisipkan kebudayaan masyarakat Sumedang itu sendiri. Hal tersebut tercermin pada tiga objek daya Tarik wisata yang diteliti sebagai berikut:

1. Kampung Karuhun

Kampung di Sumedang itu sendiri identik dengan wilayah atau daerah yang masih asri dengan alamnya yang terjaga, sederhana, belum terjamah oleh kebudayaan moderen, bangunan-bangunan yang sederhana dan tradisional, orang-orangnya yang terkenal ramah dengan kebanyakan mata pencaharian sebagai petani, kebudayaannya yang masih terjaga, dan sebagainya. Kampung Karuhun sendiri berada di pedesaan atau perkampungan tepatnya dusun Citengah. Dulunya Kampung Karuhun merupakan tempat wisata yang diberi nama Cibingbin namun setelah berganti kepemilikan pada Oktober 2015 namanya berganti menjadi Kampung Karuhun yang terkenal saat ini. Dinamai Kampung Karuhun karena letak geografisnya yang berada di pedesaan atau perkampungan tepatnya di dusun Citengah.

Sedangkan untuk kata karuhunnya sendiri merupakan sebuah konsep dan tujuan tempat wisatanya itu sendiri yaitu dengan konsep bernuansa etnis, mengangkat kearifan lokal khususnya Sunda. Setiap hari Minggu di tempat tersebut diadakan dua *live music* yang berbeda, pertama untuk tingkat remaja sampai dewasa yaitu band yang terdiri dari siswa-siswa disabilitas di Sumedang, kedua untuk dewasa keatas yaitu musik khas Sumedang dengan menggunakan alat-alat musik Sumedang seperti kecapi suling dan *songah* (alat musik khas citengah yang disandingkan dengan karinding). Selain itu karena konsep dan

tujuannya, juga karena makanan dan rempah-rempah yang dipakai, juga beberapa bangunan yang bernuansa Sunda yang kental akan budaya masa lalu. Makanan yang ditawarkan hampir semuanya merupakan makanan khas Sunda, contohnya ikan bakar, liwet, dan sebagainya juga dengan menggunakan rempah rempah buhun zaman dulu yang hampir sudah tidak digunakan lagi pada zaman sekarang. *Honje* salah satunya, yaitu rempah yang sudah langka dan jarang digunakan yang menyebabkan cita rasa dan aroma masakan yang khas buhun (zaman dulu). Selain makanan ada juga bangunan dan penginapan yang bernuansa buhun, beberapa bangunan saung dibuat dari bambu, dan disana terdapat empat model penginapan dengan delapan ruangan yang semuanya terbuat dari bambu, diantaranya *Saung Awi*, *Bale Awi*, dan Barak.

2. Kampung Toga

Kampung Toga itu sendiri merupakan suatu perkampungan atau pedesaan yang terletak di desa Sukajaya, karena lokasi objek daya tarik wisata tersebut hampir meliputi seluruh perkampungan tersebut, itu sebabnya dinamai kampung.

Sedangkan kata Toga itu sendiri sebetulnya merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga. Konon disana terdapat banyak tanaman obat atau apotik hidup yang bisa berkhasiat untuk berbagai penyakit. Oleh karena itu, pedesaan tersebut disebut Toga. Karena letaknya yang strategis dengan pemandangan kota Sumedang yang indah yang bisa dinikmati dari sana khususnya di bukit Toga itu sendiri menarik namun daerahnya yang gersang dan kurang produktif, seorang pegawai negeri sipil Drs. Samsudin memprakarsai untuk mendirikan suatu objek daya tarik wisata di wilayah tersebut dan dalam pengelolaannya dibantu warga setempat. Karena pedesaan itu sudah terkenal dengan kawasan yang banyak apotik hidupnya, maka pemilik Kampung Toga saat itu memanfaatkan hal tersebut untuk membuat suatu objek daya tarik wisata yang bernama Kampung Toga.

3. Kampung Ladang

Seperti halnya Kampung Karuhun dan Kampung Toga, Kampung Ladang berlokasi di perkampungan atau pedesaan yang menyebabkan salah satu alasan mengapa objek daya tarik wisata tersebut dinamai Kampung Ladang. Sebelumnya objek daya tarik wisata tersebut hanya dinamai Ladang saja, namun ketika kedatangan salah satu Bupati Sumedang ke tempat tersebut, kemudian warga setempat mulai menyebut tempat tersebut Kampung Ladang hingga saat ini.

Sedangkan untuk nama Ladang itu sendiri yaitu karena dulunya tempat tersebut merupakan kebon atau perkebunan dalam bahasa Indonesia, dan orang-orang setempat kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani yang suka bercocok tanam di kebun. Kampung Ladang menawarkan suasana perkebunan dengan mempertahankan perkebunan disekitarnya. Luas perkebunan yang termasuk ke dalam objek daya tarik wisata tersebut mencapai kurang lebih satu

hektar. Pertama masuk ke bagian *front office*, pengunjung akan dihadapkan dengan dapur khas Sunda dengan terdapatnya tungku-tungku api atau biasa disebut hawu oleh orang Sunda, meja-meja kayu, perabotan Sunda tradisional, juga bangunan yang menyerupai saung yang terbuat dari kayu dan bambu. Pengunjung akan menikmati makanan khas yang bisaanya para petani makan di kebun seperti liwet hangat disajikan beserta kastrolnya, *karedok* kacang, asin *peda*, lalab sambel dan sebagainya. Selain menjual makanan khas petani, Kampung Ladang juga menjual produk-produk perkebunan yang pihak Kampung Ladangnya sendiri yang menanamnya. Agar suasana ladangnya semakin kental, para pelayan dan pekerja disana selalu memakai pakaian khas para petani dengan kaos dan celana *komprang*, dan sebagainya, juga banyak pekakas berkebun terdapat disana seperti cangkul dan *kored*. Suasana perkebunan yang sangat kental menjadikan objek daya tarik wisata tersebut dinamai Kampung Ladang.

KESIMPULAN

Bahasa, budaya, pola pikir dan latar belakang masyarakat setempat sangat berpengaruh dalam penamaan suatu objek daya tarik wisata yang ada di Sumedang. Kampung Karuhun, Kampung Toga, dan Kampung Ladang merupakan tiga objek daya tarik wisata Sumedang yang terkenal baik di wilayah Sumedang itu sendiri maupun di luar wilayah Sumedang. Hal ini dikarenakan penamaan yang sangat erat dengan masyarakat setempatnya itu sendiri sehingga berpengaruh ke konsep, tujuan, promosi, strategi pemasaran, hingga bentuk objek daya tarik wisata itu sendiri. Ketiga objek daya tarik wisata tersebut menggunakan nama kampung sebagai nama pertama yang erat dengan letak geografis yaitu terletak di perkampungan atau pedesaan. Sedangkan untuk kata karuhun merupakan konsep yang buhun (zaman dulu); toga yaitu karena tempatnya terkenal akan terdapatnya banyak obat-obatan yang bisa digunakan untuk berbagai macam penyakit; dan ladang merupakan konsep perkebunan yang kental dan berlokasi di area perkebunan diantara perkampungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudson diterjemahkan oleh Rochayah dan Misbach Djamil; 1995:1
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Satjadibrata. 2011. *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/03/kajian-etnolinguistik-peribahasa-dan-ungkapan-bahasa-cirebon/> diunggah pada hari jumat 10/3/2017
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kampung> diunggah pada hari jumat 10/3/2017
- <http://linguistikid.blogspot.co.id/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1> diunggah pada hari senin 13/3/2017
2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Balai Pustaka. Jakarta

**TELAAH KRITIS KESANTUNAN BAHASA DALAM KALIMAT
PERNYATAAN DI MASJID KABUPATEN SUMEDANG****Dr. Denny Kodrat, M.Pd**

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang

*Email: denny_kodrat2001@yahoo.com***ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita bahwa masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam yang tidak hanya sekadar kegiatan ibadah spiritual, seperti shalat dan berdoa, namun juga ibadah dalam pengertian luas, yaitu kegiatan kehidupan manusia, baik aktivitas ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Masjid bahkan menjadi pusat peradaban Islam. Beranjak dari pemahaman awal tersebut, sebagai respon terhadap upaya pendidikan karakter yang dikampanyekan pemerintahan Joko Widodo, maka menjadi menarik meneliti bagaimana masjid menggunakan bahasa yang tidak hanya berterima, namun juga santun saat menyampaikan informasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi terhadap dua masjid besar di Kabupaten Sumedang. Dari hasil temuan dan kajian dengan menggunakan teori yang disarankan oleh Grice dan Leech maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa santun di masjid belum dijadikan kepedulian utama (*main concern*). Penutur hanya memfokuskan kepada tujuan berita tersebut.

Kata kunci: kesantunan bahasa, Masjid, Informasi**LATAR BELAKANG**

Revolusi mental yang digagas pemerintah Jokowi-JK direspon di bidang pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Penyesuaian kurikulum yang sempat dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan era Menteri Anies Baswedan dengan menggulirkan kewajiban orang tua mengantar anak-anaknya pada hari pertama masuk sekolah, mewajibkan menyanyikan lagu Indonesia Raya, diharapkan dapat mendukung program revolusi mental ini. Menteri Pendidikan pascapemilihan Muhadjir Effendy memperkuat program sebelumnya dengan menggulirkan *full day school*.

Dalam konteks bahasa, upaya memperkuat program revolusi mental ini, perlu dilakukan dengan memperkuat pembiasaan-pembiasaan yang positif di tengah masyarakat. Salah satunya adalah dengan membiasakan berbahasa santun. Tentunya berbahasa Indonesia (dan juga bahasa daerah) yang santun menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan global. Arus informasi yang masif dan

dapat mudah diakses oleh masyarakat membuka secara lebar peluang masuknya nilai-nilai baru (*new values*) yang bisa memperkaya nilai-nilai baik yang sudah ada di tengah masyarakat, namun juga tidak menutup kemungkinan menegasikan kearifan lokal yang sudah berdiri mapan. Namun hal ini adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh masyarakat.

Sebagaimana lazimnya fungsi bahasa, sebagai alat penyampai makna, gagasan dan alat komunikasi (*communication exchange*), maka kajian bahasa tulisan (*written communication*) menjadi fenomena menarik yang seringkali luput dalam pembahasan linguistik. Sebuah “kekeliruan” linguistik, khususnya dalam tata aturan, seolah-olah menjadi “benar” dan berterima saat ia digunakan secara luas oleh masyarakat. Misalnya, dalam sebuah acara hiburan/musik di sebuah televisi swasta, slogan “*Keep smile**” menjadi berterima, meski secara gramatika bahasa Inggris, ia keliru dikarenakan setiap kata *keep* bila bertemu kata kerja (*smile*), maka kata kerja tersebut harus ditambahkan akhiran *-ing*. Sehingga kalimat berterimanya adalah *keep smiling*. Namun karena kata-kata “*keep smile*” ini hampir setiap hari diperdengarkan dalam acara tersebut, maka seolah-olah ia berterima dalam gramatika bahasa Inggris.

Kembali kepada masalah revolusi mental dan kaitannya dengan penggunaan bahasa santun, masjid menjadi pusat aktivitas masyarakat muslim. Sudah barang tentu, penggunaan bahasa santun di masjid menjadi sangat penting. Tidak hanya ia akan menjadi kebiasaan baik yang kemudian ditularkan dari satu individu ke individu lain, namun juga penggunaan bahasa santun di masjid menjadi representasi pembiasaan baik untuk mengubah cara berpikir, sebagai salah satu syarat utama dalam perubahan mental.

Terdapat hal menarik dari hasil observasi awal pada dua masjid di Kabupaten Sumedang. Pada dua masjid tersebut, yang berlokasi di dua tempat berbeda, terdapat penggunaan kalimat pernyataan (*statement*) yang bertujuan untuk memberi informasi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kalimat Pernyataan pada Dua Masjid

Masjid #1	Keterangan
PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP DIMATIKAN	Menggunakan huruf kapital dan dihitamkan pada bagian kalimat tertentu, lalu diakhiri dengan
TEMPAT PENYIMPANAN AL-QURAN	penggunaan tanda baca seru sebanyak lima kali
BAGI YANG SUDAH MENGGUNAKAN KEMBALIKAN KE TEMPATNYA!!!!	
Masjid#2	
INSYAALLAH	MUKENA Menggunakan huruf kapital,

DIRAPIHKEUN DEUI HATUR
NUHUN ABDI TOS DITAMBUTAN
BACA & LAKSANAKAN!!!

PIRAKU ABDI AWEWE TEU BISA
MERESAN MUKENA?

INSYAALLAH MUKENA INI AKAN
SAYA RAPIHKAN KEMBALI

RAPIHKEUN TILASNA

JIKA ANDA BUKA PINTU!!! TONG
POHO TUTUP KEMBALI BANYAK
DEBU DAN UCING

penggunaan bahasa Indonesia dan daerah (Sunda) secara campuran (*code mixing dan switching*), pada beberapa kalimat diakhiri dengan tanda baca seru sebanyak tiga kali

Tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan, yaitu (1). Bagaimanakah konstruksi kalimat informasi yang digunakan dalam pengumuman di masjid; dan (2). Apakah kalimat yang digunakan memenuhi kriteria bahasa santun? Tujuannya adalah untuk menjawab dua pertanyaan penelitian tersebut, yaitu (1). Mengetahui bagaimanakah konstruksi kalimat yang digunakan dalam pengumuman di masjid dan (2). mengetahui apakah kalimat yang digunakan memenuhi kriteria bahasa santun.

Temuan pada observasi awal ini menarik untuk ditelaah dan dikaji dilihat dari tiga alasan. Pertama, konstruksi kalimat yang digunakan merupakan kalimat pernyataan (*statement*), bukan kalimat perintah (*imperative*). Ciri kalimat pernyataan adalah diawali oleh subjek dan predikat sebagaimana contoh berikut

I go to Ziva's house every Sunday,
(subject)(verb/predikat)

sementara kalimat perintah menghilangkan subjek, langsung diawali oleh predikat (kata kerja), tanpa didahului oleh subjek (subjek dihilangkan) dan biasanya diakhiri oleh tanda seru, sebagaimana contoh di bawah ini.

Open your book page 122!
(Verb/predikat)

Meski kalimat yang digunakan adalah kalimat pernyataan, namun dalam konstruksi kalimat tersebut, penulis menyertakan tanda seru dengan jumlah lebih dari satu, sehingga terkesan kalimat pernyataan ini memiliki maksud perintah. Kedua, penggunaan kalimat pernyataan menggunakan campur kode (*code mixing*) dengan bahasa daerah. Penggunaan campur kode ini tentunya memiliki maksud tertentu. Ketiga, dalam konteks penggunaan bahasa santun, tidak digunakan untuk siapa informasi ini ditujukan, bahkan tidak digunakan sapaan semisal *Assalamu'alaikum, kepada yth. Jamaah*, kepada orang atau pihak yang dimaksud (*addresser*).

Bahasa membentuk kebudayaan (*culture*), bahkan lebih jauh ia merupakan aspek penting dalam membentuk sebuah peradaban (*civilization*). Itulah mengapa bahasa Inggris dan Arab menjadi bahasa internasional. Hal itu tidak lebih dari representasi kekuatan bangsa dalam mempengaruhi peradaban dunia. Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang benar menandakan bahwa kepribadian orang tersebut memang baik, benar dan santun.

Bahasa Indonesia menetapkan prinsip kebakuan dalam sederet komponen (Pranarka, 1979). Komponen tersebut adalah (1). Disiplin; (2). Akurasi dan (3). Presisi. Sebagai konsekuensi dalam berbahasa, seseorang harus menepati kaidah baik dalam pemeliharaan konstruksi pola struktur maupun kosakatanya (disiplin). Disamping itu, ia harus pula secara akurat dan tepat menyatakan idenya yang sesuai dengan pola struktur bahasa serta dalam konteks yang berterima (akurasi). Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya menampilkan disiplin, tetapi juga kecendikiaan (intelektualitas). Hal ini menuntut penutur untuk dapat membatasi bahasa dalam situasi yang aktual. Dapat dikatakan bahwa dalam rangka menerapkan kaidah komunikasi yang aktual, penutur didorong untuk menampilkan kecermatannya (presisi).

Dalam berkomunikasi, Grice (1975) mengajukan empat kaidah agar sebuah tuturan dapat menjadi santun yaitu prinsip kerjasama (*cooperative principles*) yang meliputi (1). Prinsip kualitas berbahasa, yaitu apa yang dikatakan harus didukung oleh data; (2). Prinsip kuantitas, yaitu jika berbahasa, maka yang dikatakan cukup seperlunya, tidak ditambah dan tidak dikurangi; (3). Prinsip relevansi, yaitu berbahasa, yang dikatakan harus selalu ada relevansinya dengan pokok yang dibicarakan; (4). Prinsip cara, yaitu jika berbahasa, disamping harus memikirkan pokok masalah yang dibicarakan, juga harus mempertimbangkan cara menyampaikannya.

Teori *cooperative principle* Grice ini dilengkapi oleh Austin (1978). Austin melihat bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga unsur, yaitu (1). Tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur; (2). Tindak ilokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran dan (3). Tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran.

Suatu tuturan dikatakan santun bila dapat meminimalkan pengungkapan pendapat yang tidak santun (Leech, 1989:81). Sementara itu, Grice (1975) merumuskan anggapan tersebut menjadi “pilihlah ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur”. Dengan kata lain, dalam bertutur, demi kesantunan, penutur perlu memperlakukan mitra tutur sebagai berikut:

1. Jangan perlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur.
2. Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
3. Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Berbahasa disebut santun apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur mudah

dipahami oleh mitra tutur. Dapat dipahami oleh mitra tutur harus memenuhi unsur (1). Tutarannya lengkap; (2). Tutarannya logis; (3). Menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteksnya.

4. Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi. Kesopanan berbahasa juga ditentukan oleh topik tuturan.
5. Isi yang disampaikan adalah benar.
6. Menggunakan strategi dalam berkomunikasi.
7. Pokok pembicaraan dalam berkomunikasi sangat menentukan kualitas seseorang.

Poedjosoedarmo (1978) mengemukakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui tujuh prinsip, yaitu:

1. Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak lepas kontrol dalam berbicara.
2. Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
3. Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.
4. Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
5. Kemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, meskipun tidak harus seperti bahasa proposal penelitian.
6. Penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkan dengan baik agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur dengan baik pula.
7. Perhatikanlah norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (*gesture*), urutan tuturan. Jika ingin menyela, maka katakan “*maaf*”. Mengenai gerakan tubuh, pada setiap berbicara tunjukkan wajah berseri dan penuh perhatian terhadap mitra bicara.
8. Disamping prinsip-prinsip di atas, untuk menyatakan kesantunan dibutuhkan strategi dalam berkomunikasi, yaitu (1). Apa yang dikomunikasikan; (2). Bagaimana cara mengomunikannya; (3). Mengapa sesuatu hal perlu dikomunikasikan. Jika ketiga hal itu dipergunakan secara benar, komunikasi akan terasa santun dan tidak mustahil berbagai tujuan komunikasi dapat dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dilakukan kepada dua masjid di Kabupaten Sumedang. Menggunakan prinsip idiografi, bahwa penelitian kualitatif terpengaruh oleh konteks sosial, kultur dan kondisi setempat, maka temuan dan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Dalam paradigma konstruksionis, ia menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Prinsip utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan

cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37-38). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001: 82).

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan penggambaran tentang suatu fenomena atau penggambaran sejumlah fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan (objek) yang di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, dan analisis (Faisal, 1982: 42). Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menampilkan gambaran mengenai setiap perincian situasi, setting sosial, atau hubungan. Peneliti memulai dengan subjek yang telah terdefinisi dan mengarahkan penelitian untuk memberikan gambaran secara akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri pada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” (Wimmer & Dominick, 2000: 140). Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu adalah memang demikian keadaannya (Moleong, 1995: 6).

Lokus penelitian adalah dua masjid di Kabupaten Sumedang. Dua masjid ini memiliki karakteristik yang khas sebagai tempat beribadah umat Islam. Satu masjid terletak di pusat kota Sumedang, memiliki kapasitas tampung sekitar 150-250 jamaah. Sementara masjid yang kedua terletak di sebelah utara kota Sumedang, dapat menampung sekitar 100 jamaah.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi awal terhadap kata, kalimat dan papan pengumuman yang ditemukan di ruang utama, halaman dan fasilitas wudhu. Informasi tersebut direkam, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan bahasa santun. Teori yang digunakan adalah teori *cooperative principles* Grice, Austin dan Leech.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan observasi di masjid pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Informasi di masjid pertama

No	Informasi	Keterangan
1.1	PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP DIMATIKAN	Ditempelkan pada kaca ruang utama masjid.
2.1	TEMPAT PENYIMPANAN AL-QURAN	Ditempelkan pada tempat penyimpanan Al-Quran.
3.1	BAGI YANG SUDAH MENGGUNAKAN KEMBALIKAN KE TEMPATNYA!!!!	Ditempelkan pada tempat penyimpanan Al-Quran.

Pada informasi #1.1, “PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP DIMATIKAN”, ia memiliki konstruksi kalimat berita dalam bentuk pasif. Diawali oleh keterangan waktu, lalu diikuti oleh kalimat pasif dengan menyembunyikan pelaku.

PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP

DIMATIKAN

Keterangan waktu

Subjek

kata kerja pasif

Sementara itu, pada informasi#2.1, “TEMPAT PENYIMPANAN AL-QURAN”, ia menggunakan frase kata benda (*noun phrase*), yang mengandung informasi fungsi terhadap satu benda. Adapun, informasi#3.1, dapat dianalisis sebagai berikut:

BAGI YANG SUDAH MENGGUNAKAN KEMBALIKAN KE TEMPATNYA!!!!

Keterangan

predikat/kata kerja

Keterangan

tempat

Meski informasi#3.1 ini menggunakan bentuk perintah, namun kepada siapa perintah ini ditujukan dan menggunakan apa sehingga harus dikembalikan ke tempatnya, tidaklah jelas.

Sementara itu pada tabel 3 didapat informasi pada masjid ke dua adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Informasi di masjid kedua

No	Informasi	Keterangan
1.2	INSYAALLAH MUKENA DIRAPIHKEUN DEUI HATUR NUHUN ABDI TOS DITAMBUTAN	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
2.2	BACA & LAKSANAKAN!!!	Ditempelkan pada tempat penyimpanan Al-Quran.
3.2	PIRAKU ABDI AWEWE TEU BISA MERESAN MUKENA?	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
4.2	INSYAALLAH MUKENA INI AKAN SAYA RAPIHKAN KEMBALI	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
5.2	RAPIHKEUN TILASNA	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
6.2	JIKA ANDA BUKA PINTU!!! TONG POHO TUTUP KEMBALI BANYAK DEBU DAN UCING	Ditempelkan pada pintu masuk masjid

sebagaimana yang muncul pada penggunaan kalimat di masjid tersebut. Pada data# 1.1, 3.1, 2.2, 3.2, 5.2 menunjukkan bahwa penutur (penulis pesan) memiliki *power* yang lebih kuat dibanding dengan mitra tuturnya. Hal ini terlihat dengan penggunaan kalimat perintah, huruf kapital yang digunakan, sementara itu tujuan yang ingin dicapai oleh penutur adalah menyampaikan informasi mengenai penggunaan alat komunikasi di masjid, tempat menyimpan mukena dan permintaan untuk merapihkan kembali barang/inventaris masjid yang telah digunakan. Ketiadaan penggunaan kata sapaan atau ekspresi yang menunjukkan permintaan secara formal, menunjukkan sikap bahwa penutur menganggap mitranya tidak setara, atau dalam bahasa Grice disebut meremehkan mitra tutur.

2. Penggunaan Kode Bahasa (ragam bahasa sesuai konteks, tuturan lengkap)
Penggunaan kode bahasa yang disesuaikan dengan ragam bahasa sesuai konteks dapat dilihat pada data no. 6.2. Penggunaan kode bahasa secara campur (*code mixing*) ditujukan agar pesan lebih berterima dan mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Namun penggunaan kode campur sebagaimana pada data 6.2 nampaknya tidak ditujukan untuk memperjelas isi bagi mitra tutur, namun lebih ditujukan untuk menyuruh dan bahkan mengintimidasi mitra tutur, apalagi ditambah dengan tanda seru sebanyak tiga kali.
3. Kemampuan Memilih Topik
Keseluruhan informasi yang digunakan di dalam masjid dapat dikategorikan pada dua hal, yaitu (a) pemberian informasi yang berkaitan dengan fungsi tempat; serta (b) pemberian himbauan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pemberian informasi terhadap fungsi tempat, sejatinya cukup digunakan kalimat atau frase yang mengandung pesan informasi kegunaan suatu tempat. Sementara untuk menyampaikan pemberitahuan (*directive*), dapat digunakan kalimat perintah atau kalimat berita yang bermakna himbauan. Namun dalam tulisan yang digunakan di dalam masjid ini, baik kalimat yang bertujuan untuk menerangkan fungsi dan himbauan, digunakan kalimat dan ekspresi sedemikian rupa sehingga pesan yang sampai tidak hanya mencakup satu topik yang dijadikan rujukan, namun melebar kemana-mana, sebagaimana terlihat dalam data 6.2. Tidak hanya itu, data 1.2 menunjukkan ketumpangtindihan topik. Satu sisi menjelaskan bahwa mitra tutur mengucapkan terima kasih (*thanking*) bahwa ia dipinjami alat shalat, namun ekspresi ini dapat dikesankan sebagai bentuk perintah untuk merapihkan kembali alat shalat yang telah digunakan.
4. Menggunakan Strategi dalam Berkomunikasi
Strategi dalam berkomunikasi dalam penggunaan bahasa santun dilakukan dengan menambahkan ekspresi seperti “dimohon”, “maaf”, “kepada

jamaah”. Penambahan ekspresi ini menjadi strategi dalam kesantunan berbahasa. Namun penggunaan strategi untuk membentuk ungkapan santun, nampaknya, tidak dilakukan oleh penutur, hal ini nampak dalam konstruksi ungkapan yang mengedepankan kalimat perintah, *code mixing* serta ungkapan sindiran yang bertujuan untuk meminta atau menyuruh sesuatu. Ketidadaan strategi dalam berkomunikasi yang mempertimbangkan prinsip-prinsip berbahasa santun dapat dimaknai bahwa penutur lebih menitikberatkan pada aspek tujuan berkomunikasi, misalnya menyuruh atau meminta sesuatu, tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan.

5. Isi yang Disampaikan

Sebuah pesan dan ide dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur apabila ia memenuhi dua unsur, yaitu (a). *context of situation* dan (b) *context of culture*. Berita informasi yang digunakan di masjid dapat dikategorikan memenuhi dua unsur tersebut. Secara pemaknaan, mitra tutur dapat memahami apa yang diinginkan oleh penutur. Data 6.2 dapat dipahami oleh mitra tutur bahwa tujuan informasi itu adalah agar jamaah menutup kembali pintu masjid secara rapat sebagaimana data 4.2, mitra tutur memahami bahwa ia harus merapikan kembali peralatan shalat yang ia gunakan, meski kedua data tersebut tidak menggunakan ungkapan meminta atau menyuruh. Hal ini terjadi dikarenakan ungkapan tersebut memenuhi syarat berterimanya sebuah isi pesan yakni *context of culture* dan *context of situation*.

Dari pemaparan di atas, maka informasi yang disampaikan pada dua masjid di Sumedang tidak memenuhi unsur berbahasa santun, dimana penutur tidak mempertimbangkan elemen-elemen yang menjadi syarat berbahasa santun. Oleh karenanya, dalam konteks yang lebih luas, mengingat masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah *mahdlah* (spiritual/*ruhiyyah*), namun juga menjadi pusat pendidikan, sosial, ekonomi hingga peradaban, maka sangatlah penting bagi masyarakat, khususnya pemuka agama Islam, untuk lebih peduli dalam penggunaan informasi di masjid, yang tidak hanya menitikberatkan pada tersampainya isi dan tujuan berita, namun mempertimbangkan kesantunan.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan telaah data-data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan dua hal, yaitu: pertama, konstruksi kalimat informasi yang digunakan dalam pengumuman di masjid Sumedang menggunakan konstruksi kalimat perintah, baik dengan bentuk aktif maupun pasif, *code mixing*. Kedua, kalimat yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut tidak memenuhi kriteria bahasa santun, hanya menitikberatkan pada tersampainya tujuan pemberitahuan informasi tersebut.

Referensi

- Austin. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard Univ. Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. New York dan London: Academic Press
- Leech, G. 1989. *Principle of Pragmatics*. London : Longman.
- Moleong, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Poedjosoedarmo 1978. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Pranarka, A. M.W. 1979. *Epistemologi dan Kebudayaan*. Yogyakarta :Tanpa Penerbit
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
Surabaya : Airlangga University Press.
- Wimmer, R. D. dan Dominick, J.R.. 2000. *Mass Media Research: An Introduction*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company

**HERMEUNEUTIKA FEMINISME DALAM TEKS “PRESIDEN BAHAS
SOAL PEREMPUAN”**

Teti Sobari
Yesi Maylani Kartiwi

STKIP Siliwangi Bandung

tetisobari@yahoo.com
yesi.kartiwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai realitas sosial dengan tujuan untuk mengkritik, membantu, dan memahami kehidupan sosial dari sebuah teks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai struktur bahasa, interpretasi jenis ideologi, dan bentuk ekplanasi ketidakadilan perempuan dalam teks “Presiden Bahas Soal Perempuan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus tunggal dan analisis isi teks. Berdasarkan hasil kajian maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan pada pidato di atas bersifat informatif. Bahasa yang digunakan pun singkat, padat, dan jelas. Interpretasi jenis ideologi yang digunakan yaitu menyoroti peran perempuan di suatu negara. Pidato tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Sosok perempuan haruslah diberikan kebebasan dalam berkarya dan berkontribusi dengan pembangunan bangsa, seperti berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya. Pada aspek eksplanasi ketidakadilan menunjukkan bahwa penulis sangat menghargai keberadaan perempuan. Perempuan dapat memiliki peran dan fungsi yang sama dalam politik dan sosial budaya.

Kata kunci : Hermeneutika Feminisme, teks

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam berinteraksi sosial. Wacana adalah proses sebuah komunikasi untuk mengungkapkan suatu hal. Menurut Mulyana (2005, hlm. 69) menyatakan bahwa pokok perhatian analisis wacana juga terus berkembang dan merebak pada hal-hal atau persoalan yang banyak diperbincangkan orang di masa sekarang, seperti perbedaan gender, wacana politik, dan emansipasi wanita, serta sejumlah masalah sosial lainnya.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2013, hlm. 49). Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkritik, membantu, memahami kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. Feminisme muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan.

Menurut Jurnal Perempuan menyatakan bahwa teori feminisme muncul dari gerakan perempuan di era 1960-an yang memisahkan diri dari gerakan yang didominasi oleh laki-laki. Gerakan tersebut berusaha agar perempuan mau berbicara dengan suara mereka sendiri. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dalam menuntut persamaan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial. Dari uraian di atas, maka penulis menelaah sebuah teks mengenai Presiden bahas soal perempuan untuk menjadi objek bahan penelitian.

Penelitian ini mengkaji mengenai realitas sosial dengan tujuan untuk mengkritik, membantu, dan memahami kehidupan sosial dari sebuah teks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai struktur bahasa, interpretasi jenis ideologi, dan bentuk ekplanasi ketidakadilan perempuan dalam teks “Presiden Bahas Soal Perempuan” serta peran dan fungsi perempuan.

B. KERANGKA TEORI

1. Bahasa

Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna, seperti sistem tradisi, mata pencaharian, dan sistem sopan santun, secara bersama-sama, membentuk budaya manusia (Darma, 2013, hlm. 189). Menurut Jorgensen (2010, hlm. 22-23) menyatakan bahwa tidak semua pendekatan analisis wacana secara jelas berkilat pada postrukturalisme, tetapi semua menyepakati ide-ide utama berikut.

- a. Bahasa bukanlah merupakan refleksi realitas yang telah ada sebelumnya.
- b. Bahasa terstruktur dalam pola-pola atau wacana-wacana.
- c. Pola-pola kewacanaan itu dipertahankan dan ditransformasikan dalam praktik-praktik kewacanaan.
- d. Oleh karena itu pemeliharaan dan transformasi pola-pola tersebut hendaknya dieksplorasi melalui analisis konteks-konteks khusus tempat bertindak bahasa.

Analisis wacana kritis menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi menghubungkan juga dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu

(Badara, 2014, hlm, 26). Penggunaan bahasa dalam sebuah wacana sangat penting dan saling berhubungan terlebih untuk mengkaji sebuah wacana kritis berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut

2. Ideologi

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan, *lugas* berarti ilmu. Ideologi adalah ilmu atau sebuah gagasan mengenai cara berpikir atau sistem kepercayaan. Menurut Darma (2013, hlm. 56) ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Ideologi tercipta dalam masyarakat-masyarakat (Jorgensen, 2010, hlm. 139). Ideologi sangat berhubungan dengan konteks sosial, dimana ideologi beroperasi dalam proses kehidupan sehari-hari. Ideologi dalam sebuah wacana bisa dianalisis apakah dia feminis, kapitalis, hegemoni, rasis dan sebagainya.

Secara etimologi feminisme berasal dari kata *femme (woman)*, yang berarti perempuan. Feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat dan kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupannya dan tubuhnya baik di dalam maupun di luar rumah tangganya. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita (Eriyanto, 2011, hlm. 199). Karangka analisis berdasarkan Sara Mills dalam menganalisis wacana yaitu pertama bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan sebagai penafsiran teks untuk memaknai peristiwa dan kedua bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Ideologi feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan serta peranan dalam masyarakat.

3. Eksplanasi Ketidakadilan

Menurut Eriyanto (2011, hlm. 199) Sara Mills banyak menulis wacana mengenai feminisme. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola dimarjinalkan itu dilakukan.

C. METODE PENELITIAN

Menurut Mulyana (2005, hlm. 83) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus tunggal dan analisis isi teks. Objek pada penelitian ini yaitu sebuah pidato yang diwartakan oleh Wuryanti Puspitasari dan editor Dewa Sudiarta Wiguna, yang berjudul “Pidato Presiden Bahas Soal Perempuan”. Salah satu berita yang ada di internet yaitu dari COPYRIGHT © 2013 ANTARA News Bali, dan tersedia di http://googleweblight.com/?lite_url=http://m.antarabali.com/berita/42691/pidato-

presiden-bahas-soal-perempuan&ei=oNct7vLH&lc=id-ID&s=1&m=615&host=www.google.co.id&ts=1486314306&sig=AJsQQ1B5E7Ip9s8R5dmjfmCh4sMaoG4BA. Diterbitkan pada hari Jumat, 16 Agustus 2013 13:28 WIB.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pidato Presiden Bahas Soal Perempuan
Jumat, 16 Agustus 2013 13:28 WIB

Pewarta: Oleh Wuryanti Puspitasari

Jakarta (Antara Bali) - Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari Gumelar mengatakan Pidato Kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Gedung DPR/MPR membahas peran penting kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat.

"Saya senang sekali karena kepala negara mengangkat soal peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara," kata Linda Amalia Ri Gumelar usai Pidato Kenegaraan Presiden RI di depan sidang bersama DPR dan DPD di Gedung DPR/MPR, Jakarta, Jumat.

Pidato tersebut, kata Linda menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis bukan hanya dalam membentuk generasi bangsa yang unggul tetapi juga dalam bidang pembangunan.

"Banyak perempuan yang berperan langsung dalam pembangunan bangsa termasuk pembangunan ekonomi," katanya.

Karena itu, kata Linda, pidato presiden merupakan suatu penghargaan tersendiri bagi kaum perempuan.

"Penghargaan ini ditujukan bagi semua perempuan baik ibu rumah tangga yang sudah mencetak generasi-generasi emas, hingga para perempuan yang sudah terjun langsung dalam pembangunan bangsa," katanya.

Presiden dalam pidatonya meminta semua kalangan untuk memberikan peluang dan akses luas bagi kaum perempuan untuk bekerja dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Dengan peran perempuan, tambah Presiden, Indonesia bisa mewujudkan pencapaian cita-cita untuk terus meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Perempuan, tambah Presiden bisa membina generasi muda Indonesia menjadi generasi yang cerdas, bemental tangguh, dan toleran. (*DWA)

Editor: Dewa Sudiarta Wiguna

COPYRIGHT © 2013 ANTARA News Bali

Hasil penelaah dari teks pidato mengenai Presiden bahas soal perempuan, maka penjabarannya sebagai berikut.

1. Struktur Bahasa

Bahasa yang digunakan pada pidato di atas bersifat informatif. Bahasa yang digunakan pun singkat, padat, dan jelas. Makna dari pidato di atas dapat ditafsirkan secara eksplisit, dimana penulis mengungkapkan langsung makna dari teks yang dibicarakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengenai peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlihat pada kutipan berikut “kata Linda menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis bukan hanya dalam membentuk generasi bangsa yang unggul tetapi juga dalam bidang pembangunan” yang bermakna bahwa peran perempuan ini sangat penting dalam membangun generasi bangsa, serta dalam bidang lainnya.

Kemudian diperjelas dengan kutipan berikut “dengan peran perempuan, tambah Presiden, Indonesia bisa mewujudkan pencapaian cita-cita untuk terus meningkatkan sumber daya manusia yang unggul” dari kutipan tersebut bermakna bahwa peran perempuan bisa mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menyiapkan generasi muda yang unggul dan tangguh serta agamis. Pidato presiden ini dimaknai sebagai penghargaan tersendiri bagi kaum perempuan, yang dimana perempuan disini diakui hak-haknya, dari segi sosial juga masyarakat. Serta, perempuan diberi akses yang luas untuk berkarya dan meningkatkan kehidupannya.

2. Interpretasi Jenis Ideologi

Teks pidato di atas membahas peran penting kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat yang dibacakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Gedung DPR/MPR. Peran perempuan sangat penting di suatu negara, pidato tersebut menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Sosok perempuan haruslah diberikan kebebasan dalam berkarya dan berkontribusi dengan pembangunan bangsa, seperti berpolitik, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Feminisme dalam teks pidato di atas terlihat bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengangkat peran perempuan, yang kita ketahui selama ini perempuan hanya mengurus anak dan rumah tangga, serta dibatasi dalam hal kebebasan. Nyatanya suatu bangsa memerlukan peran perempuan, dimana perempuan bebas berkarya dan bisa memperjuangkan hak dan kepentingannya.

Kini hak perempuan sama dengan laki-laki, pandangan masyarakat pun tentang perempuan sudah berubah, dimana perempuan sekarang bebas dalam mengelola kehidupannya baik di dalam maupun di luar rumah tangganya. Banyaknya tulisan seperti artikel, media massa, novel, bahkan status di media sosial tentang perempuan memberikan pemahaman ke masyarakat lewat opini bahwa perempuan punya potensi lebih dalam segala bidang. Dari teks di atas dapat dianalisis bahwa peran perempuan bisa mewujudkan dan meningkatkan pembangunan suatu bangsa, selain itu perempuan bisa membina generasi muda

Indonesia menjadi cerdas, bermental tangguh, dan toleran, yang dimana kaum perempuan sangat diharapkan dan diunggulkan.

3. Eksplanasi Ketidakadilan

Menurut Misiyah (dalam jurnal perempuan, 2016, hlm. 49) menyatakan bahwa keberpihakan terhadap perempuan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan penindasan perempuan. Pengetahuan harus membawa perubahan menuju masyarakat yang berkeadilan sosial. Peneliti sangat menghargai keberadaan perempuan, di Indonesia sendiri kaum perempuan dilindungi, bahkan saat ini peran perempuan diberi kebebasan dalam berpolitik dan sosial budaya. Perempuan adalah makhluk yang istimewa, lembut, kuat dan sempurna. Perempuan wajib memiliki hak kemanusiaan, hak politik, hak sosial, hak ekonomi dan hak pendidikan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik simpulan, bahasa yang digunakan pada pidato mengenai Presiden bahas soal perempuan bersifat informatif juga singkat, padat, dan jelas. Interpretasi jenis ideologi yang digunakan yaitu menyoroti peran perempuan di suatu negara. Pidato tersebut pun menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Sosok perempuan haruslah diberikan kebebasan dalam berkarya dan berkontribusi dengan pembangunan bangsa, seperti berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya. Pada aspek eksplanasi ketidakadilan menunjukkan bahwa penulis sangat menghargai keberadaan perempuan. Perempuan dapat memiliki peran dan fungsi yang sama dalam politik dan sosial budaya.

D. SARAN

Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai analisis wacana kritis khususnya menggunakan pendekatan feminisme dengan kajian yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Y, A. (2013). *Analisis wacana kritis*. Bandung : YRAMA WIDYA.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Jorgensen, M, & Louise J. Phillips. (2010). *Analisis wacana teori & metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misiyah, (2016). Jurnal perempuan 48. Jakarta: SMKG Desa Putera. Tersedia di: <http://unwomen->

asiapacific.org/docs/cedaw/archive/indonesia/JP48cetak.pdf. Diakses 1
Maret 2017.

Mulyana. (2005). *Kajian wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

tt. (2010). *Potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan (analisis wacana Sara Mills terhadap berita kriminal perkosaan harian umum koran Merapi)*. E-jurnal perempuan. Tersedia di:
<http://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/feminisme>.
Diakses 1 Februari 2017.

SI KABAYAN, SEBUAH PARADOKS

Cicin Kuraesin

SMAN Tanjungsari

Cin_tea@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat sunda atau yang lazim di sebut sebagai urang sunda adalah komunitas yang sangat dekat dengan dongeng dan mitos. Sesuai peruntukannya, dongeng layaknya mampu memberikan pengajaran dan hiburan pada saat yang bersamaan pada pendengar atau pembacanya sesuai keinginan pendongeng. Namun tidak jarang maksud yang terkandung di dalamnya sebagai hikmah cerita tidak dapat di pahami dengan seutuhnya oleh dan atau tidak sampai kepada target grup yang di maksud. Hal inilah yang tampaknya terjadi pada dongeng Si Kabayan.

Si Kabayan sebagai contoh kisah yang sangat terkenal tidak hanya di tatar sunda namun juga di nusantara. Ia adalah contoh sebuah parabel yang sudah sangat lazim menggambarkan masyarakat sunda pada umumnya. Senada dengan hal itu Jack Zipes (1988) mengatakan bahwa dongeng tidak bisa hanya di fungsikan sebagai sebuah karya sastra semata, namun lebih luas ia adalah mewakili sebuah institusi budaya, dalam hal ini budaya *urang sunda*.

Makna apakah yang terkandung di balik penampilan fisiknya, mewakili karakter positif manakah perilaku yang di perlihatkannya, serta hikmah apa yang dapat di ambil oleh pembaca melalui cerita-cerita Si Kabayan, adalah pertanyaan-pertanyaan dimunculkan dalam makalah ini. Dengan menjadikan enam judul dongeng Si Kabayan yang umum beredar di masyarakat sebagai subjek kajian, yaitu; *Si Kabayan Ngala Tutut*, *Si Kabayan Ngala Injuk*, *Si Kabayan jadi Dukun*, *Kabayan Ngadeupaan Lincar*, *Si Kabayan di Cukur* dan *Si Kabayan di Jalan Tanjakan*, ketiga pertanyaan tersebut berusaha di jawab.

Selanjutnya, sudah selayaknya sebagai bagian dari generasi yang lahir, tinggal dan tumbuh di tanah parahyangan ini, untuk menggali lebih banyak kekayaan budaya sunda, mengembangkannya, dan memanfaatkannya demi kemajuan *lemah cai* pada umumnya dan tatar sunda pada khususnya.

Kata kunci : dongeng, Sunda , hikmah.

I. PENDAHULUAN

A. Dongeng

Kegiatan mendongeng adalah salah satu ciri dari masyarakat *melek literasi- literate community*. Mendongeng menjadi media penyambung antara

pendongeng dan pendengar atau pembaca dongeng. Pendongeng dapat menyampaikan ide tanpa harus memaksa. Pendengar atau pembaca dihantarkan untuk bisa mengambil hikmah daripadanya secara mandiri sehingga nilai-nilai yang di dapat bisa termiliki dan menjadi karakter juga sikap pribadi.

Ia juga memberikan gambaran masyarakat pada umumnya tentang sebuah ungkapan yang menyatakan jika ingin melihat kondisi suatu masyarakat pada suatu masa maka lihatlah karya sastra yang dihasilkan pada masa itu. Maka dongeng adalah salah satu media yang efektif untuk melihat manusia pada zamannya, sebuah *cultural institution* (Zipes, 1988).

Dongeng didefinisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2016) bahkan seringkali tidak masuk akal (Nurgiantoro dalam Nihayatu, 2012: 9). Ia diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, umumnya disampaikan secara lisan, dan mengandung pesan moral. Lebih jauh Zipes (1988) menyebutkan bahwa:

Tales are marks that leave traces of the human struggle for immortality. Tales are human marks invested with desire. They are formed like musical compositions except that the letters constitute words and are chosen individually to enunciate the speaker/writer's position in the world, including his or her dreams, needs, wishes, and experience. The speaker/ writer posits the self against language to establish identity and to test the self with and against language, and each word marks a way toward a future different from what may have already been decreed, certainly different from what is being experienced in the present: the words that are selected in the process of creating the tale allow the speaker/ writer freedom to play with options that no one has ever glimpsed. The marks are magical.

ATU *Classification System* membagi dongeng kedalam tujuh jenis yaitu:

1. ANIMAL TALES (Cerita Binatang)
2. TALES OF MAGIC (Cerita Ajaib)
3. RELIGIOUS TALES (Cerita Religius)
4. REALISTIC TALES (Cerita Realistis)
5. TALES OF THE STUPID OGRE (GIANT, DEVIL) (Cerita tentang raksasa yang bodoh)
6. ANECDOTES AND JOKES (Anekdote dan cerita jenaka)
7. FORMULA TALES (Cerita berumus)

Di Indonesia dongeng di bagi menjadi,

1. Cerita Jenaka
2. Cerita Pelipur Lara
3. Sage (Cerita kesaktian)
4. Fabel (Cerita binatang)
5. Legenda (Cerita asal muasal sebuah tempat)

6. Mite(Cerita dewa)
7. Parabel (Cerita Perumpamaan)

a. Parabel

Parabel berasal dari kata “Paraballo” atau “Parabole” di bahasa Yunani, yang merupakan kesatuan kata data “ Para” yang artinya “ menyertai atau membandingkan” dan “ballo” yang berarti “ melempar” atau “melihat”. Parabel biasanya digunakan untuk menceritakan kisah-kisah yang memakai perumpamaan, memiliki nilai moral dan terutama dalam kisah yang bersifat religius. Berbeda dengan fabel yang menjadikan hewan sebagai karakter pengibarannya, parabel biasanya memakai manusia yang memiliki perbandingan mencolok antara baik dan buruk, salah dan benar, yang kemudian di jadikan cerminan hidup akan sebuah konsep hidup atau sebuah pengajaran.

Kesusastrawan barat telah banyak menghasilkan parabel yang cukup terkenal salah satu diantaranya adalah *The Good Samaritan*, salah satu kisah yang diambil dari kitab Injil. Di Indonesia sendiri istilah parabel tidak begitu di kenal di kalangan masyarakat pada umumnya, walau demikian indonesia pun memiliki parabel yang terkenal seperti dongeng “ Si Malin Kundang”.

Berbeda dengan pengertian parabel pada umumnya, parabel dalam komunitas Sunda memiliki ke khasan tersendiri, yaitu dengan menspesifikasikan kejadian yang berlangsung adalah kehidupan sehari-hari dan pelaku dalam dongeng tersebut adalah masyarakat umum biasa atau di sebut “*basajan*” dan biasanya peran yang mainkan oleh tokoh tersebut cenderung sedikit *nyeleneh* atau “*mahiwal*”. Satu yang sangat familiar di kalangan masyarakat Sunda adalah dongeng “Si Kabayan”.

Si Kabayan adalah tokoh yang sangat *nyunda* dalam segi penampilan, dengan *iket*, *pangsi* dan sarung. Karakter yang di perankannya pun sangat khas seperti “*resep ngabodor*” atau lucu, kreatif dan “*cawokah*”. Namun demikian ada beberapa tokoh Sunda yang tidak setuju jika Urang Sunda di identikan dengan Si Kabayan, karena ia memiliki sifat yang di anggap anti produktif seperti malas (*pangeudulan*), senang tidur (*kebluk*), serta senang “*ngagere*” (memasukkan bulu unggas ke telinga dan memutar-mutarnya). Bahkan muncul sebuah istilah kababayan yang merujuk pada sebuah kondisi negatif, guna menunjukkan betapa jeleknya sifat Si Kabayan. Seperti dalam sebuah lagu berjudul “*Urang Sunda*” yang dinyanyikan oleh musisi asal Priangan, Doel Sumbang,

*Si Kabayan urang sunda
Urang sunda lain Si Kabayan
Si Kabayan urang sunda
Urang sunda ulah jadi si Kabayan*

*Anu karesepna ngan ukur ngagere ceuli
Anu karesepna ngan ukur heuay nundutan*

*Anu karesepna ngan ukur diuk ngalamun
Atawa calangap ngitungan bentang di langit*

*Mun urang kabeh reueus jadi urang sunda
Pikiran deui naon nu dipikareueus
Lamun urang sunda kabeh jadi si kabayan
Kuring melang hiji waktu urang kababayan
Urang bakal kababayan, ukur bisa kababayan, salawasna kababayan*

Hal ini menjadi paradoks terhadap sosok Si Kabayan karena di satu sisi ia adalah tokoh utama dari cerita tersebut namun di lain pihak ia menjadi antagonis karena memiliki cara hidup dan cara berfikir yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga ia menjadi *anti-hero* di ceritanya sendiri (Suwanto, 2011). Seringkali ia dihubungkan dengan sosok Uilespiegel dari Eropa atau Nasrudin Hoja dari Timur Tengah karena karakter kocak yang mereka miliki.

Menelusuri awal mula pendokumentasian dongeng Si Kabayan dalam bentuk tulisan, Christiaan Snouck Hurgronje bersama Haji Hasan Mustopa mengumpulkan sekitar 134 dongeng-dongeng Si Kabayan yang berasal dari daerah priangan seperti Sukabumi, Bandung, Garut, Calincing, Cirebon dan sebagainya. Ia pun meyakini bahwa Si Kabayan dimakamkan di daerah Pandeglang dan beberapa tempat di Banten dengan ciri khas pohon limus yang menaungi makamnya. Selanjutnya dongeng Si Kabayan di catat dan di ringkas oleh Lina Maria-Coster Wijsman dalam disertasinya di Belanda (Kurnia, 2009).

Pada perkembangan, beberapa penulis besar pun mulai mendokumentasikan beberapa dongeng Si Kabayan yang cukup terkenal di masyarakat. Diantara para penulis itu adalah Moh. Amri, Ajip Rosidi, Utuy Tatang Sontani, Achdiat Karta Miharja dan M. O. Koesman. Namun tidak semua cerita Si Kabayan yang mereka tulis murni berasal dari tanah Sunda, beberapa diantaranya adalah saduran seperti di cerita Si Kabayan jadi dukun yang merupakan hasil saduran dari *Le Medecine Ma'gre* karya Moliere yang di adaptasi oleh Moh. Amri (Rosyidi, 1996 :267), yang kemudian ditampilkan dalam drama satu babak oleh Utuy Tatang Sontani.

Terlepas dari polemik fiksi atau tidaknya parabel tersebut, Si Kabayan layak untuk di telaah secara utuh dari segi penampilan (*fashion*), karakter positif (*good personality*) dan hikmah/amanat (*moral value*) yang ingin di sampaikan kepada pendengar ataupun pembacanya. Dalam upaya tersebut sehingga diambillah enam dongeng Si Kabayan yaitu: *Si Kabayan Ngala Tutut*, *Si Kabayan Ngala Injuk*, *Si Kabayan jadi Dukun*, *Kabayan Ngadeupaan Lincar*, *Si Kabayan di Cukur* dan *Si Kabayan di Jalan Tanjakan* untuk dijadikan subyek kajian.

b. Fashion

Fashion adalah salah satu penanda kondisi suatu komunitas pada suatu waktu, terlebih ketika ia di hubungkan dengan dongeng sebagai institusi komunitas. Pakaian ataupun aksesoris yang dikenakan bukanlah sekedar penutup tubuh atau hiasan namun lebih sebagai alat komunikasi yang menjelaskan identitas pribadi (Hendariningrum dan Susilo, 2008:25) . Maka keberadaan busana yang di pakai oleh seorang tokoh atau beberapa karakter di suatu cerita bisa menjadi sebuah petunjuk tentang apa yang sebenarnya terjadi saat itu dan pandangan hidup yang ia miliki. Dalam hal ini, beberapa *fashion items* yang di kenakan oleh tokoh Si Kabayan dapat memberikan petunjuk tentang siapa, pada zaman apa, dan bagaimana pandangan hidupnya terhadap dunia. Beberapa *fashion items* yang sangat melekat pada sosok ini adalah : *Iket*, *Peci*, *Sarung* dan *Pangsi*.

- **Iket dan Peci**

Kata *Iket* terdiri dari dua suku kata yaitu *i-ket*, dalam Bahasa Sunda akhiran *ket* memiliki bermakna sesuatu yang memiliki ikatan kuat seperti dalam kata *tipepereket* (Suryalaga dalam Suciati, 2008). Selain *iket*, masyarakat Sunda juga mengenal *totopong* dan *udeng*. *Iket* bermakna tauhid yang mengikat individu pemakainnya. Begitu pun ketika *iket* bermakna *totopong* yang berasal dari kata *Tepung* yang mengalami pengulangan dan perubahan kata saat di beri imbuhan *to* menjadi *Totopong*. *Tepung* artinya bertemu, bersilaturahmi.

Bentuk dasar *iket* yang berupa bujur sangkar melambangkan *kereteg hate*, *lisan*, *tingkah* dan *raga*. Saat di lipat jadi dua maka ia melambangkan *tritangtu*, yaitu, *resi*, *rama*, *perebu* (Kusumah dalam Suciati, 2008:242). Hal ini menandakan sebuah harapan bahwa masyarakat yang memakai *iket* adalah masyarakat yang memiliki hati, perkataan, sikap dan jasmani yang terikat oleh agama dan budaya juga memiliki keselarasan dengan aparat (agama dan pemerintahan).

Fungsi dan bentuk *iket* berbeda sesuai daerah, pekerjaan dan status sosial yang memakainya. Ada yang memakainya sebatas untuk melindungi kepala, sebagai alat untuk menyimpan barang bawaan atau sebagai penanda strata. Pada masanya, model *iket* yang di gunakan membedakan identitas diri pemakai sebagai *menak* atau *somah/cacah*. Setelah agama Islam masuk fungsinya pun bertambah sebagai sajadah dan atan penahan rambut saat sholat.

Berdasarkan cara mengikatnya, model *iket* terbagi menjadi *Barangbang Semplak*, *Parékos nangka*, *Parékos Jengkol*, *Tutup Liwet*, *Lohén*, *Porténg* dan *Kolé Nyangsang*.

Periodisasi zaman juga mempengaruhi pemakaian *iket* sunda. *Iket* Sunda yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Sunda sampai awal masa pendudukan Jepang. Sempat menghilang saat pendudukan Jepang di tanah Sunda, *iket* di gantikan oleh *dudukuy* dan *kopiah*, sampai akhirnya muncul lagi saat jaman orde baru walaupun dengan fungsi yang berbeda.

Peci berasal dari Bahasa Belanda yaitu *Pet* (topi) dan *Je* (Kecil). Pada masa penjajah Eropa, penutup kepala sangat menentukan status sosial jika ia seorang penjajah maka ia akan memakai topi yang besar, sedangkan pribumi yang praktisnya bekerja sebagai buruh dan sebagaian besar beretnis melayu, maka ia memakai kopiah yang kemudian di sebut peci karena ukurannya lebih kecil daripada topi yang biasa di pakai oleh penjajah Eropa. Dalam keterangan yang lain kopiah di sebutkan sebagai lambang nasionalisme yang di pakai oleh Soekarno saat menghadiri Kongres Jong Java di Surabaya pada tahun 1921.

- **Pangsi**

Merujuk pada penjelasan Kang Curahman (dalam Erlangga, 2016) *Pangsi* yang merupakan singkatan dari *Pangeusi numpang ka sisi* adalah pakaian adat Sunda bagi pria yang terdiri dari *Pangsi* (celana) dan *Salontreng* (baju bagian atas) yang selanjutnya di sebut *pangsi*. Secara filosofis *pangsi* adalah pakaian tradisional masyarakat Sunda yang sarat ajaran Islam.

Pada bagian *Salontreng* yang memiliki lima sampai enam kancing melambangkan rukun Islam dan Rukun Iman. Sedangkan *beungkeut* (jahitan) penghubung badan dan tangan melambangkan persatuan, saling tolong menolong, dan menjaga nama baik. Di bagian bawah *pangsi* terdapat jahitan yang melambangkan keteguhan dalam pendirian sesuai aturan yang berlaku. Selain *salontreng* dan *pangsi*, dahulu *pangsi* dilengkapi dengan *samping* yang di ikatkan yang bermakna tidak sombong dan rendah hati.

- **Sarung**

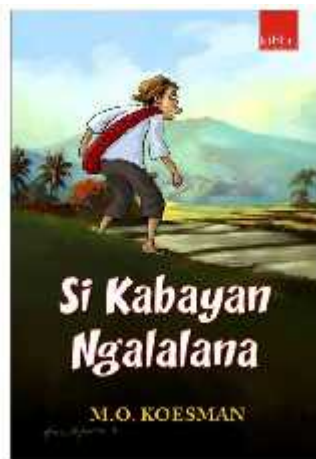
Sarung yang di yakini berasal dari Yaman sebagai tanda kekayaan kebudayaan tekstil kaum muslim memiliki berbagai nama seperti *izaar*, *wazaar* dan *ma'awis*. Berbeda dengan mesir yang menganggap sarung sebagai pakaian yang tidak layak di pakai di acara formal terlebih untuk beribadah, di Indonesia sarung menunjukkan kesopanan dan identitas diri dalam melawan penjajahan.

II. PEMBAHASAN

A. Pakaian

a. Model iket dan Peci

Ilustrasi gambar sosok Si Kabayan yang memakai *iket Parékos Jengkol* di cerita *Si Kabayan Jadi Dukun*, *Si Kabayaan Ngadeupaan Lincar*, *Si Kabayan Ngalalana* dan *Si Kabayan Ngaronda* menunjukkan bahwa ia adalah seorang tokoh yang berasal dari kalangan *somah* dengan pekerjaan sebagai petani dan ia hidup di era sebelum pendudukan Jepang. Sedangkan *Si Kabayan Ngala Tutut* muncul di jaman perjuangan pergerakan menuju Indonesia Merdeka dari jaman kolonial sampai penjajahan Jepang.

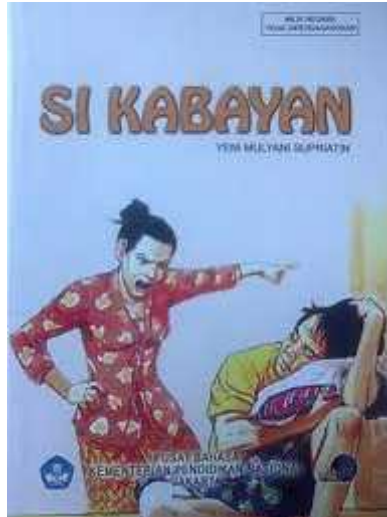


<https://djadja.wordpress.com/2013/08/22/dongeng-sunda-si-kabayan-moro-uncal/>

<https://bujanggamanik.wordpress.com/2008/05/18/si-kabayan-ngadeupaan-lincar/>

b. Peci miring

Pada jamannya peci sangat identik dengan dunia santri. Jika di hubungkan dengan awal pendukumentasian cerita Si Kabayan oleh Snouck Hurgronje (SH) bersama Haji Hasan Mustafa (HHM), mengingat sosok HHM yang sangat dekat dengan SH, bukan tidak mungkin karakter HHM melekat pada SK, dimana jika kita membaca ulasan-ulasan mengenai sosok HHM kita akan menemukan banyak persamaan antara SK dan HHM dari segi pemikiran dan sikapnya yang *nyeleneh* terhadap hidup dan penjajahan (Rosidi, 2009:61).



<https://abinyaraja.files.wordpress.com/2014/06/si-kabayan.jpg>

c. Pangsi

Dalam *Si Kabayan Ngalalana* di gambarkan bahwa ia mencuci *calana*, *kamprét* dan *samping*. Dengan kata lain ia mencuci *pangsi* lengkap yang artinya ia adalah seorang yang sangat menjunjung adat Sunda dan filosofis Islam yang ada di dalamnya meskipun di cerita tersebut tidak di gambarkan ia melakukan solat atau ibadah ritual lainnya.

d. Sarung

Sarung yang biasa *disolendangkan* oleh Kabayan adalah sarung yang bermotif kotak-kotak. Motif tersebut menandakan bahwa kearah manapun ia melangkah, setiap pilihan apapun yang ia ambil maka akan ada konsekuensi pada akhirnya. Di cerita *Si Kabayan jadi Dukun* di ceritakan bahwa dulunya ia sering mengalungkan sarung belel di lehernya

B. Karakter (personality).

Berdasarkan prinsip hidup Si Kabayan yang di ungkapkan di dongeng *Si Kabayan Ngalalana*, maka pengklasifikasian karakter positif yang terkandung dalam keenam cerita yang telah di sebutkan di atas, di petakan ke dalam tiga klasifikasi yaitu *Cageur*, *Bageur* dan Jujur.

Tabel 1. Pemetaan Karakter Positif Si Kabayan

Judul	Indikator		
	Cageur	Bageur	Jujur
Si Kabayan jadi Dukun	Sadar bahwa mendatangi dukun adalah tindakan yang bodoh (Hal. 152)		mengatakan bila bermainjudi sifatnya untung-untungan (hal. 151)

Si Kabayan Ngalalana	Ahli dalam pengobatan tradisional (Hal. 14)	Menolong sesama pengembara yang kakinya terluka (Hal. 13)	Ingin mencari pengalaman (Hal.9-10)
	Ahli dalam beternak (Hal. 17)	Menolong tukang warung (Hal. 18)	Jujur telah berbohong tentang macan
	Ingin belajar ilmu kedul (cara mengobati penyakit malas). (Hal. 16)	Menolong kakek tua yang kesulitan dengan hasil panennya (Hal. 37)	Tidak menerima imbalan tanpa bekerja/ mengakui bukan peminta-minta (Hal. 34 dan 36)
	Berinisiatif meleraikan sebuah pertikaian yang berbahaya (Hal. 20)	Memberi hadiah kepada Abah (Hal. 45)	Meminta izin saat ingin minum, walaupun pemiliknya tidak ada (Hal. 41)
	Teguh Pendirian (Hal. 12)		
	Mengganti <i>jampe aji kawedukan</i> , <i>kinasih</i> dan <i>ngadukunan</i> dengan syair yang mengingatkan (Hal. 28- 29)		
Si Kabayan Ngaronda	Mengerti bahwa sistem ronda yang berlaku tidak efektif (Hal. 50)	Pemaaf (Hal. 64)	Mengatakan alasan mengapa ia tidak ikut ronda (Hal. 51-52)
	Berinisiatif menyarankan <i>Nyatingkol</i> (<i>nyaring sapeupeuting bari nyekelan kohkol</i>). (Hal. 59)	Bertanggung jawab dengan tugasnya berusaha memukul tiang dengan batu (Hal.56)	Mengatakan alasan mengapa ia tidak memukul <i>kohkol</i> (Hal.57)
Si Kabayan Ngadeupaan Lincar	Menyindir tuan rumah yang tidak mengundang dengan ironi (sebagai orang gila atau anak kecil)	Pemaaf (di akhir cerita)	

Si Kabayan Ngalalana Tutut	Mencari alternatif yang memungkinkan untuk mendapatkan dengan leugeut	Bertanggung jawab dengan tugasnya untuk dapat membawa <i>tutut</i> ke rumah	Mengatakan tidak berani turun kesawah karena khawatir permukaannya dalam
Si Kabayan di Jalan Tanjakan	Sadar setelah tanjakan akan ada turunan, sesuai prinsip <i>heuheuy deudeuh</i>	Memotivasi teman seperjalanan	Mengakui bahwa dirinya pun merasa lelah

C. AMANAT

Merujuk pada tabel pemetaan karakter Si Kabayan, maka amanat yang dapat diambil dari keenam cerita tersebut adalah seorang *Ki Sunda* selayaknya memiliki karakter *cageur*, *bageur* dan jujur.

III. PENUTUP

Sosok Kabayan yang di ceritakan di enam cerita diatas adalah seorang petani yang berasal dari kalangan *somah* yang hidup di era setelah runtuhnya Kerajaan Sunda hingga masa penjajahan. Seorang yang tidak melupakan agama dan budayanya serta memiliki pemikiran yang kuat akan prinsip *cageur bageur* dan jujur walau terkadang dianggap *mahiwal* oleh manusia pada jamannya.

Ia mengajarkan manusia untuk memiliki prinsip yang sama yang aplikatif di setiap situasi dan kondisi sesuai kebutuhannya. Serta mengerti akan konsekuensi sehingga senantiasa mencari alternatif agar tugas tuntas meskipun dalam kondisi di luar *comfort zone*-nya.

Karenanya, sudah selayaknya urang Sunda *mikanyaah lemah cai* dengan menghidupkan kembali dongeng Si Kabayan dengan pemahaman yang utuh sehingga menjadi warisan yang membanggakan bagi masyarakat sunda. *Silih Asah, Silih Asuh, Silih Wangi*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Koesman, M. O. (2013). *Si Kabayan Ngalalana*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Rosidi, Ajip. (1996). *Kumpulan Esey Ajip Rosidi*. Bandung: Giri Mukti Pusaka.

Rosidi, Ajip. (2009). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama

Suwanto, Aat. (2011). *Menelaah Kembali Dongeng Si Kabayan*. Bandung: CV. DEA ART PUSTAKA.

E-Journal

- Hendariningrum, Retno dan Susilo, M. Edi. 2008. *Fashion dan Gaya Hidup : Identitas dan Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6 No. 2 Mei-Agustus 2008.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=256886&val=6946&title=FASHION%20DAN%20GAYA%20HIDUP%20:%20IDENTITAS%20DAN%20KOMUNIKASI>. (Di akses tanggal 2 Februari 2017)
- Suciati, Suciati. 2008. *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang*. Jurnal of Visual Art and Design ITB.
<http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/702>. (Di akses tanggal 30 Januari 2017)
- Zipes, Jack. 1988. *The Changing Function of the Fairy Tale*. The Lion and the Unicorn, Vol. 12 No. 2. <https://muse.jhu.edu/article/243842> Volume 12, Number 2, December 1988. (Di akses tanggal 1 Februari 2017).

Internet

- Erlangga, Hartana. 2016. *Makalah Ilmu Budaya Sunda “Pakaian Adat Sunda (Pangsi)”*.
https://www.academia.edu/24541573/MAKALAH_ILMU_BUDAYA_SUNDA_PAKAIAN_ADAT_SUNDA_pangsi_. (Di akses tanggal 2 Februari 2017).
- Kemdikbud . 2016. *Arti Kata Dongeng*. <http://kbbi.web.id/dongeng>. (Di akses tanggal 30 Januari 2017)
- Kurnia, Atep. 2009. *Cara Snouck Memandang Si Kabayan*.
<http://newspaper.pikiran-rakyat.com>. (Di akses tanggal 1 Februari 2017).
- Wellman, Jack. 2014. *What Is A Parable? A Bible Definition*.
<http://www.patheos.com/blogs/christiancrier/2014/05/22/what-is-a-parable-a-bible-definition/>. (Di akses tanggal 31 Januari 2017).
- Zunairoh, Nihayatu. 2012. *Aspek Moral dalam Kumpulan Dongeng Histoires Ou Contes Du Temps Passe Karya Charles Perrault*.
<http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%202-07204244037.pdf>. (Di akses tanggal 1 Februari 2017)
- _____. 2013. *Asal Muasal Kain Sarung*.
<http://www.apakabardunia.com/2013/07/asal-muasal-kain-sarung.html>. (Di akses tanggal 2 Februari 2017).
- _____. _____. *Aerne-Thompson-Uther Classification of Folk Tales*.
<http://www.mftd.org/index.php?action=atu>. (Di akses tanggal 7 Februari 2017).

**REAKSI SEMANTIK DALAM KONTEKS SOSIOKULTURAL
PENGGUNA BAHASA INDONESIA
(STUDI KASUS DI KECAMATAN BALEENDAH, KABUPATEN
BANDUNG)**

**Nissa Kustianita
Furi Rachmah Nifira
Anis Lathifah Ulfah**

Universitas Pendidikan Indonesia

*nissakustianita@student.upi.edu
nifira.furi@gmail.com
lathifahulfahanis@gmail.com*

ABSTRAK

Kata sebetulnya mempunyai kekuatan dan daya menggerakkan seseorang dengan cara mengomunikasikan pikiran pembicara kepada lawan bicara agar lawan bicara itu melakukan apa yang dipikirkan dan dikehendaki oleh si pembicara (Kleden, 1987). Dalam hal ini, kata memiliki peran yang substansial sebagai unsur pembangun bahasa sebab suatu kata dapat menimbulkan reaksi semantik antara pembicara dan lawan bicara. Reaksi semantik adalah reaksi yang ditimbulkan oleh arti kata. Reaksi semantik akan tepat selama komunikasi arti antara pembicara dan lawan bicara masih terjamin. Sebaliknya, semakin suatu kata kehilangan artinya karena kata itu digunakan secara sewenang-wenang, maka reaksi semantik yang hendak dicapai melalui kata itu akan semakin sulit. Apabila kata tidak mampu lagi menimbulkan reaksi semantik yang dikehendaki, kata tidak akan mampu lagi menggerakkan seseorang melakukan apa yang dikehendaki oleh pembicara (Kleden, 1987). Berdasarkan hal itu, realitas yang terjadi pada saat ini telah menunjukkan hilangnya reaksi semantik karena kata-kata hari ini hanya dianggap sebagai hal yang hampa akan makna, bukan sarat akan makna, sehingga medan makna yang ditimbulkan pada kata itu semakin berkurang kekuatannya. Gejala tersebut setidaknya ditemukan di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Di kecamatan tersebut terdapat tulisan-tulisan yang isinya berupa larangan dan imbauan tentang lingkungan. Tulisan-tulisan tersebut sengaja dibuat oleh masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lainnya dapat memahami dan mematuhi maksud dibalik tulisan tersebut. Akan tetapi, tulisan-tulisan tersebut seakan kehilangan maknanya karena sudah tidak mampu lagi

menggerakkan masyarakat untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penulis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena-fenomena fungsi dan peran bahasa yang semakin hari semakin kehilangan esensinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk lebih responsif terhadap bahasa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hal-hal berikut: (1) analisis faktor-faktor yang memengaruhi reaksi semantik; (2) analisis data-data kebahasaan yang sudah tidak mampu lagi menimbulkan reaksi semantik; (3) kebijakan bahasa dan implementasinya. Pengkajian masalah ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan model analisis deskriptif. Kajiannya dipusatkan pada fakta-fakta di lapangan, yaitu tulisan-tulisan masyarakat yang berupa slogan, pamflet, poster, dan sebagainya. Dari hasil kajian tersebut, penulis melakukan observasi melalui bantuan mesin pencari *google*, media massa, dan bukti-bukti penggunaan bahasa di masyarakat untuk mengumpulkan korpus-korpus kosakata sebagai pembuktian adanya kata-kata yang telah kehilangan maknanya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang disajikan secara ringkas sebagai berikut. Pertama, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi reaksi semantik. Kedua, data-data kebahasaan yang tidak mampu lagi menimbulkan reaksi semantik dapat ditemukan melalui mesin pencari *google*, media massa, dan bukti-bukti penggunaan bahasa di masyarakat dengan frekuensi yang terbatas. Ketiga, permasalahan hilangnya makna pada suatu kata dapat diantisipasi melalui kebijakan bahasa berikut implementasinya. Meskipun banyak sekali penggunaan bahasa demi mengantisipasi terjadinya sesuatu, tetap saja bahasa tersebut seakan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Padahal, bila masyarakat sadar bahasa, bahasa bisa dijadikan alat pengontrol sosial.

Kata Kunci: reaksi semantik, kehidupan sosiokultural, tulisan-tulisan masyarakat Baleendah

PENDAHULUAN

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk *tujuan komunikasi* (Sudaryat, 2011: 2). Ketika petutur dapat memahami maksud dari penutur, tujuan komunikasinya dapat dikatakan sudah tercapai. Akan tetapi, tujuan komunikasi melalui slogan-slogan dalam bentuk imbauan dan larangan mengenai sampah di Kecamatan Baleendah rupanya belum tercapai. Kata-kata seperti *jangan membuang sampah sembarangan* tidak lagi memiliki efek terhadap masyarakat di sana. Dengan demikian, kata-kata tersebut sudah kehilangan *arti/makna* terhadap petutur (orang yang membacanya) karena masih saja ada yang membuang sampah sembarangan ketika slogan-slogan

imbauan dan larangan mengenai sampah tersebar. Ketika kata-kata tidak memiliki arti lagi, reaksi semantik yang dihasilkan pun sangat kecil atau bahkan tidak ada. Dikatakan begitu karena kata-kata tersebut tidak berefek terhadap orang-orang sehingga kata-kata itu tidak bisa mendorong atau menghendaki suatu aksi dari seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan atau dimaksudkan oleh kata-kata itu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada reaksi semantik yang mengambil contoh kasus di Kecamatan Baleendah dan kasus-kasus serupa yang terjadi di daerah lain. Adapun fokus penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi reaksi semantik, data-data sebagai bukti untuk menunjukkan kata-kata yang tidak menimbulkan reaksi semantik, dan kebijakan bahasa berikut implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan secara mutlak untuk menghasilkan solusi praktis. Akan tetapi, penelitian ini bisa memberikan pengetahuan kepada khalayak untuk memilih kata-kata yang dapat menimbulkan reaksi semantik secara optimal sehingga tujuan komunikasi pun tercapai. Atas dasar itulah, penelitian ini dianggap penting sebab dapat menstimulus orang-orang supaya tujuan komunikasi dan implementasi dari tujuan komunikasi dapat berjalan beriringan dan sesuai dengan harapan bersama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari media cetak dan media elektronik yang berupa fakta-fakta di lapangan, yaitu tulisan-tulisan masyarakat yang berupa slogan, pamflet, poster, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Reaksi Semantik

Secara etimologis dan morfologis, *reaction* muncul di pertengahan tahun 1600-an yang merupakan gabungan morfem terikat (prefiks) *re-*, yang berarti mengulang atau lagi, dengan kata dasar *action*. Dengan demikian, secara sederhana bisa dikatakan bahwa reaksi merupakan bentuk balasan dari aksi. Dengan kata lain, dia hanya akan muncul jika dipicu oleh suatu aksi. Dalam bahasa, penulis ingin menekankan bahwa ‘aksi’ yang dimaksud merupakan bentuk bahasa yang pada akhirnya menimbulkan reaksi bahasa lainnya, *semantic reaction* (Korzybski, 1933: 25). Korzybski (dalam Lewis, 2003) mendefinisikan reaksi semantik sebagai *human evaluational responses to verbal and nonverbal stimuli in connection with their personal meanings* (bentuk reaksi seseorang sebagai evaluasi terhadap rangsangan, baik verbal atau nonverbal, dihubungkan

dengan apa yang dimaknai oleh dirinya). Agar lebih paham, Korzybski menjabarkan reaksi semantik lebih lengkap lagi, yaitu

the psycho-logical reaction of a given individual to words and language, and other symbols and events, in connection with their meanings, and the psycho-logical reaction, which become meanings and relational configurations the moment the given individual begins to analyze them, or somebody else does that for him. This reaction is emotional and intellectual (Tawami, 2012: 31).

Senada dengan Korzybski, Sutton pun mendefinisikan reaksi semantik sebagai *describes the total responsse of an organism-as- a-whole to some external or internal stimulus* (Tawami, 2012: 31).

Sebagaimana istilahnya, reaksi semantik secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan balasan terhadap keberadaan tindakan (bentuk) bahasa. Lubis (2013: 32) reaksi semantik merupakan respons manusia terhadap bahasa. Sedangkan menurut Tawami (2012: 31) reaksi semantik mewakili kondisi psikis dan logis dari individu bahasa, kemudian kedua kondisi tersebut dinyatakan sebagai keadaan emosional dan intelektual individu yang pada saat bersamaan juga memperlihatkan keterhubungan struktur pikiran dengan pengalaman dan arah reaksi yang diinginkan individu. Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa reaksi semantik adalah suatu bentuk balasan dari suatu aksi yang dinyatakan dengan respons terhadap fenomena berbahasa yang dirasakan atau reaksi secara psikologis seseorang terhadap kata, bahasa, simbol, bahkan kejadian (stimulus internal dan stimulus eksternal) yang dihubungkan dengan apa yang dimaknai oleh dirinya. Reaksi semacam ini bersifat emosional (perasaan) dan intelektual (penalaran/pengetahuan).

Reaksi semantik dimulai ketika individu memulai analisis terhadap kejadian pemicunya. Sebagai contoh, apa yang akan anda lakukan jika ada orang lain yang tidak Anda kenal menghina Anda di depan umum? Apa yang Anda rasakan atau pikirkan? Bagaimana sebaiknya Anda bertindak terhadap kondisi ini? Ketika Anda mulai mempertanyakan hal-hal tersebut kepada diri Anda, maka reaksi semantik sudah dimulai. Proses ini dikenal sebagai *world map* (Sutton dalam Tawami, 2012) yang dalam proses ini kita mencari tahu keterkaitan ide-ide dari pengalaman kita tentang dunia sehingga memunculkan satu simpulan yang akan menjadi reaksi kita terhadap kejadian pemicu.

ANALISIS DATA

Dari penjelasan teori di atas penulis menemukan fenomena suatu bentuk himbauan pada masyarakat yang sudah tak asing lagi di mata masyarakat hari ini. Penyusun berfokus pada satu himbauan mengenai lingkungan. Berikut ini adalah

beberapa contoh himbauan lingkungan yang penulis temukan di daerah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

1.



Sumber: Dokumen Pribadi

Lokasi: Tugu Juang Baleendah

Pamflet seperti di atas sudah menjadi hal yang tak dihiraukan oleh masyarakat sekitar sebab sampah yang menumpuk tepat di tempat pamflet tersebut dipasang membuat paradigma masyarakat merasa bahwa membuang sampah di sana adalah sebuah kewajaran dan pamflet tersebut hanyalah larangan tak berarti. Kalimat pada pamflet tersebut adalah:

DILARANG KERAS!!!

“Orang yang Budiman, Tidak buang sampah Di Sini!!!

Karena TPS ini bukan Untuk Umum

Khusus Pasar Minggu Saja (Minggu saja)

Pesan pamflet tersebut menyiratkan beberapa pertimbangan yang akan memengaruhi reaksi semantik masyarakat yang membacanya. Pertimbangan yang pertama adalah adanya kata *Di Sini* di dalam pamflet tersebut. Kata *di sini* yang disimpan di akhir kalimat imperatif ini merupakan penjelas atau atribut yang dimiliki oleh nomina *sampah*. Dengan demikian, hal tersebut memancing sebuah persepsi baru bahwa *buang sampah di sini dilarang*, sementara *buang sampah di sana boleh*. Individu yang melihat ekspresi ini cenderung berpikir negatif terhadap penempatan atribut *di sini*. Sebaiknya, kata *di sini* dihilangkan saja agar tidak menjadi taksa, kemudian ditambahkan kata *sembarangan* yang ditempatkan sebagai penjelas kata kerja *buang* yang ditempatkan setelah negasi *tidak*. Dengan demikian, ekspresi ini akan berubah menjadi *Orang yang Budiman, Tidak sembarangan buang sampah* yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk berpikir bahwa di mana pun sampah tidak boleh dibuang secara sembarang. Pemilihan frasa *Orang yang Budiman* pun menjadi pertimbangan kedua. Frasa ini seolah menjadi penghalus setelah frasa *dilarang keras* dan sebagai penarik

perhatian para pembaca atau masyarakat yang merasa dirinya budiman, maka jangan sembarangan membuang sampah. Padahal, tanpa adanya frasa tersebut pun makna keseluruhannya akan tetap *dilarang keras buang sampah*. Bila dalam ilmu pragmatik, hal seperti ini melanggar maksim kuantitas. Informasi telah informatif walau tanpa frasa tersebut. Akan tetapi, yang menjadi pertimbangan munculnya frasa tersebut ialah wujud penekanan terhadap apa yang dimaksud dan diharapkan. Akibatnya, pemetaan yang terjadi akibat frasa ini tidak berjalan sebagaimana mestinya karena individu tidak terpancing dengan adanya frasa tersebut. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat pun tidak sejalan dengan keterkaitan frasa *orang yang budiman dengan tidak buang sampah di sini* sebab *orang yang budiman* pastilah tidak akan berbuat hal yang *tidak mencerminkan budiman*. Sementara itu, kata setelah frasa *orang yang budiman* adalah negasi *tidak* sehingga menimbulkan perbedaan konsep yang sudah tertanam dalam pengetahuan masyarakat mengenai kata *budiman*.

2.



Sumber: Dokumen Pribadi

Lokasi: Kompleks Sekolah BPPI Baleendah

Tulisan imbauan tersebut sudah lama sekali ada, tetapi tetap saja sampah semakin hari semakin menggunung. Padahal, ancaman yang tertera sudah konkret berupa denda uang sejumlah Rp100.000,- tidak seperti tulisan sebelumnya yang tidak ada ancaman yang konkret, hanya berupa gertakan dan sindiran saja. Berbeda dengan tulisan yang satu ini. Dengan makin menggunungnya sampah di sana, menghadirkan dua pertanyaan. Pertama, apakah nominal denda yang tertera sudah menjadi nominal yang rendah bagi masyarakat sehingga masyarakat meremehkannya. Kedua, apakah pemilihan kata-kata pada imbauan tersebut tidak memberikan reaksi semantik kepada masyarakatnya. Bila yang menjadi alasan masyarakat masih membuang sampah di sana karena nominal denda yang tertera, nominal yang merupakan wujud aksi masyarakat tersebut belum dapat memicu reaksi masyarakat untuk dapat mewujudkan keinginan si penulis imbauan. Sementara itu, bila yang menjadi alasan adalah pemilihan kata-kata pada imbauan, itu artinya padanan kata yang ada pada tulisannya tidak menimbulkan reaksi

masyarakat untuk memenuhi keinginan tulisan tersebut sehingga diperlukan pemilihan kata yang bersifat edukatif.

3.



“YA ALLAH, CABUTLAH NYAWA ORANG YANG MEMBUANG SAMPAH DI SEPANJANG JALAN INI”

Penulis berasumsi bahwa imbauan ini muncul tak lain karena imbauan-imbauan sebelumnya yang tidak menggunakan ancaman. Berbeda halnya dengan pamflet di atas yang menggunakan bahasa ancaman secara eksplisit. Menurut penulis, kemunculan pamflet ini dilatarbelakangi oleh gagalnya usaha-usaha sebagian masyarakat untuk meminimalisasi pembuangan sampah yang semakin tidak terkontrol. Namun, pada kenyataannya kata-kata dalam pamflet ini masih belum mampu memberikan reaksi semantik secara optimal karena masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah tepat di depan pamflet tersebut, padahal kata-kata dalam pamflet itu termasuk kekerasan verbal. Artinya, kekerasan verbal belum mampu memberikan reaksi semantik yang positif. Implikasinya, penggunaan bahasa haruslah tetap bernuansa positif agar menimbulkan efek yang positif pula. Berikut ini contoh imbauan yang bernuansa positif dan mengajak masyarakat untuk berpikir sesuai dengan apa yang diharapkan tulisan tersebut.

4.



Sumber: Dokumen Pribadi

Lokasi: Desa Manggahang II

“Miceun Runtah Ka Walungan Ngawariskeun Kasangsaraan”

Dengan tulisan bernuansa positif tersebut, masyarakat menjadi lebih peduli dan sadar lingkungan. Hal ini disebabkan kata-kata dalam tulisan tersebut secara tidak langsung membangun penalaran mengenai lingkungan sehingga kata-kata berkontribusi kuat dalam membangun penalaran tersebut.

Kebijakan Bahasa

Kebijakan bahasa berkaitan erat dengan sociolinguistik karena kebijakan bahasa adalah bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai (Pateda, 1992: 92):

- a. usaha agar tidak terjadi konflik bahasa;
- b. usaha agar bahasa dipergunakan sesuai dengan fungsinya;
- c. bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang berkembang menurut sistemnya.

Contoh kata-kata yang terdapat dalam slogan di Kecamatan Baleendah sesungguhnya merupakan usaha komunikasi sosial yang menginginkan orang-orang tidak membuang sampah sembarangan. Komunikasi sosial di sini merupakan turunan dari fungsi bahasa sebagai kontrol sosial yang diistilahkan oleh Halliday sebagai fungsi instrumental. Namun, sayangnya slogan-slogan tersebut tidak memenuhi fungsi kontrol sosial sebagai sebuah instrumen untuk mengondisikan lingkungan, dalam kasus ini mengondisikan lingkungan untuk bersih dari sampah. Artinya, kata-kata dalam slogan tersebut sudah tidak bisa lagi menimbulkan reaksi semantik sebagaimana konsep fungsi bahasa sebagai instrumental (kontrol sosial).

Berdasarkan hal di atas, timbul dua pertanyaan. Apakah kasus-kasus seperti yang terjadi di Baleendah diakibatkan sikap apatis penduduk terhadap permasalahan sampah atau bahasa yang digunakan untuk membuat penduduk peduli terhadap permasalahan sampah sudah tidak mampu menggerakkan orang-orang untuk membuat perubahan perilaku? Jika kasus kedua yang terjadi, permasalahannya terletak pada kebahasaan itu sendiri, yakni pemilihan kata-kata harus dijadikan sebuah gerbang utama untuk memberikan reaksi semantik yang optimal. Apa jadinya jika slogan-slogan persuasif berupa larangan atau imbauan positif yang mengajak pada kebaikan tidak lagi memiliki reaksi semantik terhadap masyarakat? Inilah asumsi yang bisa dijadikan dasar dalam kebijakan bahasa. Tentunya asumsi tersebut harus direlevansikan dari berbagai segi agar tidak menimbulkan pembiasan. Setelah berbagai hal turut dipertimbangkan untuk menghasilkan kebijakan bahasa, hal selanjutnya adalah pengimplementasian. Implementasi kebijakan bahasa yang dimaksudkan dalam kasus ini bukanlah kebijakan bahasa yang bersifat formal. Akan tetapi, kebijakan bahasa yang diharapkan dapat diimplementasikan melalui bahasa yang strategis, tepat guna, dan yang terpenting adalah memiliki kadar reaksi semantik yang eksplosif.

SIMPULAN

Imbauan tentang sampah yang ada di Kecamatan Baleendah memiliki banyak variasi mulai dari yang bersifat larangan, denda, hingga kekerasan verbal yang berbentuk ancaman doa. Ketiga imbauan tersebut tetap menghasilkan reaksi semantik yang sama, yaitu masyarakat masih saja membuang sampah tepat di depan imbauan itu berada. Namun, ada pula imbauan yang kata-katanya bernuansa positif sehingga menimbulkan reaksi semantik yang sesuai dengan apa yang diharapkan imbauan tersebut. Dengan demikian, pemilihan kata memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, Steven. 2003. *Korzybski's Use of the Terms "Semantic Reactions" and "Evaluations"*. Tersedia Online:
<http://www.stevenlewis.info/gs/akbio.htm>. [19 Maret 2017].
- Lubis, Mochtar. 2013. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Tawami, Tatan. 2012. *Reaksi Semantik Ekspresi Bahasa Himbauan*. *Apollo Project*. 1 (1) hlm. 30-35.

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERCERITA BERBAHASA MADURA
ANTARA DUA ORANG PARTISIPAN (SISWA DAN SISWI SMP)
PADA “FROG, WHERE ARE YOU?”**

Qurratul A’ini

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email : qurrotulain07@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini menjelaskan tentang perbandingan hasil bercerita antara dua orang partisipan (Laki-laki dan perempuan). Kedua Partisipan adalah pelajar SMP. Penulis menggunakan buku “*Frog, Where Are You?*” karya Marcer Mayer sebagai bahan bercerita. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam bercerita adalah Bahasa Madura. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui struktur teks cerita oleh partisipan, (2) Untuk mengetahui tekstur teks cerita yang meliputi aspek gramatikal, leksikal dan variasi bahasanya.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah psikolinguistik. Sumber data penelitian adalah dua orang partisipan (Anak laki-laki dan perempuan yang berada pada tingkat SMP) dan datanya adalah data kebahasaan yang berupa satuan lingual hasil transkripsi dari kedua partisipan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik rekam, simak dan catat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil cerita yang disampaikan oleh Informan 1 dan II sudah memenuhi struktur teks naratif yaitu terdapat orientasi, komplikasi dan resolusi. Pada struktur teks dari sisi aspek gramatikal, Informan I lebih banyak mengalami kesalahan gramatikal daripada informan II, sedangkan pada aspek leksikal Informan II lebih banyak mengalami kelemahan pemilihan kata daripada informan I serta variasi bahasa yang digunakan oleh informan II adalah bahasa madura pada tingkatan menengah (*enggi- enten*). Hal ini dikategorikan sebagai tingkat bahasa yang lebih tinggi dari yang digunakan informan I yaitu (*enje’-iye*).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah partisipan laki-laki lebih kreatif sekalipun masih terdapat beberapa kelemahan diksi yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa penguasaan bahasa madura pada tingkatan tersebut masih kurang menguasai. Kekreatifan informan laki-laki dapat dilihat dari penggunaan bahasa madura yang lebih variatif dan Penggunaan tingkat bahasa madura yang lebih tinggi dari partisipan perempuan. Faktor yang dianggap mempengaruhi partisipan laki-laki lebih kreatif daripada perempuan adalah (1) Kecenderungan atau kesukaan terhadap mata pelajaran (2) kebiasaan.

Kata Kunci : Psikolinguistik, naratif, struktur teks, tekstur teks.

I. PENDAHULUAN

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa adalah suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun, seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk- bentuk bahasa yang telah dapat kita identifikasikan sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun (Dardjowidjojo, 2003: 1). Perkembangan bahasa anak terus meningkat dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Anak normal akan memperoleh bahasa pertamanya dalam waktu yang relatif singkat (kira- kira usia 2-6 tahun). Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga perkembangan biologis. Perkembangan bahasa akan mengikuti perkembangan biologis anak. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, jika seorang anak secara biologis sudah dapat mengujarkan sesuatu maka tidak dapat dicegah untuk tidak mengujarkannya. Hal ini dikarenakan ada keterkaitan antara perkembangan biologi dan kemampuan berbahasanya ((Dardjowidjojo, 2000: 60).

Perkembangan kosakata anak terjadi sejalan dengan perkembangan aspek kebahasaan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh rasa ingin tahu anak melalui penggunaan bahasa pada konteks sosial dalam kehidupannya. Pada makalah ini akan dibahas mengenai perbandingan antara dua orang siswa SMP dalam bercerita. Partisipan pertama adalah seorang siswa kelas 2 SMP dan partisipan kedua adalah siswa SMP kelas 3.

Dalam hal ini, perempuan biasanya lebih aktif dan lebih bagus dalam mengolah kata- katanya. Seperti yang ditulis oleh (Nurdin, 2009) dalam jurnalnya yang berjudul “*Segresi Dalam Pengajaran Dan Penguasaan Bahasa*” bahwa wanita yang lebih dominan aspek perasaan dan nalurinya memiliki kemampuan bahasa dan mendeskripsikannya lebih mendetail, sementara pria yang cenderung mengandalkan logika akan lebih irit dalam berbicara. Lebih lanjut Nurdin menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dan perasaan yang halus itu memberikan kemampuan kepada seorang wanita untuk bisa menjelaskan perasaannya dengan lebih mengesankan dibanding kebanyakan laki- laki (Nurdin, 2009, 3-4). Hal inilah kemudian, pada anak perempuan biasanya memang lebih banyak dan variatif dalam menyampaikan ceritanya dibanding anak laki- laki.

Selanjutnya, anak yang berada pada tingkatan SMP dipilih oleh peneliti karena pada fase ini anak sudah banyak belajar mengenai bagaimana bercerita. Dari usia SD kira- kira usia 7-11 tahun, seorang anak sudah mampu melihat struktur struktur sebuah buku, alur dan sudut pandang sebuah cerita. Dengan demikian, jelaslah pada usia tersebut anak mulai dapat menarik perhatian pendengar dengan cerita yang dibuat. Terdapat banyak sekali buku cerita anak

yang sudah ada sehingga hal ini juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa, khususnya bercerita. Lebih dari itu, siswa SMP biasanya sudah diajarkan bagaimana membuat cerita yang baik atau yang disebut dengan kalimat naratif.

Sebagai acuan bercerita pada partisipan, peneliti menggunakan buku “*The frog, where are you?*” oleh Marcer Mayer. Buku yang hanya berisi gambar ini sangat menarik untuk dijadikan acuan karena anak akan bebas bercerita sesuai dengan idenya. Selain itu, Buku tersebut menggambarkan budaya luar dan tidak biasa dilakukan oleh anak Indonesia. Buku “*The frog, Where are you?*” tersebut diceritakan dalam bahasa daerah yaitu bahasa madura. Hal ini dikarenakan, peneliti adalah penutur aktif bahasa madura. Alasan lainnya adalah, peneliti ingin mengetahui kemampuan bercerita partisipan dalam Bahasa Madura (BM) sebagai bahasa daerah mereka. Dari hasil bercerita yang dilakukan oleh partisipan akan diketahui struktur teks dan tekstur teksnya. Dengan demikian, **tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur teks, tekstur teks dan variasi bahasa yang digunakan oleh partisipan.** Hasil dari penelitian ini akan menyebutkan beberapa perbandingan yang diperoleh dari kedua informan (siswa dan siswi) yang meliputi ketiga hal tersebut dan mengetahui partisipan yang lebih bagus/ kreatif dalam olah ceritanya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah model penelitian deskriptif- kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan masalah yang dijabarkan dengan kata- kata serta untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala, atau fenomena - fenomena yang bisa di ungkap, penelitian itu tidak terbatas pada sekedar pengumpulan data melainkan meliputi juga analisis dan interpretasi mengenai data tersebut (Sutopo: 2002:8).

Adapun sumber data dalam penelitian adalah dua orang partisipan yang merupakan siswa dan siswi SMP penutur aktif Bahasa Madura. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang merupakan hasil transkripsi dari cerita yang disampaikan oleh partisipan. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis sehingga diketahui bagaimana struktur teks, tekstur teks dan variasi bahasa yang digunakan oleh informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam, teknik simak dan catat. Yang dimaksudkan dengan teknik simak dan catat adalah mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992: 42). Pencatatan ini dilakukan dengan transkripsi.

3. ANALISA

Pada tahap analisis ini yang akan dibahas secara spesifik struktur dan tekstur teks I dan II. Teks I adalah transkripsi hasil rekaman yang diperoleh dari siswi kelas IX. Sedangkan teks II adalah hasil transkripsi yang diperoleh dari siswa kelas VIII. Mengenai data lengkap informan bisa dilihat pada bagian lampiran dari paper ini. Analisis lebih lanjut akan dijelaskan pada poin-poin berikut.

3.1 Struktur Teks

Teks I & II masing-masing merupakan bentuk teks narasi. Teks tersebut diperoleh dari rekaman yang kemudian ditranskripsi. Karena bentuk teksnya narasi, maka teks tersebut harus memenuhi struktur teks narasi yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi. Struktur teks narasi tersebut adalah yang wajib ada dalam sebuah teks narasi. Sebelum bagian resolusi juga terdapat evaluasi, namun ini sifatnya tidak harus ada. Dan terakhir yang juga tidak harus ada atau sifatnya optional adalah koda/ nilai moral yang ada pada teks tersebut. Sedangkan pada bagian komplikasi dan resolusi bisa hadir lebih dari sekali dalam sebuah cerita. Berikut rincian penjelasan struktur teks narasi beserta penggalan teks I & II yang dikomparasikan. Kemudian teks-teks tersebut diklasifikasikan berdasarkan struktur teks narasi.

Tabel Teks 1

Teks 1 (B. Madura)	Terjemahan (B. Indonesia)	Unsur Teks Narasi
Engko' reyah acaretaah katak edimmah been?. E bektoh areah bedeh nak kanak se angobu patek bereng bik katak.	<i>Saya ini akan bercerita katak dimana kamu?</i> <i>Di waktu ini, ada anak yang memelihara anjing dan katak.</i>	Orientasi - Menjelaskan judul. - Memperkenalkan tokoh.
Pas mareh de'yeh, nak kanah jieh kasso, pas nak kanah jieh tedung bereng bik pate'en. Kaloppaen toplesah tak e totop sahengge kata'en jieh buruh. Pas sa la gulagguh, nak kanah jieh bik pate'en takerjet polanah kataen neng delem toples jieh lah elang	<i>Setelah itu, anak itu capek dan anak itu tidur bersama anjingnya.</i> <i>Lupa toplesnya tidak ditutup sehingga kataknya lari. Lalu saat sudah pagi, anak dan anjingnya kaget karena kataknya di dalam toples itu sudah hilang.</i>	Komplikasi - Mengungkapkan permasalahan - Penyebab dan akibat permasalahan
Pas nak kanak jieh nyareh ka e bebenah	<i>Lalu, anak tersebut mencarinya ke bawah sepatu</i>	Resolusi Menunjukkan

sepatu bereng bik pate'en. Polanah e delem roma tak e temmuh, pas nak kanak jieh nyareh neng e loar lebet neng e jendela (<i>karena di dalam rumah tidak ditemukan, lalu anak tersebut mencari ke luar lewat jendela</i>)”	<i>bersama anjingnya. Karena di dalam rumah tidak ditemukan, lalu anak tersebut mencari ke luar lewat jendela.</i>	upaya pemecahan/ solusi dari permasalahan.
Pas mareh de'yeh, pate'en jieh seng blusseng pas gegger	<i>Setelah itu, anjingnya terus bergerak lalu jatuh.</i>	Komplikasi • Permasalahan baru
Polanah pate'en gegger pas e tolong bereng bik nak kanak jieh. Pas pate'en jieh nyilet muanah nak kanak jieh.	<i>Karena anjingnya terjatuh lalu ditolong sama anak itu. Lalu anjingnya tersebut menjilat muka anak itu.</i>	Resolusi • Pemecahan masalah dari masalah kedua.
“Polanah gik paggun tak e temmuh, nak kanak jieh nyareh ka loar sambih rakkorakan. Napak ka teggel, nak kanak jieh nemmuh lobeng pas rakkorakan neng e lobeng ajieh.	<i>Karena belum juga ditemukan, anak tersebut mencari ke luar sambil berteriak. Setelah sampai di kebun, anak tersebut menemukan lubang lalu berteriak di lubang tersebut.</i>	Resolusi • Melanjutkan pemecahan masalah pada komplikasi awal.
Mareh dekyeh, neng e delem lobeng jieh kaloar tekus tana, pas elongah nak kanak jieh e kekkek. Se nyamanah pate'en ngundu kanbungan se beded tabuen jieh. Mareh de'yeh tabuen jieh gegger. se nyamanah nak kanak jieh naik ka kanbungan se paleng rajeh sambih rakkorakan Pas takerjet polanah kaloar manuk guk. Se nyamanah pate'en la e tabeng bereng bik	<i>Setelah itu, di dalam lubang tersebut keluar tikus tanah, lalu hidungnya anak tersebut digigit. Anjingnya menggoyang- goyangkan pohon yang ada tawonnya tersebut. Setelah itu, tawonnya beterbangan. Anak itu naik ke pohon yang paling besar sambil berteriak. Lalu kaget karena keluar burung hantu. Anjingnya dikejar tawon. Anak tersebut juga dikejar oleh burung hantu.</i>	Komplikasi • Ada masalah baru dalam perjalanan mencari resolusi pada komplikasi awal

nyaroan. Pas nak kanaken jie e tabeng kiah bik manuk guk		
Mareh ajieh nak kanak pas naik ka betoh sambih rakkorakan.	<i>Setelah itu, anak tersebut naik ke batu sambil berteriak.</i>	Resolusi • Pemecahan masalah dari komplikasi di atas dan menindak lanjuti komplikasi pada awal cerita.
Pas e delem hutan jie kaloar manjengan, polanah manjengnah peggel pas nak kanak jie e sambih buruh. Se nyamanah pate'en nabeng. Pas nak kanak jie bik manjengnah eontalagin ka jureng. E jureng jiah mangkanah bedeh aing ella lah kopoan nak kanak jie. Pas mareh de'yeh pate'en jie takerjet takok ka aing, langsung naik ka cetakah pas. Polanah ngiding monyenah katak, nak kanak jie nyoro esep ka pate'en. Pas e tengguh. Mangkanah bedeh katak onggu duen. Mangkanah sang e entaren, benni gun perak duen, mangkanah bennyak buduen katak. Pas nak kanak jie ngoni'in katak se elang gellek, pas apamitan ka kaloarganah.	<i>Lalu di dalam hutan tersebut ada kijang, karena kijangnya marah maka anak tersebut dibawa lari. Anjingnya mengejanya. Anak tersebut oleh kijang dilempar ke jurang. Di jurang tersebut ternyata ada airnya sehingga anak tersebut basah. Lalu, anjingnya kaget karena ada air, langsung naik ke kepalanya. Karena mendengar ada suara katak, anak tersebut menyuruh anjingnya diam. Lalu dilihat. Ternyata beneran ada katak dua. Setelah didatangi, ternyata tidak hanya dua, ternyata banyak anaknya katak. Lalu anak tersebut menjemput katak yang hilang tadi, lalu pamit ke keluarganya.</i>	Resolusi • Perjalanan mencari solusi juga diungkapkan. • Akhirnya, solusi pada masalah awal yang merupakan inti dari sebuah komplikasi yang ada di dalam cerita sudah terpecahkan.

Tabel Teks 2

TEKS II (B. MADURA)	TERJEMAHAN (B. INDONESIA)	UNSUR TEKS NARASI
Den kauleh anyaretaaginah caretah se ajudul katak se elang. E bektoh lem malem, bedeh nak kanak bik pate'en ninnguh bu'obu'nah, bu'obu'nah enggi paneka katak. Nak kanak nikah ce'sennengah ka katak bu'obuknah.	<i>Saya akan menceritakan sebuah cerita yang berjudul katak yang hilang. Pada suatu malam, ada seorang anak bersama anjingnya melihat peliharaannya, peliharaannya tersebut adalah katak. Anak tersebut sangat suka dengan katak peliharaannya itu.</i>	Orientasi - Menjelaskan judul. - Memperkenalkan tokoh. - Menjelaskan rasa sukanya tokoh pada peliharaan.
Perrenah cek kasonah, nak kanak bik pate'en nikah pas tedung neng e kasorah. Tak sadar, nak kanak bik pateen nikah tak taoh jek kata'en nikah la buruh. Kalaggu'nah, nak kanak bik pate'en genikah posang perrenah katak se bedeh neng ke kennengnah ampon elang.	<i>Karena sangat capek, anak tersebut dan anjingnya tertidur di kasurnya. Tidak sadar, anak dan juga anjingnya tersebut tidak mengetahui kalau kataknya pergi. Keesokan harinya, anak dan anjingnya tersebut bingung karena katak yang ada ditempatnya sudah hilang.</i>	Komplikasi - Mengungkapkan permasalahan - Menjelaskan penyebab dan akibat
Sakeng posangah, nak kanak bik pate'en genikah sampek nyareh neng seessenah kamarah. Samarenah nyareh neng kamar, nak kanak genikah terros amukka' jendelanah gunah nyareh kata'en, mik pola bedeh neng e luar ruangan.	<i>Saking bingungnya, anak dan anjingnya tersebut sampai mencari di seluruh isi kamarnya. Setelah mencari di kamar, anak tersebut lalu membuka jendela untuk mencari kataknya, mungkin ada di luar ruangan.</i>	Resolusi Mengungkapkan pemecahan masalah.
Sakeng telitinah nak kanak nikah nyareh kataken, pate'en sampek-sampek gegger deri	<i>Saking telitinya anak tersebut mencari kataknya, sampai-sampai anjingnya jatuh dari atas jendela..</i>	Komplikasi Munculnya masalah baru.

dittasnah jendela.		
Karana nesor, nak kanak genikah langsung ngalak pate'en se ampon geger neng e bebe .	<i>Karena kasian, anak tersebut langsung mengambil anjingnya yang sudah jatuh di bawah. .</i>	Resolusi • Pemecahan masalah kedua.
Nak kanak genikah tak putus asa. Nak kanak nikah lantas nyareh e sekitaran bungkonah, sampek- sampek napak neng e hutan e eddi'en bungkonah Neng e hutan genikah, nak kanak nyareh ka benglobeng, kedimma beih pon, jugen pate'en nikah benni nolongin nyareh malah aganggu sarangah nyaroan. Nak kanak genikah tepaen nyareh e lobeng katemmu bik tekos tana. Tekos tananah genikah langsung nyo'bul neng e ade'en. Teros nak nakak genikah notop elongah perrenah tekosah genikah mik pola beuh. Pate' se aganggu romanah nyaroan, sampek angondu kanbungkanan sampek sarangah nyaroan genikah geger ka bebe. Samarenah nyareh neng e konco'en hutan, nak kanak genikah teros nyareh ka tengnga hutan. Napa' neng e tengnga hutan, nak kanak	<i>Anak tersebut tidak putus asa. Anak tersebut lantas mencari di sekitar rumahnya sehingga sampai ke hutan di dekat rumahnya. Di hutan tersebut, anak itu mencari ke lubang-lubang, kemana saja, juga anjingnya tersebut bukan membantu mencari namun mengganggu sarangnya lebah. Anak tersebut sewaktu mencari ke lubang melihat tikus tanah. Tikus tanah tersebut langsung muncul di depannya. Lalu anak tersebut menutup hidungnya karena tikusnya tersebut mungkin bau. Anjing yang mengganggu rumah tawon sampai menggoyang- goyangkan pohon tersebut sampai sarangnya lebah tersebut jatuh ke bawah. Setelah mencari di ujung hutan, anak tersebut lalu mencari ke tengah hutan. Sampai ditengah hutan, anak tersebut bertemu dengan pohon yang sangat besar. Anak tersebut sudah melihat lubang yang ada di pohon itu mungkin ada kataknya. Anak tersebut kaget karena ada burung hantu di dalam lubang pohon itu.</i>	Resolusi • Lanjutan dari pemecahan masalah (komplikasi) yang awal. • Usaha- usaha lainnya dalam memecahkan masalah awal. • Perjalanan usahanya juga disebutkan.

genikah tatemmu bik ka'bungkaan se rajeh. Nak kanak genikah ampon nyenngo' lobeng neng e ka'bungkaan genikah mik pola bedeh kata'en. Nak kanak nikah pas takerjet perrenah bedeh manuk guk neng e lobengah kanbungkaan genikah.		
Jugen, nak kanak genikah amik molaen gellek ampon e tabeng bik nyaroan se mareh e ganggu bik pate'en. Benni gun nak kana'en genikah se e ganggu, pate'en jugen e tabeng. Pas mareh genikah, nak kana'en e tabeng bik manuk guk.	<i>Juga, anak tersebut mungkin mulai tadi memang sudah dikejar tawon yang sudah diganggu oleh anjingnya. Bukan hanya anaknya saja yang diganggu, anjingnya juga dikejar. Setelah itu, anak tersebut dikejar burung hantu.</i>	Komplikasi Ada masalah baru setelah menjalani beberapa perjalanan sebelumnya
Nak kanaken nikah lantas naik ke dittasnah betoh negguk ka ranca'. Nak kanak genikah tak taoh jek rancaen geruah tanduen manjengan, sampek- sampek nak kanak genikah e kebeh ka dittasnah cetakah manjengan genikah Bik manjengan, nak kanaen genikah e yontalagin ka jureng se bedeh aing se agenang neng e jurengah gruah	<i>Anak tersebut lantas naik ke atas batu bepegangan ke ranting. (anak tersebut tidak mengetahui kalau ternyata ranting tersebut tanduknya kijang, sampai- sampai anak tersebut dibawa ke atas kepala kijang tersebut) . (oleh kijang, anak tersebut dilemparkan ke jurang yang ada air yang menggenang di jurang itu).</i>	Resolusi - Pemecahan masalah untuk menghindari serbuan tawon dan burung hantu - Usaha dalam perjalanan mencari solusi pada komplikasi juga diungkapkan.
Pas mareh genikah, nak kana'en bik pateen se lamareh gegger, la kopoan, nemmu duen katak. Nak kanak	<i>Setelah itu, anak dan anjingnya yang sudah terjatuh, basah, menemukan dua katak. Anak tersebut dan anjingnya sangat senang</i>	Resolusi Mengungkapkan usaha- usaha dalam menemukan

genikah bik pateen cek perakah perrenah nemmu katak. Benni gun duen, ternyata bedeh nak kanaen katak se lebby bennyak. Nak kanak nikah cek perakah sampek- sampek amain bik kataen, sajen pas pate'en, pateen cek perakah. Neng e dibudinah nak kanak genikah apamitan ka kaloarganah katak. Neng akhir ceritah, na kanak genikah tak posang pole anyareh katak perrenah la mareh nemmuagin keloarganah katak.	<i>karena melihat katak. Bukan Cuma dua, ternyata ada anak-anaknya katak yang lebih banyak. Anak tersebut sangat senang sampai- sampai bermain dengan kataknya, begitu juga dengan anjingnya, anjingnya sangat senang. Terakhirnya, anak tersebut pamit kepada keluarganya katak. Di akhir cerita, anak tersebut tidak bingung lagi mencari katak karena sudah bertemu keluarganya katak.</i>	solusi. • Resolusi dari komplikasi awal yang merupakan komplikasi inti dari cerita akhirnya terpecahkan.
---	--	---

Jika dilihat dari tabel perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita yang disampaikan oleh kedua partisipan sudah memenuhi struktur teks narasi, yaitu orientasi- komplikasi dan resolusi, namun untuk komplikasi dan resolusinya lebih dari satu.

3.2 Tekstur Teks

Teks naratif memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, menghibur dan memberikan kesenangan kepada para pembaca mengenai cerita yang disampaikan baik cerita itu merupakan cerita masa lampau ataupun yang bersifat fakta. Tekstur teks narasi ini adalah berkaitan dengan ciri, fitur atau karakteristik kebahasaan yang terdapat pada teks naratif itu sendiri (Djarmika, 2015: 131). Tidak hanya itu, pada bagian tekstur teks ini juga akan dibahas mengenai kesalahan gramatikal, pemilihan leksikal yang kurang tepat, borrowing dan sebagainya. Penjelasan secara rinci mengenai tekstur teks I dan II yang juga akan dikomparasikan antara keduanya adalah sebagai berikut.

a. Aspek gramatikal

Pada sub pembahasan aspek gramatikal ini akan dibahas mengenai kesalahan- kesalahan gramatikal yang terdapat pada teks I dan II. Kedua teks tersebut akan dibandingkan sehingga akan diperoleh kesimpulan tentang teks yang paling sedikit dan paling banyak memiliki kesalahan gramatikal. Untuk memudahkan klasifikasi kesalahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel kesalahan gramatikal teks I

No.	Kesalahan gramatikal kalimat	Kekurangan	Pembetulan kalimat
1.	Engko' reyah acaretaah katak edimmah been? (<i>saya ini akan bercerita katak dimana kamu?</i>)	Penghubung "tentang"	Engko' reyah acaretaah <u>tentang</u> katak edimmah been?
2.	Kaloppaen toplesah tak e totop sahengge kata'en jieh buruh (<i>lupa toplesnya tidak ditutup sehingga kataknya lari</i>).	Subjek "nak kanak jieh" / "kanak" (anak tersebut)	<u>Nak kanak / kanak jieh</u> Kaloppaen toplesah tak e totop sahengge kata'en jieh buruh.
3.	Polanah gik paggun tak e temmuh, nak kanak jieh nyareh ka loar sambih rakkorakan (<i>karena belum juga ditemukan, anak tersebut mencari ke luar sambil berteriak</i>).	Objek "kata'en (kataknya)"	Polanah <u>kata'en</u> gik paggun tak e temmuh, nak kanak jieh nyareh ka loar sambih rakkorakan
4.	pas rakkorakan neng e lobeng ajieh (<i>lalu berteriak di lubang tersebut</i>)	Subjek "nak kanak jieh/ kanak" (anak tersebut)	pas <u>nak kanak jieh</u> rakkorakan neng e lobeng ajieh
5.	Pas takerjet polanah kaloar manuk guk (<i>lalu kaget karena keluar burung hantu</i>).	Subjek "nak kanak jieh/ kanak" (anak tersebut)	Pas <u>nak kanak jieh</u> takerjet polanah kaloar manuk guk
6.	Pas mareh de'yeh pate'en jieh takerjet takok ka aing, langsung naik ka cetakah pas (<i>lalu, anjingnya kaget karena ada air, langsung naik ke kepalanya</i>) .	• Harusnya penghubung "pas" diletakkan setelah kata "aing" agar kalimat lebih tepat & efisien. • Ditambah dengan objek diakhir dengan "nak kanak jieh"	Pas mareh de'yeh pate'en jieh takerjet takok ka aing, <u>pas</u> langsung naik ka cetakah <u>"nak kanak jieh"</u>
7.	Pas e tengguh (<i>lalu dilihat</i>).	Diberi subjek mengacu ke kalimat sebelumnya yaitu "se monyih jieh (yang bunyi	Pas <u>se monyih jieh</u> e tengguh

		tersebut)”	
8.	Pas apamitan ka kaloarganah (<i>lalu pamit ke keluarganya</i>)	Subjek “nak kanak jieh”	Pas <u>nak kanak jieh</u> apamitan ka kaloarganah.

Pada teks I yang sudah diklasifikasikan diatas terdapat 8 data yang temsuk dalam kesalahan gramatikal karena pada kalimat- kalimat tersebut ada yang kurang subjek, objek dan sebagainya. Hal ini dikarenakan apa yang ada dalam teks merupakan hasil transkripsi dari bahasa lisan. Bahasa yang diucapkan oleh informan I tersebut memang merupakan bahasa sehari- hari dan lebih mudah sehingga ketika dijadikan dalam bentuk tulisan atau ditranskripsi memang terdapat banyak kekurangan. Namun, bisa disimpulkan sejauh ini informan I masih termasuk dalam kategori bagus dalam bercerita.

Selanjutnya untuk teks II yang dikemukakan oleh informan II hanya ditemukan satu kesalahan saja. Seorang siswa tersebut lebih bagus mengolah kata-katanya, begitu juga dengan penyusunan kalimatnya. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel kesalahan gramatikal teks II

No.	Kesalahan gramatikal kalimat	Kekurangan	Pembetulan kalimat
1.	Pas mareh genikah, nak kana'en bik pateen se lamareh gegger la kopooan, nemmu duen katak (<i>setelah itu, anak dan anjingnya yang sudah terjatuh, basah, menemukan dua katak</i>)	Ditambah penghubung “ben (dan)” setelah kata “gegger (jatuh)”.	Pas mareh genikah, nak kana'en bik pateen se lamareh gegger <u>ben</u> la kopooan, nemmu duen katak.

Selain itu, hal lainnya yang dapat diteliti adalah penggunaan konjungsi yang merupakan bagian dalam aspek gramatikal dalam sebuah wacana. Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal guna untuk menghubungkan unsur satu dengan yang lainnya. Pada teks I oleh informan I, penggunaan konjungsi kurang bervariasi. Ia hanya menggunakan konjungsi antara lain “pas (lalu)”, “pas mareh de'yeh (lalu setelah itu)”, “mareh de'yeh (setelah itu)”, “polanah (karena)”. Sedangkan pada informan II penggunaan konjungsi lebih bervariasi diantaranya “samarenah (setelah itu)”, “jugen (juga)”, “pas mareh genikah (lalu setelah itu)”, “perrenah (karena)”. Jika dibandingkan kedua informan tersebut menggunakan konjungsi yang kurang lebih sama seperti yang telah disebutkan. Namun, informan I monoton dalam mengembangkan kalimatnya sehingga ia lebih banyak menggunakan konjungsi yang ada. Sedangkan pada informan II, ia lebih kreatif,

konjungsi yang ada tidak sering digunakan. Untuk mengurangi hal ini terkadang ia mereduplikasi pernyataan sebelumnya.

Selain beberapa hal diatas, kedua informan tersebut sudah memenuhi kriteria dalam menceritakan teks naratif. Pada informan I, dapat lihat pada bagian orientasi yang menggunakan formula seperti “E bektoh areah (diwaktu ini)”. Sedangkan informan II menggunakan formula yang hampir sama “E bektoh lem malem (di waktu malam)”, “kalagguknah (keesokan harinya)”.

Dalam hal konjungsi, teks naratif biasanya menggunakan konjungsi jenis temporal seperti contoh- contoh di atas. Begitu juga dengan aspek gramatikal yang mendukungnya, yang banyak digunakan adalah sirkumtansi jenis temporal yang meliputi dua hal yaitu tempat dan waktu. Sirkumtansi temporal waktu pada teks I dan II seperti yang sudah dijelaskan diatas yakni “E bektoh areah (diwaktu ini)”, “E bektoh lem malem (di waktu malam)”, dan lain- lain. Sedangkan sirkumtansi tempat pada teks I dan II seperti kata “neng e romanah (di rumahnya), “neng e teggel (di kebun), dan sebagainya.

b. Aspek leksikal

Aspek leksikal yang dapat diteliti pada teks I dan II adalah pada pemilihan kosa katanya dan juga hubungan antar unsur yang ada dalam teks tersebut. Hal umum yang dapat diteliti terlebih dahulu adalah penggunaan perbedaan tingkatan bahasa pada masing- masing informan. Bahasa madura memiliki tiga tingkatan, yaitu “enje’- iyeh”, “enggi- enten” dan “enggi- bhunten”. Tingkatan “enggi- bhunten” merupakan tingkatan tertinggi dalam bahasa madura atau kalau dalam bahasa Jawa merupakan bahasa kromo.

Informan I yang merupakan seorang siswi menggunakan tingkatan bahasa madura “enje’- iyeh” atau tingkatan bahasa madura paling rendah yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari- hari antar teman sebaya. Sedangkan informan dua yang merupakan seorang wiswa menggunakan tingkatan bahasa madura kedua, yaitu “enggi- enten”. Pada tingkatan ini, bahasa tersebut bisa digunakan kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua.

Dari perbedaan tingkatan bahasa yang digunakan terdapat beberapa aspek leksikal yang kurang tepat yang ada dalam teks. Pertama untuk teks I oleh informan I tidak ada kelemahan dalam pemilihan kosa kata karena bahasa madura yang ia gunakan adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari- hari antar temannya sehingga sangat dimungkinkan siswi tersebut sudah sangat menguasai bahasa madura pada tingkatan ini. Hal ini berbeda dengan informan II yang menggunakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi. Siswa tersebut masih menggunakan beberapa kata yang kurang tepat. Kata- kata tersebut diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel teks II kelemahan kosakata

No	Kata/ kalimat	Pembetulan
1.	tak taoh (tidak tahu)	Tak oning
2.	la buruh (sudah lari)	Pon buruh
3.	Bungkonah (rumahnya)	Compo'en
4.	Bik (dengan)	Sareng
5.	la kopooan (basah)	Pon kopooan
6.	la mareh (sudah)	Pon lastareh

Dari tabel diatas, satuan lingual yang terdapat pada kolom pertama merupakan satuan lingual pada tingkatan bahasa madura “enje’- iyeh” atau dalam bahasa jawa disebut ngoko sehingga kurang tepat jika digunakan pada bahasa madura tingkatan “enggi- enten” seperti yang digunakan oleh informan II. Untuk itu, satuan lingual tersebut harusnya menggunakan kata- kata yang berada pada kolom pembetulan. Kelemahan dalam pemilihan kosakata tersebut dimungkinkan karena informan II masih kurang kompeten dalam menggunakan bahasa madura pada tingkatan ini.

Selain itu kelemahan pemilihan kosakata diatas, ada juga borrowing yang digunakan dalam kata- katanya. Hal ini banyak dilakukan oleh informan II dalam bercerita.

No	Teks I	Teks II	Bahasa Madura
1.	Teggel (kebun)	Hutan	Hutan = alas (dalam BM)
2.	Pas	Lantas	Lantas = pas (dalam BM)
3.	-	Tak putus asa	Tak potos asa

Pada data no I, informan I menggunakan kata “teggel” yang artinya kebun. Sedangkan informan II menggunakan kata “hutan” yang mana ini merupakan bahasa Indonesia. “hutan” dalam bahasa madura adalah “alas”. Begitu juga seterusnya seperti yang sudah diklasifikasikan dalam tabel. Informan II lebih banyak menggunakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia.

4. SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini setelah membandingkan hasil transkripsi dari rekaman kedua informan yang mana informan I adalah seorang siswi kelas IX dan informan II adalah siswa kelas VIII adalah sebagai berikut:

- a. Pada struktur teks, Informan 1 dan II sudah memenuhi struktur teks naratif dalam bercerita.

- b. Informan I lebih banyak mengalami kesalahan gramatikal daripada informan II.
- c. Kedua informan sudah memenuhi kriteria dalam penggunaan konjungsi dan sirkumtansi dalam teks jenis naratif.
- d. Informan II lebih banyak mengalami kelemahan pemilihan kata, sedangkan informan I tidak.
- e. Informan II menggunakan bahasa madura pada tingkatan yang lebih tinggi daripada informan I dalam bercerita.
- f. Informan II lebih banyak menggunakan borrowing dalam Bahasa Indonesia.
- g. Informan II lebih kreatif dalam mengeksplor kata- katanya. Kata- kata yang ia gunakan lebih variatif dan lebih banyak. Sedangkan informan I lebih lugas dan singkat dalam bercerita.

Jadi sebagai kesimpulannya adalah informan II yang merupakan seorang siswa lebih kreatif dan lebih bagus dalam bercerita sekalipun ia berumur lebih muda dan berada pada tingkatan kelas SMP dibawah partisipan perempuan, namun masih terdapat kelemahan diksi yang digunakan partisipan laki- laki yang dimungkinkan karena penguasaan terhadap bahasa madura pada tingkatan tersebut masih kurang.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dan yang terjadi pada umumnya, seorang anak perempuan lebih pandai dan lebih kreatif dalam bercerita dan mengeksplor kata- katanya, namun pada penelitian ini justru sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu (1) kecenderungan/ kesukaan terhadap mata pelajaran, (2) kebiasaan. Seorang siswa dalam penelitian ini lebih suka pelajaran bahasa daripada pelajaran eksak. Sebaliknya, seorang siswi tidak suka bercerita dan juga mengarang. Ia lebih menyukai pelajaran eksak seperti matematika, fisika, kimia yang menurutnya lebih pasti dan sudah ada rumus tertentu tanpa harus mengarang lebih banyak kata.

Faktor lainnya adalah kebiasaan. Siswa tersebut juga lebih suka membaca dalam kesehariannya dan lebih suka menonton film yang bergenre cerita, sementara siswi tidak demikian. Kesukaan membacanya lebih besar partisipan laki- laki daripada partisipan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Djarmika, 2015. *Memahami Seluk Beluk Teks*. Surakarta: Media Insani.
- Mayer, Mercer, 1969. *Frog, Where Are You?*. New York: Dial Books for Young Readers.
- Nurdin, 2009. *Segresi dalam pengajaran dan penggunaan bahasa*. Musawa, Vol.1, No.1, Juni 2009.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

**ANALISIS PERCAKAPAN (SPOKEN TEXT) DILIHAT DARI ASPEK
HUBUNGAN INTERPERSONAL PADA DIALOG INTERAKTIF
Dr. OZ INDONESIA DI TRANS TV**

Nur Aini Syah

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

Email: nurainisyah2014@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis percakapan (spoken text) dari aspek hubungan interpersonal pada dialog interaktif Dr. Oz Indonesia di Trans TV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang datanya diambil dari tuturan (*speech act*) dari transkrip data dialog interaktif acara Dr. Oz Indonesia pada tanggal 4 Agustus 2013 dengan narasumber Dr. Ryan Thamrin dan bintang tamu Tya Aristya dengan topik Mabuk Perjalanan. Data penelitian ini berupa satuan lingual berupa kata, kalimat, atau klausa. Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog interaktif acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV. Metode pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu teknik simak dan teknik catat. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan *power* sebanyak 51,19% dengan menggunakan jenis tindak tutur direktif yang terdiri dari tindak tutur bertanya, mengajak, menasehati, dan perintah. Penutur Dr. Ryan lebih memiliki *power* dibandingkan penutur Tya. Adapun *power* dari segi *management turn taking* terdiri dari 3 hal yaitu: *starting up* dimana penutur mengawali pembicaraan, kemudian dilanjutkan dengan adanya *interrupsi* dan adanya *backchanelling*. Adapun *power* dari segi *management turn taking* terdiri dari 3 hal yaitu: *starting up* dimana penutur mengawali pembicaraan, kemudian dilanjutkan dengan adanya *interrupsi* dan adanya *back channelling*. Aspek penilaian antar participant sebanyak 29,76%, kedekatan antar *participant* sebanyak 14,28% dengan menggunakan *adressing system* nama, *vokativ*, dan *tagging*, dan *paralinguistik exploitation* yang digunakan adalah *intonation* sebanyak 4,76%. Hal ini membuktikan bahwa dialog interaktif ini memiliki kekuatan *power*, yaitu *power* yang dimiliki oleh Dr. Ryan sebagai seorang dokter yang sering memberikan pertanyaan, perintah, nasehat dan juga ajakan. Dengan demikian acara dialog interaktif Dr. Oz Indonesia ini bagus untuk dilihat, dinikmati dan juga dapat dijadikan tambahan informasi dan juga referensi terkait dengan masalah kesehatan dilihat dari aspek hubungan interpersonal dalam percakapan.

Kata Kunci: Analisis, *spoken text*, hubungan interpersonal, dialog interaktif

PENDAHULUAN

Percakapan adalah bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lain. Dengan melakukan percakapan, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaannya, dan juga saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari sekian banyak bentuk percakapan yang terjadi, seringkali kita temui penyimpangan-penyimpangan yang akhirnya menimbulkan kesalah pahaman bahkan konflik, diantara para pelaku percakapan tersebut. Hal-hal yang menjadi alasan terjadinya kesalahpahaman atau konflik tersebut diantaranya masalah konteks dan pemaknaan, dimana percakapan yang dilakukan tidak memberikan informasi yang diharapkan oleh salah satu pihak atau dengan kata lain, respon yang diberikan bersifat implisit dan ambigu. Alasan lain, jika dilihat dari segi budaya, adalah tata krama berkomunikasi yang tidak lazim dalam lingkungan budaya tersebut sehingga menimbulkan interpretasi yang negatif bagi salah satu penuturnya.

Manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antarpersona dan hubungan sosial. Tujuan percakapan bukan semata-mata untuk bertukar informasi melainkan juga dapat menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya.

Di dalam percakapan hubungan interpersonal juga sangat penting. Hubungan interpersonal disini adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan

interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan content melainkan juga menentukan relationship.

Salah satu analisis percakapan yang layak dikaji dalam penelitian ini adalah acara yang berjudul dialog interaktif Dr. Oz Indonesia di Trans TV. Acara ini berfokus pada topik mengenai dunia kesehatan. Topik-topik yang akan dibahas dalam acara ini adalah gaya hidup yang sehat dan berbagai isu terkini mengenai kesehatan. Pembahasan dalam acara tersebut mengenai informasi kesehatan, cara mencegah penyakit sampai cara mengobati penyakit. Acara ini diadopsi dari “The Dr.OZ Show” Amerika Serikat. Kata OZ diambil dari nama pembawa acara tersebut yaitu Mehmet Cengiz Oz.

Acara *talkshow* mengenai kesehatan khususnya acara “Dr.Oz Indonesia” ini dipilih sebagai penelitian karena di dalamnya terdapat tuturan yang mengindikasikan adanya tindak tutur di dalamnya. Selain itu, bintang tamu dalam acara tersebut dari kalangan artis sehingga pembahasan mengenai informasi kesehatan dikemas dengan santai. Acara “dr.Oz Indonesia” merupakan salah satu acara informasi yang ditayangkan dengan gaya yang populer. Acara dengan jargon “Jangan bosan sehat, temukan sehat sesungguhnya di mana lagi kalau

bukan di dr.Oz Indonesia” ini memiliki karakteristik tindak tutur yang berbeda dibandingkan dengan yang lain.

Dalam menganalisis percakapan dari Dialog Interaktif Acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik. Di sini peneliti menggunakan pendekatan pragmatik dengan mengambil data dari ujaran-ujaran (*speech act*) yang dilakukan antara narasumber (Dr. Ryan Thamrin) dengan bintang tamu (Tya Aristya). Kemudian di analisis dilihat dari sisi hubungan interpersonal di antara keduanya.

Suatu penelitian dasarnya bersumber dari adanya permasalahan. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah analisis percakapan yang digunakan dalam acara dialog interaktif Dr. Oz Indonesia di Trans TV dilihat dari aspek hubungan interpersonal.

TEORI DAN METODE

Pragmatik

Awal mula munculnya istilah pragmatik berasal dari seorang filsuf bernama Charles Morris (Rahardi, 2005:47). Dia membagi ilmu tentang tanda atau semiotika menjadi tiga, yaitu sintaktika (*syntactics*) studi relasi formal tanda - tanda, semantika (*semantics*) studi relasi tanda-tanda dengan objeknya, dan pragmatika (*pragmatics*) studi relasi antara tanda-tanda dengan penafsirnya. Berawal dari pemikiran tersebut maka muncul dan berkembanglah pragmatik sebagai salah satu cabang dari linguistik.

Menurut Subroto (2011:8) Pragmatik dapat dianggap sebagai salah satu bidang kajian linguistik yang akhir-akhir ini berkembang pesat. Wujud tuturan (*utterance*) yang dulu dibuang di keranjang sampah karena tidak dapat dianalisis secara linguistik sekarang menjadi lahan subur dalam kajian pragmatik. Pada dasarnya semantik dan pragmatik sama-sama mengkaji tentang makna namun dari sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji makna lingual yang tidak terikat dengan konteks, sedangkan pragmatik mengkaji makna yang disebut “*the speaker’s meaning*” atau makna menurut tafsiran penutur yang disebut dengan “maksud”. Makna menurut tafsiran penutur itu sangat bergantung konteks. Tanpa memperhitungkan konteks arti itu tidak dapat dipahami.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena sifatnya yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran (*learning*). Studi pragmatik telah seringkali dijelaskan, bahwa bahasa bersifat triadik artinya bahasa itu melibatkan aspek bentuk, arti dan konteks. Adapun satuan tuturan yang dikaji pragmatik disebut “tuturan, ujaran” (*utterance*) (Subroto, 2011:10). Dalam pembahasan pragmatik tidak terlepas dari konteks dan tuturan. Setiap berkomunikasi manusia

saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut “peristiwa tutur” dan “tindak tutur” dalam satu “situasi tutur”.

Menurut Searle (1976:23) dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusioner (*locutionary act*). Tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). (a) tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat tersebut untuk menyatakan sesuatu. (b) tindak ilokusioner adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga diperlukan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi disebut dengan *the act of doing something*. (c) tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting something*. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur, tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai adanya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

Searle (1985:52) juga menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur yakni asertif, direktif, komisif, deklarasi dan ekspresif. Kelima jenis tindak tutur tersebut yaitu (a) Asertif (*Assertive Utterances*): Titik ilokusi asertif adalah untuk mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya, misalnya menyatakan, menganjurkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. (b) Direktif (*Directive Utterances*): Titik ilokusi direktif adalah untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya memohon, memerintah, meminta, memesan, menuntut, memberi nasehat, dan mengingatkan. (c) Komisif (*Commissives Utterances*): Titik ilokusi komisif adalah untuk mengikat penutur pada suatu tindakan yang akan dilakukannya pada masa mendatang, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan menawarkan. (d) Deklarasi (*Declaration Utterances*): Titik ilokusi deklarasi didefinisikan sebagai jenis ilokusi yang bersifat khas, yakni keberhasilan melakukan ilokusi ini akan menghubungkan antara isi proposisi dan realitas di dunia. Untuk itu, penutur deklarasi haruslah seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang khusus dalam sebuah institusi tertentu, misalnya hakim dalam institusi pengadilan menjatuhkan hukuman, membaptis, menceraikan (talak), memecat, memberi nama, dan menjatuhkan hukuman. (e) Ekspresif (*Expressive Utterances*): Titik ilokusi ekspresif adalah untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya mengucapkan terima kasih, belasungkawa, selamat, memberi maaf, memuji, dan mengampuni.

Percakapan

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif (Gumperz, 1982:94). Levinson (1983:286) mengungkapkan bahwa percakapan adalah jenis pembicaraan antara dua atau lebih partisipan yang secara bebas memilih dalam berbicara yang secara umum terjadi di luar setting institusi khusus, seperti keagamaan, pengadilan, ruang kelas, dan lain-lain.

Menurut Rahardi (2005:50) percakapan dalam prakteknya mengandung beberapa aspek di antaranya yaitu: a) penutur dan lawan tutur, b) konteks tuturan, c) tujuan tuturan, d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas, dan e) tuturan sebagai bentuk produk tindak verbal. Penutur dan lawan tutur ini biasa juga disebut dengan S (speaker) dan H (hearer). Pelaku percakapan ini melakukan percakapan dalam konteks tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu pula misalnya untuk bertukar informasi antara satu dengan yang lain.

Analisis Percakapan

Analisis percakapan bisa dilakukan pada wacana atau percakapan yang dibangun oleh kerjasama antara penutur dan petutur yang sifatnya informal dan tidak direncanakan. Levinson (1983:23) ada tiga hal yang bisa dianalisis dalam sebuah percakapan menurut ilmu pragmatik, yaitu:

1) Giliran Berbicara (*turn taking*)

Giliran berbicara adalah waktu dimana penutur kedua mengambil alih giliran berbicara dari penutur sebelumnya, dan juga sebaliknya. Strategi interaksi dalam turn taking ada tiga jenis, yaitu:

- a. Taking the floor yaitu waktu dimana penutur pertama atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran bicara. Jenis-jenis taking the floor antara lain:
 - Starting up (mengawali pembicaraan) bisa dilakukan dengan keraguan (hesitant start) atau ujaran yang jelas (clean start).
 - Taking over yaitu mengambil alih giliran berbicara (bisa diawali dengan konjungsi).
 - Interupsi, yaitu mengambil alih giliran berbicara karena penutur yang akan mengambil alih giliran bicara merasa bahwa pesan yang perlu disampaikan oleh penutur sebelumnya sudah cukup sehingga giliran bicara diambil alih oleh penutur selanjutnya. Lambang transkripnya (//)
 - Overlap, yaitu penutur selanjutnya memprediksi bahwa penutur sebelumnya akan segera memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya, maka ia mengambil alih giliran berbicara. Lambang transkripnya (=).

- b. Holding the floor, yaitu waktu dimana penutur sedang mengujarkan ujaran-ujaran, serta bagaimana penutur mempertahankan giliran bicaranya.
- c. Yielding the floor yaitu waktu dimana penutur memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya.

2) Pasangan berdampingan (adjacency pairs).

Dalam analisis percakapan terdapat hubungan antara ujaran yang satu dengan ujaran yang lainnya. Ujaran beserta responnya tersebut memiliki tata urutan otomatis yang disebut dengan pasangan berdampingan (adjacency pairs). Sehingga munculah dua istilah yaitu preferred response (respon yang diberikan penutur sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur) dan dispreferred response (respon yang diberikan penutur tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur).

3) Sequences Organization (Urutan Bicara)

Dalam urutan bicara dibagi menjadi tiga bagian:

a. Pre-sequences

ialah ujaran-ujaran pembuka yang mengawali ujaran-ujaran selanjutnya sebelum masuk ke topik atau maksud yang sebenarnya. Pada percakapan diatas ujaran A yang pertama merupakan pre-sequences yaitu pre-invitation, karena maksud pokok dari A dalam percakapan diatas adalah menagajak D untuk menonton film Harry Potter yang terbaru.

b. Insertion sequences

ialah ujaran-ujaran yang ada di tengah-tengah percakapan dan tidak ada hubungannya dengan topik atau ujaran sebelumnya.

c. Opening dan closing sequences

Ialah ujaran pembuka dan ujaran penutup dari sebuah percakapan.

Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi kita tidak hanya menentukan content melainkan juga menentukan relationship.

Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya; makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya; sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan (*power*) merupakan elemen yang dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam suatu teks,

percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu (Eriyanto, 2001:11). Setiap teks dalam bentuk apapun yang muncul, dipertimbangkan sebagai bentuk pertarungan kekuasaan.

Kedekatan *Participant*

Kedekatan *participant* di sini yaitu kedekatan antara penutur dengan mitra tutur. Kedekatan *participant* dalam percakapan dialog ini ditandai dengan penggunaan *vocativ*, dan *tagging*.

Vocativ adalah kata benda yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan. Sedangkan *tagging* merupakan satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan yang biasanya terletak di awal atau di akhir kalimat. *Tag* juga dapat disebut sebagai ungkapan-ungkapan yang sudah jadi (*readymade phrase*). Dalam bahasa Inggris, tag dapat dicontohkan seperti *you know*, *I mean*, *by the way*, *hi!*, *okay*, dan lain-lain.

Paralinguistik

Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu semantik (yang di dalamnya terdapat makna, gagasan, idea tau konsep). Aspek paralinguistik mencakup: Kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang seperti *falsetto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus-putus), dan sebagainya. Unsur supra segmental, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), intonasi, jarak dan gerak-gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya.

Aspek linguistic dan paralinguistik berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran sebuah kasus penelitian bahasa (*studi kasus*) dan bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Hal ini senada dengan Moleong (2015:6) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini penulis memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Penelitian ini bersifat deskriptif seperti yang diungkapkan oleh Subroto (1992:7) peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata,

kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian, memorandum, video dan tipe. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi atau sedikit diketahui orang (Santosa, 2014:27). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dalam menganalisis percakapan dari *Dialog Interaktif Acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV*, peneliti menggunakan pendekatan *pragmatik*. Di sini peneliti menggunakan pendekatan pragmatik dengan mengambil data dari ujaran-ujaran (speech act) yang dilakukan antara narasumber (Dr. Ryan Thamrin) dengan bintang tamu (Tya Aristya). Kemudian di analisis dilihat dari sisi hubungan interpersonal di antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan teknik tujuan (*purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat induktif. Artinya, data dikumpulkan sedikit demi sedikit dan setiap kali mendapatkan data terus dianalisis (Santosa, 2014:29). Data yang dikumpulkan sedikit demi sedikit ini lama-lama akan menjadi banyak dan disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam metode simak terdapat lima macam cara pengumpulan data, yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133-135). Adapun metode simak yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap selanjutnya disingkat (SBLC), teknik rekam dan teknik catat.

Adapun alur penelitian ini secara garis besar mengikuti model penelitian etnografi Spradley (2007:199) yang terdiri dari domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Analisis domain yaitu analisis terhadap informasi-informasi apa saja yang perlu digali secara mendalam dari data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menganalisis percakapan dari *Dialog Interaktif Acara Dr. Oz Indonesia di Trans TV*, peneliti menggunakan pendekatan *pragmatik*. Di sini peneliti menggunakan pendekatan pragmatik dengan mengambil data dari ujaran-ujaran (speech act) yang dilakukan antara narasumber (Dr. Ryan Thamrin) dengan bintang tamu (Tya Aristya). pada tanggal 4 Agustus 2013. Sebagai narasumbernya adalah Dr. Ryan Thamrin, bintang tamunya Tya Aristya dengan topik Mabuk Perjalanan. Kemudian di analisis dilihat dari sisi hubungan interpersonal di antara keduanya.

Analisis percakapan dilihat dari hubungan interpersonal dapat dianalisis dari power (termasuk jenis tindak tutur apa dan management turn takingnya bagaimana), penilaian antar partisipan (penggunaan emotive antar partisipan), kedekatan partisipan (penggunaan addressing system, vocative, tagging, dan phatic expressions), dan paralinguistic exploitation (intonasi dan lain sebagainya).

1. Power

Dalam menganalisis power, peneliti menggunakan pisau analisis dengan pendekatan pragmatik yaitu dengan melihat tindak tutur (speech acts) yang digunakan kemudian dengan melihat bagaimana turn taking management dilakukan antara keduanya.

1.1 Speech Act (Tindak Tutur)

Tindak tutur (speech act) yang digunakan di antara keduanya yaitu jenis tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur impositif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan menanyakan/bertanya, memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang (Searle, dalam Yan Huang, 2007:107).

Tindak tutur direktif yang digunakan dalam percakapan dalam dialog interaktif Dr.Oz indonesia adalah sebagai berikut:

a). Bertanya

Tindak tutur direktif yang pertama adalah tindak tutur direktif bertanya atau tindak tutur menanyakan sesuatu yang mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau untuk menjawab sesuatu yang dilontarkan oleh penutur. Tindak tutur direktif bertanya adalah dilakukan oleh Tya Aristya sebagai bintang tamu dalam hal ini bisa dinamakan sebagai seorang pasien yang bertanya dan berkonsultasi mengenai suatu hal yaitu “mabuk perjalanan”. Tya menanyakan dan berkonsultasi mengenai mabuk perjalanan kepada seorang dokter yang bernama Dr. Ryan Thamrin. Tindak tutur direktif (bertanya) dapat dilihat dari tuturan berikut ini:

- | | |
|-------------|--|
| (1) Konteks | : Dr. Ryan membuka acara Dr. Oz Indonesia dengan mengawali pembicaraan tentang topik yang ingin disampaikan kemudian Tya (bintang tamu) menanyakan topik yang akan disampaikan |
| Penutur | : Tya |
| Tuturan | : Ha? Mabuk? ((001/DI-OZIN/power bertanya/4agts13)) |

Dari tuturan di atas (1) diketahui bahwa Tya menanyakan kejelasan topik yang disampaikan oleh dokter.

b). Mengajak

Mengajak termasuk jenis tindak tutur direktif. Mengajak di sini dimaksudkan agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

Dalam hal ini penutur Dr. Ryan mengajak kepada Tya untuk melihat lebih jelasnya proses terjadinya mabuk perjalanan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

- (2) Konteks : Dr. Ryan mengajak Tya untuk melihat animasi organ tubuh yang terkena pengaruh dari mabuk perjalanan
 Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : **Nah untuk lebih jelasnya, yuk kita lihat animasinya.(010) Yuk minggir (011) Nah itu dia tu ya” (010,011/DI-OZIN/power mengajak/4agts13)**

Dari tuturan di atas (3) penutur mengajak kepada mitra tutur untuk melihat animasi dari organ – organ yang terkena pengaruh dari mabuk perjalanan. Penutur disini menggunakan kalimat ajakan berupa “*yuk kita lihat animasinya*”

c). Menasehati

Tindak tutur direktif yang ketika adalah tindak tutur menasehati. Tindak tutur direktif menasehati adalah dilakukan oleh seorang dokter (Dr. Ryan) memberikan nasehat kepada Tya (pasien) untuk melakukan hal yang dinasehatkan. Hal ini dapat ditemui dalam kutipan berikut ini:

- (3) Konteks : Dr. Ryan memberikan solusi agak tidak mabuk perjalanan
 Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : Itu yang mengakibatkan kita mabuk perjalanan lebih mudah terjadi. Gitu... **jadi solusinya pertama, hindari membaca sambil di dalam mobil atau perjalanan. (025) Yang kedua adalah...Boleh di sini, kasihan kamu duduk mulu.”(026) (025,026/DI-OZIN/power menasehati/4agts13)**

Dari tuturan no (4) di atas termasuk jenis tutran direktif (menasehai) karena penutur memberikan nasehat kepada mitra tutur untuk melakukan beberapa solusi ter6ait dengan mabuk perjalanan.

d). Perintah/memerintah

tindak tutur direktif keempat adalah tindak tutur memerintah. Perintah disini dilakukan penutur agar mitra tutur melakukan apa yang penutur perintahkan. Seperti dalam kutian berikut ini:

- (4) Konteks : Dr. Ryan memerintahkan kepada Tya dan pemirsa untuk tidak emninggalkan acara Dr Oz Indonesia

karena sebentar lagi ada email dan twitter yang akan dijawab oleh Dr.Ryan.

- Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : **Jangan kemana-mana, setelah ini ada beberapa pertanyaan (033) e-mail dan twitter yang akan kami jawab. Tetap di DR. OZ...??”(034).**(033,034/DI-OZIN/power memerintah/4agts13)

Dari tuturan di atas (5) penutur memerintah mitra tutur untuk tetap berada dalam acara tersebut karena beberapa pertanyaan dari email dan twitter akan segera dijawab.

Dari percakapan dalam acara *dialog interaktif Dr. Oz Indonesia* dapat ditemukan empat jenis sub tindak tutur direktif yaitu tindak tutur direktif bertanya, mengajak, menasehati, dan perintah.

1.2 Management Turn Taking

Management turn taking adalah pengelolaan dalam giliran berbicara. Maksudnya penutur ke 2 mengambil alih giliran berbicara dari penutur sebelumnya dan juga sebaliknya. Management turn taking dalam dialog interaktif Dr. Oz Indonesai adalah sebagai berikut:

a.) Starting Up

Starting up maksudnya mengawali pembicaraan. Dalam acara dialog interaktif disini penutur pertama mengawali pembicaraan dengan kutipan berikut ini:

- (5) Konteks : Dr. Ryan memulai acara dialog interaktif Dr. Oz Indonesia dan mulai menyampaikan topik hari ini.
 Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : **“Masih di DR. OZ Indonesia. Kita akan bicara mengenai mabuk.”**(001) (001/DI-OZIN/power-turn taking-startingup/4agts13)

Data no (6) di atas adalah penutur mengawali pembicaraanya dalam hal ini termasuk dalam turn taking management atau management giliran bicara.

b). Interrupsi

Interupsi adalah ambil alih giliran bicara karena merasa pesan penutur sebelumnya sudah cukup. Interrupsi di dalam percakapan ini adalah sebagai berikut:

- (6) Konteks : Tya menjawab pertanyaan Dr Ryan tentang

pengaruh mabuk yang berkaitan dengan lambung
 Penutur : Tya
 Tuturan : “**Emm...** (005) Udah.” (005/DI-OZIN/power-turn taking-interupsi/4agts13)

Data di atas (7) menunjukkan bahwa yang melakukan interupsi dalam percakapan di atas adalah Tya.

c). Back Chanelling

Back channelling adalah pergantian bicara tanpa di instruksi

(7) Konteks : Dr. Ryan bertanya kepada mitra tutur mengenai pengaruh mabuk dan menjelaskan organ yang memegang kendali saat mabuk

Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : “**Udah itu?** Sebenarnya yang memegang kendali saat mabuk perjalanan adalah telinga bagian dalam (008). (008/DI-OZIN/power-turn taking-backchannelling/4agts13)

Data di atas (8) menunjukkan bahwa back channelling dilakukan oleh Dr. Ryan kepada Tya.

Dari percakapan dalam acara *dialog interaktif Dr. Oz Indonesia* dapat ditemukan tiga jenis sub management turn taking yaitu: *starting up*, *interrupsi* dan *back channelling*. Sedangkan *adjacency pairs* (pasangan berdampingan) dari penutur dan mitra tutur adalah preferred respon maksudnya respon penutur sesuai dengan yang diinginkan penutur.

Adapun rekapitulasi keseluruhan dari hubungan interpersonal aspek power adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 rekapitulasi keseluruhan dari hubungan interpersonal aspek power

No	Aspek power	Jumlah data	Jumlah data keseluruhan	Prosentase
1.	Tindak tutur direktif		34	79,06%
	Bertanya	14		
	Mengajak	4		
	Menasehati	3		
	Perintah	3		
2.	Management turn taking		9	20,93%
	Starting up	1		
	Interruption	6		
	Back channelling	2		
Total			43	100%

2. Penilaian Antar Participant

Penilaian antar participant dilakukan oleh penutur untuk meninggikan mitra tutur atau ada ikatan emosi antara penutur dan mitra tutur. Penilaian antar participant ini dengan cara penggunaan emotive words antar participant. Dalam hal ini penuturnya adalah Dr. Ryan dan mitra tuturnya adalah Tya. Penggunaan kata emotive dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- (8) Konteks : Dr. Ryan mendemokan tentang organ tubuh ketika terjadi mabuk perjalanan
- Penutur : Dr. Ryan
- Tuturan : “Namanya juga **kita** (042) mau perjalanan. **Saya**(043) akan buat **kamu** (044) mabuk, Tya. **Saya**(045) akan kasih tau **Anda** (046), **pemirsa di rumah**(047) dan **penonton di studio**, kenapa **seseorang** (048) menjadi mabuk. Itu tadi udah ada animasinya, sekarang **kita**(049) demo dengan kursi. Nah labirin itu tadi kan ikut bergerak, nah ternyata itu ada hubungannya dengan mata. Di saat **saya**(050) gerakkan kursi ke kanan ke kiri ke kanan lagi ke kiri lagi, putar...” (menggerak-gerakkan kursi)

Dari data di atas (8) menunjukkan adanya kedekatan emosi dengan ditandai kata – kata emotiv seperti *kita, saya, kamu, anda, pemirsa di rumah dan juga penonton di studio*. Kata – kata emotiv tersebut berfungsi untuk mempererat kedekatan emosi antara penutur dan mitra tutur.

3. Kedekatan Participant

Kedekatan participant di sini yaitu kedekatan antara penutur dengan mitra tutur. Kedekatan participant dalam percakapan dialog ini ditandai dengan penggunaan vocativ, dan tagging.

a) Vocatif

Penggunaan vocatif dalam dialog interaktif Dr. Oz Indonesia seperti dalam kutipan berikut ini:

- (9) Konteks : Tya bertanya kepada dokter yang membawanya kesuatu tempat tertentu.
- Penutur : Tya
- Tuturan : “Mau dibawa kemana lagi aku **dokter?**”(051). (051/DI-OZIN/kedekatanpart-vocat/4agts13)

Data di atas (10) menunjukkan penggunaan kata vokatif yaitu kata “dokter”. Vocative disini sebagai penanda kedekatan.

Penggunaan vokatif berikutnya diucapkan oleh Dr. Ryan sebagai penutur memanggil mitra tutur dengan panggilan *Tya*. Hal ini seperti dalam kutipan berikut ini:

- (10) Konteks : Tya bertanya kepada dokter yang membawanya kesuatu tempat tertentu.
 Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : “Oke, nah **Tya**, kenapa kalau tadi mata dengan membaca itu mudah mabuk? Karena mata kita itu mensensor tubuh kita itu tidak bergerak.(062)
 (062/DI-OZIN/kedekatanpart-vocat/4agts13)

Penggunaan vokatif untuk menunjukkan kedekatan antara penutur dengan mitra tutur. Penggunaan vokatif di sini yaitu dengan penggunaan vokatif *Tya*. Penggunaan vokatif *Tya* untuk menunjukkan kedekatan antara Dokter dengan pasiennya.

b) Tagging

Tagging digunakan untuktagging yang digunakan dalam percakapan dialog interaktif Dr.Oz Indonesia adalah sebagai berikut:

- (11) Konteks : Dr.Ryan menanyakan keadaan akibat pengaruh mabuk perjalanan.
 Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : “Kepala kayaknya, **pusing kan?**”(050).(050/DI-OZIN/kedekatanpart-tagging/4agts13)

Data di atas (12) menunjukkan tagging yang dilakukan oleh dokter Ryan kepada Tya sebagai mitra tuturnya.

4 Paralinguistic Exploitation

Paralinguistic Exploitation yang ada dalam dialog interaktif acara Dr. Oz Indonesia adalah sebagai berikut:

- (12) Konteks : Dr.Ryan menjelaskan hal yang memegang kendali saat mabuk perjalanan.
 Penutur : Dr. Ryan
 Tuturan : “Udah itu? Sebenarnya yang memegang kendali saat mabuk perjalanan adalah telinga bagian dalam. Nah untuk lebih jelasnya, yuk kita lihat animasinya. Yuk minggir.**Nah itu dia tu ya.**”(062) (menunjuk animasi gambar telinga).062/DI-OZIN/paralingexploit-intonation/4agts13)

Data no (13) menunjukkan adanya paralinguistik exploitation yang ada dalam dialog interaktif Dr. Oz Indonesia.

Adapun rekapitulasi keseluruhan dari analisis percakapan dari aspek hubungan interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 2.11 rekapitulasi keseluruhan analisis percakapan dari aspek hubungan interpersonal

No	Aspek hubungan interpersonal	Jumlah data	Prosentase
1.	Power	43	51,19%
2.	Penilaian antar participant	25	29,76%
3.	Kedekatan participant	12	14,28%
4.	Paralinguistik exploitation	4	4,76%
Jumlah		84	100%

Dari keseluruhan data yang ditemukan di atas, aspek power mendominasi dialog interaktif Dr. Oz Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa dialog interaktif ini memiliki kekuatan power, yaitu power yang dimiliki oleh Dr. Ryan sebagai seorang dokter yang sering memberikan pertanyaan, perintah, nasehat dan juga ajakan.

SIMPULAN

Analisis percakapan (spoken text) dari aspek hubungan interpersonal menggunakan empat cara analisis yaitu analisis power, penilaian antar participant, kedekatan participant, dan paralinguistic exploitation.

Power yang ditemukan dalam transkrip data dialog interaktif Dr. Oz Indonesia adalah menggunakan jenis tindak tutur direktif yang terdiri dari tindak tutur bertanya, mengajak, menasehati, dan perintah. Penutur Dr. Ryan lebih memiliki power dibandingkn penutur Tya. Power ini disebabkan oleh size of imposition (besarnya beban), legitimation (peran Dr Ryan sebagai seorang dokter), dan juga expertise (keahlian) Dr Ryan mengobati pasien atau keahliannya sebagai seorang dokter.

Power dari segi management turn taking terdiri dari 3 hal yaitu: starting up, interrupsji dan back chanelling. Penilaian antar participant di dalam dialog interaktif ini menggunakan kata emotiv yang dilakukan oleh penutur (Dr. Ryan) kepada mitra tutur (Tya dan juga pemirsa ataupun penonton).

Adapun kedekatan antar participant dalam dialog interaktif ini menggunakan adressing system nama, vokativ, dan tagging. Paralinguistik exploitation yang digunakan di dalam dialog interaktif ini berupa intonasi yang mendukung indahnya percakapan dalam dialog interaktif tersebut.

Dari keseluruhan data yang ditemukan di atas, aspek power mendominasi dialog interaktif Dr. Oz Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa dialog interaktif ini memiliki kekuatan power, yaitu power yang dimiliki oleh Dr. Ryan sebagai

seorang dokter yang sering memberikan pertanyaan, perintah, nasehat dan juga ajakan.

Dengan demikian acara dialog interaktif Dr. Oz Indonesia ini bagus untuk dilihat, dinikmati dan juga dapat dijadikan tambahan informasi dan juga referensi terkait dengan masalah kesehatan dilihat dari aspek hubungan interpersonal dalam percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Gumperz. John. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge; University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman
- Levinson, Stephen C. 1983. *Conversation Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, Riyadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Searle, J.R. 1976. *Speech Act An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1985. *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- _____. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sudaryanto, 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, 2005. *Teori dan Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. United Kingdom: Oxford University Press

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH DRAMA
JANGAN MENANGIS INDONESIA KARYA PUTU WIJAYA****Dimas Anugrah Adiyadmo**

Universitas Jambi

*e-mail: dimasanugrahadiyadmo@yahoo.com***ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya dan bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh ditinjau dari segi penokohan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Secara metodologis, penelitian ini termasuk ke dalam studi pustaka dan memiliki karakteristik sebagaimana dicirikan oleh rancangan kualitatif. Dari segi jenis, penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan delapan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini. Delapan nilai pendidikan karakter itu adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, dan (8) peduli sosial. Cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam drama ini ditinjau dari segi penokohan adalah secara tidak langsung atau secara dramatik.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran peneliti adalah kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil kekhususan keteateran atau mahasiswa di perguruan tinggi lain yang mengambil Jurusan atau Prodi Seni Pertunjukan dapat mengangkat naskah drama ini sebagai sebuah pertunjukan karena naskah drama ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai generasi muda.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, naskah drama

I. PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Dalam karya sastra tersimpan nilai atau pesan, yang pada prinsipnya berupa amanat atau nasihat. Jadi, karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak

sekadar benda mati yang tidak berarti tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dapat ditemukan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan oleh Allah.

Sastra yang baik selain dapat menimbulkan kepuasan batin pembaca juga harus mendidik pembaca untuk menemukan nilai-nilai pendidikan sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan merupakan satu bentuk nilai yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Satu di antara nilai pendidikan itu adalah nilai pendidikan karakter. Hal inilah yang menjadi satu alasan peneliti ingin meneliti nilai pendidikan karakter dalam naskah drama sebagai salah satu bentuk karya sastra.

Sejalan dengan hal di atas, Zuchdi dkk. (2013:30:) menyatakan “Tema-tema yang akan digunakan untuk pendidikan karakter secara komprehensif dan terintegrasi adalah: kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, ketaatan beribadah, dan kesabaran, dipadukan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam hal ini, drama termasuk materi pembelajaran bahasa Indonesia. Itulah sebabnya melalui apresiasi terhadap naskah drama dapat dijadikan sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam naskah drama dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan, baik berupa nilai religius, moral, sosial, budaya, maupun karakter. Penelitian ini hanya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah cara pengarang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya ditinjau dari segi penokohan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya.
2. Untuk mendeskripsikan cara pengarang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya ditinjau dari segi penokohan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah sebagai sumbangan pengetahuan bagi pembaca tentang cara mengkaji naskah drama dengan menggunakan pendekatan objektif serta memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.
2. Siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
3. Menambah pengetahuan mengenai apresiasi karya sastra dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi perbandingan, khususnya penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
5. Pemegang kebijakan di instansi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menentukan naskah drama yang baik untuk pembelajaran.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Naskah Drama

Drama sebagai karya sastra yaitu naskah disebut juga sastra lakon. Menurut Waluyo (2006:7) “Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra”. Artinya, bahwa naskah drama merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menceritakan tentang konflik manusia yang digali dari kehidupan.

2.2 Pengertian Drama

Secara etimologis istilah “drama” berasal dari kata “dramoi” (bahasa Yunani) yang berarti menirukan. Sedangkan istilah “Teater” berasal dari kata “teatron” (bahasa Yunani) yang berarti: pusat upacara persembahan yang terletak di tengah-tengah arena. Berdasarkan etimologis tersebut, “dramoi”; menirukan dalam pengertian umum kemudian, istilah “drama” diartikan perbuatan atau

gerak. Ditinjau dari seni sastra, pengertian drama ialah drama yang dari suatu naskah yang bermutu sastra, yang diutamakan ialah sastranya (Atmojo, 1985).

2.3 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut Adisusilo (2014:56):

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Dari beberapa pendapat ini, pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermartabat.

2.4 Hubungan Sastra dengan Nilai

Menurut Suyitno (1986), sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensi. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

2.5 Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

2.6 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter anak. Usaha yang disengaja tersebut merupakan cara untuk membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Cara pikir yang dihasilkan melalui pendidikan karakter dapat menjadikan peserta didik mampu beradaptasi di berbagai lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan berlandaskan budaya bangsa.

Pengertian kata karakter, Samani dan Hariyanto (2014:41) mengatakan “Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara). Mengenai pendidikan karakter Samani dan Hariyanto (2014:44) mengatakan “Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya”.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, tertulis “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”. Dalam UU ini jelas ada kata “karakter” meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang kata karakter. Artinya, pembentukan karakter anak didik sudah disahkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, sudah sepantasnya pengkajian tentang pendidikan karakter ini dilakukan.

2.7 Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yakni ada 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Dipilihnya pendapat Kemendiknas ini didukung oleh pendapat Suyadi (2015:7) yang menyatakan:

18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama termasuk agama Islam. Di samping itu, 18 nilai tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.

Nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas (2010) adalah :

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi,

baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.8 Unsur-unsur yang Membangun Naskah Drama

Waluyo (2006:8) menyatakan “Naskah drama atau drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Oleh sebab itu, bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra”.

Waluyo (2006:3) menyatakan:

Sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra karena itu sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebeku bahasa puisi, dan lebih cair dari bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat.

Drama sebagai karya sastra ada yang menyebutnya sebagai drama naskah, yakni sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Menurut Waluyo (2006), unsur yang membangunnya adalah: 1) Plot atau kerangka cerita, 2) Tokoh, penokohan, dan perwatakan, 3) *Setting* atau latar, 4) Tema, 5) Amanat, 6) Dialog, dan 7) Petunjuk teknis atau teks samping.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini termasuk ke dalam studi pustaka dan memiliki karakteristik sebagaimana dicirikan oleh rancangan kualitatif.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini peneliti gunakan berdasarkan pemikiran bahwa pendekatan menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya terbitan tahun 2005 dan penokohan naskah drama ini.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya yang diterbitkan tahun 2005 dan diposting oleh Nasrul Wafi tahun 2015 dan diunggah pada tanggal 15 Juli 2016.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya yang diterbitkan tahun 2005. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan korpus. Korpus merupakan kumpulan dari beberapa teks teori sebagai sumber penelitian.

3.7 Analisis Data

Berdasarkan teori analisis konten, peneliti melakukan inferensi sebelum melakukan analisis data, yakni memberikan kode pada teks naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa kata, kalimat, ataupun paragraf yang merujuk pada pengertian abstraks, begitu juga untuk cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter ditinjau dari segi penokohan.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori (Moleong, 2010). Triangulasi teori dilakukan dengan cara memeriksa hasil penelitian dan mencocokkannya dengan teori tentang nilai-nilai pendidikan

karakter yang dikemukakan Kemendiknas (2010) yaitu tentang 18 nilai pendidikan karakter dan macam-macam penokohan menurut Semi (1984).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama ini adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, dan (8) peduli sosial.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya

4.1.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius

Ya Tuhan aku tidak tahu! Ke mana saja aku selama tiga puluh tahun ini.

Dalam kutipan ini ditemukan kata-kata “Ya Tuhan...” yang menggambarkan bagaimana tokoh Seseorang mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam keadaan bingung atau kelalaian yang dialaminya, ia masih ingat untuk bertanya pada Tuhan, bukan marah-marah atau menyesali kenapa ia sampai lalai.

4.1.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Satu di antara indikator jujur itu adalah dapat dipercaya, tidak bersikap pura-pura, tidak berkata bohong, berkata apa adanya, tidak menipu diri sendiri maupun orang lain, dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain, tidak membohongi diri sendiri dan orang lain, dan tidak mengambil hak milik orang lain. Contohnya seperti dalam kutipan berikut:

DALANG:

Sebentar.. sebentar.. aku lagi curhat ini. Begitu lho selalu, kita yang bermaksud baik-baik malah dituduh sebagai..

Tokoh Dalang sengaja menggunakan kata *curhat* yang merupakan singkatan dari kata curahan hati. Ketika seseorang bersedia menyampaikan curahan hatinya tentu ini merupakan indikator seseorang itu berkata apa adanya.

4.1.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi ditemukan dalam kutipan berikut ini:

SESEORANG

Aku kira kita semua setuju melakukan itu.

Dialog ini muncul ketika tokoh Seseorang membalas dialog tokoh Munir yang berkata “*Kita harus menghentikan perbuatan sewenang-wenang yang kebablasan mau merdeka seenak perut sendiri*”. Kata *setuju* dalam kutipan di atas merupakan nilai pendidikan karakter toleransi berupa mengakui pendapat orang lain sebagai bentuk mengakui dan menghargai hak azasi manusia.

4.1.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas, 2010). Berikut ini contoh perilaku yang mencerminkan kerja keras antara lain, (1) bersemangat, (2) berusaha sekuat tenaga, (3) tegar, (4) pantang menyerah, (5) semangat tinggi, (6) tidak putus asa, (7) tekun dan ulet. Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

DALANG:

Tangan gelagapan berpegangan mencoba bertahan agar tak terjadi kebangkrutan apalagi kemusnahan.

Dalam kutipan ini digambarkan, meskipun tokoh Dalang kebingungan tetapi ia tetap bertahan agar tidak terjadi kebangkrutan apalagi kemusnahan.

4.1.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, didengar, dan dirasakan. Rasa ingin tahu yang digambarkan dalam percakapan para tokoh di dalam naskah memiliki bermacam-macam kalimat tanya, baik itu kalimat tanya karena marah, meminta Seseorang meyakinkan (penasaran), bertanya dalam hati, ataupun memang sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya.

Rasa ingin tahu berupa kalimat tanya yang memang sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya cukup banyak ditemukan dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya ini. Contohnya adalah seperti dalam kutipan berikut.

SOEKARNO

Saudara-saudara. Dasar-dasar Negara telah saya usulkan. Lima bilangannya. Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini.

Rasa ingin tahu tokoh Soekarno termasuk sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya. Rasa ingin tahu ini termasuk memiliki sikap penasaran.

4.1.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan menurut Kemendiknas (2010) ditandai dengan adanya rasa (1) selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara, (2) sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara, (3) mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa, (4) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dan (5) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan kedamaian abadi dan keadilan sosial.

Contoh kutipan berikut merupakan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan berupa rasa selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara serta sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara.

DALANG

Tapi di celah yang kecil, masih terlihat, terdengar dan terasa sebuah harapan apabila kita bersedia untuk menerima, belajar, ngeh, kemudian membalikkan kekalahan menjadi kemenangan masih ada sebuah janji.

Penggunaan kata-kata *apabila kita bersedia* dapat dimaknai sebagai usaha untuk peduli akan sesuatu hal yang dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara.

4.1.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Kutipan yang menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta tanah air hanya satu yaitu:

SOEKARNO:

Kita ahli bahasa – namanya ialah Pancasila. artrinya azas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi.

Penyebutan *Kita ahli bahasa - namanya ialah Pancasila* menunjukkan bahwa tokoh Soekarno dalam naskah drama ini bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia.

4.1.1.8 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contohnya:

Jendral dan ajudannya datang sambil berteriak-teriak. Dialognya sama saja dengan apa yang sebelumnya diucapkan. Mereka berusaha membantu Dalang lepas dari cengkeraman penonton yang ngamuk itu.

Kata-kata *mereka berusaha membantu Dalang* merupakan bentuk nilai pendidikan karakter membantu orang yang tidak mampu/sesama dan merupakan pekerjaan tolong-menolong.

4.1.2 Cara Pengarang Menggambarkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya Ditinjau dari Segi Penokohan

Cara pengarang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya ditinjau dari segi penokohan hanya satu dialog yang menyatakan watak tokoh secara analitik atau secara langsung, yaitu pada dialog tokoh Marsinah dalam kutipan berikut:

MARSINAH:

Bukan Mas. Bukan hanya buruh pabrik yang menderita. Semua perempuan juga menderita Mas. Aku ini ibu rumah tangga. Tapi aku juga berjuang seperti laki-laki Mas, hanya saja tidak kelihatan karena tempatku hanya di dapur dan tempat tidur. Kalau bukan aku, siapa yang mengurus duabelas anak yang pati-crecel tiap tahun membutuhkan pendidikan itu. Karena mereka bukan hanya perlu makan tapi pendidikan. Kalau dibiarkan, pasti televisi, film, buku-buku cabul dan narkoba itu berkuasa, semuanya akan menjadi bandit seperti bapaknya.

Dalam dialog di atas ditemukan kata-kata dari tokoh Marsinah yang dengan jelas menyebutkan bahwa ia adalah ibu rumah tangga. Dialog lainnya menggunakan penokohan secara dramatik atau secara tidak langsung. Penggambaran watak tokoh dalam naskah drama ini lebih dominan secara: (1) penggambaran watak yang tidak diceritakan langsung, (2) penggambaran watak melalui pilihan nama tokoh, dan (3) watak tokoh melalui dialog. Semua nama tokoh dalam naskah drama ini digunakan untuk menggambarkan watak tokoh. Nama-nama tokohnya adalah Dalang, Jendral, Seseorang, Marsinah, Ajudan, Hansip, Soekarno, dan Munir. Inilah yang dimaksudkan bahwa penggambaran watak melalui pilihan nama tokoh.

4.2 Pembahasan

Apabila dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama yang penulis baca, maka terdapat adanya kesamaan. Kesamaan itu adalah bahwa dalam naskah drama dapat

ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Meskipun penelitian ini sama-sama menemukan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama namun jenis pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ketut Yarsama (2014) dengan judul “Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan *Sumpah Ramaparasu*” tidak sama dengan nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dalam penelitian. Hasil penelitian Ketut Yarsama ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*” adalah nilai pendidikan karakter demokratis, kejujuran, kehati-hatian, disiplin diri, membantu dengan tulus, bekerja sama, keteguhan hati, rasa haru, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut masih bersifat aktual dan kontekstual.

Persamaan lain dari temuan peneliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zalmasri dkk. (2014) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Anak *Kerajaan Burung* Karya Saini K.M. dan Naskah Drama Anak *Neng Nong* Karya M. Udaya Syamsudin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua naskah drama ini. Hanya saja, penelitian ini tidak merinci secara jelas nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ditemukan berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Ia mengelompokkan nilai pendidikan karakter berdasarkan penanaman nilai karakter untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian oleh Zalmasri dengan penelitian ini.

Zalmasri dalam laporan penelitiannya menyarankan atau merekomendasikan agar dua naskah ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk anak Sekolah Dasar. Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* menunjukkan bahwa naskah drama ini direkomendasikan untuk digunakan di tingkat Perguruan Tinggi. Alasannya, selain temuan tentang delapan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini juga ditemukan beberapa dialog yang agak porno, kurang mencerminkan nilai pendidikan karakter yang baik, dan tidak cocok untuk siswa. Cocoknya adalah untuk mahasiswa.

V. SIMPULAN

Ada delapan nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam naskah drama ini dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Delapan nilai pendidikan karakter itu adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, dan (8) peduli sosial.

Cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam drama ini ditinjau dari segi penokohan adalah secara tidak langsung atau secara dramatik. Hanya ada satu dialog yang menggunakan penokohan secara analitik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J.R.S. 2014. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmojo, T. 1985. *Pendidikan Seni Drama. Suatu Pengantar*. Surabaya . Usaha Nasional.
- [Htt://id.wikipwdi.org./wiki/Putu Wijaya](http://id.wikipwdi.org/wiki/Putu_Wijaya).
- Kemendiknas. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: kemendiknas.
- , 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Moleong, L. J., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Semi, M. A. 1988. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Suyadi. 2015. *Startegi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, Eksegensis*. Yogyakarta: Anindita.
- Wafi, N. 201. *Jangan Menangis Indonesia*. Diakses tanggal 15 Juli 2016.
- Waluyo, H. J. 2006. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP dan UNS Press.
- Wijaya, P. 2016. *Jangan Menagis Indonesia*. Nasrul Wafi
- Yarsama. K. 2014. *Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan “Sumpah Ramaparasu”*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Volume 47 Nomor 1, 2014. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zalmasri, dkk. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama “Anak Kerajaan Burung” Karya Saini KM dan Naskah Drana Anak “Neng Nong “ Karya M. Udaya Syamsudin*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 3, Oktober 2014. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Zuchdi, D., dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.

**MENILAI KEMBALI KUALITAS DONGENG ANAK BERJUDUL “CICHI
KELINCI ISENG” KARYA OMBANG OEBAN DAN “GAJAH” KARYA
ARFAN ALFAYYAD****Suci Khaofia**Universitas Sebelas Maret, Surakarta
sucikhaofia@gmail.com**ABSTRAK**

Proses mendongeng menjadi cara orang tua untuk menjalin ikatan batin dengan anak. Selain itu, sebagai sebuah karya sastra, dongeng dapat pula digunakan untuk merangsang kognitif anak, menghibur dan menanamkan ideologi atau moral baik/buruk pada anak. Bahasa yang digunakan pada dongeng yang didengarkan orangtua akan segera terekam ke benak anak dan akan menjadi sumber linguistik bagi diri si anak yang kemudian akan ia gunakan nantinya. Orang tua atau guru kemudian harus hati-hati dan selektif dalam memilih dongeng yang akan dibacakan pada anak. Kata yang kasar atau moral yang buruk tentu harus dihindari. Sebuah dongeng anak yang dibangun tanpa pertimbangan kandungan moral yang sesuai dengan usia target konsumennya dan atau disusun tanpa pertimbangan eksploitasi kebahasaan yang sesuai dengan usia pembacanya akan menggugurkan fungsi dongeng tersebut. Berdasarkan fakta tersebut, maka penelitian ini akan membahas fitur-fitur kebahasaan seperti struktur dan tektur teks yang terdapat dalam dongeng “Cichi Kelinci Iseng” karya Ombang Oeban dan “Gajah” karya Arfan Alfayyad.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Cerita Cichi Kelinci Iseng dan Gajah dilihat dari struktur teksnya sudah memenuhi syarat wajib terbentuknya sebuah cerita yakni adanya orientasi, komplikasi dan resolusi. Pada tekstur teks, cerita Gajah lebih banyak menggunakan kosa kata sederhana dan tidak memuat istilah teknis sedangkan pada Cichi Kelinci Iseng ditemukan banyak istilah teknis dan

nominalisasi yang digunakan seperti dipenjarakan, keresahan hati, diliputi kecemasan dan sebagainya.

Kata Kunci: *eksploitasi kebahasaan, kualitas dongeng, struktur teks, tekstur teks*

A. PENDAHULUAN

Proses mendongeng dan buku cerita sebagai alatnya dapat menjadi sarana pendamping anak dalam mengembangkan keahliannya. Buku cerita dapat menjadi model olah bahasa yang efektif bagi para pembaca anak-anak, dengan paparan model ini mereka dapat meniru dan kemudian menggunakannya dalam peristiwa olah bahasa sehari-hari, khususnya dalam aktivitas bercerita atau menulis cerita (Djarmila, 2012). Kegiatan mendongeng juga merupakan kegiatan yang positif dilakukan oleh orang tua. Selain untuk memperkenalkan cerita-cerita yang layak dikonsumsi oleh anak-anak, mendongeng juga dapat dijadikan sarana untuk menambahkan beberapa kosakata baru secara tak langsung dan juga merupakan sarana untuk mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak. Carla Shatz (2000: 808) mengibaratkan sel-sel otak dalam tubuh seorang anak seperti para remaja yang suka berhubungan dengan ponselnya. Sel-sel otak itu seolah-olah teman sepermainan yang terus-menerus memanggil-manggil teman lainnya secara *auto-dialing*. Hubungan “telepon” mental antarsel inilah yang membuat seorang anak, terutama yang masih bayi, dapat mengenal bagaimana suara ayahnya dan bagaimana sentuhan halus ibunya yang akan tersimpan di dalam memori seseorang.

Squire dan Kandel (Dardjowidjojo, 2010: 274) membagi memori menjadi nondeklaratif dan deklaratif. Memori nondeklaratif berasal dari pengalaman tetapi berwujud dalam bentuk perilaku, bukan rekoleksi terhadap peristiwa masa lalu. Berbeda dengan memori deklaratif, memori nondeklaratif bersifat instingtif. Sedangkan memori deklaratif sendiri merupakan memori yang merekam peristiwa, baik fakta, kata, maupun cerita. Dari situlah cerita-cerita yang pernah didongengkan orang tua kepada anaknya dapat terekam dengan baik.

Lewat cerita, anak tidak hanya mendapat cerita-cerita kepahlawanan atau hal positif lainnya yang terdapat di dalam cerita, namun anak juga dapat belajar bagaimana berlogika melalui alur-alur dalam cerita. Logika pengaluran memperlihatkan hubungan antar peristiwa yang diperankan oleh tokoh. Nurgiyantoro (2005: 38) menyatakan bahwa hubungan yang dibangun dalam pengembangan alur umumnya berupa sebab akibat. Artinya, suatu peristiwa terjadi akibat atau mengakibatkan terjadinya peristiwa yang lain. Dari situlah anak mulai belajar mengikuti logika yang runtut.

Saat ini, begitu banyak buku cerita yang beredar di masyarakat. Buku cerita yang baik, ditulis dengan kualitas olah bahasa yang efektif tentunya akan

memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya jika buku cerita tersebut masih memiliki kekurangan atau kelemahan berkaitan dengan olah bahasa, maka diperlukan masukan dan perbaikan agar buku cerita tersebut dapat digunakan oleh masyarakat dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kualitas olah bahasa dari teks cerita yang berjudul “Cichi Kelinci Iseng” karya Ombang Oeban dan “Gajah” karya Arfan Alfayyad.

Analisis yang dapat dilakukan untuk melihat bagaimana kualitas olah bahasa suatu teks ialah dengan struktur dan tekstur teks (Djarmila, 2012). Struktur teks akan menganalisis unsur wajib dalam sebuah cerita yakni orientasi, komplikasi dan resolusi. Koda dan evaluasi merupakan opsional, artinya tidak ada bagian tersebut pun tidak akan mempengaruhi cerita secara keseluruhan.

The orientation provides the hearer with the necessary information concerning the participants, the time and the place of the action. Complicating action are introduced by the narrator in his movement towards a final resolution of the whole narrative. Each complicating action may also end in temporary resolution before the next action is introduced. During the course of the course of the narration the narrator will generally include various types of evolution, either his own or (purportedly) that of the characters in the narrative. The coda is described as an optional set of free clauses expressing general observations on the narrative or showing its subsequent effect (Watts, 1981).

Orientasi adalah berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam teks. Komplikasi merupakan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat. Pada tahapan ini dapat dilakukan penafsiran kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi ini muncul berbagai kerumitan. Kerumitan itu muncul dari berbagai konflik yang mengarah pada klimaks. Pada tahapan ini diarahkan pada pemecahan konflik sehingga penyelesaian mulai tampak yaitu resolusi. Tahapan ini pengarang mengungkapkan solusi dari konflik-konflik yang dialami tokoh.

Tekstur teks akan menilai konstruksi tata kalimat pada setiap kalimat, seperti jenis proses yang direalisasikan oleh kata kerja, jenis konjungsi yang digunakan, kosakata yang sifatnya deskriptif atau emotif, munculnya metafora, nominalisasi dan sebagainya.

Beberapa hal yang membentuk atau ada dalam suatu teks diantaranya,

- Gramatikal, KBBI (kbbi.web.id) menjelaskan gramatikal berarti hal-hal yang sesuai dengan tata bahasa; kesesuaian dengan tata bahasa. Dalam tulisan ini akan diketahui apabila ada susunan kalimat yang tidak sesuai dengan gramatika.

- Nominalisasi, atau disebut juga substantivasi adalah suatu proses atau hasil membentuk nomina dari kelas kata lain dengan mempergunakan afiks tertentu atau proses atau hasil membentuk satuan berkelas nominal dari kata, frase, kalusa atau kalimat berkelas lain (Kridalaksana, 1982). Berdasarkan kelas katanya, dapat dibedakan menjadi:

- a. Nomina deverbal adalah proses perubahan kelas kata dengan dasar verba menjadi nomina
- b. Nomina deadjektival dari sebuah adjektiva dapat dilakukan derivasi untuk memperoleh sebuah kata benda deadjektival.

- Istilah teknik. Teknik diartikan sebagai pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin); 2 cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; 3 metode atau sistem mengerjakan sesuatu (KBBi). Istilah teknik berarti sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan dan kepandaian dalam satu bidang tertentu.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015: 91). Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

C. HASIL ANALISIS

Cichi Kelinci Iseng karya Ombang Oeban bercerita mengenai seekor kelinci yang iseng membuat kegaduhan di kampungnya. Berawal dari suasana kampung yang sepi karena sering terjadi tindak kejahatan hingga akhirnya para penduduk mau menjual rumahnya dan meninggalkan kampung tersebut. Cichi yang menganggap para penduduk pengecut membunyikan kentongan tanda kebakaran. Para penduduk berhamburan dan petugas kebakaran pun datang namun tidak ada kebakaran. Karena dianggap membuat laporan palsu, kepala kampung pun mengundurkan diri. Sadar keisengannya membuat masalah, saat Cichi melihat sebuah perampokan, ia tidak memberitahukan kepada warga karena ia berpikir bahwa penduduk tidak akan percaya padanya. Keesokan harinya ia menyesali perbuatannya. Berbeda dengan Cichi, cerita yang berjudul Gajah

bercerita mengenai keluarga gajah yang sedang dalam perjalanan untuk mencari makanan. Di tengah perjalanan, anak gajah terhalang oleh pohon yang tumbang. Lalu mama gajah menolong anak gajah. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan. Melewati sungai, bermain air dan mengambil makanan yang tersedia di hutan. Saat sedang makan, datanglah seekor kelinci. Melihatnya melompat, anak gajah mencoba melompat seperti kelinci. Tapi ia malah terjatuh. Karena badannya yang besar. Setelah merasa puas dengan makanannya keluarga gajah kembali ke hutan. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam dongeng gajah adalah mama gajah, papa gajah, anak gajah dan seekor kelinci.

- **Struktur teks:**

Struktur yang terdapat dalam cerita Cichi Kelinci Iseng dan Gajah adalah orientasi, komplikasi resolusi dan koda. Orientasi pada teks Cichi Kelinci Iseng terdapat pada paragraf awal yang menggambarkan suasana perkampungan lalu pengenalan tokoh Cichi seperti yang terlihat berikut ini; *Bila malam datang, suasana perkampungan Bumi Damai tidak lagi nyaman seperti biasanya. Tindak kejahatan sering terjadi. Para penduduk selalu diliputi kecemasan.*

Selanjutnya pada paragraf selanjutnya tokoh Cichi ini diperkenalkan “*Cichi si kelinci beda lagi menanggapi masalah yang terjadi di kampungnya. Ia menganggap semua penduduk kampung tidak punya keberanian alias pengecut*”. Pada cerita Gajah, bagian orientasi, terdapat pada bagian awal cerita. *Bumi terasa berguncang. Hewan-hewan berlarian. Ada apa ya? Oh, rupanya ada keluarga gajah lewat. Rombongan mereka berbaris dengan teratur. Ada mama gajah, papa gajah dan anak gajah yang masih kecil.*

Pada paragraf awal cerita diperkenalkan karakter-karakter yang ada dalam cerita ini. Disebutkan dalam cerita tiga tokohnya adalah keluarga gajah yaitu mama gajah, papa gajah dan anak gajah. Pada bagian akhir cerita ada tokoh tambahan yaitu seekor kelinci. Bagian komplikasi atau konflik dalam cerita Cichi Kelinci terjadi ketika Cichi mempunyai ide untuk menumbuhkan keberanian para warga dengan membunyikan kentongan “*Ia pun segera membunyikan kentongan pertanda telah terjadi kebakaran. Alhasil, suasana yang sepi dipecahkan suara kentongan yang nyaring sekali*”. Para wargapun berhamburan keluar, pemadam kebakaran pun segera bergegas ke perkampungan. Namun mereka tidak menemukan sumber api. Hingga kepala perkampunganpun harus mengundurkan diri karena dianggap telah membuat laporan palsu. Cichi tidak mengira idenya akan menimbulkan masalah bagi warga. Sampai suatu hari ketika ada perampok disebuah rumah warga Cichi tidak memberitahukan siapapun karena ia takut warga tidak akan percaya. “*Maka tersebar berita buruk bahwa kampung Bumi Damai telah membuat laporan palsu. Kepala*

kampung diminta pertanggungjawaban. Betapa ia malu sekali. Dengan terpaksa, ia mengundurkan diri sebagai kepala kampung”. Beberapa malam berlalu, “Cichi terkejut ketika ia melihat beberapa orang asing memasuki salah satu rumah penduduk. Apa yang harus diperbuat? Apakah penduduk kampung akan percaya apabila ia membunyikan kentongan?”.

Pada cerita Gajah terdapat dua kejadian yang menjadi komplikasi yaitu; *“Di perjalanan sebuah pohon tumbang. “Tolong aku, Ma! Aku tidak bisa lewat!” teriak anak gajah.”* Konflik pertama ini dihadapi oleh anak gajah. Ada sebuah pohon tumbang dan hal itu menghalangi jalan anak gajah. jika cerita ini dibaca atau diceritakan kepada anak-anak konfliknya mudah difahami. *“Ayo, kawan. Kejar aku!” seru si kelinci. Anak gajah mencoba melompat seperti kelinci. Bruuk! Ia terjatuh.* Anak gajah dihadapkan pada dilema ia ingin melompat seperti kelinci namun tidak menyadari bahwa badan yang besar dan berat menjadi kendalanya.

Resolusi dan koda pada cerita Cichi terdapat pada bagian akhir cerita. Cichi merasa menyesal atas perbuatannya dan berjanji tidak akan melakukannya lagi *“Keesokan harinya, kampung Bumi Damai gempar bahwa telah terjadi pencurian besar-besaran pada saat penghuninya sedang bepergian ke luar daerah. Cichi merasa berdosa dan berjanji kepada Tuhan, tidak akan melakukan kesalahan lagi”.* Pesan moral yang ingin disampaikan oleh cerita Cichi ini adalah setiap perbuatan yang kita lakukan akan selalu ada sanksinya. Perbuatan iseng kita bisa menjadi masalah bagi orang lain. Meskipun niatnya baik jika dilakukan dengan cara yang salah maka kebaikan kita akan ditanggapi lain oleh orang lain. Hal yang ditekankan pada cerita ini adalah kesadaran diri ketika melakukan sebuah kesalahan. Peneliti memiliki keraguan apakah pesan ini dapat difahami oleh anak-anak mengingat pola berfikir anak-anak yang masih sederhana. Pada cerita gajah terlihat pada *“Tunggu sebentar. Mama akan menolongmu!”.* Mama Gajah mengangkat batang pohon dengan belalainya yang panjang. *“Wah, Mama kuat sekali” ujar anak Gajah takjub.* Mama Gajah menolong anak Gajah dengan mengangkat batang pohon tersebut agar anak gajah bisa melanjutkan perjalanan. Konsep tolong-menolong diterapkan dalam penyelesaian konflik yang pertama. Bahwa apabila kita ditolong oleh orang lain, kesulitan yang kita hadapi mudah terselesaikan. Oleh karena dengan menolong orang lain kita membantu meringankan kesulitan orang lain. Pesan moral yang bisa ditangkap dari konflik ini adalah bahwa kasih sayang ibu itu luas dan banyak. Ia akan menolong anaknya dengan kesungguhan hati. *“Berjalanlah seperti biasa. Kita tidak bisa melompat, Nak” ujar Mama gajah* Ketika anak gajah mencoba melompat seperti kelinci, anak gajah terjatuh. Dan mama gajah hanya mengatakan *“berjalanlah seperti biasa.*

Kita tidak bisa melompat, nak”. Hal ini memberikan pesan bahwa sesuatu itu ada tempat dan kemampuan masing-masing. Kelinci memang bisa melompat tapi ia tidak bisa mengangkat batang pohon. Gajah memang tidak bisa melompat tapi gajah bisa mengangkat benda yang berat.

Tekstur teks:

- Gramatikal, dalam cerita Cichi Kelinci Iseng dan Gajah ini menggunakan kalimat yang unsur inti gramatiknya lengkap (terdapat unsur subjek dan predikat). Pada cerita Cichi unsur yang membangun kalimatnya berupa frasa, seperti pada kalimat *keresahan hati para penduduk kian menjadi*, dimana frasa *keresahan hati para penduduk* berfungsi sebagai subjek dan *kian menjadi* berfungsi predikat. Kalimat *bila malam datang, suasana perkampungan tidak lagi senyaman seperti biasanya*, dimana frasa *bila malam datang* dan *seperti biasanya* berfungsi sebagai keterangan, *suasana perkampungan Bumi Damai* sebagai subjek dan *tidak lagi senyaman* berfungsi sebagai predikat. Pada cerita Gajah unsur penyusun kalimatnya lebih sederhana dibandingkan cerita Cichi seperti; *kini, anak gajah dapat berjalan kembali*, yang terdiri dari kata keterangan, subjek dan predikat atau pada kalimat *rombongan mereka berbaris dengan teratur*, yang terdiri dari subjek, predikat dan objek. Jika dilihat dari struktur kalimatnya, cerita gajah ini tidak menyajikan struktur kalimat yang sulit untuk difahami untuk anak-anak. Contoh lainnya ada pada kalimat *Mama Gajah mengangkat batang pohon dengan belalainya yang panjang*. Kalimat ini hanya terdiri Subjek yaitu *mama gajah*, predikatnya kata *mengangkat*, *batang pohon* sebagai objek dan *dengan belalainya yang panjang* sebagai keterangan (SPOK).
- Istilah teknik, pada cerita Cichi Kelinci iseng banyak ditemukan istilah – istilah teknis yang digunakan seperti; tindak kejahatan (*tindak kejahatan sering terjadi*), diliputi kecemasan (*para penduduk selalu diliputi kecemasan*), kian menjadi (*keresahan hati para penduduk kian menjadi*), pengecut (*ia menganggap semua penduduk kampung tidak punya keberanian alias pengecut*), penyakit tidak bisa tidur (*penyakit tidak bisa tidur di malam hari, menimbulkan niatnya untuk berbuat iseng*), laporan palsu (*maka tersebar berita buruk bahwa kampung Bumi Damai telah membuat laporan palsu*), pertanggungjawaban (*kepala kampung diminta pertanggungjawaban*) dan dipenjarakan (*malah sebaliknya, ia bertambah dibayangi rasa takut yang luar biasa, sudah pasti ia akan ditangkap dan dipenjarakan*).
- Nominalisasi pada cerita Cichi Kelinci sering muncul dalam teks seperti pada kata kecemasan (*para penduduk selalu diliputi kecemasan*), keresahan (*keresahan hati para penduduk kian menjadi*), dan keberanian

(ia menganggap semua penduduk kampung tidak punya keberanian alias pengecut). Kecemasan, keresahan dan keberanian masing-masing berasal dari kata sifat yang berubah menjadi nomina dengan penambahan suffiks ke-an. Pada cerita Gajah ditemukan kata *ketinggalan* halaman 7 pada kalimat *ayo, jangan sampai kita ketinggalan*. Ketinggalan berasal dari verba tinggal dengan penambahan suffiks ke-an menjadi nomina ketinggalan.

D. PENUTUP

Cerita Cichi Kelinci Iseng dan Gajah dilihat dari struktur teksnya sudah memenuhi syarat wajib terbentuknya sebuah cerita yakni adanya orientasi, komplikasi dan resolusi. Pada tekstur teks, cerita Gajah lebih banyak menggunakan kosa kata sederhana dan tidak memuat istilah teknis sedangkan pada Cichi Kelinci Iseng ditemukan banyak istilah teknis dan nominalisasi yang digunakan. Pada akhirnya masyarakat dapat memilih sendiri cerita mana yang dapat dibacakan kepada anak-anaknya. Hal ini bisa disesuaikan dengan usia dan kemampuan bahasa anak. Anak yang sudah sekolah dasar dapat dipilih cerita yang mengandung unsur teknisnya sedangkan anak yang belum sekolah dasar dapat dipilih buku cerita yang lebih sederhana.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2015. Bandung: CV. Alfabeta
- Djarmika, Fitria Akhmerti Primasita, & Agus Dwi Priyanto. 2012. Strategi Meningkatkan Kualitas Olah Bahasa Untuk Cerita Pendek Tulisan Siswa Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Genre-Based. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Lingua*.
- Watts, Richard. 1981. *The Pragmalinguistic Analysis of Narrative Texts, Narrative Co-operation in Charles Dickens's "Hard Times"*. Jerman: Gunter Narr Verlag Tübingen
- Dardjowidjojo Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

www.kbbi.web.id

**MENEROPONG KLAUSA DAN KALIMAT BAHASA LOLODA
DI HALMAHERA UTARA PROPINSI MALUKU UTARA****Maklon Gane**

Guru SMP Kristen Dorume, Loloda Utara,
Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara
Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Email: maklon.gane@yahoo.co.id/maklongane1975@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the types of clauses and sentences based on the category or type of category of syntactics construction in Loloda language, as one of North Halmaheran Languages Bird's Head of West Papua that known as Non Austronesian Languages that the speakers of Loloda naturally produce the sentences. Data resources in this research are the sentences as clauses and sentences, too. The technique used in collecting the data by raising up and writing. The data analyzed qualitative descriptive. The result of this research shown that there are several types of clauses found in Loloda language, those are verbal clause and non verbal clauses. Verbal clauses becomes two part that with transitive verb and intransitive verb. And non verbal clauses divided into several types, they are nominal clause, adjective clause, numeral clause, and of course there is postpositional clause. And so that of the types of sentences in Loloda language.

Key words: *Non Austronesian of North Halmahera, Bird's Head of West Papua Languages, clauses, and sentences.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk klausa dan kalimat berdasarkan kategori atau tipe kategori dalam konstruksi sintaksis bahasa Loloda, sebagai salah satu bahasa Halmahera Utara filum Kepala Burung Papua Barat yang juga dikenal sebagai rumpun Non Austronesia dalam tuturan yang wajar dan berterima. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan sebagai klausa dan kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membangkitkan data dan teknik pencatatan atau simak catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis klausa yang ditemukan dalam bahasa Loloda, yaitu klausa verbal dan klausa non verbal. Klausa verbal menjadi klausa verba transitif dan klausa verba intransitif. Sedangkan klausa non verbal adalah klausa nominal, ajektifal, numeralia, dan postposisi. Demikian juga dengan tipe-tipe kalimat dalam bahasa Loloda.

Kata-kata kunci: *Bahasa Non Austronesia di Halmahera Utara, Bahasa-bahasa Kepala Burung Papua Barat, klausa, dan kalimat.*

PENDAHULUAN

Halmahera Utara, demikian nama sebuah kelompok bahasa Non Austronesia (Non AN) yang ada di Propinsi Maluku Utara yang merupakan Filum Kepala Burung Papua Barat (*Bird's Head West of Papuan Phylum*). Kata *halmahera* sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Ternate, yaitu *hali* 'hal, persoalan, masalah (pungutan dari bahasa Melayu Ternate)', *ma* 'posesif 3 sglr ntrl, *hera* 'besar'. Jadi, *hali ma hera* berarti 'kepulauan yang jadi akar persoalan besar karena diperebutkan oleh para *kolano*(raja) di daerah Maluku Utara pada masa silam' untuk dikuasai.

Berdasarkan dokumen online SIL dalam (www.etnologue.com) terdapat 15 bahasa di Halmahera Utara. Kelima belas bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Galela, Gamkonora, Ibu, Laba, Loloda, Makian Barat, Modole, Pagu, Sahu, Tabaru, Ternate, Tidore, Tobelo, Tugutil (sumber lain menyebutnya sebagai Tobelo Boeng), dan Waioli.

Bahasa Loloda digunakan di wilayah Loloda di Provinsi Maluku Utara. Wilayah Loloda yang terletak di pulau Halmahera, secara administratif terbagi atas Kecamatan Loloda, Kecamatan Loloda Tengah (baru dimekarkan pada tahun 2015), Kecamatan Loloda Utara, dan Kecamatan Loloda Kepulauan. Dua kecamatan yang disebutkan pertama termasuk dalam wilayah Kabupaten Halmahera Barat dan dua kecamatan lainnya masuk dalam wilayah Kabupaten Halmahera Utara. Selain terdapat di dua kabupaten tersebut, bahasa Loloda digunakan juga oleh penutur bahasa Loloda yang bermukim di luar wilayah asal bahasa Loloda, yaitu enklave bahasa Loloda di desa Biamaahi Sidangoli, kecamatan Jailolo Selatan, demikian pula sebuah kecamatan di Kota Madya Ternate yaitu pulau Batang Dua Kecamatan Kota Ternate Utara, Propinsi Maluku Utara, dan Desa Lirang, di Pulau Lembeh, yang termasuk wilayah Kota Madya Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Bahasa ini bersama dengan bahasa lainnya di Halmahera Utara oleh para linguist Indonesia menyebutnya sebagai *digolongkan ke dalam kelompok Bahasa Non AN di pulau Halmahera bagian Utara. Pada umumnya, kelompok bahasa Halmahera Utara mempunyai karakteristik bahasa yang berbeda dengan bahasa-bahasa kelompok Austronesia di Halmahera Selatan* (Blust, 2013).

Secara etimologis, kata Loloda berasal dari akar kata *loda* 'lari' mendapat prefiks ataupun reduplikasi suku kata pertama *lo* sehingga membentuk kata ulang Nomina (paradigma derivasi) yang berarti 'tempat pelarian'. Nama ini memiliki sejarah yang sangat panjang. Diduga orang-orang dari kedua wilayah Tobelo dan Galela mengungsi ketika *dukono* 'gunung berapi' Karianga di Tobelo dan *dukono* 'gunung berapi' Tarakani di Galela memuntahkan lava dan bahan lain yang tidak diketahui lagi kapan terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa desa di kecamatan Loloda Utara yang berdialek Tobelo dan Desa Supu berdialek Galela, karena diduga para pengungsi pada waktu itu mengungsi ke wilayah itu. Bersama

dengan 14 bahasa Halmahera Utara lainnya, bahasa Loloda dituturkan oleh masyarakat Loloda.

Dalam bahasa-bahasa Halmahera Utara yang termasuk *Bird's Head of West Papuan Phylum* (Filum Kepala Burung Papua Barat) ada beberapa bahasa yang masih belum dikaji sama sekali oleh para linguis Indonesia dewasa ini, bahasa Loloda, Laba, dan Tugutil misalnya. Bahasa-bahasa tersebut seakan tak terjamah sama sekali. Mereka hanya sibuk dengan penelitian-penelitian bahasa Austronesia (AN). Kiranya tak satu pun bahasa AN yang tak tersentuh oleh studi mereka. Fakta ini membangkitkan rasa ingin tahu bagi kami untuk menganalisa kategori sintaksis yang secara khusus menitikberatkan pada studi mengenai seluk-beluk klausa dan kalimat dalam bahasa Loloda.

Bahasa Loloda bersama dengan keempatbelas bahasa lain di Halmahera Utara sebagai rumpun Non AN memiliki ciri-ciri pembeda yang lain dari yang dimiliki oleh rumpun Austronesia di nusantara ini. Beberapa ciri distingtif yang terdapat pada bahasa-bahasa Filum Kepala Burung Papua ini di antaranya, (1) dari frase berpenanda milik. Bila bahasa AN memiliki pola DM (diterangkan menerangkan) untuk menyatakan posesif misalnya 'anak ayam', *Head Word* mendahului *Attributive*. Sedangkan dalam konstruksi Non AN di Halmahera Utara berciri sebaliknya yaitu *Attributive* mendahului *Head Word* atau disebut MD (menerangkan diterangkan). Perbedaan konstruksi frase milik inilah sehingga George Brandes dalam bukunya *Brijdrage tot de Klankleer Westersche Afdeling van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie* (1884) dalam Soeparno (2013:45-46) membagi bahasa-bahasa di Indonesia menjadi dua bagian. Bagian barat struktur frasanya bertipe DM, sedangkan bagian timur bertipe MD. Batasannya adalah garis Wallace (Bandingkan juga Fernandez, 1996:15). Misalnya dalam empat bahasa yaitu Loloda (Lld), Galela (Gll), Tobelo (Tbl), dan Tabaru (Tbr):

- | | | |
|------|-------------------|-------------|
| Lld: | a. <i>manga</i> | <i>wola</i> |
| | b. Poss. 3J | N |
| | c. mereka | rumah |
| | d. 'rumah mereka' | |
| Gll: | a. <i>manga</i> | <i>tahu</i> |
| | b. Poss. 3TJ | N |
| | c. mereka | rumah |
| | d. 'rumah mereka' | |
| Tbl: | a. <i>manga</i> | <i>tau</i> |
| | b. Poss. 3TJ | N |
| | c. mereka | rumah |
| | d. 'Rumah mereka' | |
| Tbr: | a. <i>manga</i> | <i>woa</i> |
| | b. Poss. 3J | N |
| | c. mereka | rumah |
| | d. 'Rumah mereka' | |

- Lld: a. *aji epe ai ngowaka*
 b. poss.1T N poss. 3T msk. N
 c. saya paman paman anak
 d. ‘anak paman saya’ atau ‘anak adik laki-laki ibu saya’
- Gll: a. *Ai awa ami hira awi ngopa*
 b. poss.3T N poss. 3T fmn.N poss. 3T msk. N
 c. saya ibu ibu adik lk.dia (lk) anak
 d. ‘anak paman saya’ atau ‘anak adik laki-laki ibu saya’
- Tbl: a. *Ahi meme ami iranga ai ngowaka*
 b. poss. 3T N poss. 3T fmn.N poss. 3T msk. N
 c. saya ibu ibu adik lkdia (lk) anak
 d. ‘Anak paman saya’ atau ‘anak adik laki-laki ibu saya’
- Tbr: a. *Ai esa ami hira awi ngowaka*
 b. poss. 3T N poss. 3T fmn.N poss. 3T msk. N
 c. saya ibu ibu adik lk dia (lk) anak
 d. ‘Anak paman saya’ atau ‘anak adik laki-laki ibu saya’

(2) Ciri pembeda berikut adalah pola kalimat yang berlainan dari pola kalimat bahasa AN. Jika Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa nusantara lainnya memiliki pola kalimat SVO, maka bahasa-bahasa di Halmahera Utara memiliki pola SOV.

(3) Pada bahasa-bahasa ini juga memiliki keunikan-keunikan eksotik lainnya yaitu bahwa ternyata setiap pronominal persona pasti memiliki pemarkahnya, baik pemarkah subjek maupun pemarkah objek yang sudah disebutkan sebelumnya. Contoh untuk kedua ciri distingtif dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini:

- Lld: a. *Ngoji bole ta a ojomo*
 b. KGO1T N pmrk-S pmrk-O V
 c. Saya pisang saya pisang makan
 d. ‘Saya makan pisang’

Gll: a. *Ngohi o bole ta- (a) odo*
 b. KGO1T ppn N pmrk-S V
 c. Saya pisang saya makan
 d. ‘Saya makan pisang’

Tbl: a. *Ngohi o bole ta- (a) oyomo*
 b. KGO1T ppn N pmrk-S V
 c. Saya pisang saya makan
 d. ‘Saya makan pisang’

Tbr: a. *Ngoi o bole ta- (a) odomo*
 b. KGO1T ppn N pmrk-S V
 c. Saya pisang saya makan
 d. ‘Saya makan pisang’

Bahkan kelihatan pemarkah subjek sangat kompleks karena rata-rata memiliki minimal dua pemarkah untuk sebuah pronominal persona.

Selain ciri pembeda yang disebutkan di atas, (4) terdapat pula bentuk postposisi yang merupakan kebalikan dari preposisi yang dimiliki oleh bahasa-bahasa Nusantara lainnya.

Contoh:

- | | | |
|---------|-----------------|--|
| 1. Lld: | <i>wola aka</i> | 'di rumah' (<i>wola</i> 'rumah', <i>aka</i> 'di') |
| Gll: | <i>tahu -ka</i> | 'di rumah' (<i>tahu</i> 'rumah', <i>-ka</i> 'di') |
| Tbl: | <i>tau -oka</i> | 'di rumah' (<i>tau</i> 'rumah', <i>-oka</i> 'di') |
| Tbr: | <i>woa -ka</i> | 'di rumah' (<i>woa</i> 'rumah', <i>-ka</i> 'di') |

Hal lain yang tak kalah menariknya adalah kata-kata seperti *aka*, *oka*, (postposisi hubungan tempat) *ika*, *ino*, *isa*, *oko*, *iye*, dan *uku*, (postposisi asal dan tujuan) selain berfungsi sebagai postposisi, juga sebagai aspektualitas pada kalimat yang berpredikat verba dan atau sebagai partikel. Misalnya, *ojomooka*: *ojomo* 'makan', *oka* 'sudah/telah', atau 'makanlah', dll. Yang paling unik dari semua kata yang berfungsi ganda selain sebagai *postposisi* dan aspektualitas serta partikel tersebut adalah keberterimaan *aka* dan *oka* untuk bersanding dengan nomina untuk *postposisi* dan verba untuk aspektualitas dan partikel yang sangat ditentukan oleh bunyi vokal akhir yang terdapat pada nomina maupun verba yang diikutinya. Bila verba atau nomina yang berakhir dengan vokal 'a', maka 'aka' yang harus mendampingi nomina atau pun verba tersebut. Tetapi bila berakhir dengan vokal lain selain 'a', maka 'oka' yang harus mendampingi untuk nomina – fungsi postposisi dan Verba sebagai pengisi predikat.

Penelitian mengenai bahasa Loloda, sebenarnya sudah pernah digalakan oleh para misionaris Belanda, sebut saja misalnya, van Baarda mengenai Grammar Bahasa Loloda. Dalam buku tersebut juga, ia membandingkan kata-kata antara bahasa Loloda dan bahasa Galela. Selain itu juga, dalam buku yang sama, ia menulis cerita rakyat orang Loloda dan Galela. Misionaris lain seperti Metz, juga mencoba menerjemahkan Kitab Injil Matius ke dalam bahasa Loloda. Tetapi karena perkembangan ilmu linguistik pada masa itu yang masih sangat terbatas, sehingga harus diakui masih terdapat kekurangan di sana sini.

Kajian mengenai klausa dan kalimat dalam bahasa Loloda memang sangat perlu dilaksanakan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan selain dapat menjadi bahan untuk mengkaji hubungan dan perbandingan, antara bahasa yang satu dengan dan bahasa yang lain di Halmahera Utara, juga menjadi bahan dalam melengkapi kamus bahasa Loloda yang sedang dalam penyelesaian. Selain itu juga, sebagai rujukan untuk penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Loloda yang sudah berlangsung sejak 2013 lalu dan akan berakhir 2023.

Penelitian ini pun, merupakan kajian yang masih sangat diperlukan karena penelitian tentang bahasa Loloda bukan hanya kurang tetapi dalam kurun waktu satu abad tidak ada sama sekali. Kurangnya penelitian bahasa, terutama di

kawasan timur diakui pula oleh Fernandez (1996:14) yang mengatakan bahwa studi tentang bahasa-bahasa di kawasan timur Indonesia masih amat langka. Penelitian tentang klausa dan kalimat ini bertujuan untuk menemukan kaidah-kaidah umum pembentukan klausa dan kalimat. Selain itu, untuk menemukan bila ada karakteristik lain selain yang sudah disebutkan di muka.

Setiap bahasa di dunia memiliki sistem tersendiri yang bersifat sistemis. Maksudnya bahwa bahasa itu bukan merupakan suatu sistem yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem semantik (Chaer, 2014:4). Seperti ungkapan Nida (1969:2) bahwa *“No part of a language can be adequately describe without reference to all other parts”*. Karena bahasa bersifat sistemis maka menurut tata bahasa struktural bahasa dapat diuji atau diverifikasi dengan data bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Parera, 1991:11).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas bahwa selama ini belum ada satu pun linguist yang pernah membahas hal-hal yang berkaitan dengan seluk beluk sintaksis dalam hal ini klausa dan kalimat dalam bahasa Loloda. Begitu pun kedua penulis Belanda yang disebutkan di atas. Atas dasar pemikiran yang disebutkan itulah, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk kalimat secara sintaktis yang terdapat dalam bahasa Loloda dengan topik Meneropong Klausa dan Kalimat Bahasa Loloda.

TEORI DAN METODE

Sintaksis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang secara harafiah bermakna “penyatuan” unsur-unsur dalam struktur linier kalimat. Dalam tataran sintaksis inilah satuan-satuan bahasa seperti klausa dan kalimat, serta lainnya dibicarakan (Yule, 2015:142). Dan dalam studi ini hanya akan memfokuskan diri pada klausa dan kalimat.

Dalam Kamus Linguistik, Kridalaksana (1982:85) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (lihat Ramlan, 1976:56) atau menurut Tarigan, (1983:38) adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Definisi lain disampaikan oleh Chaer, (2015:41) bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Dari batasan ini kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang menjadi inti klausa adalah adanya subyek dan predikat. Dan fungsi subjek bersifat *obligatory*, sedangkan fungsi lainnya dapat bersifat tidak wajib atau opsional. Walaupun kehadiran subjek bersifat wajib, tetapi dalam kenyataannya, seringkali subjek menjadi lesap, misalnya dalam kalimat luas dengan

penggabungan klausa dan kalimat jawaban (Ramlan, 1981) dalam Badudu (2010:55).

Dapat dikatakan juga bahwa klausa adalah unsur kalimat, karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Dan klausa, sangat berpotensi menjadi kalimat tunggal lengkap karena memiliki fungsi subjek (S) dan objek (O), serta fungsi-fungsi lainnya jika diakhiri dengan intonasi final atau intonasi kalimat (Chaer, 2008:41-42). Selanjutnya dijelaskan bahwa kata dan frasa pun bisa berpotensi menjadi kalimat apabila diberi intonasi final. Tetapi, kata dan frase hanya mampu menjadi kalimat minor (kalimat yang tidak lengkap), sedangkan klausa dapat menjadi kalimat mayor (kalimat lengkap).

Satuan sintaksis yang bernama klausa dapat dibedakan menjadi beberapa bagian berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya, yang selanjutnya diuraikan menurut Chaer dan Kridalaksana, yaitu:

1. Klausa Verbal, yaitu klausa yang predikatnya berkategori verba. Klausa ini dapat dipilah lagi menjadi klausa verbal transitif dan intransitif, karena secara gramatikal ada verba yang menuntut adanya objek dan ada yang tidak.
 - a. Klausa verba transitif, yaitu klausa yang berpredikat verba transitif yang menuntut kehadiran objek atau Kridalaksana (1982:170) menyebutkan perbuatan (verba) yang mengharuskan adanya tujuan.
 - b. Klausa verba intransitif, yaitu klausa yang berpredikat verba intransitif yang tidak menuntut adanya objek.
2. Klausa Non Verbal, yaitu klausa bebas yang predikatnya berupa nomina, ajektifa, numeralia, dan preposisi untuk bahasa Austronesia serta postposisi untuk bahasa-bahasa Non Austronesia. Klausa non verbal diuraikan sebagai berikut:
 - a. Klausa Nominal, yaitu klausa yang predikatnya berkategori nomina.
 - b. Klausa Adjektif, yaitu klausa yang predikatnya berkategori kata sifat atau kata keadaan.
 - c. Klausa Numeralia, yaitu klausa yang predikatnya berkategori numeralia.
 - d. Klausa Postposisi, yaitu klausa yang predikatnya berkategori postposisi.

Misalnya:

Satuan lingual yang menjadi hal pokok yang dibicarakan dalam sintaksis adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1982:71). Senada dengan itu, Tarigan, (1983:5) mendefinisikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Sedangkan Chaer, (2008:44) menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen

dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai dengan intonasi final.

Berdasarkan beberapa batasan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa inti kalimat terdiri dari konstituen dasar dan intonasi final, karena konjungsi hanya hadir jika memang diperlukan. Konstituen dasar secara pasti diisi oleh klausa, sehingga kata dan frase pun dapat berpotensi menjadi konstituen dasar, yaitu pada jawaban singkat atau kalimat minor yang tentu saja bukan kalimat bebas. Dan akan berbeda jika konstituen dasarnya adalah klausa, maka dapat membentuk kalimat bebas (Chaer, 2008:44).

Selanjutnya, dalam sumber yang sama Chaer membagi lagi kalimat menjadi beberapa jenis. Pembagian itu berdasarkan kriteria kategori klausa, jumlah klausa, dan modulusnya.

- a. Jenis kalimat berdasarkan kategori klausanya dibedakan atas dua (2) bagian, yaitu :
 1. Kalimat verbal, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba atau frase verbal.
 2. Kalimat non verbal, yaitu kalimat yang predikatnya diisi oleh sejumlah kategori non verbal seperti berikut:
 - 2.1 Kalimat nomina, yaitu yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal.
 - 2.2 Kalimat ajektif, yaitu yang predikatnya berupa ajektif atau frase ajektifal.
 - 2.3 Kalimat numeralia, yaitu yang predikatnya berkategori numeralia atau frase numeral. Khusus dalam bahasa Indonesia, kalimat jenis ini hanya digunakan dalam bahasa ragam nonformal.
 - 2.4 Kalimat preposisional dan *postposisional*, yaitu kalimat yang predikatnya berupa frase preposisional untuk bahasa-bahasa rumpun AN dan frase *postposisional* untuk bahasa-bahasa Non AN (Kridalaksana, 1982:137 dan Chaer, 2008:45).
 - 2.5 Kalimat adverbial, yaitu kalimat yang predikatnya berkategori adverbial atau frase adverbial. (Chaer, 2008:45).
- b. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:
 1. Kalimat sederhana, yaitu kalimat yang terdiri atas sebuah klausa saja.
 2. Kalimat “bersisipan”, yaitu kalimat yang pada salah satu fungsinya “disisipkan” sebuah klausa sebagai penjelas atau keterangan.
 3. Kalimat majemuk rapatan, yaitu sebuah kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa atau lebih di mana ada fungsi-fungsi klausanya yang dirapatkan karena merupakan substansi yang sama.
 4. Kalimat majemuk setara, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan yang setara.

5. Kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat yang terdiri dari dua buah klausa yang kedudukannya tidak setara.
 6. Kalimat majemuk kompleks, yaitu kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih yang di dalamnya terdapat hubungan koordinatif (setara) dan juga hubungan subordinatif (bertingkat).
- c. Dan jenis kalimat berdasarkan modusnya terdiri atas:
1. Kalimat berita (deklaratif), yaitu kalimat yang berisi pernyataan belaka.
 2. Kalimat tanya (interogatif) yaitu kalimat yang berisi pertanyaan, yang menuntut jawaban.
 3. Kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang berisi perintah dan perlu diberi reaksi berupa tindakan.
 4. Kalimat seruan (interjektif) ialah kalimat yang mengungkapkan perasaan.
 5. Kalimat harapan (optatif) yaitu kalimat yang menyatakan harapan atau keinginan (Chaer, 2008:44-46).

Berangkat dari beberapa teori yang disebutkan di atas, pada kesempatan ini hanya membatasi pada kajian kalimat berdasarkan kategori klausanya untuk menghindari cakupan yang terlalu luas karena memang satuan sintaksis kalimat terlampaui luas. Hal ini selaras dengan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikat dalam membangun klausa. Selain itu, kami juga berkeinginan untuk mengefisienkan waktu yang dan ruang lingkup atau cakupan yang tersedia, sehingga mengkaji klausa dan kalimat berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya dalam bahasa Loloda.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitiannya adalah kelompok kata yang merupakan klausa dan kalimat yang terdapat dalam bahasa Loloda. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampelnya terdiri dari 19 data, sedangkan teknik pengumpulan data yaitu dengan metode simak, dan dengan teknik catat. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan serta batasan penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu karena keterbatasan dimensi ruang dan waktu maka hanya mengkaji klausa dan kalimat berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya dalam konstruksi sintaksisnya. Analisis yang dilakukan yaitu berdasarkan kriteria kategori atau tipe kategori yang sudah dipaparkan dalam bagian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

- Klausa berdasarkan kategori atau kelas kata yang terdapat dalam tuturan yang menjadi predikat dalam bahasa Loloda, yaitu klausa verbal ialah klausa yang predikatnya diisi oleh verba. Klausa jenis ini dibagi menjadi klausa verba, yaitu:

Klausa verba transitif yaitu verba yang mengharuskan kehadiran objek. Misalnya:

1. a. *Aji epe kaso a- a- towo*
 b. Poss.1T N N pmrkh-S pmrkh-S V
 c. Saya adik lk ibu anjing dia anjing pelihara/suap
 d. 'Paman saya memelihara (memberi makan) anjing'
2. a. *Ngoji naoko ta- a- ojomo*
 b. KGO1T N pmrkh-S pmrkh-O V
 c. Saya ikan saya ikan makan
 d. 'Saya makan ikan'

Klausa verba intransitif, yaitu verba yang tidak menuntut adanya objek. Misalnya:

3. a. *Ngonā no- tagi*
 b. KGO2T pmrkh-S V
 c. Engkau engkau pergi
 d. 'Engkau pergi'
4. a. *Ngo meme mo- suwutu*
 b. pg/ppp N pmrkh-S V
 c. ibu ibu datang
 d. 'Ibu datang'

Klausa Non Verbal, yaitu klausa bebas yang predikatnya berupa nomina, ajektifa, numeralia, dan postposisi dalam bahasa Loloda sebagai ciri rumpun Non AN. Tuturan jenis klausa non verbal yaitu klausa Nominal dalam bahasa Loloda yang predikatnya berkategori nomina. Misalnya:

5. a. *Ngoji Loloda aka*
 b. KGO1T N post.
 c. Saya Loloda di/pada
 d. 'Saya orang Loloda'
6. a. *Aji wejeka Galela aka*
 b. Poss. 1TN N post.
 c. Saya istri Galela di/pada
 d. 'Istri saya orang Galela'

Klausa Adjektif bahasa Loloda berpredikat kata sifat atau kata keadaan. Misalnya:

7. a. *Manga raki i- lamoko*
 b. Poss. 3J N pmrkh-S Adj.

- c. Mereka kebun (kelapa, dll) kebun besar
 d. 'Perkebunan kelapa mereka besar' atau 'Harta mereka banyak'
8. a. *Akere i-* *dodono*
 b. N *pmrkh-S* Adj.
 c. Air air jernih/bening
 d. 'Air itu bersih' atau 'Air bersih'

Klausa Numeralia bahasa Loloda yang predikatnya berkategori numeralia. Misalnya:

9. a. *Ngo munanga ami palado ngairi sinoto*
 b. pg/ppp deik. fmn. poss3T fmn. N Pglg Num.
 c. dia pr dia pr tupai ekor dua
 d. 'Tupai perempuan itu (sebanyak) dua ekor'
10. a. *Aji pipi calana ratusu moi osi*
 b. Poss.1T N FNum. Part.
 c. Saya uang ribu ratus satu masih
 d. 'Uang saya masih seratus ribu rupiah'

Klausa *Postposisional* dalam bahasa Loloda. Misalnya:

11. a. *Ngomi Solo oka*
 b. KGO1J N post.
 c. Kami Solo di
 d. 'Kami (tinggal) di Solo'
12. a. *Ai ete o- tarinate oka*
 b. Poss. 3T msk. N *pmrkh-S* N post
 c. Dia (lk) kakek kakek Ternate ke
 d. 'Kakeknya ke Ternate'

Catatan:

Klausa postposisi dapat juga dibandingkan dengan kalimat berikut:

Ai ete o- Tarinate oko oka
 Poss. 3T msk. N *pmrkh-S* N post. asp.
 Dia (lk) kakek kakek Ternateke ke sudah

'Kakeknya sudah ke Ternate'

(Pada tuturan di atas tetap berterima)

Dari data yang ditampilkan berdasarkan kategori klausanya terdapat klausa verbal (data 1 dan 2) untuk jenis klausa dengan verba transitif. Ciri-cirinya yang dapat diamati adalah pada klausa tersebut terdapat objek yang selalu mendampingi verba tersebut, yaitu *kaso* 'anjing' dan *naoko* 'ikan' sebagai objek dan *towo* 'pelihara' serta *ojomo* 'makan' untuk verbanya. Dan (data 3 dan 4) untuk tipe klausa dengan verba intransitif. Hal ini bisa dilihat bahwa ternyata karena sifat intransitif pada verba *tagi* 'pergi' dan *suwutu* 'datang' yang memang tidak menuntut adanya objek. Sedangkan klausa non verba yang dalam hal ini klausa nominal (data 5 dan 6). Pada data nomor 5 dan 6 merupakan kalimat

nominal. Kriterianya dalam bahasa Loloda dan bahasa di Halmahera Utara umumnya jika tempat tertentu, Loloda misalnya disandingkan dengan kata *aka* ‘di/pada’ dan atau *oka* ‘di/pada’ atau postposisi lainnya akan bermakna ganda yaitu bisa berarti di Loloda atau menunjukkan orang Loloda. Klausa berpredikat ajektif adalah data nomor 7 dan 8. Kriteria untuk menentukan klausa jenis ini adalah adanya kata sifat yaitu *lamoko* ‘besar atau luas’ dan *dodono* ‘jernih atau bening’. Untuk data 9 dan 10 adalah klausa numeralia. Ciri yang dapat diamati adalah selain adanya nomina *palado* ‘tupai’ dan *pipi* ‘uang’ juga numeralia yaitu *sinoto* ‘dua’ dan *calanaratusmoi* ‘seratus ribu’. Selain itu, pada data nomor 9 terdapat penggolong yang secara eksplisit disebutkan yaitu *ngairi* ‘ekor’. Sedangkan data nomor 10 bisa saja disebutkan atau pun tidak perlu tetapi penutur dan mitra tutur sudah memahami konteks tuturan tersebut. Sedangkan data 11 dan 12 serta sebuah data sekedar membandingkan pada point catatan adalah klausa postposisi yang menjadi ciri distingtif pada bahasa-bahasa Non AN di Halmahera Utara. Cirinya dapat dilihat pada data tersebut adalah adanya postposisi *oka* ‘di/pada’ dan *oko* ‘ke barat atau laut’ yang letaknya setelah nomina. Ciri ini bila dalam bahasa Indonesia dan bahasa Austronesia lainnya urutannya adalah preposisi mendahului nomina. Sedangkan pada bahasa Loloda dan bahasa Non AN lainnya urutannya sebaliknya, yaitu nomina mendahului postposisi. Selain itu, dalam konstruksi klausa yang terdapat pada data di atas menunjukkan kepada kita bahwa terdapat pola kalimat yang berbeda dari pola bahasa Indonesia yaitu dalam bahasa Loloda memiliki pola SOV sedangkan bahasa Indonesia polanya SVO. Dan bukan hanya itu saja, tetapi dalam bahasa Loloda terdapat pemarkah yang sangat banyak sehingga kadang membingungkan.

- Jenis kalimat dalam bahasa Loloda berdasarkan kategori klausanya dibedakan atas dua (2) bagian, yaitu kalimat verbal yaitu kalimat yang predikatnya verba atau frase verbal.

- | | | | | |
|---------------------|--------------------------|------------|-----------|-----------------|
| 13. a. <i>Ngoji</i> | <i>naoko</i> | <i>ta-</i> | <i>a-</i> | <i>tungiri</i> |
| b. KGO1T | N | pmrkh-S | pmrkh-O | V |
| c. Saya | ikan | saya | ikan | bersihkan sisik |
| d. | ‘Saya membersihkan ikan’ | | | |
| 14. a. <i>Ngona</i> | <i>bole</i> | <i>na-</i> | <i>a-</i> | <i>sakai</i> |
| b. KGO2T | N | pmrkh-S | pmrkh-O | V |
| c. Engkau | pisang | engkau | ikan | masak |
| d. | ‘Engkau memasak pisang’ | | | |

Kalimat non verbal, yaitu kalimat yang predikatnya diisi oleh sejumlah kategori non verbal seperti berikut:

Kalimat nomina, yaitu yang predikatnya berupa nomina atau frase nominal. Misalnya:

15. a. *Muna manege dai Thailani oka*
 b. KGO3T fmn. deiksis lok.jauh deiksis jauh (trtt) N post
 c. Dia (pr) itu arah barat Thailand
 di/pada
 d. 'Dia (pr) itu orang Thailand' atau 'Perempuan itu berasal dari Thailand'
16. a. *Una o do-dotoko sakola aka*
 b. KGO3T msk. pmrkh-S VR (Der.) N post.
 c. Dia (lk) dia (lk) ajar sekolah di
 d. 'Dia adalah seorang guru di sekolah'

Kalimat ajektif, yaitu yang predikatnya berupa ajektif atau frase ajektifal.
 Contoh:

17. a. *Kaso ja- punusu so ange moi ka i- ma- idu*
 b. N pmrkh-S Adj. Konj. N Num. part.pmrkh-S Refl. V
 c. Anjing anjing kenyang maka hari satu hanya anjing tidur
 d. 'Anjing itu kenyang sehingga hanya tidurseharian'

Kalimat numeralia, yaitu yang predikatnya berkategori numeralia atau frase numeral. Misalnya:

18. a. *Nanga do-dotoko sinoto osi wo- sido-dogumu uwa asi*
 b. Poss. 1J Inkl. VR (Der.)Num. Part. pmrkh-S NRS1B Neg. Part.
 c. Kita pelajaran dua masih kita akhirtidak lagi
 d. 'Masih dua mata kuliah yang belum kita selesaikan'

Kalimat postposisi, yaitu kalimat yang predikatnya berupa frase postposisional untuk rumpun Non Austronesia termasuk bahasa Loloda. Misalnya:

19. a. *Deru ika i- loluluaka komane so uwa ka ni- ruahe*
 b. N post.Demontr.NRS1BB Part. Konj. Neg.Part. pmrkh-KGO2JAdj.
 c. Perahu di itu gelombang begini maka tidak hanya kalian main
 d. 'Dia atas perahu dengan laut yang bergelombang seperti ini tidak boleh kalian usil'

Untuk data jenis-jenis kalimat dalam bahasa Loloda seperti yang ditampilkan pada nomor 13 dan 14 merupakan kalimat verbal. Hal ini ditandai dengan kehadiran verba pada kedua kalimat tersebut yaitu *tungiri* 'membersihkan sisik (ikan, ular, dll)' dan *sakai* 'memasak'. Sedangkan objek yang mendampingi verba transitif pada kedua tuturan tersebut adalah *naoko* 'ikan' dan *bole* 'pisang'. Pada data nomor 15 dan 16 merupakan kalimat nominal. Kriterianya dalam bahasa Loloda dan bahasa di Halmahera Utara umumnya jika tempat tertentu, Solo misalnya jika disandingkan dengan kata *aka* 'di/pada' dan atau *oka* 'di/pada' atau *postposisi* lainnya akan bermakna ganda yaitu, (1) bisa berarti di Solo atau (2) menunjukkan orang Solo. Pada kalimat 15 juga ada deiksis yang menunjukkan ssesuatu yang

jauh yaitu *dai* untuk menunjuk sesuatu berada di bagian barat atau menuju ke bagian laut (di bagian barat). Lain halnya dengan data nomor 17 yang merupakan kalimat ajektif. Cirinya dapat dilihat pada kata *punusu* ‘kenyang’ yang terdapat pada tuturan itu. Data nomor 18 merupakan kalimat numeralia. Indikatornya dapat kita amati pada kalimat tersebut adalah kata *sinoto* ‘dua’. Data terakhir pada nomor 19 adalah kalimat yang dibangun dari klausa *postposisi* yaitu *deruika* (*deru* ‘perahu’ dan *ika* ‘di atas’). Pada bahasa Non AN cirinya yang paling nyata salah satunya adalah adanya *postposisi* ini.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dilakukan mengenai klausa dan kalimat bahasa Loloda, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penutup dalam makalah ini sebagai berikut:

- 1). Terdapat klausa yang berpredikat verba dan non verba dalam bahasa Loloda. Klausa verba sendiri masih dapat dibagi lagi menjadi 2 bahkan sebenarnya bisa lebih, karena baru dua (2) pemarkah yang digunakan). Tetapi karena batasan yang disyaratkan sehingga tidak memungkinkan untuk menguraikan seluruhnya. Selain itu, pada klausa non verbal terdapat beberapa jenis lagi yaitu klausa nominal, ajektifal, numeralia, dan postposisi. Semua klausa dianalisis berdasarkan kategori atau tipe kategori yang terdapat pada klausa.
- 2). Untuk kalimat pun hanya menganalisis berdasarkan kategori atau tipe kategori. Dan memang ditemukan adanya kalimat yang predikatnya berkategori verbal, nominal, ajektifal, numeralia, dan postposisi.
- 3). Perlu ditegaskan bahwa secara empiris, sebuah kata, frase, dan klausa bisa berpotensi menjadi kalimat hanya jika kepadanya diberi intonasi final. Demikian juga dalam bahasa Loloda. Jika pada klausa-klausa yang terdapat pada data di atas diberi intonasi akhir maka sudah dipastikan klausa tersebut menjadi kalimat sederhana. Sebaliknya, bila kalimat tersebut tidak terdapat poin final, maka kalimat-kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat sempurna.

REFERENSI

- Badudu, H. Abdul Muis. 2010. *Morfosintaksis*. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Cetakan kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimayu, Jorrice et al. 2007. *Nou, Pomasikata-Tabaru! Mari Berbahasa Tabaru! Let's Speak Tabaru*. Sangaji Nyeku (Maluku Utara): Tim Literasi Suku Tabaru.

Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

George Brandes. 1882. *Brijdrage tot de Klankleer Westersche Afdeling van de Maleisch-Polynesische Taalfamilie* dalam Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. 2013.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Edisi kelima. Penerbit Pustaka Pelajar.

REFERENSI LAIN:

www.etnologue.com diakses 18 Desember 2015

DAFTAR SINGKATAN

V	= Verba
N	= Nomina
Adj.	= Adjektifa
Num.	= Numeral
Konj.	= Konjungsi
post.	= Postposisi
Part.	= Partikel
Pglg	= Penggolong
FNum.	= Frasa Numeral
NRS1BB	= Nominal Reduplikasi suku pertama berubah bunyi
VR (Der.)	= Verba Reduplikasi (Derivasi)
Neg.	= Negasi
VRS1B	= Verba Reduplikasi suku pertama berprefiks
Refl.	= Refleksif (prefiks bermakna kegiatan untuk pelaku)
Demontr.	= demonstratif.
KGO1T	= kata ganti orang pertama tunggal
KGO2T	= kata ganti orang kedua tunggal
KGO3T fmn.	= kata ganti orang ketiga tunggal feminine
KGO3T msk.	= kata ganti orang ketiga tunggal maskulin
KGO3T nh.	= kata ganti orang ketiga tunggal non human
KGO1J inkl	= kata ganti orang pertama jamak inklusif
KGO1J ekskl	= kata ganti orang pertama jamak eksklusif
KGO2J	= kata ganti orang kedua jamak
KGO3J	= kata ganti orang ketiga jamak
poss.1T	= posesif pertama tunggal
poss.2T	= posesif kedua tunggal
poss.3T msk.	= posesif ketiga tunggal maskulin
poss.3T fmn.	= posesif ketiga tunggal feminine
poss.3Tnh.	= posesif ketiga tunggal non human
poss.1J inkl.	= posesif pertama tunggal inklusif
poss.1J ekskl.	= posesif pertama tunggal eksklusif
Poss.2J	= posesif kedua jamak
Poss.3J	= posesif ketiga jamak
pmrkh-S	= pemarah subjek

pmrkh-O = pemarkah objek
pg/ppp = pemarkah gender / partikel penanda perempuan
ppn = partikel penanda nomina (nomina secara umum dan laki-laki) dalam
bahasa Loloda
tidak produktif lagi
deik. fm. = deiksis feminine
deik. lok.jauh = deiksis lokativ jauh
deik. jauh (trtt) = deiksis jauh

**THE SKETCH OF TEACHING GRAMMAR IN ISLAMIC TERTIARY
LEVEL OF EDUCATION**

(A Case Study at English Studies Department of Faculty of Adab and Humanities
of UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Andang Saehu

Email: andangsaehu@gmail.com

Dewi Kustanti

Email: dewikustanti70@gmail.com

State Islamic University (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Jl. A.H. Nasution No.105, Bandung, West Java.

ABSTRACT

This study sketches the activities of teaching grammar, especially Basic Structure subject, in two of EFL classes at each of which is English Studies Department and English Vocational Program of Faculty of Adab and Humanities of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This study employed a case study method through classroom observations as it could investigate new phenomenon within its real context. The classroom observations were conducted in four class periods consecutively. The samples of the study consisted of two lecturers of whom were one from English Studies Department and one from English Vocational Program. The instruments used in the data gathering process were classroom observations and semi-structured interviews. The result showed that the lecturer designed various activities in teaching Basic Structure in the EFL class. The lecturer applied teaching activities of which they were set up in three stages: pre-teaching, while-teaching, and post-teaching. The activities in the pre-teaching stage were aimed at generating students' interest, building up students' knowledge of the rule, and trying to identify the students' grammar ability through pre-test. The while-teaching stage is to invite students to be involved at various teaching grammar activities, such as deductive approach, consciousness-raising approach, game—role-playing, social networking tool, and lecturer feedback. The post-teaching stage is to check the students' comprehension or rule activation, to internalize what they have learned and to expand students' knowledge.

Keywords: Teaching grammar, Basic Structure, Teaching Stages, Classroom Observation, Sketch.

INTRODUCTION

Should grammar be taught? This debatable question has been discussed since some decades ago. Krashen (1987) asserted that grammar does not need to be taught as it is acquired naturally. This notion is contradictory with Larsen-Freeman (2000) argues that “although grammar is naturally acquired, it does not simply mean that it should not be taught because learners need to have a sufficient knowledge of grammar.” In the context of Indonesia, English is placed as an international language of which it has been taught for very long time ago for all aspects of English language, such as reading, listening, speaking, writing, pronunciation, vocabulary, and grammar. This coincides with Long and Richards (1987) who said that grammar plays a central role in the four language skills and vocabulary to establish communicative tasks. The main reason of teaching English is to help Indonesian people able to speak or communicate with each other in English. To communicate means to have a mutual understanding (meaning) between a speaker and a listener. The mutual understanding could be created by using English grammatically correct. So, the notion by Larsen-Freeman does support the condition of Indonesian people who crucially need to prepare language communication.

Among the aspects of English language covering language skills and language components, grammar should get much more attention to teach than others since it usually takes part in the oral and written communication between speaker and listener or writers and readers. Teaching grammar is not an easy task for the English lecturers as grammar is the ‘head’ for transferring the information and communicating orally and in written (Corder, 1988). The failure of teaching grammar will limit the students’ ability in expressing meaning. Teaching grammar becomes a must because by learning grammar, quoting Doff’s statement (2000), students can express meanings in the form of phrases, clauses, and sentences. The failure of teaching grammar will also affect other courses, such as writing, speaking, listening, translation, and interpreting courses. The illustration of this condition is my teaching experience in translation course have that been conducted for seven years ago. At that time, having given the principles of translation to students, the next session was to practice translating a text. The same weekly problems were the lack of grammar mastery. They could not translate the text not because of the vocabulary size they had but the grammar mistakes they made. I then chatted with other lecturers of different courses, they experienced the same phenomenon.

In contrast to the condition of students at seven years ago, in the odd semester of Academic Year 2015/2017 I felt different learning atmosphere from that of previous atmospheres. The majority of students showed their accuracy in language use when translating the text. I assumed that this was due to the success of teaching grammar. Looking at the students’ accuracy in using English

grammar, thus in this Even semester of Academic Year 2016/2017, I and my friend observed two English grammar classrooms to see the activities conducted in teaching Basic Structure course. Each of whom was in English studies department class (ESD) and English vocational program class (EVP). Fortunately, we were allowed by the Basic Structure lecturers to observe the teaching grammar activities consecutively.

PROBLEM

With regard to the aforementioned case, this study aims at sketching the teaching activities or strategies applied by the Basic Grammar lecturers in two of EFL classes of English Studies Department and English Vocational Program of Faculty of Adab and Humanities of UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

LITERATURE REVIEW

This paper leaned on the previous research and review of theories relating to the teaching strategies of grammar would be elaborated below. Grammar, Basic Structure course, is a language component, which was, and still is, a core research field. Some previous studies relating to this present study have been conducted by many researchers. For example, Syahara (2012) conducted a study on improving students' grammar mastery through EGRA technique the Class VIII E of SMP N 01 Jaten Karang anyar in the academic year 2011/2012. Her classroom action research focused on whether or not EGRA technique can effectively improve the students' grammar mastery. She found that having given a pre- and post-test, the mean score for post-test was 91.8. This means that EGRA technique help students improve their grammar mastery effectively. Saraswati (2015) conducted a study on the use of Board Game to improve students' grammar mastery at the Eight grade of SMP N in the academic year 2014/2015. She found that based on the T-calculation of each cycle within three cycles of teaching was high. It means that using board game can improve the students' grammar mastery. Taufik (2011) conducted research on investigating the use of social networking tools in improving students' grammar: a case study. The study revealed that by using the social networking, there is notable improvement in the motivation level and students are actually having fun using emails in their English classes.

At the English Studies Department of Faculty of Adab and Humanities of UIN Bandung, grammar or structure is not served as integrated courses but as discrete one due to the students' needs to master various problems in constructing sentences intensively as part of their curricular activities. The teaching of grammar in this Department is not only focused on training the students to learn the theories of the structure but also focused on encouraging the students to practice of what they have learned through writing and speaking skills. The aim of

teaching grammar is to make learners able to communicate orally and in written and the lecturer, therefore, plays a role more as a facilitator than a lecturer.

METHOD

Descriptive qualitative design was employed in this study to understand and report the characteristics of current and past situation by describing what already exists in a focus group as individuals with similar characteristics. To run this design, the researchers involved two Basic Lecturers teaching in different departments: one was teaching in English studies department, and another was teaching in English vocational program. The research instruments used to gather the data were observation checklist and interview guidance. The observation checklist was used as the main instrument of which it focuses on the speaking lecturer's actions or behaviors in teaching Basic Structure. It consisted of variables and descriptors concerning how the Basic Structure lecturer taught in the classroom. Meanwhile, interview guidance was used to 'support or confirm or verify the impression of which has been gained through observation' in collecting the data relating to how the lecturer taught the students in the classroom (Kvale, 1996:35).

There were two classes observed, Class A of English studies department and Class B of English vocational program, amounting to around 40 students for each of them. The class period was 90 minutes long and was conducted from 8.40 a.m. to 10.10 a.m. on Tuesday and Thursday, which ran for one semester from February to late May 2017. The lecturer of the ESD was a male, while the EVP's was a female. The classes were tailored for facilitating grammar activities. In the four class periods of observations, we served as non-participant observers in the first two and four period classes of EVP and as a participant observer in the third-period class of ESD consecutively. Checking the word *consecutively*—the root of consecutive—in an Advanced English Dictionary and Thesaurus results in some other words relate to it. The possible words are *straight*, *sequent*, *serial*, and *successive*. Here, we attended the class in the second four class periods, while absent in the first class period as the classes conducted only the pre-test. During attending the Basic Structure classes, we took some notes relating to teaching and learning Basic Grammar activities, as the lecturer didn't allow us to take a camera. Besides, we also interviewed the lecturer in the end of every class period relating to the design of the teaching activities.

FINDING AND ANALYSIS

This study attempts to report the sketch of the teaching activities designed by the lecturers in teaching Basic Structure course to ESD and EVP students of Faculty of Adab and Humanities of UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Having analyzed the data gained from observation and interview, it was found that in

general the stages of teaching Basic Structure course can be divided into three stages: pre-teaching, while-teaching, and post-teaching. Each of which has some activities that have been designed by the lecturers prior to teaching. Although we could only do the observation for three meetings to which it should be all meetings, we could capture the first class period of the respondents through interviewing. As stated by Seidman (2006), the interview guide is used as it can capture the meaning people involved in education make of their experience.

The design of teaching activities, which was presented in four class periods, was divided into three stages: pre-teaching activity, while-teaching activity, and post-teaching activity. Besides, the lecturer also prepared suitable and appropriate materials pursuant to the activities being done, in addition to teaching activities to make students more active during class.

1. Pre-teaching Activity

Due to the fact that we didn't come to the class at the first class period, we interviewed the lecturers on what they have done in the class. The result of interviews showed that in the stage of pre-teaching, they held a pre-test to check the students' background knowledge. The pre-test consisted of 20 items that should be responded in 25 minutes. The first ten items were multiple choice and the rests were written expression items. The lecturers then asked the students to exchange their answers with their friends' answers. The lecturers then gave the best answer for each item. While giving the best answer to the item, the students gave a checklist for the right answer and gave a cross sign for the wrong ones. Having known the mean scores of the pre-test of which the scores were less than 50%, the lecturers then coded some items that were mostly answered incorrectly. This activity lasted in 10 minutes. The lecturers then decided that at that first class period, the first lecturer should teach about simple past tense and the second lecturer should teach about subject verb agreement of the sentence. They spent about 40 minutes to teach the topics they have just decided. Having taught such topics, the lecturers then designed the syllabus, including the topics to be taught, based on the coding they have made from the pre-test. The students agreed with what the lecturers were going to design. This kind of a study contract was done in 15 minutes.

This pre-teaching activity was different from that of pre-teaching activity at the second-class period. We attended the class under the permission of the lecturers. I attended the ESD class and my friend attended the EVP class. During observing the pre-teaching activities, we have noted some important points relating to the teaching Basic Structure activities. At that time, the lecturer started the lesson by recalling the topic presented in the first class period. We interviewed the lecturers to find the reasons of recalling the topic. They said that they were worried about the students' mastery on the topic. If the students were failed to recall the topic, they will skip the topic that should be presented at the

second-class period and represent the previous topic. Having recalled the topic for about 10 minutes, the lecturer then said to the students that they are going to discuss noun clause. The lecturer asked the students' prior knowledge of what they have learned at home prior to learning the topic in the class. This was performed in 15 minutes.

The pre-teaching activity in the third-class period was almost the same as that of the second-class period's, in terms of recalling the topic. One thing different from those of the first and second-class periods of pre-teaching activities were, here, the lecturers asked the students to create a Basic Structure group in a social media. When interviewed, they said that they tried to use the free hotspot provided by the IT center of the university. The lecturer then told things to do in the group to the students, such as sharing materials, giving assignment, etc. Even, the lecturers initiated the group by asking the topic going to be learned at that time. "What do you know about adjective clause?" The students were all online through laptops, smartphones, and tablets and felt free when answering the questions through the social media group. This was conducted around 25 minutes.

The activity of pre-teaching stage at the fourth-class period was performed by building up the students' knowledge of the grammar rules. The lecturer starts with teaching Basic Structure by proposing some questions using types of questions: wh-question and yes/no question. Having interviewed the lecturers, it was known that such activities were geared to build up students' knowledge of the grammatical items taught. Interestingly, at this pre-teaching stage, the lecturer was required to ask students to respond to the questions orally. This kind of activity, according to Widodo (2006), can stimulate students' self-confidence in using the grammatical items learned communicatively. He adds that more importantly, this activity encourages students to communicate in a spoken form; thus building the students' confidence in using the rule and the students' awareness of using it in the context of communicative tasks (for example, speaking). This pre-teaching activity was done within 15 to 20 minutes.

2. While-teaching Activity

In the stage of while-teaching, it was found that the lecturers applied several activities about 45 to 50 minutes as follows.

a. Deductive Approach

The deductive approach to teaching grammar teaching is a more teacher-centered approach as compared to that of inductive instruction. This means that the teacher introduces the students with a new concept, explains it, and then has the students practice using the concept. This coincides with Krashen's statement (1982) "Teachers should present a clear explanation and have students practice until the rule is internalized". In the context of this study, having given a pre-test at the first class period, the lecturer taught about simple past tense (ESD class) and Subject-verb agreement (EVP class) deductively.

In the process of teaching Basic Structure course using deductive approach at the first class period, the lecturer started with presenting the formula of simple past tense and subject-verb agreement. Following this, the lecturers gave some examples of the topics and practice applying the formulas given orally or in written. In line with this, Thornbury (1999) and Norris & Ortega (2000 cited in Erlam, 2003) said that the lecturer starts with the presentation of a rule by a teacher who then provides examples in which the target structure is applied. Next, students engage in language practices in the process of applying a general rule to specific examples (Gollin, 1998).

b. Conscious-raising Approach

In this second-class period, the lecturer presented about the noun clause as this topic was incorrectly answered in the pre-test. The pre-test showed that the students had some problems with the construction (formula) of noun clause. Even, when the lecturer wrote some questions in the form of *wh*-questions on the whiteboard and asked the students to construct a noun clause based on the questions, the majority of them were still getting confused as they perhaps had not been given the explanation about noun clause yet. For example, the question like *What is your name?* was then changed by the students into *I don't know what is your name?*

It seems to be claimed that such mistakes occurred due to the students' prior knowledge of the *wh*-question formula which maintain the position of *to be* before the subject and put *the question mark* (?) at the end of the question. In dealing with this condition, the lecturer firstly differentiated the form of *wh*-question and statement. He said that to form a statement (noun clause) from the *wh*-question, the position of *to be* should be placed at the end of the sentence without followed by question mark. So, it should be *I don't know what your name is*. However, he added that if the question proposed is *Where does she live?* No need to insert a *to be*, even, the *auxiliary verb—does* must be removed. So, it would be *I don't know where she lives*.

The lecturer then asked the students to identify and differentiate the *wh*-question and statement.

1. *where are you going?*
2. *I want to know where you are going.*

Besides, the lecturer finally gave some questions and wrong statements. The lecturer required the students to convert the questions into statements and rewrite the sentences correctly.

1. Who is she? I don't know
2. When did she leave? Can you tell me?
3. Whose house is that? I wonder
4. Please tell me what did he say.
5. Can you tell me who is in the office.

By looking at the series of teaching activities designed in this second-class period, we are sure that these activities go to the term *consciousness raising approach* proposed by Ellis (2002). She defines it as a attempt to equip learners with an understanding of a specific grammatical feature and to develop declarative rather than procedural knowledge of it. The specific grammatical feature presented in this class-period was noun clause whose rules or formulas were described and applied in pattern practice drill.

c. Game

One of interesting activities in teaching Basic Structure is through role-playing game. The majority of students felt motivated to practice and encouraged to active participation in the lesson. The lecturer designed a dialogue not to be long but relevant, realistic, and appropriate with the students' interest. In working with this dialogue activity, the lecturer asked for me to play a role as one of the characters mentioned in the dialogue. In this class period, I served as a participant observer that the lecturer assigned for becoming a partner in a role-play. It was a simple dialogue asking about condition, hobby, planning, and daily activities. The lecturer together with me acted it out in pairs to give the students an idea of how to play a role in the dialogue. In this case, the lecturer became a role model of what a good player is like (Day & Bamford, 2002).

Having played the role, the lecturer asked the students to write a conversation in pairs and to act their conversations out by their own ways in front of the class. Other students were asked to listen and write some grammatical mistakes coming out from the mouths playing the role in front of the class. They were then required to show and explain the correct forms or the appropriate grammatical corrections of what have been written during listening to the dialogues. This was done by all students in pairs with different topics of conversation. This perhaps need much time to do but successfully boosted the students' motivation level.

d. Social Networking Tool

At the third-class period, the lecturer previously asked the students to create a group in a social media (See pre-teaching stage). The main reason of using social media in teaching Basic Structure is to help the silent students become active through writing their opinion in English grammatically correct. This reason is in line with the statement by Kim (2008) that the teacher should reduce the students' anxiety in learning grammar in a way they are comfort. He added that by reducing their anxiety in learning grammar would inevitably gain students' interest and boost their motivation level.

The process of teaching Basic Structure using the group created in a social media seemed to be effective as the students could express their ideas freely when given some questions by the lecturer. The topics presented at the third-class

period were future tense and conditional clause. The following was the activity done by the lecturers in the class.

The lecturer mentioned some names, say Ahmad and Sarah, listed in the group. He then asked Ahmad “What are you going to do next three days?” another question asked to Sarah “you have your own daily learning schedule, what to do if you fail unintentionally to do your plan?” In answering to the question, Ahmad and Sarah wrote their answers directly in the group. The lecturer could check their answers. If it is found that the answers were still grammatically incorrect, the lecturer asked other students to edit the answers. The lecturer supported the ways the students edited the answers of Ahmad and Sarah by elaborating the problems encountered.

e. Feedback

This feedback was facilitated by the lecturers both in ESD and EVP at the forth-class period. In working with the process of giving feedback, the students were required to answer orally some *wh*-questions addressed in the pre-teaching stage. All the answers were recorded by the lecturers. Each of which was replayed and heard by all students. To those answers, the lecturers evaluated and describe precisely. This coincides with the statement by Lewis (2002) that feedback is a way for teachers to describe their learning. She also added that it is an ongoing form of assessment by giving advices, suggestions, comments, and corrections.

When observing this activity, we were sure that this feedback activity was similar to that of previous activity, social media, designed at the third-class period. The similarity could be seen in the ways of giving questions and describing the problems existed in the written answers, which were easily found in the group of social media. One thing different between them was the sentences produced; one was produced orally and another was in written. But, one thing the same was the creativity of lecturers in designing the teaching activities at the third- and forth-class periods.

3. Post-Speaking Activity

The post-speaking stage was designed to extend the understanding of the students learned at pre-teaching and while-teaching stages into other learning tasks like writing the answers or analyzing the language accuracy of a text. EFL students need to act upon what they have learned to expand their thinking, and as stated by Linse (2005), a well-planned post-teaching activity is a useful device for them to speak and think. This post-teaching stage helps students internalize what they have written, spoken, and listened to. The ways the lecturers internalize it can be done through applying the grammar practices to other language skills, such as speaking and writing. The students were required to write a text or to tell a story or do a speech in front of the class. The lecturers checked the students' grammar mastery of the tasks given. Connecting the grammar task with the

writing and speaking tasks is essentially related because EFL grammar can be taught in an integrated way along with other language skills (Cahyono & Widiati, 2011). This post-teaching stage was run in 15 minutes.

In short, the teaching procedures or stages starting from pre-, while-, to post-teaching have helped the lecturer, teacher, or those working on teaching organize the lesson in order to provide the students with step-by-step instruction. In addition, by using those stages, the lecturer could have an opportunity to set how much time should be spent on each stage. Besides, those stages, according to Widodo (2009:43), enable the lecturer to decide what kinds of learning activities or strategies that the students would go through in one lesson.

CONCLUSION

This study has sketched various types of activities designed by the speaking lecturer in the teaching of speaking for general communication course in English Studies Program of Faculty of Humanities of UIN SGD Bandung. These various activities were intended to help students improve their speaking skill. One principle thing designed by the lecturer in every meeting of teaching is the use of three phase techniques of teaching: pre-speaking activity, while-speaking activity, and post- speaking activity. Theses phases, which are relevant to the principles of effective learning strategies, are supported by physical movements to attract the students' interests. Unfortunately, the students were only asked to find texts or to choose one of existing texts. It would be better if the students were asked to write their own stories. Although the three phases are advisable to be applied by other lecturers, the lecturers should notice that when there are problems, they should see the problems as challenges and look for solutions.

BIBLIOGRAPHY

- Cahyono, B.Y., &Widiati, U. (2011). *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Corder, S. (1988). Pedagogic grammar. In W. Rutherford & M. Sharwood-Smith (Eds.), *Grammar and second language teaching* (pp. 123-145). New York:Harper & Row Publishers, Inc.
- Day, R.R., &Bamford, J. (2002). Top ten principles in teaching extensive reader. *Reading in a Foreign Language*, 14, 136-141.
- Doff, A. (2000). *Teach English: A training course for teachers* (14th ed.). Cambridge:Cambridge University Press.
- Ellis, R (2002). Grammar teaching practice or consciousness-raising? In J.C. Richards & W.A. Renandya (Eds.), *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* (pp.167-174). Cambridge: Cambridge University Press.

- Erlam, R. (2003). The effects of deductive and inductive instruction on the acquisition of direct object pronouns in French as a second language. *The Modern Language Journal*, 87(2), 242-260.
- Kim, C.M. (2008). Using email to enable E3 (effective, efficient, and engaging) learning. *Distance Education*, Vol 29, 2, 187-198.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: SAGE Publications Ltd.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition* (pp. 65-78). Pergamon: Oxford.
- Krashen, S. (1987). Applications of psycholinguistic research to the classroom. In M. Long & J. Richards (Eds.), *Methodology in TESOL* (pp. 33-44). New Jersey: Heinle & Heinle Publishers.
- Larsen-Freeman, D. (2001). Teaching grammar. *Teaching English as a second or foreign language*, 2, 279-296. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a Second or Foreign Language (3rd ed.)*. Boston: Heinle & Heinle.
- Linse, C.T. (2005). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Saraswati, D. (2015). *The Use of Board Game to Improve Students' Grammar Mastery*. Unpublished Paper. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as Qualitative Research*. New York: Teachers College Press.
- Syahara, F.R. (2012). *Improving the Students' Grammar Mastery through EGRA Technique*. Unpublished Paper. Surakarta: SebelasMaret University.
- Taufik, A.A.T. (2011). Investigating the use of social networking tools in improving students' grammar: A Case Study. *The Journal of Distance Education and e-learning*, vol 2, 4, 1-10.
- Thornbury, S. (1999). *How to teach grammar*. Harlow, Essex: Pearson Education Limited.
- Widodo, H.P. (2006). Approaches and Procedures for Teaching Grammar. *A Journal of English Teaching: Practice and Critique*, Vol 5, 1, 122-141.
- Widodo, H.P. (2009). Key Issues in Teaching EFL/ESL Intensive Reading: A Videotaped Self-Observation Report. *The Journal of Effective Teaching*, Vol 9, 3, 38-58.

**KUALITAS GRAMATIKA PADA TEKS EKSPOSISI
KARYA SISWA KELAS X SMK SAKTI GEMOLONG TAHUN 2016/2017****Yeyen Zakiah Nur Rosidah**

Universitas Sebelas Maret

*Email: zakyyeyen@gmail.com***ABSTRAK**

Tulisan eksposisi bertujuan untuk memberikan penjelasan atau informasi. Penjelasan dalam teks eksposisi tersebut berupa sesuatu yang perlu diungkapkan, yakni pengungkapan tentang gagasan dalam tulisan, pendapat, atau hal yang perlu diketahui oleh pembaca. Dalam teks eksposisi antara paragraf pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya harus memiliki kepaduan, baik kepaduan bentuk (*kehesif*) maupun kepaduan makna (*koheren*). Untuk mengetahui apakah sebuah teks eksposisi itu baik, maka harus memperhatikan jenis *genre* teks dan kualitas gramatikal. Dalam hal ini, wacana merupakan tataran yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena wacana merupakan suatu kesatuan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang tersusun secara berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Makalah ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan berkaitan dengan kualitas gramatikal pada teks eksposisi yang dibuat oleh siswa kelas X SMK Sakti Gemolong. Analisis tersebut difokuskan pada susunan *genre* dapat dilihat dari struktur teksnya dan konstruksi ciri gramatika yang harus ada dalam sebuah teks eksposisi. Dari analisa kualitas ini akan disajikan kelemahan-kelemahan gramatika dari teks yang dibuat oleh para siswa. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Data penelitian dilakukan dengan analisis *genre* untuk melihat unit wacana yang digunakan dan analisis *tekstur* teks untuk melihat konstruksi gramatika yang digunakan untuk menyusun teks eksposisi. Data yang berkaitan dengan struktur teks dianalisis dengan melihat unit wacana yang dimiliki setiap teks. Selanjutnya format dan susunan dari unit-unit tersebut dikaji untuk menentukan jenis *genre*.

Kata Kunci: Wacana, Teks Eksposisi, Struktur Teks, Kualitas Gramatika**A. PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan serempak pada tahun pelajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru tentu masih muncul berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. SMK Sakti Gemolong telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran

2013/2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada semester 1 (gasal) kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meliputi teks anekdot, teks eksposisi, dan teks laporan hasil observasi. Jenis-jenis teks yang dipelajari di kelas X merupakan upaya agar siswa mampu memahami dan membedakan beberapa jenis teks berdasarkan tujuan, struktur, dan ciri kebahasaan masing-masing jenis teks. Pengenalan berbagai teks tersebut diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis teks beserta susunan dan analisis secara memadai. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 memang tidak dirinci secara langsung pembagian keterampilan berbahasa seperti pada KTSP. Akan tetapi, pada setiap materi jenis teks terdapat kompetensi dasar memproduksi teks, salah satunya adalah teks eksposisi. Materi menulis teks eksposisi bukan termasuk jenis teks baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, struktur teks eksposisi dalam Kurikulum 2013 muncul dengan istilah yang berbeda, yaitu pernyataan pendapat (pendahuluan), argumen (isi), dan pernyataan pendapat (penutup). Dalam proses belajar mengajar terutama kegiatan memproduksi teks eksposisi banyak ditemukan kesalahan baik dari struktur teksnya maupun dari kualitas gramatikal dalam teks tersebut.

Dalam hal ini, wacana merupakan tataran yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena wacana merupakan suatu kesatuan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang tersusun secara berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Sumarlam (2008:23), mengatakan bahwa wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa aspek-aspek yang membentuk kohesi di dalam wacana harus berkesinambungan dan membentuk kesatuan struktur teks agar dapat mendukung koherensi. Struktur teks yang dimaksud adalah kelengkapan jenis/ *genre* teks yang terdapat dalam teks eksposisi tersebut, sedangkan kohesi dilihat dari penggunaan unsur kohesi yang terdapat di dalam teks eksposisi tersebut, kohesi yang dimaksud dapat berupa kohesi gramatikal dan leksikal. Mengingat begitu kompleksnya persoalan yang harus diperhatikan dalam menulis sebuah wacana yang padu dan utuh. Hal ini dapat dilihat dari struktur dan tekstur yang membangun sebuah teks tersebut. Dalam teks eksposisi antara paragraf pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya harus memiliki kepaduan, baik kepaduan bentuk (*kehesif*) maupun kepaduan makna (*koheren*).

B. KAJIAN TEORI

Menganalisis kalimat perlu memperhatikan keseluruhan pemahaman mengenai isi teks, maka di dalam menganalisis kalimat tidak dapat lepas dari

teks. Untuk itu akan lebih jelas jika kita memahami dengan baik pengertian mengenai teks. Halliday (1976:1), menyatakan bahwa:

“A text is a unit of language in use. It is not a grammatical unit, like a clause or sentence; and it is not defined by its size. A text is sometimes envisaged to be some kind of super-sentence, a grammatical unit that is larger than a sentence but it is related to a sentence in the same way that a sentence is related to a clause, a clause to a group and so on”.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah teks terdiri dari unit-unit bahasa dalam penggunaannya. Unit-unit bahasa tersebut merupakan unit gramatikal seperti klausa atau kalimat namun tidak pula didefinisikan berdasarkan ukuran panjang kalimatnya. Teks terkadang pula digambarkan sebagai sejenis kalimat, yaitu sebuah unit gramatikal yang lebih panjang daripada sebuah kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Jadi sebuah teks terdiri dari beberapa kalimat sehingga hal itulah yang membedakannya dengan pengertian kalimat tunggal.

Teks merupakan wujud bahasa yang nyata dan sangat penting dalam proses komunikasi. Rohmadi dan Nasucha (2010:11) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Maksud bahasa yang berfungsi menurut Halliday dan Hasan (1994:13) adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Keraf (2001:110) bahwa tulisan eksposisi bertujuan untuk memberikan penjelasan atau informasi. Penjelasan dalam teks eksposisi tersebut berupa sesuatu yang perlu diungkapkan, yakni pengungkapan tentang gagasan dalam tulisan, pendapat, atau hal yang perlu diketahui oleh pembaca. Dalam teks eksposisi antara paragraf pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya harus memiliki kepaduan, baik kepaduan bentuk (*kehesif*) maupun kepaduan makna (*koheren*).

Menurut Wiratno (2016) ciri-ciri gramatika teks eksposisi adalah sebagai berikut. Ciri-ciri tersebut tidak merupakan suatu kebetulan, tetapi tututan yang dipersyaratkan oleh teks tersebut.

1. Teks eksposisi ditata dengan struktur teks: *pernyataan tesis*^*argumentasi*^*pernyataan ulang tesis*.
2. Teks eksposisi berisi pandangan pribadi penciptanya. Untuk itu, kata ganti *saya* atau *kita* dapat digunakan, terutama pada saat klaim mengenai sesuatu dibuat. Sebagian orang berpendapat bahwa penggunaan kata ganti *saya* dan *kita* sebaiknya dihindari pada teks ilmiah, tetapi pada konteks ini justru penggunaan kata ganti tersebut menunjukkan kekuatan klaim yang diajukan.
3. Terkait lexis yang bersifat atitudinal sering digunakan, terutama pada eksposisi hortatoris.
4. Teks eksposisi mencakup penggunaan kata kerja material, relasional, dan mental sekaligus. Kata kerja yang terakhir ini pada umumnya digunakan

untuk mengajukan klaim, misalnya dalam klausa: *Saya yakin bahwa ...* .
atau *Saya menegaskan bahwa ...*

5. Teks eksposisi memuat argumentasi satu sisi, dan jumlah argumentasi tidak ditentukan. Selain merupakan milik pencipta teks sendiri, argumentasi dapat dikembangkan dari pendapat umum yang diambil dari sumber lain, sepanjang sumber itu disebutkan sebagai referensi.
6. Konjungsi yang banyak dijumpai pada teks eksposisi adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, seperti *pertama, kedua, alasan yang lain*, dan seterusnya; atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, seperti *kenyataan bahwa, bahkan, juga, selain itu*, dan *sebagai contoh*; atau konjungsi yang menyatakan bubungan sebab akibat, seperti *asalkan, sebelum* (yang berarti *agar*).
7. Teks eksposisi mengandung modalitas (*dapat, mungkin, seharusnya, sebaiknya*, dan sejenisnya) untuk membangun opini yang mengarah kepada saran atau anjuran.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Sakti Gemolong. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul berupa kata atau gambaran dari catatan yang diperoleh dari data penelitian, yaitu teks eksposisi yang di dalamnya terdapat struktur teks. Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kalimat-kalimat, paragraf, dan wacana pada teks cerita anak yang di dalamnya terdapat struktur teks. Adapun objek penelitian ini adalah struktur teks, kualitas gramatikal. Teknik pengumpulan data, yaitu simak dan catat. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan *review* informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis dan pembahasan berkaitan dengan kualitas gramatikal pada teks eksposisi siswa. Analisis awal terhadap tulisan yang terkumpul banyak ditemukan teks yang tidak sesuai dengan ciri gramatika teks eksposisi. Paparan kajian pemilihan kosa kata dan olah tata gramatikal yang terjadi pada semua teks di dalam penelitian ini dapat menampilkan pengaruhnya terhadap teks eksposisi yang ditulis siswa. Pemilihan kata ini menjadi salah satu faktor penyebab ketidakmaksimalan teks tersebut. Faktor lain dapat pula disebabkan oleh pengaluran pesan melalui susunan unit wacana.

Contoh kalimat:

Di banyak kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelek. **Sebenarnya ini merupakan yang tidak aneh.** Meskipun demikian, kemacetan lalu lintas merupakan keadaan yang menjengkelkan **kita** sebagai pengguna jalan. (Pernyataan Umum)

Pada paragraf di atas, kalimat yang digunakan tidak jelas sehingga penyaluran pesan kepada pembaca tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, penggunaan pronomina *kita* digunakan dalam teks eksposisi tersebut. Menurut Wiratno (2016) berpendapat bahwa penggunaan kata ganti *saya* dan *kita* sebaiknya dihindari pada teks ilmiah, tetapi pada konteks ini justru penggunaan kata ganti tersebut menunjukkan kekuatan klaim yang diajukan.

Contoh:

Jika diperhatikan pada waktu-waktu tertentu lalu lintas di jalan-jalan tampak macet. Pada pagi hari, kemacetan lalu lintas mulai terasa ketika warga masyarakat mulai berangkat ke tempat mereka bekerja dan para pelajar mulai berangkat ke sekolah. Pada siang hari kemacetan lalu lintas mencapai puncaknya.

Banyak hal yang menjadi kemacetan lalu lintas. Adanya persilangan dengan jalan kereta api. Banyaknya kendaraan di jalan. Banyak jalan yang digunakan sebagai tempat parkir. Sering terjadi lampu lalu lintas mati. **Dan** banyak jalan berlubang sehingga mobil dan kendaraan lain berjalan dengan pelan-pelan.

Pada bagian argumentasi di atas, merupakan teks eksposisi yang tidak menacup cirir-ciri gramatikal karena tidak terdapat konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, seperti *pertama*, *kedua*, *alasan yang lain*, dan seterusnya; atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, seperti *kenyataan bahwa*, *bahkan*, *juga*, *selain itu*, dan *sebagai contoh*; atau konjungsi yang menyatakan bubungan sebab akibat, seperti *asalkan*, *sebelum* (yang berarti *agar*) sehingga membuat kalimat atau hubungan antarkalimat kurang koheren dan sulit untuk dipahami dan akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak tersalurkan. Selain itu, siswa juga sering menuliskan konjungsi kategori penambahan di awal kalima, terlihat konjungsi *dan* pada kalimat terakhir digunakan di awal kalimat yang membuat kalimat tersebut kurang sesuai. Oleh karena itu, paragraf di atas bisa diperbaiki menjadi:

Banyak hal yang menjadi faktor kemacetan lalu lintas. *Pertama*, adanya persilangan dengan jalan kereta api. *Kedua*, banyaknya kendaraan di jalan. *Ketiga*, banyak jalan yang digunakan sebagai tempat parkir. *Keempat*, sering terjadi lampu lalu lintas mati. Selain itu, banyak jalan berlubang sehingga mobil dan kendaraan lain berjalan dengan pelan-pelan.

Bagian penegasan ulang tesis juga terdapat kesalahan gramatikal karena tidak koheren dengan dengan argumentasi karena terdapat penghilangan konjungsi yang membuat paragraf tersebut kurang jelas.

Contoh:

Dengan demikian, **kemacetan lalu lintas pun muncul seperti waktu yang terbuang percuma. Selain itu, bahan bakar juga terbuang percuma.** Kemacetan lalu lintas pun menyebabkan polusi udara. Dan menyebabkan stres yang menyerang kesehatan manusia.

Pada paragraf di atas, seharusnya menggunakan konjungsi akibat karena menghubungkan sebab akibat dengan paragraf sebelumnya (argumentasi). Terdapat pula kalimat yang mubazir karena selalu diulang-ulang seperti kata percuma sehingga kalimat tersebut cenderung kurang efektif. Selain itu, dalam paragraf di atas juga terdapat konjungsi kategori penambahan yang diletakkan di awal kalimat. Padahal kita ketahui bahwa konjungsi yang boleh di awal kalimat adalah konjungsi eksternal. Oleh karena itu, paragraf di atas dapat diperbaiki menjadi:

Dengan demikian, akibat **kemacetan lalu lintas adalah waktu dan bahan bakaryang terbuang percuma. Selain itu,** Kemacetan lalu lintas juga menyebabkan polusi udara dan stres yang menyerang kesehatan manusia.

Dalam hasil tulisan teks eksposisi siswa juga belum ditemukan penggunaan kata kerja material, relasional, dan mental sekaligus. Kata kerja yang terakhir ini pada umumnya digunakan untuk mengajukan klaim, misalnya dalam klausa: *Saya yakin bahwa ...* atau *Saya menegaskan bahwa ...* selain itu, teks eksposisi yang ditulis siswa belum mengandung modalitas (*dapat, mungkin, seharusnya, sebaiknya, dan sejenisnya*) untuk membangun opini yang mengarah kepada saran atau anjuran.

E. SIMPULAN

Pada penulisan teks eksposisi siswa secara keseluruhan sudah mencakup pernyataan tesis, argumentasi, dan penegasan ulang tesis tetapi dari struktur tersebut belum menunjukkan kualitas gramatikal sebuah teks eksposisi yang baik. Hasil pekerjaan siswa kebanyakan menggunakan konjungsi yang tidak tepat pemakaiannya dalam paragraf sehingga dapat membuat paragraf menjadi tidak koheren. Selain itu, masih jarang sekali siswa menggunakan kata kerja relasional dan mental sehingga penegasan ulang tesis tersebut kurang efisien dan belum disertai dengan fakta maupun data.

Dengan adanya masalah seperti itu, diperlukan pendalaman materi berkaitan kaidah atau ciri gramatikal dalam sebuah teks eksposisi oleh guru guna mengurangi kendala siswa dalam memproduksi teks eksposisi untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga teks dapat dikatakan memenuhi kualitas gramatikal sebuah teks eksposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohession In English*. New York: Longman Group Limited.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Edisi Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou) dari judul asli “*Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2010. *Paragraf Pengembangan dan Implementasi*. Media Perkasa. Yogyakarta.
- Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sumarlam. 2008. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Wiratno, Tri. 2016. Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar Berbasis Linguistik Sistemis Fungsional. 2503-4839. SEMNAS KBSP IV 2016. Universitas Muhammadiyah Surakarta: 14 April 2016.

**PEMAKAIAN BAHASA OLEH NETIZEN DALAM BERKOMENTAR DI
SITUS WEB BOLA.NET****Sukron Marzuki**

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Indonesia

*e-mail: sukronmarzuki@gmail.com***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena pemakaian bahasa oleh netizen dalam berkomentar pada situs web berita sepakbola bola.net. Subjek yang dikaji adalah komentar-komentar para netizen yang dituangkan dalam halaman website bola.net. Komentar-komentar tersebut mencakup komentar para netizen dalam menanggapi isi berita dan juga komentar para netizen untuk menanggapi komentar netizen lainnya. Sementara itu, objek yang diteliti ialah variasi bahasa dan tujuan pemakaian bahasa. Pendekatan yang digunakan dalam melihat dan menganalisis permasalahan ini yaitu pendekatan sosiolinguistik. Sementara itu, metode yang digunakan untuk menjabarkan penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah data-data tulis sedangkan teknik pengumpulannya yaitu teknik *purposive sampling*. Dari hasil pengamatan, para netizen menggunakan ragam bahasa tidak resmi, ragam bahasa tidak baku, ragam bahasa baku, ragam bahasa santai dan juga ragam tulis. Pemakaian bahasa ini diaplikasikan pada komentar yang ditujukan pada berita yang telah diposting dalam situs web bola.net dan juga komentar yang ditujukan pada netizen lainnya (antar netizen) dalam kolom komentar yang disediakan.

Kata kunci: pemakaian bahasa, komentar, situs web

1. PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu jenis olah raga yang paling diminati masyarakat Indonesia. Para peminatnya tidak hanya menggemari permainan sepakbola di dalam lapangan saja tetapi juga setia mengikuti perkembangannya melalui berita-berita. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan dalam bidang teknologi dan jurnalistik yang memungkinkan berita sepakbola disajikan melalui berbagai media. Berita-berita sepakbola yang menjadi konsumsi tersebut antara lain dapat diakses melalui sejumlah media, mulai dari televisi, koran, tabloid, hingga website.

Sebagai sebuah produk jurnalistik, berita sepakbola perlu mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, kecenderungan publikasi karya-karya tulis

(termasuk berita) mengikuti trend online. Itu artinya, berita sepakbola yang diposting melalui sebuah website telah banyak diminati masyarakat karena keunggulan-keunggulan yang dimilikinya dibanding berita-berita yang diterbitkan melalui media cetak, televisi, dan lain sebagainya. Bahkan, saat ini telah ada perusahaan-perusahaan surat kabar media cetak yang meng-online-kan beritanya. Misalnya saja koran Republika, koran Sindo, dan koran Tribun Jogja. Berita sepakbola online dinilai lebih update, lebih mudah dan cepat untuk diakses dan lebih ekonomis untuk didapatkan.

Salah satu situs web berita sepakbola yang paling populer adalah *www.bola.net*. Situs sepakbola satu ini diakses oleh banyak pengguna internet (netizen) yang ingin mengetahui kabar sepakbola setiap waktunya. Berita-berita sepakbola, yang diantaranya berita pertandingan, transfer pemain hingga kehidupan pribadi pemain, akan diupdate setiap jam bahkan menit setiap harinya. Selain itu, hasil pertandingan yang baru saja selesai atau sedang berlangsung sudah dapat diketahui melalui berita yang diposting sesegera mungkin pasca berakhirnya pertandingan atau saat jeda antara babak pertama dan babak kedua.

Situs berita *bola.net* memiliki konten yang komplet, mulai dari sepakbola domestik hingga mancanegara. Karena situs ini fokus menyajikan berita sepakbola, pengunjung bisa mendapatkan segala macam berita yang berkenaan dengan sepakbola secara lebih komplet dibandingkan situ-situs berita sepakbola lainnya. Pembaca memiliki banyak opsi berita sepakbola yang ingin diketahuinya dengan memilih berita mana yang akan diikuti. Oleh karena itu, situs *www.bola.net* menjadi salah satu referensi berita olahraga yang paling populer di kalangan netizen Tanah Air.

Salah satu fitur unggulan situs *bola.net* yaitu keberediaan kolom komentar. Letak kolom komentar berada di bawah artikel berita yang dimuat pada halaman tersebut. Jadi, netizen berkesempatan memberikan komentar atau opininya setelah selesai membaca beritanya. Namun, ada juga netizen yang tidak selesai membaca berita langsung scroll ke kolom komentar. Mereka lebih tertarik untuk memberikan komentar atas berita tersebut atau berbalas komentar dengan netizen lainnya. Pada akhirnya, kolom komentar menjadi wadah yang memungkinkan adanya komunikasi sosial antar netizen. Disinilah ditemukan pemakaian bahasa yang dilingkupi dengan konteks media online melalui kolom komentar suatu berita sepakbola.

Pemakaian bahasa ditemukan dalam kolom komentar situs *bola.net*. Komentar-komentar yang tertuang di dalamnya merupakan interaksi sosial dari para netizen se-Indonesia. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, dari segi umur, jenis kelamin, profesi dan geografis. Melalui kolom komentar, para netizen menyampaikan ide, gagasan atau argumentasinya dalam bahasa tulis. Mereka menggunakan ragam bahasa tulis, ragam informal, ragam tidak baku dan dan ragam santai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologis sosiolinguistik berasal dari kata bahasa Inggris *society* ‘masyarakat’ dan *linguistics* ‘ilmu bahasa’ (Ngalim, 2013: 23). Bisa dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang interdisipliner. Kajiannya mengaitkan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi memfokuskan pada permasalahan sosial sedangkan linguistik membahas segala hal yang berkaitan dengan bahasa. Dalam sosiolinguistik, sosiologi menjadi alat bantu yang dibutuhkan oleh linguistik untuk mengkaji bahasa yang dipengaruhi faktor-faktor non-linguistik. Faktor yang demikian itu, sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural (Rahardi, 2010: 32).

Jika diamati, bahasa dan sosial seperti dua sisi mata uang. Keduanya hidup berdampingan dalam tatanan masyarakat. Bahasa dibutuhkan sebagai alat komunikasi antar individu suatu masyarakat sedangkan peran aktif masyarakat dibutuhkan dalam keberlangsungan pemakaian bahasa. Dalam aplikasinya bahasa cenderung fleksibel, menyesuaikan diri dengan keadaan sosial yang lekat pada sebuah masyarakat. Dalam kaitannya, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dimana bahasa itu digunakan. Faktor-faktor itu antara lain ialah status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi dan sebagainya (Nurhayati, 2009: 10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, umur dan tingkat ekonomi akan memberikan warna yang berbeda terhadap pemakaian bahasa. Hal-hal seperti inilah yang biasa ditemukan dalam masyarakat yang heterogen, khususnya masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia hidup dalam beraneka perbedaan, mulai dari suku bangsa, agama hingga budaya. Latar belakang semacam ini berpotensi melahirkan variasi atau keanekaragaman dalam pemakaian bahasa. Inilah yang kemudian menjadi lahan garapan sosiolinguistik yang mana disiplin ilmu ini tidak memisahkan aspek-aspek sosial dalam analisis kebahasaannya. Dalam hal ini bahasa sebagai alat komunikasi antar individu tidak hanya dilihat sebagai suatu gejala individual, melainkan gejala sosial. Ini juga tak terlepas dari budaya masyarakat Indonesia yang berasaskan gotong-royong. Selain itu prinsip ‘makan tidak makan yang penting ngumpul’ menandakan bahwa orang-orang Indonesia gemar bersosialisasi, berdiskusi maupun melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan komunikasi dan kontak fisik.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer & Agustina, 2004: 3). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sosiolinguistik member perhatian khusus pada interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Karena komunikasi terjadi bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan dapat dilakukan oleh siapa saja, muncul berbagai ragam.

Ragam didasari oleh hal-hal yang bersifat sosial dan situasional. Sosial berarti berkaitan dengan umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan sebagainya. Sementara itu, situasional berkaitan dengan siapa penutur dan siapa mitra tuturnya, bahasa apa yang digunakan, kapan dan dimana pembicaraan itu terjadi serta topik apa yang dibicarakan. Ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fishman (dalam Suwito, 1982:3) bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional diantaranya siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa. Karena pemakaian bahasa tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial dan situasional tersebut, muncullah variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dikarenakan penuturnya yang tidak homogen (Chaer, 2010: 62). Dari definisi ini keragaman bahasa bisa ditemukan pada masyarakat yang heterogen. Variasi bahasa dikenal juga dengan ragam bahasa. Lebih lanjut, Chaer mengungkapkan variasi bahasa bisa dilihat dari empat hal, yaitu segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan dan segi sarana.

Dari segi penuturnya, bahasa bervariasi sebagai akibat dari pengguna bahasa, baik individu atau sekelompok individu yang mendiami suatu wilayah. Mereka adalah pengguna bahasa yang memiliki kekhasan bahasa yang membedakan antara satu dengan lainnya. Jika kekhasan berbahasa itu ditemukan pada individu, inilah yang dinamakan idiolek. Adapun kekhasan pemakaian bahasa pada sebuah kelompok disebut sebagai idiolek.

Dari segi pemakaiannya, bahasa bervariasi sebagai akibat dari bagaimana bahasa itu digunakan. Nababan (dalam Aslinda & Syafyaha) menyatakan bahwa dari segi penggunaannya variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya atau disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register. Dalam hal ini, bahasa bervariasi tergantung pada pemakaiannya untuk apa dan di bidang apa. Misalnya saja pemakaian bahasa untuk keperluan sehari-hari, pemakaian bahasa di bidang kedokteran, jurnalistik, militer dan lain sebagainya. Masing-masing bidang tersebut memiliki istilah atau kosa kata khas yang tidak di miliki bidang lainnya. Selanjutnya, variasi bahasa bisa dilihat dari keformalannya. Bahasa dilihat sebagai alat komunikasi yang bisa disesuaikan berdasarkan keformalan situasi tutur. Chaer & Agustina (2004: 70) membagi variasi bahasa dari segi keformalan ke dalam 5 bentuk yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab.

Ragam beku merupakan ragam bahasa yang memiliki level formalitas paling tinggi. Ragam ini dapat ditemukan dalam acara-acara yang khidmat serta upacara-upacara yang bernuansa resmi. Misalnya upacara kenegaraan, khotbah jumat di masjid, dan pengambilan sumpah. Ragam resmi atau formal merupakan variasi bahasa yang biasa ditemukan dalam pidato kenegaraan, ceramah keagamaan, acara peminangan dan sebagainya. Ragam usaha merupakan variasi

atau ragam bahasa yang konsultatif. Ragam ini bisa ditemukan dalam diskusi santai di sekolah, maupun rapat-rapat perusahaan terkait hasil produksi. Ragam santai merupakan ragam bahasa bisa dijumpai dalam situasi yang tidak resmi. Misalnya saja bincang-bincang antar anggota keluarga, antar teman sekolah sewaktu istirahat, rekreasi, dan lain sebagainya. Ragam akrab bisa dikatakan ragam intim. Ragam ini digunakan oleh penutur-penutur yang telah akrab satu sama lain. Misalnya saja obrolan antara adik dan kakak, antara teman yang sudah akrab dan sebagainya.

Dari segi sarannya, bahasa bervariasi berdasarkan sarana yang digunakan. Chaer & Agustina (2004: 72) menyebutkan ragam dari segi sarana antara lain ragam lisan dan ragam tulis. Lebih lanjut diterangkan bahwa adanya ragam lisan maupun tulis itu dengan melihat fakta bahwa bahasa lisan dan tulis strukturnya tidak sama. Misalnya dalam bahasa lisan, penyampaian informasi terbantu dengan unsur-unsur non linguistik yang non segmental (intonasi dan bahasa tubuh). Dalam bahasa tulis, hal-hal seperti itu tidak ditemukan. Bahasa tulis mengandalkan pemakaian tanda baca tanda titik (.) untuk pernyataan, tanda tanya (?) untuk pertanyaan dan tanda seru (!) untuk perintah atau seruan.

Selain beberapa ragam di atas, Chaer & Agustina (2004: 190) juga mencantumkan ragam bahasa dari segi pembakuannya. Terdapat dua ragam yang saling bertentangan yaitu ragam baku dan tidak baku. Ragam baku merupakan ragam bahasa yang dijadikan standar atau tolok ukur suatu bahasa. Tujuannya untuk menentukan baik tidaknya penggunaan bahasa. Jika sesuai dengan standar tersebut, berarti bahasanya baik atau benar. Jika tidak sesuai ketentuan tersebut, itu berarti bahasa yang digunakan tidak baik atau masuk ke dalam ragam tidak baku.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba (dalam santosa, 2014: 28) mengatakan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah adanya penggunaan intuitif di samping pengetahuan proposisi atau diskursif yang diekspresikan dalam bahasa. Penelitian ini mengkaji bahasa yang digunakan dalam sumber tertulis. Dalam hal ini teknik yang digunakan ialah teknik pustaka.

Subroto (1992: 42) mengatakan bahwa teknik pustaka menggunakan sumber-sumber tertulis dalam pemerolehan datanya. Yang dijadikan sumber tertulis pada penelitian ini adalah komentar-komentar netizen dalam situs *www.bola.net*. Dari komentar-komentar tersebut, yang akan dijadikan sebagai data hanyalah yang sesuai kebutuhan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan ialah *purposive sampling*. Data yang terkumpul adalah data pemakaian bahasa yang diklasifikasikan berdasarkan ragam dan tujuan penggunaannya. Setelah itu data dianalisis berdasarkan ragam pemakaian bahasa.

4. RAGAM PEMAKAIAN BAHASA

Dari hasil pengamatan terhadap komentar-komentar para netizen di situs berita sepakbola bola.net, peneliti menemukan beberapa ragam yang sering digunakan. Ragam-ragam tersebut hampir selalu dijumpai dalam setiap halaman berita bola.net yang diikuti dengan komentar-komentar netizen di bagian bawahnya. Ragam-ragam tersebut antara lain:

4.1 Ragam Tidak Resmi

Ragam tidak resmi bisa dikatakan sebagai ragam yang tidak formal. Ragam bahasa ini tidak hanya ditemukan dalam bahasa lisan saja tetapi juga bahasa tulis. Ciri-cirinya, pilihan kata yang digunakan adalah kata yang digunakan komunikasi sehari-hari, digunakan untuk situasi tidak resmi, sederhana, singkat dan tidak baku. Komentar-komentar netizen dalam situs web bola.net menggunakan ragam tidak resmi. Berikut ini beberapa data kebahasaan yang menunjukkan penggunaan ragam bahasa tidak resmi dalam kolom komentar situs web bola.net.

- a) ... **Smpek** kapan pun **d** Indonesia **tetep** gak **kan** ada kemajuan... (Debut Pahit Luis Milla)
- b) ... **Gapapa itung2** siapin mental biar makin bagus... (Debut Pahit Luis Milla)

Data (a) menggunakan ragam bahasa tidak resmi. Kalimat (a) menggunakan diksi-diksi dan tata cara penulisan yang tidak baku seperti penulisan *smpek* (seharusnya sampai). Selain itu, beberapa kata yang digunakan tidak lengkap, seperti *kan* (yang resmi *akan*). Data (b) menggunakan ragam bahasa tidak resmi yang dibuktikan dengan kata-kata seperti *gapapa itung2*. Kata-kata semacam ini tidak akan ditemukan pada situasi resmi.

4.2 Ragam Santai

Komentar-komentar netizen dalam halaman berita bola.net menggunakan ragam santai. Ragam santai biasa digunakan dalam obrolan ringan dan biasanya diikuti dengan humor. Bahasa yang digunakan mengajak pembaca untuk lebih akrab dan nyaman. Ini ditunjukkan pada data-data berikut. Ragam santai bisa ditunjukkan dengan kata sapaan yang mengandung keakraban, seperti penggunaan *bro*.

- c) ..Terbaik divingnya **bro**... (Musim Tertumpul Cristiano Ronaldo)
- d) ...**Bro**, 2x berpindah di klub besar itu butuh adaptasi.. (Konsistensi 40 Gol/Musim Lionel Messi)

Kedua data di atas diambil dari judul berita yang berbeda. Data (c) diambil dari berita tentang sedang menurunnya performa Cristiano Ronaldo dalam mencetak gol. Komentar (c) tersebut ditujukan sebagai respon atas komentar sebelumnya yang yaitu “Ronaldo terbaik? prett!!”. Disitu terdapat penggunaan bahasa santai pada kata *bro* yang merupakan sapaan keakraban. Adapun data (d) diambil dari berita tentang performa Messi yang cemerlang dengan 40 golnya. Data (d) tersebut merupakan kalimat yang ditujukan untuk membalas komentar sebelumnya “Ronaldo 50 goal 6 musim beruntun dan musim ini belum berakhir”. Melalui komentar (d) tersebut disimpulkan bahwa netizen menggunakan bahasa yang santai dan penuh keakraban, dengan penggunaan *bro*.

4.3 Ragam Baku

Ragam bahasa baku merupakan ragam bahasa yang berpedoman pada EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan ialah yang telah distandardisasikan. Kalimat-kalimatnya tersusun dari leksikon yang terdaftar di dalam EYD. Pada komentar-komentar netizen yang ditemukan dalam situs bola.net ditemukan pemakaian ragam baku, seperti berikut ini:

- e) Tobat lah Pep. Jangan terlalu sombong. (Hasil Pertandingan As Monaco vs Manchester City: 3-1)
- f) Lawannya terlalu kuat. (Debut Pahit Luis Milla)

Dari segi kebakuannya, kedua kalimat di atas tergolong ke dalam ragam baku. Bahasa yang digunakan oleh netizen-netizen tersebut sesuai dengan standar. Kosakata dan struktur kalimatnya tertata rapi meskipun mayoritas komentar barbahasa tidak baku.

4.4 Ragam Tidak Baku

Ragam tidak baku merupakan ragam yang paling sering dijumpai pada kolom komentar situs bola.net. Bahasa yang digunakan ialah bahasa sehari-hari, mengandung kosakata gaul, bahasa daerah atau asing, bahasa kekinian atau bahasa kasar dan kata-katanya tidak lengkap. Misalnya saja pada data di bawah ini:

- g) **Ane** masih bingung, **pa bener** pep itu salah satu pelatih terbaik **ato** cuma terbantu gara-gara susunan pemain yang **emang uda** bagus??? (Hasil Pertandingan AS Monaco vs City: 3-1)
- h) **kacian banget** **kmu** botak,, dibayer **jg sring trsingkir** diUcl, **ckrg thn prtama** di city **jg gini**. (Hasil Pertandingan AS Monaco vs City:3-1)

Data (g) dan (h) menunjukkan penggunaan ragam bahasa tidak baku dalam situs bola.net. Seperti pada data (g), terdapat ragam baku berupa *ane* yang

terbentuk dari bahasa Arab dan juga *pa*, *ato*, *emang* dan *uda* yang ejaannya tidak sesuai EYD atau KBBI. Bentuk baku *pa* adalah *apa*, *ato* bentuk bakunya atau dan *uda* bentuk bakunya *sudah*. Begitupun halnya dengan data (h) dimana kata-kata yang bergaris tebal tidak sesuai dengan EYD. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam bahasa gaul hasil kreasi anak-anak zaman sekarang. *Kacian* bentuk bakunya *kasihan*, sangat bentuk bakunya *banget* atau *sangat* dan *gini* bentuk bakunya *seperti ini*.

4.5 Ragam Tulis

Ragam tulis memanfaatkan media kertas atau digital untuk memunculkan tulisan agar dapat dibaca. Karena komentar-komentar netizen tertuang dalam bentuk tulisan dan dapat dibaca oleh orang lain, maka komentar-komentar tersebut termasuk ke dalam ragam tulis. Jika dalam ragam lisan terdapat intonasi untuk kalimat tanya, perintah, atau kalimat interjeksi (seru) ragam tulis menggunakan tanda tanya (?) dan seru (!).

- i) Barcelona gak pernah dihukum penalty?? (Kekuatan Bola-Bola Mati Real Madrid)
- j) Semoga uji coba berikutnya harus punya mental baja dan ngotot mainnya! Ayo Timnas u22... Semangat !!! (Debut Pahit Luis Milla)

Data (i) berupa kalimat pertanyaan yang dicirikan dengan tanda tanya (?). Maksud dari netizen tersebut yaitu untuk mempertanyakan keadilan wasit yang tidak pernah menghukum Barcelona dengan tendangan penalty. Adapun data (j) berupa seruan untuk mendukung Timnas dan membangkitkan semangat pada para pemainnya pasca kekalahan 3-1 dari Myanmar.

5. KESIMPULAN

Situs *www.bola.net* memuat komentar dari berbagai netizen. Dari komentar-komentar mereka ditemukan pemakaian bahasa yang dapat diklasifikasikan ragamnya. Dari segi pemakaiannya netizen cenderung menggunakan ragam tidak resmi, ragam santai, ragam tidak baku dan ragam tulis. Namun, masih ditemukan juga netizen ragam bahasa baku meskipun forum komentar tersebut cenderung sebagai hiburan dan tidak serius.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & Leni Syafhya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santosa, Riyadi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Subroto, D. Edi. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- www.bola.net

PENANDA REFERENSIAL TEKS MUQADDIMAH

BUKU *JA<MI'UD-DURU>SIL-'ARABIYYATI*
KARYA MUSHTHAFA< AL-GHULA>YAINI

Anisak Syaid Fauziah

Program Pascasarjana Linguistik Deskriptif

Universitas Sebelas Maret Surakarta

fauziah_syaid@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kohesi khususnya referensi dalam teks *Muqaddimatul-mu'allif* Buku *Ja>mi'ud-Duru>sil-'Arabiyyati Karya Mushthafa> al-Ghula>yaini*. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan arah acuan referensi dan jenis referensi yang digunakan pada teks *muqaddimah* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan empat langkah, yaitu 1) pengumpulan data dengan teknik pustaka, 2) klasifikasi data sesuai dengan intuisi kebahasaan, 3) analisis data dengan metode agih beserta teknik bagi unsur langsung dan teknik ganti, 4) penyajian data informal. Alur penelitian ini secara garis besar mengikuti model penelitian etnografi Spradley. Analisis domain yaitu analisis terhadap informasi-informasi apa saja yang perlu digali secara mendalam dari data (teks *muqaddimah* buku JDA), analisis taksonomi yaitu menguraikan domain yang telah ditetapkan menjadi fokus, analisis komponensial yaitu unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini: (1) Arah acuan referensi di dalam teks *Muqaddimatul-mu'allif* Buku *Ja>mi'ud-Duru>sil-'Arabiyyati Karya Mushthafa> Al-Ghula>yaini*, ada dua yaitu referensi endofora berjumlah 54 (49 anafora dan 5 katafora) dan referensi eksofora ada 8. (2) Jenis-jenis referensi yang terdapat pada teks *Muqaddimatul-mu'allif* tersebut ada tiga yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi perbandingan. Ada 55 referensi persona, 6 referensi demonstratif, dan 1 referensi komparatif.

Kata kunci: teks, referensi, *muqaddimah*.

A. PENDAHULUAN

Teks merupakan kesatuan bahasa yang sedang menjalankan fungsinya. Teks bukan merupakan kesatuan gramatikal seperti klausa atau kalimat dan tidak dapat didefinisikan berdasarkan ukurannya. Teks terkadang digambarkan sebagai kesatuan kebahasaan yang lebih besar dari sebuah kalimat, tetapi memiliki hubungan dengan kalimat sebagaimana halnya sebuah kalimat berhubungan dengan sebuah klausa, sebuah klausa dengan sekelompok klausa, dan seterusnya (Halliday dan Hasan, 1976:2).

Teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebuah teks *muqaddimah*. *Muqaddimah* merupakan teks tertulis. Teks yang digunakan adalah teks *muqaddimatul-mu'allif* buku *Ja>mi'ud-Duru>sil-'Arabiyyati* (selanjutnya dapat disingkat dengan JDA). JDA ini karya Mushthafa> al-Ghula>yaini tahun terbit 2005.

Muqaddimah dalam kamus al-Munjid (2003:613) adalah *al-muqaddimatu* dari kata *qaddama-yuqaddimu* yang artinya pasal atau bab yang terdapat di awal (pendahuluan). Mukadimah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:514) merupakan karangan sebagai pengantar suatu karya tulis yang tertera di bagian depan suatu karangan (buku, naskah) dan umumnya ditulis oleh pengarang.

Pengertian lain mukadimah dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003:780) sebagai pendahuluan, permulaan kata, dan kata pengantar. *Muqaddimah* dapat dipahami sebagai tulisan pengantar kepada pembaca yang akan menjelaskan berbagai hal mengenai buku, naskah, dan karangan itu sendiri. Jadi, *muqaddimah* adalah sebuah pengantar kata yang terdapat di awal suatu karya tulis yang memuat isi atau kandungan dari suatu karya tulis tersebut yang mampu dipahami oleh pembaca.

Suatu buku, naskah, dan karangan yang luas terdapat beberapa bagian-bagian yang lebih sempit. Bagian-bagian yang sempit itu antara lain daftar isi, kata pengantar, lampiran, ataupun daftar pustaka. Buku, naskah, dan karangan ilmiah dalam bentuk lahiriyahnya harus terdapat beberapa unsur yang memuat bagian-bagian sempit, yaitu bagian pelengkap pendahuluan, isi karangan, dan bagian pelengkap penutup. Bagian pelengkap pendahuluan biasanya terdiri tabel, gambar, halaman persembahan, halaman pengesahan, daftar isi, dan *muqaddimah*. Isi karangan berisi hal-hal yang berkaitan dengan isi buku tersebut. Bagian pelengkap penutup biasanya berisi kesimpulan dan saran bagi pengarang dalam mengarang sebuah buku.

Muqaddimah dibuat oleh pengarang suatu karya tulis yang berfungsi sebagai suatu tulisan pengantar agar pembaca dapat mengetahui dan memahami isi buku, naskah, atau karya ilmiah. Pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat terwujud bila dalam menyusun *muqaddimah* itu bersifat padu dan utuh. Kepaduan yaitu hubungan antarkalimat yang padu dengan baik. Keutuhan yaitu hubungan antara makna kalimat satu dengan kalimat lainnya terjalin dengan padu sehingga menjadi utuh.

Muqaddimah merupakan kategori wacana tulis. Wacana yang padu di antaranya mengandung kohesi antarbagian pembentuk teks. Salah satu pembentuk kepaduan teks tersebut berupa referensi. Halliday dan Hasan (1976:31) mengklasifikasi referensi menjadi dua, yaitu pertama, berdasarkan unsur yang diacu dan kedua, berdasarkan jenis sebagai perwujudan keutuhan dari klasifikasi yang pertama.

Pertama referensi berdasarkan unsur yang diacu dapat dibagi menjadi dua, yakni referensi endofora dan referensi eksofora (Halliday dan Hasan, 1976:33). Baik dalam referensi endofora maupun referensi eksofora sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi. Referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual). Sebaliknya, referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (eksternal), seperti manusia, hewan, alam sekitar, atau acuan kegiatan.

Kohesi menurut al-Khu>li (1982:45) adalah *tama>suk*, yakni tingkat keterkaitan dua unsur bahasa dalam satu kalimat. Menurut Halliday dan Hasan (1976:4) kohesi itu terjalinnya keteraturan hubungan semantik antara unsur-unsur dalam wacana, sehingga memiliki tekstur yang nyata. Jadi, kohesi adalah keterpaduan

antarunsur bahasa dalam suatu kalimat yang memiliki alat piranti guna memenuhi syarat.

Halliday dan Hasan (1976:33) membagi referensi endofora menjadi dua yakni referensi endofora anafora dan referensi endofora katafora. Referensi endofora anafora yaitu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi endofora katafora adalah suatu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Hubungan ini merujuk pada sesuatu atau anteseden yang disebutkan sesudahnya. Referensi eksofora yaitu unsur-unsur yang diacu berada di luar teks. Klasifikasi referensi kedua adalah berdasarkan jenisnya. Referensi berdasarkan jenisnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif (Halliday dan Hassan, 1976:37).

Referensi menurut al-Khu>li (1982:238) adalah *ma'na> dila>liyu* yang berarti sebuah kata yang kembali ke kata lain (*refers to*), sebagaimana sebuah *dhami>r* menunjukkan sebelumnya. Kohesi menurut Mulyana (2005:26) adalah kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Referensi menurut Halliday dan Hasan (1976:6) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mangacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Muqaddimatul-mu'allif buku JDA karya Mushthafa> al-Ghula>yaini ini layak dimanfaatkan menjadi objek penelitian dengan menggunakan piranti kohesi yaitu referensi. Teks ini berstruktur lengkap yaitu terdapat bagian awal yang berisi ucapan penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya dan shalawat salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, bagian kedua yaitu isi yang mengandung inti dari buku tersebut, dan yang terakhir adalah bagian penutup berisi kepasrahan yang dituturkan oleh pengarang atas hasil usahanya kepada Allah SWT.

Ada tiga alasan *muqaddimatul-mu'allif* ini layak untuk menjadi objek penelitian. Pertama, buku tersebut sangat terkenal di kalangan pelajar dan mahasiswa yang mengambil ilmu dalam bidang kegramatikan. Kedua, buku ini dipakai sebagai rujukan oleh pemerhati bahasa khususnya bahasa Arab dalam mempelajari ilmu *nachwu* dan *sharaf*. Ketiga, *muqaddimah* buku tersebut mengandung alat referensi yang memudahkan pembaca dalam memahami kandungan isi buku JDA.

Berdasarkan uraian di atas, penting penelitian mengenai referensi dalam teks *muqaddimatul-mu'allif* JDA karya Mushthafa> al-Ghula>yaini ini. Referensi berperan dalam penyusunan teks sehingga menjadikan sebuah teks yang utuh dan padu.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana arah acuan referensi yang diterapkan dalam teks *muqaddimatul-mu'allif* buku *Ja>mi'ud-Duru>sil-'Arabiyyati*?
2. Apa saja jenis referensi yang digunakan dalam teks *muqaddimatul-mu'allif* buku *Ja>mi'ud-Duru>sil-'Arabiyyati*?

C. METODE PENELITIAN

Tahap strategis dalam sebuah penelitian bahasa ada tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Ketiga tahap ini mempunyai metode masing-masing.

Berdasarkan teknik pendekatannya, menurut Subroto (1993:4) suatu masalah dapat diteliti dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif atau metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dirancang untuk meneliti fenomena kehidupan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan atau wawancara. Adapun sifat dari penelitian kualitatif adalah deskriptif, yaitu peneliti mencatat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, dan gambar. Berdasarkan pencatatan tersebut, selanjutnya dilakukan analisis data untuk membuat kesimpulan umum yang berupa kaidah-kaidah (Subroto, 1993:7).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan penyajian data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, yaitu menggunakan sumber tertulis. Data tersebut dikumpulkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian dan data yang dikumpulkan disertakan dengan konteks kalimatnya. Setiap data tersebut diberi kode sumber berupa nama buku, paragraf, dan garis bawah seperti berikut.

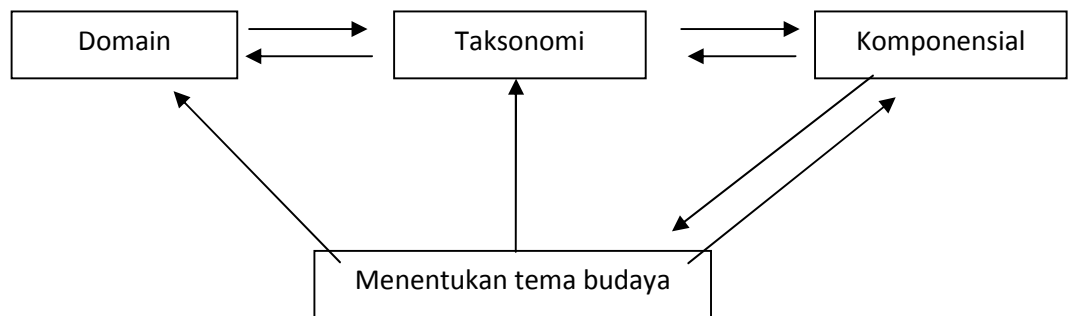
Analisis data menurut Sudaryanto (1993:13) dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan dalam sebuah penelitian. Adapun metode agih merupakan metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan dalam sebuah penelitian yang berupa unsur dari bahasa objek sasaran penelitian. Contoh alat penentu dalam metode ini adalah kata, frase, klausa, dan kalimat. Berdasarkan alat penentunya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih.

Metode agih memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini dilakukan dengan membagi satuan bahasa menjadi beberapa bagian yang dipandang sebagai bagian dari satuan bahasa yang akan diteliti. Pembagian tersebut didasarkan pada intuisi kebahasaan. Teknik BUL digunakan dalam membagi unsur-unsur yang terdapat pada *muqaddimatul-mu'allif* buku JDA yang berupa teks menjadi beberapa kelompok yakni baik kata, kelompok kata, maupun frase. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini berupa teknik ganti. Teknik ganti merupakan teknik lanjutan yang dilakukan dengan mengganti unsur-unsur tertentu di antara unsur-unsur satuan lingual yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan teknik di atas untuk membuktikan kepaduan hubungan antar unsur penyusun satuan lingual (Sudaryanto, 1993:37)

Setelah analisis data, selanjutnya dilakukan penyajian data yang ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Menurut Sudaryanto (1993:145), penyajian hasil analisis data menggunakan dua metode yaitu metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal dilakukan dengan

menggunakan tanda dan lambang. Adapun metode informal yaitu penyajian laporan yang berwujud perumusan dengan kata-kata biasa.

Alur penelitian ini secara garis besar mengikuti model penelitian etnografi Spradley (2007). Model analisis diuraikan sebagai berikut.



Bagan 1. Penelitian Etnografi
(model analisis menurut Spradley dalam Santosa, 2014)

(a) Analisis Domain

Analisis domain, yaitu analisis terhadap informasi-informasi apa saja yang perlu digali secara mendalam dari data (teks muqaddimah buku JDA). Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual.

Dari hasil pembacaan tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian, yaitu hal-hal penting mengenai satuan-satuan lingual dari kohesi gramatikal yang mengindikasikan pada penanda referensial pada teks.

(b) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi yaitu menguraikan domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Analisis tahap taksonomi memungkinkan peneliti mengetahui secara lebih mendalam mengenai domain-domain yang menjadi fokus penelitian, kemudian membagi domain-domain tersebut menjadi sub-domain itu lebih rinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi sehingga tidak ada lagi yang tersisa.

(c) Analisis Komponensial

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota suatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui unit suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internalnya, serta perbedaan antar unit ranah dapat diperoleh pengertian menyeluruh, mendalam dan rinci mengenai pokok permasalahan.

(d) Analisis Tema Budaya

Analisis Tema Budaya pada tahap ini peneliti mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus, budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain.

Pada teks wacana muqaddimah buku JDA merupakan teks wacana yang kohesif karena mengandung susunan teks yang runtut yaitu terdapat pembukaan, isi, dan juga penutup. Pada teks tersebut juga mengandung alat kohesif gramatikal yaitu penanda referensial. Jenis penanda referensial antara lain referensi persona, referensi demonstrativa, dan referensi perbandingan.

Seorang pengarang atau penulis sebuah kitab (buku) dalam bahasa Arab lebih dominan kaum laki-laki karena pengetahuan ilmu yang dikaji begitu banyak. Seperti pengarang buku JDA Musthafa Al-Ghulayaini adalah seorang tokong linguist Arab yang sangat terkenal akan karya-karyanya.

Beliau dalam menulis sebuah kata pengantar atau muqaddimah suatu buku lebih sering menggunakan jenis referensi persona pronomina persona ke 3 tunggal.

D. PEMBAHASAN**I. Arah Acuan**

Dilihat dari arah acuaannya, Halliday dan Hasan (1976:6) membagi referensi menjadi dua bagian yaitu referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi endofora dapat dipilah lagi menjadi dua jenis yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

- a. Referensi eksofora adalah penunjukan kembali hal atau fungsi yang menunjuk pada sesuatu di luar bahasa atau pada situasi (Kridalaksana, 2009:56).

(JDA: paragraf 2). ((الدُّرُوسُ الْعَرَبِيَّةُ)) إِلَى تَأْلِيْفٍ (1)

'Amadna> ila> ta'li>fid-duru>sil-'arabiyyati.

'Kami sengaja menyusun kitab "ad- duru>sil-'arabiyyati"'.
(JDA: paragraf 2).

الدُّرُوسُ الْعَرَبِيَّةُ	تَأْلِيْفٍ	إِلَى	كَمِي	بِمَقْصَدٍ
buku <i>ad-duru>sil-'arabiyyati</i>	menyusun	ke	Kami	bermaksud
Nom	pre	pre	pro. nom. p. I lk2/ pr plural	verb.per
<i>na't man'ut</i>	<i>majrur</i>	<i>jar</i>	<i>fa>'l</i>	<i>fi'l</i>

Pada kalimat (1) terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem terikat /na>/. Morfem terikat /na>/ yang memiliki arti 'kami' pada kalimat tersebut mengacu pada unsur yang berada di luar teks yakni /al-ka>tib/'penulis' maka dapat disebut sebagai referensi eksofora.

- b. Referensi endofora adalah penunjukan atau interpretasi yang terletak di dalam teks itu sendiri. Referensi endofora terbagi menjadi dua yaitu endofora anafora dan endofora katafora. Referensi endofora anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks. Hubungan ini menunjukkan pada sesuatu atau antededen yang telah disebutkan sebelumnya.

Sementara itu, referensi endofora katafora adalah unsur mengacu kepada anteseden yang akan disebutkan sesudahnya.

(JDA, paragraf 1) وَرَسُولِهِ مُحَمَّدٌ (2)

Muchammadin 'abdihi wa rasu>lihi.

'Muchammad hamba-Nya dan utusan-Nya'.

ﻱ	ﻣﻮﺩﻫﺎﻑ	ﻭ	ﻱ	ﻣﻮﺩﻫﺎﻑ	ﻧﺎﺑﻲ ﻣﻮﺩﻫﺎﻑ
Nya	Utusan	dan	Nya	hamba	Nabi Muchammad SAW
pro. nom. p. III lk2 tunggal	Nom	konj	pro. nom. p. III lk2 tunggal	nom	Nom
<i>mudhaf ilaihi</i>	<i>Mudhaf</i>	<i>'athf</i>	<i>mudhaf ilaihi</i>	<i>mudhaf</i>	
<i>Khabar</i>					<i>mubtada'</i>

Data (2) terdapat dua wujud referensi persona dengan kata ganti orang (*dhami>r*). *Dhami>r* tersebut adalah kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki yakni /h/ yang mengacu pada nomina /man/ 'Dzat yaitu Allah SWT'. Kedua *dhami>r* tersebut arah acuannya disebut referensi endofora anafora karena antesedennya berada di dalam kalimat dan terletak sebelum unsur yang diacu.

II. Jenis Referensi

Halliday dan Hasan (1976:37) membagi kohesi gramatikal referensi ke dalam tiga jenis, yaitu:

- Referensi Persona

(JDA, paragraf 1) بِهِدَاهُمْ وَمُحَمَّدٌ (3)

Waqtada> bihuda>hum.

'Dan mengikuti petunjuk mereka '.

ﻫﻢ	ﻫﺪﺍ	ﻭ	ﻱ ﻣﻮﺩﻫﺎﻑ	ﻱ
Mereka	petunjuk	dengan	mengikuti	Dan
pro. nom. p. III lk2 jamak	nom	konj	verb.imp	Konj
<i>mudhaf ilaihi</i>			<i>fi'l (fa'il)</i>	

T

eks pada data (3) terdapat kata ganti orang ketiga jamak /hum/ 'mereka' yang

mengacu pada frase nomina /a>lihi wa ichwa>nihi/ 'keluarga dan sahabat-sahabatnya' secara anafora. Data tersebut termasuk anafora karena antesedennya terletak sebelum unsur yang diacu dan yang pasti berada di dalam teks tersebut, maka disebut referensi endofora.

b. Referensi Demonstratif

(JDA, paragraf 5) هَذَا الْكِتَابُ (4)

Maba>chitsu hadza>l-kita>bu.

'Pembahasan kitab ini'.

كِتَابٌ	هَذَا	مُحَمَّدٌ
buku	Ini	pembahasan
nom	referensi. demon. Selektif	nom
P <i>mudhaf ilaihi</i>		<i>mudhaf</i>

ada data di atas terdapat referensi demonstratif selektif /hadza>/. Demonstratif selektif adalah pengacuan kembali dengan menggunakan isim isya>rah. Pada data /hadza>l-kita>bu/ mengacu pada frase nomina /ja>mi'ud-duru>sil-'arabiyyah/ 'buku JDA' yang ada di dalam teks. Data ini termasuk referensi endofora anafora karena antesedennya ada di dalam dan terletak sebelum unsur yang diacu.

c. Referensi Komparatif

(JDA: paragraf 1) مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (5)

Afshachi man nathaqa bidh-dha>di:

Muchammadin 'abdihi wa rasu>lihi.

'Paling fashahah diantara yang mengucapkan huruf Arab yaitu Muchammad hamba Allah dan utusan-Nya. '.

مُحَمَّدٌ	عَبْدُهُ	رَسُولُهُ	أَفْشَاحِي	أَفْشَاحِي
Muchammad	huruf Arab	mengucapkan	seseorang	paling fashahah
nom	nom	verb. per	nom	Nom
<i>mudhaf ilaihi</i>	<i>jar majarur (mudhaf)</i>			<i>ism tafdhil</i>

□	□□□□	□	□□□	□
Dan	utusan	Nya	hamba	Nya
Konj	nom	pro. nom. p. III lk2 tunggal	nom	pro. nom. p. III lk2 tunggal
	<i>mudhaf</i>	<i>mudhaf ilaihi</i>	<i>badal</i> (<i>mudhaf</i>)	<i>mudhaf ilaihi</i>

Pada kalimat (5) terdapat penanda perbandingan berupa /afshachi man nathaqa bi'dh-dha>di/ yang berarti 'paling fasih mengucapkan huruf *dhad*'. Penanda perbandingan ini menunjukkan bahwa Nabi Muchammad SAW adalah seorang yang paling fasih mengucapkan huruf *dhad* daripada siapapun.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa untuk menafsirkan makna acuan yang terdapat dalam teks *muqaddimatul-mu'allif* buku *Ja>mi'ud-Duru>sil-'Arabiyyah* karya *Mustha>fa al-Ghula>yaini>* sebagian besar digunakan acuan terhadap unsur-unsur di dalam teks atau referensi endofora. Referensi endofora berjumlah 54 buah referensi. Pengacuan terhadap unsur-unsur yang bersifat ekstra tekstual atau referensi eksofora diperoleh sebanyak 8 buah referensi.

Sebagian besar referensi menggunakan *dhami>r* atau pronomina persona. Pembagian menurut jenis referensi, yaitu sebanyak 55 buah referensi persona, selanjutnya ditemukan referensi demonstratif 6 buah, dan terakhir adalah referensi komparatif sebanyak 1 buah.

Berdasarkan arah acuan yang digunakan, sebagian referensi maknanya diacukan pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks (referensi anafora), yaitu sebanyak 49 buah referensi. Referensi yang maknanya diacukan pada anteseden yang disebutkan belakangan (referensi katafora) ditemukan berjumlah 5 buah.

Teks JDA dapat disimpulkan sebagai teks yang mengandung unsur kekohesifan suatu wacana. Terbukti dengan terdapatnya unsur penanda referensial pada mukadimah kitab JDA.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan dari *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Depok: Gramedia Pustaka Utama.
- al-Khuli, M Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics English-Arabic*.

- Mulyana. 2003. Kajian Keutuhan Wacana “Kata Pengantar” Dalam Skripsi Mahasiswa Tahun 2003 FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Jogjakarta.
- Munawwir, A.W. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- , 2007. *Al-Munawwir: Kamus Indonesia - Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan ke 3*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf, Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subroto, Edi. 1992. Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana Cetakan ke 2*. Surakarta: Pustaka Cakra.



Divisi Penerbit

**SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING (STBA)
SEBELAS APRIL SUMEDANG**

Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang Telp. (0261) 203800, 202911
e-mail: stba_sas@yahoo.co.id